



Model dan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah



Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd
Muhammad Abror Rosyidin, M.Pd
Dewi Hidayatun Nihayah
Sundari, S.Pd., M.Pd.
Dr. Erniwati La Abute, M.Pd.

MODEL DAN MEDIA PEMBELAJARAN Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd

Muhammad Abror Rosyidin, M.Pd.

Dewi Hidayatun Nihayah

Sundari, S.Pd., M.Pd.

Dr. Erniwati La Abute. M.Pd.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah



MODEL DAN MEDIA PEMBELAJARAN

Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Penulis:

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd

Muhammad Abror Rosyidin, M.Pd.

Dewi Hidayatun Nihayah

Sundari, S.Pd., M.Pd.

Dr. Erniwati La Abute. M.Pd.

ISBN:

978-634-7602-81-7

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,
Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Juni, 2026

Ukuran:

15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga buku yang berjudul “Model dan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era modern. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, proses pembelajaran PAI dituntut untuk terus berinovasi agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Pembelajaran PAI tidak lagi cukup dilaksanakan melalui pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, melainkan perlu mengadopsi berbagai model pembelajaran yang aktif, kreatif, kolaboratif, dan kontekstual, serta didukung oleh media pembelajaran yang efektif dan menarik.

Buku ini disusun sebagai salah satu upaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, prinsip, model, strategi, media, evaluasi, serta berbagai inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Materi yang disajikan tidak hanya membahas landasan teoritis, tetapi juga menguraikan implementasi praktis berbagai model dan media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Selain itu, buku ini juga mengkaji tantangan dan peluang pengembangan pembelajaran PAI di era digital serta peran guru dalam menghadapi transformasi pendidikan abad ke-21.

Penyusunan buku ini didasarkan pada berbagai referensi akademik, hasil penelitian, kebijakan pendidikan, serta pengalaman praktik pembelajaran yang berkembang dalam dunia pendidikan Islam. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar, referensi akademik, dan bahan pengayaan bagi mahasiswa, guru, dosen, praktisi pendidikan, maupun siapa saja yang memiliki perhatian terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini pada masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta menjadi kontribusi positif dalam upaya mencetak generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam proses penyusunan buku ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga segala usaha yang dilakukan menjadi amal kebaikan yang mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 Konsep Dasar, Fungsi, dan Peran Strategis Model serta Media dalam Pembelajaran PAI di Sekolah	1
A. Pengertian Model Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam	1
B. Pengertian Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam	2
C. Perbedaan dan Relasi antara Model, Metode, Strategi, dan Media Pembelajaran	4
D. Fungsi Model Pembelajaran dalam Pembelajaran PAI	6
E. Fungsi Media Pembelajaran dalam Pembelajaran PAI	10
F. Peran Strategis Model dan Media dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI	12
G. Urgensi Model dan Media Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik	13
H. Kesesuaian Model dan Media Pembelajaran dengan Kurikulum PAI di Sekolah	15
BAB 2 Landasan Filosofis, Psikologis, dan Pedagogis Pembelajaran PAI	19
A. Landasan Filosofis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	19
B. Landasan Psikologis Pembelajaran PAI	20
C. Landasan Pedagogis Pembelajaran PAI	22

D. Implikasi Landasan Filosofis, Psikologis, dan Pedagogis terhadap Pemilihan Model dan Media PAI	24
BAB 3 KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH	27
A. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran PAI di Sekolah	27
B. Karakteristik Materi PAI (Akidah, Akhlak, Fikih, Al Qur'an Hadis, SKI)	29
C. Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI	30
D. Pembelajaran PAI sebagai Pendidikan Nilai dan Karakter	32
E. Integrasi Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor dalam Pembelajaran PAI	33
F. Tantangan Pembelajaran PAI di Sekolah Formal	35
BAB 4 MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	38
A. Pengertian dan Klasifikasi Model Pembelajaran	38
B. Model Pembelajaran Konvensional dalam PAI	40
C. Model Pembelajaran Aktif (Active Learning) dalam PAI	42
D. Model Pembelajaran Kooperatif dalam PAI	44
E. Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)	46
F. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam PAI	48
G. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) dalam PAI	50
H. Model Pembelajaran Berbasis Nilai dan Keteladanan (Uswah Hasanah)	51

BAB 5 PENDEKATAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN PAI YANG INOVATIF	55
A. Pendekatan Pembelajaran PAI (Normatif, Humanistik, Kontekstual, dan Integratif)	55
B. Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Peserta Didik (Student-Centered Learning)	59
C. Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Pengalaman dan Refleksi	62
D. Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Literasi dan Numerasi	67
E. Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama	71
F. Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Penguatan Profil Pelajar Pancasila	75
 BAB 6 MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KONVENSIONAL DAN DIGITAL	 80
A. Pengertian dan Fungsi Media Pembelajaran PAI	80
B. Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran PAI	84
C. Media Pembelajaran PAI Konvensional	89
D. Media Pembelajaran PAI Digital	93
E. Kelebihan dan Keterbatasan Media Konvensional dan Digital dalam Pembelajaran PAI	98
 BAB 7 PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH	 105
A. Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran PAI	105
B. Perencanaan dan Desain Media Pembelajaran PAI	107
C. Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum	111
D. Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Kegiatan Belajar Mengajar PAI	112

E. Peran Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran PAI	115
F. Evaluasi dan Revisi Media Pembelajaran PAI	117
BAB 8 INTEGRASI TEKNOLOGI DAN MEDIA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PAI	122
A. Konsep Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI	122
B. Pemanfaatan Learning Management System (LMS) dalam Pembelajaran PAI	124
C. Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran dan Dakwah Edukatif	126
D. Pembelajaran PAI Berbasis Digital dan Blended Learning	128
E. Literasi Digital dan Etika Bermedia dalam Perspektif PAI	130
F. Tantangan dan Peluang Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI	132
BAB 9 EVALUASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MODEL DAN MEDIA	138
A. Konsep dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran PAI	138
B. Prinsip Evaluasi Pembelajaran PAI	153
C. Teknik dan Instrumen Evaluasi Pembelajaran PAI	170
D. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Model Pembelajaran	190
E. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Media Pembelajaran	213
F. Pemanfaatan Hasil Evaluasi untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI	237
BAB 10 TANTANGAN AKTUAL, INOVASI PEMBELAJARAN, DAN MASA DEPAN MODEL SERTA MEDIA PEMBELAJARAN PAI	254

A. Tantangan Aktual Pembelajaran PAI di Era Digital dan Multikultural	254
B. Problematika Implementasi Model dan Media Pembelajaran PAI di Sekolah	259
C. Inovasi Model Pembelajaran PAI di Abad 21	265
D. Inovasi Media Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital	270
E. Arah dan Prospek Pengembangan Pembelajaran PAI di Masa Depan	276
F. Peran Guru PAI dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan	281
DAFTAR PUSTAKA	287
PROFIL PENULIS	300

BAB 1

Konsep Dasar, Fungsi, dan Peran Strategis Model serta Media dalam Pembelajaran PAI di Sekolah

A. Pengertian Model Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Model didefinisikan sebagai rancangan atau contoh dari sesuatu yang akan diciptakan (Arifa, 2023). Secara umum istilah “Model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan (Rasyi, 2021). Model pembelajaran dalam PAI dapat dipahami sebagai pola atau rancangan sistematis yang dijadikan acuan oleh pendidik dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Model ini berfungsi untuk membantu guru menyampaikan materi keislaman secara efektif sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa (Septiani, 2025). Pembelajaran merupakan proses inti dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pemahaman, keterampilan, dan karakter siswa (Muchtar, 2025). Dengan penerapan model pembelajaran yang tepat, proses pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan pemahaman pengetahuan agama saja, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu model pembelajaran tidak hanya menjadi proses transfer ilmu saja tetapi juga sarana pembentukan karakter dan pemaknaan nilai keagamaan dalam konteks keseharian.

Model pembelajaran menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk mengatasi stagnasi pembelajaran PAI, mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa dapat memahami makna pelajaran secara lebih autentik (Maghfiroh, 2023). Model pembelajaran merupakan suatu konsep yang telah mendapat banyak perhatian dalam literatur pendidikan (Omar, 2024). Model pembelajaran adalah sebuah bentuk aktifitas pembelajaran berupa proses yang melibatkan aktifitas berpikir (kognitif), bertindak (psikomotorik), dan bersikap (sikap sosial, ilmiah dan spritual) yang menggambarkan tahap demi tahap dari awal sampai akhir pembelajaran (Malika, 2023).

Model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka kerja yang menggambarkan prosedur sistematis untuk mengatur sumber daya, interaksi, dan instruksi dengan tujuan mencapai hasil belajar yang diinginkan. Namun, tanpa adanya model pembelajaran pendidik akan sangat sulit untuk mengatur siswa untuk mencapai tujuan hasil belajar.

B. Pengertian Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Media pembelajaran sebagai salah satu komponen penting dalam proses instruksional turut mengalami pergeseran fungsi dari sekadar alat bantu visual menjadi instrumen strategis yang menentukan arah, metode, dan kualitas pembelajaran (Suseno, 2025). Media PAI merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar dengan ketersediaan dan pemanfaatan media pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Faqihuddin, 2024). Pengertian pemanfaatan media PAI adalah segala jenis peralatan teknologi yang digunakan sebagai alat bantu pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar lebih menarik dan mudah dipahami (Fahira, 2023). Media pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai sarana pendukung yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran untuk menyalurkan materi keislaman secara efektif. Penggunaan media PAI membantu siswa memahami ajaran Islam dengan lebih jelas melalui pengalaman belajar yang variatif

dan kontekstual (Yusuf & Zahroh, 2025). Bagi guru PAI dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan selaras dengan nilai-nilai Islam (Muchtar, 2025a). Dengan pemanfaatan media yang tepat, pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna karena tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga memperkuat penanaman nilai moral dan spiritual Islam pada diri siswa. Dengan alat bantu yang dipakai dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, baik itu berupa *software* maupun *hardware*.

Pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama sangat penting dilakukan karena setiap manusia diciptakan berbeda. Keragaman tersebut memerlukan penyikapan seperti pembelajaran dan penerapan nilai-nilai moderasi agama agar tidak terjadi perpecahan perilaku yang jauh dari sikap moderat (Muchtar & Safitri, 2025). Media pembelajaran PAI khususnya, maka harus dilakukan dengan cara yang tepat dan praktis yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga dalam proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien (Rosidah, 2025). Media pembelajaran PAI merupakan upaya untuk memanfaatkan dalam menyampaikan materi-materi keagamaan kepada para siswa, melalui penggunaan media pembelajaran seperti video, presentasi *powerpoint*, atau aplikasi interaktif, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih menarik dan interaktif (Ikhsan, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa, penggunaan media yang tepat menjadikan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami saja. Meskipun media pembelajaran berfungsi sebagai penghubung antara materi ajar saja tetapi dengan pengalaman belajar siswa agar nilai-nilai Islam dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Media pembelajaran PAI juga dapat menjadi jembatan strategis dalam mereaktualisasikan nilai-nilai Islam, serta membentuk generasi yang religius, kritis, dan adaptif terhadap tantangan global. Sebab itu media pembelajaran yang inovatif seperti *powerpoint*, video, dan platform interaktif lainnya merupakan proses belajar mengajar menjadi lebih menarik, efektif, dan relevan.

C. Perbedaan dan Relasi antara Model, Metode, Strategi, dan Media Pembelajaran

Perbedaan dan relasi antara model, metode, strategi dan media pembelajaran.

1. Model Pembelajaran adalah sebuah bentuk aktifitas pembelajaran berupa proses yang melibatkan aktifitas kognitif, psikomotorik, dan bersikap yang menggambarkan tahap demi tahap dari awal sampai akhir pembelajaran (Auran, 2023). Macam-macam Model Pembelajaran yang umum digunakan yakni: 1) *Discovery learning* (pembelajaran penemuan), 2) *Inquiry learning* (pembelajaran penyelidikan), 3) *Problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah), 4) *Project based learning* (pembelajaran berbasis proyek), 5) *Direct instruction* (pembelajaran langsung), 6) *Flipped learning* (pembelajaran terbalik), 7) *Cooperatif learning* (model pembelajaran kooperatif) (Agustan, 2024). Model Pembelajaran berfungsi sebagai rancangan umum yang menggambarkan alur dan sistem pembelajaran secara keseluruhan (Tyasmaning, 2022).

Dengan Model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu pola atau tahapan pembelajaran yang menggambarkan proses belajar secara menyeluruh, mulai dari kegiatan awal hingga penutup, dengan melibatkan kemampuan berpikir, keterampilan, serta sikap peserta didik. Dalam praktiknya, guru juga dapat memilih berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan seperti, pembelajaran penemuan, pembelajaran penyelidikan, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran langsung, pembelajaran terbalik, serta pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapainya.

2. Metode pembelajaran adalah cara yang di pergunakan oleh tenaga pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses belajar dan mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran (Krisnawan, 2024). Adapun contoh metode pembelajaran yang umum di gunakan yakni: 1) Metode ceramah, 2) Metode diskusi, 3) Demonstrasi, 4)

Metode ceramah yang bervariasi. Metode pembelajaran adalah cara konkret yang digunakan guru dalam menyampaikan materi sesuai dengan strategi yang dipilih.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai pendekatan yang digunakan oleh pendidik dalam membangun interaksi dengan siswa selama proses belajar mengajar dengan tujuan mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa.

3. Strategi pembelajaran merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang harus dikerjakan tenaga pendidik dan siswa sehingga tujuan pembelajaran bisa di capai secara lebih efektif dan efisien (Harry, 2023). Strategi pembelajaran merupakan cara pandang dan pola pikir guru dalam mengajar (Nurlaili, 2024). Strategi pembelajaran merupakan pendekatan yang dirancang untuk mengelola proses pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai (Tyasmaning, 2022). Adapun contoh strategi pembelajaran yang sering digunakan yakni: 1) *Exposition discovery learning*, 2) *Group individual learning* (Malika, 2023).

Dengan Strategi pembelajaran dapat dimaknai sebagai upaya terencana yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, baik dari segi efektivitas maupun efisiensi. Selain itu, strategi pembelajaran menunjukkan bagaimana guru memandang dan merancang proses pembelajaran melalui pola pikir siswa.

4. Media pembelajaran dapat diartikan sebagai sebagai alat bantu untuk mempermudah guru menyampaikan materi, meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, serta membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif (Jauhari, 2020). Misalkan, penggunaan media *powerpoint* yang sangat umum digunakan media pembelajaran sekarang (Subanji, 2021). Dengan penggunaan media *powerpoint* perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal

ini, guru pun dapat berganti-ganti media meskipun dalam koridor materi yang sama (Malika, 2023). Model, metode, strategi dan media pembelajaran PAI memiliki hubungan yang signifikan terhadap minat belajar (Subanji, 2021). Media pembelajaran PAI berperan sebagai sarana pendukung yang membantu memperjelas penyampaian materi kepada peserta didik. Model, metode, strategi dan media pembelajaran akan terlaksana dengan baik apabila terdapat hubungan yang baik antara minat belajar siswa (Simeru, 2023). Dengan media pembelajaran tersebut apabila tidak ada minat belajar maka akan sulit untuk memahami materi yang ada, apabila guru telah menyajikan dan merancang sebuah strategi pembelajaran serta mampu membimbing siswa dalam proses pembelajaran, maka minat belajar itu akan tumbuh dengan adanya dorongan dari dalam diri siswa.

Dapat disimpulkan model, strategi, metode, dan media pembelajaran PAI merupakan unsur-unsur yang berbeda tetapi saling berkaitan dalam pelaksanaan pembelajaran. Masing-masing istilah seperti model, metode, strategi dan media pembelajaran PAI memiliki perbedaan yang nyata, baik dari aspek pengertian, pemaknaan kata, bahkan pada tahap implementasinya. Untuk itu jika melihat dari perbedaan makna maka akan terlihat bahwa model pembelajaran menjadi pola dasar paling umum dan yang sangat sering digunakan, yang dapat menaungi strategi, dan metode.

D. Fungsi Model Pembelajaran dalam Pembelajaran PAI

Model pembelajaran PAI merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang merupakan bentuk pembelajaran yang menggambarkan dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Asbar, 2024). Model pembelajaran dalam pembelajaran PAI berperan sebagai acuan utama bagi guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Keberadaan model pembelajaran PAI memudahkan pendidik dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Helmiati, 2020).

Penerapan model pembelajaran PAI yang tepat mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan reflektif dalam proses pembelajaran. Di samping itu, model pembelajaran PAI berfungsi sebagai sarana untuk mengoptimalkan pencapaian hasil belajar PAI secara komprehensif. Melalui Model pembelajaran yang sesuai, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap religius dan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Mahbuddin, 2020). Model pembelajaran PAI penulis uraikan ke dalam 2 bagian model pembelajaran yaitu model pembelajaran PAI konvensional dan model pembelajaran PAI modern.

1. Model pembelajaran PAI Konvensional.

- a. Model pembelajaran sorogan adalah pembelajaran sistem privat yang dilakukan santri kepada seorang kyai. Model ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual (Rosyid, 2025). Model pembelajaran ini termasuk model pembelajaran yang sangat bermakna, karena berlangsungnya proses belajar mengajar secara *face to face* antara santri dan kyai, sehingga santri akan merasakan hubungan khusus ketika berlangsung pembelajaran (Asbar, 2024). Model pembelajaran tersebut yang dimana pembelajara dihadiri Ustadz/Ustadzah menjelaskan materi kemudian santri/peserta didik mendengarkan materi tersebut (Muchtar, & Vera, 2025). Kesimpulannya dari model pembelajaran ini sepenuhnya ditentukan oleh guru atau lebih dikenal dengan istilah *teacher centered* (berpusat pada guru).
- b. Model pembelajaran bandongan adalah suatu model pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan menulis buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedang sekelompok santri mendengarkan, mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit (Asbar, 2024). Untuk membantu pemahaman para santri, seorang kyai atau ustadz terkadang mempergunakan pula alat

bantu atau media pengajaran seperti papan tulis, kapur tulis, peta dan alat peraga lainnya (Rosyid, 2025). Dengan alat tersebut, walaupun yang lebih aktif dalam pembelajaran ini adalah kyai atau ustadz, tetapi para santri/peserta didik dilibatkan keaktifannya dengan berbagai macam cara, misalnya diadakan tanya jawab yang dimana santri/peserta didik di diminta untuk membaca teks tertentu.

2. Model pembelajaran PAI Modern

- a. Model pembelajaran tematik ialah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (Mustika, 2025). Fungsi dari model pembelajaran ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya (Ulfa & Ramadhansyah, 2023).

Model pembelajaran tematik merupakan bentuk pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema untuk menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Model ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsepnya saja, tetapi juga menekankan keterkaitan dan keterpaduan konsep antar mata pelajaran sehingga pemahaman siswa menjadi lebih utuh dan kontekstual.

- b. Model pembelajaran kontekstual ialah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya (Sartika, 2022). Elemen pokok dari pembelajaran kontekstual adalah kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan (*joyfull, comfortable*), belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi dan menggunakan berbagai sumber siswa aktif (Asbar, 2024).

Model pembelajaran PAI yang kontekstual bisa dikatakan dengan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga membantu mereka memahami dan menerapkan pengetahuan secara bermakna. Pembelajaran tersebut menekankan kerja sama, suasana belajar yang menyenangkan, keterpaduan materi, pemanfaatan berbagai sumber belajar, dan keaktifan peserta didik.

- c. Model pembelajaran *discovery learning* ialah suatu model untuk mengembangkan suatu model belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri maka hasil belajar yang diperoleh tersimpan lama dalam ingatan peserta didik serta tidak mudah dilupakan (Sutrisno, 2021). Model pembelajaran ini juga berusaha menemukan sesuatu yang bermakna dalam pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik, model ini penting diterapkan dalam pembelajaran PAI karena peserta didik telah memiliki pengalaman spiritual dan pengamalan ibadah, seperti siswa dapat menganalisis dengan menemukan bukti-bukti berupa sumber dari al-Qur'an dan Hadist yang dapat memperkaya pengetahuan mereka (Mashudi & Azzahro, 2019).

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik dalam menemukan dan menyelidiki konsep secara mandiri, sehingga hasil belajar lebih bermakna dan bertahan lama dalam ingatan peserta didik. Model ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI karena peserta didik telah memiliki pengalaman spiritual seperti praktek ibadah, sehingga mereka dapat menganalisis materi dengan menemukan dalil-dalil dari al-Qur'an dan Hadist untuk memperdalam pemahaman keagamaannya.

- d. Model pembelajaran *problem based learning* ialah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuan sendiri, seperti

mengembangkan pengetahuan yang lebih tinggi, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Model pembelajaran ini bertujuan merangsang siswa untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dihubungkan dengan pengetahuan yang sedang dipelajarinya (Nisa, 2024). Tugas guru memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri agar dapat mengatasi masalah-masalah yang sedang dialaminya (Rahmat, 2024). Dengan model pembelajaran tersebut harus menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa, fungsi dari model pembelajaran PAI itu sebagai pedoman terstruktur bagi pendidik untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar, yang bertujuan yang pastinya untuk mempermudah pencapaian kompetensi dan tidak hanya untuk mengubah perilaku siswa yang sesuai dengan apa yang diharapkan, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan berbagai aspek yang bersangkutan dengan proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran tersebut sangat bermanfaat untuk menyusun rencana pendidikan siswa, karena memungkinkan kegiatan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, model pembelajaran menjadi komponen penting dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

E. Fungsi Media Pembelajaran dalam Pembelajaran PAI

Media pembelajaran tidak hanya digunakan dalam mata pelajaran sains tetapi juga digunakan dalam mata pelajaran non sains salah satunya seperti mata pelajaran PAI, untuk mewujudkan media pembelajaran PAI yang menarik maka diperlukan adanya pengembangan media pembelajaran dengan harapan dapat meningkatkan

pemahaman mengenai materi yang dipelajari siswa khususnya tentang media pembelajaran berbasis modul (Noviarti, 2022). Media pembelajaran PAI adalah segala sesuatu yang digunakan oleh seorang guru ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran, baik berupa alat maupun bahan penunjang yang menunjang dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas untuk menyampaikan pengetahuan serta makna dan nilai bagi siswa (Lestari, 2025). Pembelajaran dengan teknik ini memperkuat penguasaan kosa kata dan struktur kalimat dalam konteks yang komunikatif (Muchtar & Herlina, 2025). Disintermediasi ini juga menghadirkan tantangan baru, karena banjir informasi yang tersedia tidak semuanya valid, relevan, atau sesuai kebutuhan pembelajaran (Muchtar & Misesabi, 2025).

Fungsi utama media pembelajaran dalam PAI adalah sebagai jembatan antara pesan-pesan normatif Islam dan dunia nyata peserta didik, media mendukung pengembangan tiga domain utama dalam Pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Jannah, 2025). Penggunaan media pendidikan di dalam proses pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting untuk membantu kelancaran proses kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan pemahaman yang disampaikan guru, menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan lebih hidup (Fitria, 2025). Media pembelajaran dalam pembelajaran PAI berfungsi sebagai alat bantu yang mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Pemanfaatan media membantu guru dalam menyampaikan materi ajar secara lebih jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Demikian, Media pembelajaran berperan sangat penting dalam proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran PAI. Pengembangan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Dalam pembelajaran PAI, media berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai Islam dan kehidupan nyata peserta didik, serta mendukung perkembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Penggunaan media

yang tepat juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

F. Peran Strategis Model dan Media dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI

Model pembelajaran PAI yang efektif dan aplikatif, khususnya bagi lembaga pendidikan Islam. Pendekatan yang sistematis dan terstruktur diharapkan mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif, sehingga PAI dapat lebih optimal dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang moderat dan kontekstual (Solehan & Lazwardi, 2025). Model pembelajaran PAI yang inovatif, dan belum optimalnya penggunaan media pembelajaran yang mendukung proses belajar yang menyenangkan dan efektif (Rahmah, 2025). Dalam model ini, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi, memberikan umpan balik, dan bekerja keras. Prinsip utama yang dipegang adalah bahwa setiap siswa belajar yang melalui umpan balik dan kegiatan mandiri, yang menjadi landasan bagi semua aktivitas pembelajaran (Najla, 2025). Untuk itu diperlukan upaya yang strategis dan model-model pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital ini.

Media pembelajaran PAI, membantu perumusan dan pembuatan soal, pengelolaan nilai, dan penyimpanan file (Hakeu, 2025). Peran media dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan tinjauan literatur (*literature review*) untuk mengidentifikasi manfaat, tantangan, serta rekomendasi dalam implementasi media teknologi pada pembelajaran PAI (Hakim, 2025). Media pembelajaran, baik berupa alat maupun teknologi, membantu menyampaikan informasi secara menarik dan variatif, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, media pembelajaran memegang peranan yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Model dan media pembelajaran merupakan komponen strategis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Model pembelajaran PAI memberikan arah dan pola pelaksanaan pembelajaran agar berjalan

secara efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Penerapan model yang tepat mendorong siswa untuk berperan aktif, berpikir kritis, serta menghayati nilai-nilai ajaran Islam dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, media pembelajaran berfungsi memperkuat proses pembelajaran dengan membantu guru menyampaikan materi secara lebih jelas dan menarik. Pemanfaatan media yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik menjadikan pembelajaran PAI lebih interaktif dan bermakna. Dengan keterpaduan antara model dan media pembelajaran, kualitas pembelajaran PAI dapat ditingkatkan secara signifikan, baik dari segi pemahaman materi, pembentukan sikap religius, maupun pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan diatas menyimpulkan, model pembelajaran PAI yang efektif dan aplikatif memerlukan pendekatan yang sistematis, inovatif, dan berpusat pada keaktifan peserta didik. Pembelajaran yang mendorong kerja mandiri, keterlibatan aktif, serta pemberian umpan balik mampu mengoptimalkan pembentukan karakter dan moral sesuai nilai-nilai Islam yang moderat dan kontekstual. Pemanfaatan media pembelajaran, khususnya berbasis teknologi, menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan relevan dengan karakteristik peserta didik di era digital, sehingga tujuan pendidikan PAI dapat tercapai secara optimal.

G. Urgensi Model dan Media Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Dalam Model pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru secara sadar memperhatikan interaksi sosial, keterlibatan, dan inisiatif siswa (Marhamah & Alwi, 2025). Model pembelajaran PAI membuka ruang baru bagi pengembangan teori pendidikan agama berbasis nilai sosial dalam masyarakat digital serta memberikan landasan praktis bagi inovasi kurikulum PAI yang lebih adaptif dan human (Mukhlis & Saini, 2025). Model ini mencakup tujuan pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai Islami, metode pengajaran variatif, dan evaluasi yang

komprehensif dan juga model pembelajaran yang lebih partisipatif, seperti diskusi kelompok atau pembelajaran berbasis proyek, dapat menjadi pilihan yang efektif dalam mengintegrasikan nilai Islami, karena memungkinkan siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Winarti, 2025).

Model dan media pembelajaran dalam PAI memiliki peran yang sangat krusial dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Model pembelajaran memberikan arah yang jelas bagi guru dalam merancang pembelajaran yang menekankan integrasi antara pengetahuan agama dan pembinaan akhlak. Dengan model pembelajaran yang sesuai, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran Islam, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku. Sementara itu, media pembelajaran berfungsi sebagai sarana pendukung yang membantu memperkuat penanaman nilai karakter Islami, penggunaan film dan video Islami dalam pembelajaran PAI meningkatkan pemahaman nilai dan empati siswa secara signifikan. Siswa lebih mudah mengaitkan materi dengan realitas hidup mereka (Muchtar, 2025).

Oleh sebab itu, model pembelajaran PAI yang berpusat pada siswa menekankan keterlibatan aktif, interaksi sosial, dan inisiatif peserta didik. Pendekatan partisipatif seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami secara kontekstual, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep saja, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Guru PAI harus menguasai budaya dan teknologi digital. Mereka harus mampu menggunakan teknologi informasi sebagai alat dan media pembelajaran untuk meningkatkan literasi digital siswa mereka (Safrudin & Sesmiarni, 2022). Peran guru PAI dalam meningkatkan literasi digital siswa sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan masyarakat 5.0 dan era 4.0 yang artinya membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia (beradab) dalam menggunakan teknologi (Marhamah & Alwi, 2025). Penggunaan media yang lebih variatif dan

inovatif dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islami. Pentingnya meningkatkan dukungan terhadap guru melalui pelatihan yang lebih terfokus serta penyediaan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah inklusif (Wiwin et al., 2025). Guru PAI bisa memanfaatkan teknologi sebagai media untuk mengilustrasikan nilai-nilai tersebut, misalnya melalui studi kasus aktual dari kehidupan digital, menambahkan bahwa strategi berbasis teknologi digital justru meningkatkan efektivitas pembentukan karakter Islami karena media menjadi jembatan yang relevan dengan gaya hidup siswa zaman sekarang (Hanifa, 2025).

Kesimpulan tersebut ialah PAI itu memiliki peranan yang sangat strategis dalam era digital, PAI tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan akhlak peserta didik saja, tetapi juga membekali mereka dengan kecakapan dalam menyikapi perkembangan teknologi secara 'arif dan beradab. Guru PAI juga dituntut menguasai budaya dan teknologi digital agar mampu memanfaatkan media pembelajaran secara variatif dan inovatif.

H. Kesesuaian Model dan Media Pembelajaran dengan Kurikulum PAI di Sekolah

Model pembelajaran PAI yang mendorong pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam, meningkatkan keterlibatan emosional dan reflektif siswa (Ramli et al., 2025). Kejelasan model dan efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan kesesuaian bahasa dan format dalam perangkat (Aiman, 2024). Model ini mampu mengatasi kelemahan pembelajaran tradisional yang cenderung berorientasi pada hafalan semata, dengan menghadirkan aktivitas yang menstimulasi refleksi diri, pemaknaan nilai-nilai agama, serta pengaplikasian sikap dalam kehidupan sehari-hari (Azima et al., 2023). Model pembelajaran dalam PAI yang dirancang secara tepat mampu memperdalam pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam sekaligus meningkatkan keterlibatan emosional dan kemampuan reflektif mereka.

Dengan mengintegrasikan teori pembelajaran mutakhir dan nilai-nilai Islam yang dinamis, kurikulum PAI

dapat mengatasi kekakuan metodologis lama sekaligus membangun generasi muslim yang mampu menginternalisasi ajaran agama dalam realitas sosial dan teknologi masa kini (Munib & Muchtar, 2022). Keberhasilan Model pembelajaran sangat ditentukan oleh kejelasan perancangannya, ketepatan bahasa dan format perangkat pembelajaran, serta kemampuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model ini menjadi solusi atas keterbatasan pembelajaran konvensional yang cenderung menekankan hafalan, dengan menghadirkan aktivitas pembelajaran yang mendorong refleksi diri, penghayatan ajaran agama, dan pengamalan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Model kurikulum PAI merupakan sinergi antara Kurikulum Nasional, nilai-nilai Islam, Model ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan modern sambil tetap menjaga identitas keislaman siswa (Nabila, 2025). Pengembangan kurikulum PAI telah menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pesantren hingga perguruan tinggi, dalam konteks ini, kurikulum PAI tidak hanya dituntut untuk menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan global, seperti kemampuan berpikir kritis, beradaptasi dengan keragaman budaya, dan menguasai teknologi (Maharani, 2025). Kurikulum PAI disusun sebagai hasil integrasi antara kebijakan kurikulum nasional dan nilai-nilai ajaran Islam guna menjawab tuntutan pendidikan di era modern tanpa mengesampingkan jati diri keislaman siswa. Upaya pengembangan kurikulum PAI menjadi perhatian penting dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di berbagai jenjang, baik formal maupun nonformal. Kurikulum PAI tidak hanya diarahkan pada penanaman nilai-nilai keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kesiapan menghadapi keberagaman budaya, serta penguasaan teknologi sebagai bekal menghadapi tantangan global.

Media pembelajaran menjadi sangat relevan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif,

interaktif, dan menyenangkan (Pramita, 2025). Media pembelajaran tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi secara menarik dan dinamis, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan interaktif melalui berbagai platform digital seperti video pembelajaran, *e-learning*, aplikasi interaktif, dan media sosial edukatif (Kurdi & Zahroh, 2025). Prinsip pemilihan Media dan Alat pengajaran harus didasarkan pada perencanaan dan inventarisasi yang cermat terhadap kebutuhan pembelajaran (Zainul, 2020). Media pembelajaran menjadi komponen yang sangat relevan dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Penggunaan media memungkinkan guru menyajikan materi secara lebih variatif, sekaligus memberi ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dan belajar secara mandiri melalui teknologi digital, seperti video pembelajaran, sistem *e-learning*, aplikasi interaktif, dan media sosial edukatif (Rahmah, 2025). Agar pemanfaatannya efektif, pemilihan media dan alat pembelajaran perlu didasarkan pada perencanaan yang sistematis serta analisis kebutuhan pembelajaran yang tepat. Bahan ajar yang tidak mengaitkan ajaran Islam dengan fenomena sosial dan sains modern membuat siswa kehilangan kesempatan untuk melihat relevansi ilmu agama dalam memecahkan masalah nyata, sehingga muncul kesenjangan antara teori dan praktik (Muchtar & Nurbaya, 2017).

Model dan media pembelajaran PAI harus diselaraskan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Kurikulum PAI berperan sebagai acuan dalam menentukan kompetensi yang harus dicapai peserta didik, sehingga model dan media pembelajaran perlu dipilih dan diterapkan sesuai dengan arah dan tuntutan kurikulum tersebut (Hanum, 2025). Ketidaksesuaian antara kurikulum dengan model dan media pembelajaran PAI dapat menghambat efektivitas proses pembelajaran. Selain itu, keselarasan Model dan Media pembelajaran dengan kurikulum PAI membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih terstruktur dan relevan (Rasyi, 2021). Model

pembelajaran PAI yang tepat mendukung pencapaian kompetensi, sedangkan media pembelajaran membantu memperjelas dan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi ajar. Dengan kesesuaian model dan media pembelajaran dengan kurikulum PAI menjadi kunci dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, relevan, dan berorientasi pada pengembangan pengetahuan serta karakter Islami siswa.

Dapat disimpulkan bahwa, media pembelajaran berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, interaktif, dan menyenangkan. Pemanfaatan media digital memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif, sementara pemilihan media harus direncanakan secara cermat dan disesuaikan dengan kebutuhan serta bahan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

BAB 2

Landasan Filosofis, Psikologis, dan Pedagogis Pembelajaran PAI

A. Landasan Filosofis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Filosofi pendidikan Islam tentu tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan (Rozak, 2025). Penanaman nilai-nilai moral dan etika yang berdasar pada ajaran Islam yang utuh itu dilandaskan filosofis yang menjadi kunci dalam perumusan kebijakan pendidikan Islam yang mampu menghasilkan generasi Muslim yang berakhlak mulia, berilmu, dan bermanfaat bagi Masyarakat (Ainiy, 2022). Filosofi pendidikan Islam akan membentuk karakter moral siswa, prinsip moral yang terkandung dalam ajaran Islam menawarkan dasar yang kokoh untuk pengembangan karakter (Lailia & Fauziah, 2024).

Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kemampuan intelektual dan spiritual peserta didik (Aqila, 2025). Konsep pendidikan ini mengusahakan pembentukan karakter manusia yang seutuhnya, yang tunduk kepada Allah Swt, bermanfaat bagi sesama manusia serta bijaksana dalam bertindak. Tauhid menjadi pilar utama sebagai landasan pendidikan Islam yang merupakan penekanan terhadap seluruh proses pendidikan harus berlandaskan pada keyakinan akan keesaan Allah Swt (Najla, 2025). PAI sebagai salah satu bidang pendidikan yang memiliki karakteristik khusus membutuhkan pendekatan penelitian yang mampu menggali makna, nilai, dan proses pembelajaran secara mendalam (Muchtar, 2025).

Landasan filosofis pembelajaran PAI pada nilai-nilai dan prinsip dasar ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian manusia secara utuh, tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan spiritual dan akhlak (Marlina, 2025). Sebab itu, Pembelajaran PAI diarahkan untuk membina peserta didik agar memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang terpuji, serta kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran PAI secara filosofis bertujuan mengembangkan potensi fitrah siswa secara seimbang antara jasmani dan rohani (Ichsan, 2023). Nilai-nilai Islam dijadikan dasar dalam setiap proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar tidak hanya menghasilkan pemahaman konsep keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Rozak, 2025). Dengan landasan filosofis tersebut, pembelajaran PAI diharapkan mampu melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Demikian, filosofis pendidikan Islam tidak semata-mata menekankan pada penyampaian ilmu pengetahuan saja, tetapi juga pada pembentukan moral dan etika yang berlandaskan ajaran Islam secara menyeluruh. Landasan filosofis ini menjadi dasar penting dalam merumuskan kebijakan pendidikan Islam yang bertujuan melahirkan generasi muslim yang berakhlak mulia, berilmu, dan berkontribusi bagi masyarakat. Pendidikan Islam diarahkan untuk menyeimbangkan pengembangan intelektual dan spiritual peserta didik melalui pembentukan karakter manusia seutuhnya yang beriman, bertakwa, dan bijaksana, dengan tauhid sebagai fondasi utama dalam seluruh proses pendidikan.

B. Landasan Psikologis Pembelajaran PAI

Landasan psikologis merupakan aspek penting dalam penyusunan kurikulum dan model pembelajaran karena pendidikan berkaitan langsung dengan perkembangan dan perubahan perilaku siswa, kondisi psikologis peserta didik sering kali terganggu, baik dari sisi perkembangan emosional, mental, maupun sosial (Hamami, 2025). Peserta

didik yang memilih belajar di madrasah akan memiliki psikologi yang berbeda dengan peserta didik yang belajar pada jenis pendidikan lain terutama PAI yang masih terdiri dari mata pelajaran yang terpisah-pisah yaitu Al-Qur'an hadist, Fiqh, Aqidah, Akhlak dan Sejarah kebudayaan islam, yang artinya apa yang dipelajari siswa di madrasah lebih kompleks dari apa yang dipelajari peserta didik di sekolah umum (Yonani, 2025). Dalam pengembangan kurikulum PAI di madrasah guru harus mempertimbangan aspek-aspek psikologi pendidikan yakni psikologi perkembangan dan psikologi belajar agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Lebih lanjut, psikologi sosial menekankan pentingnya interaksi dan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial Islami (Yonani, 2025). Tujuannya untuk mengevaluasi bagaimana strategi pembelajaran PAI yang didasarkan pada psikologi humanistik diterapkan dan bagaimana hal itu berdampak pada perkembangan kecerdasan spiritual siswa. Baiknya pembelajaran PAI harus memperhatikan keseimbangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotoriknya agar selaras dengan perkembangan kejiwaan siswa.

Landasan psikologis pembelajaran PAI menekankan pentingnya pemahaman terhadap kondisi mental dan perkembangan siswa dalam proses pembelajaran (Hakim, 2025). Perbedaan kemampuan, minat, serta latar belakang psikologis siswa menuntut guru untuk merancang pembelajaran PAI yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pembelajaran yang selaras dengan aspek psikologis siswa akan lebih mudah diterima dan memberikan dampak yang positif (Yonani, 2025). Selain itu, perhatian terhadap landasan psikologis membantu guru PAI menciptakan pembelajaran yang efektif dan humanis. Dengan memahami kebutuhan emosional dan sosial peserta didik, guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan berkelanjutan (Anwar & Mulyani, 2018). Sebaiknya, Landasan Psikologis menjadi salah satu dasar penting dalam penyelenggaraan

pembelajaran PAI agar mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual.

Dapat disimpulkan, PAI memerlukan pendekatan yang komprehensif agar mampu menjawab tantangan era modern. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI berlandaskan aspek religius, filosofis, psikologis yang membentuk kerangka teoretis dan sistematis siswa.

C. Landasan Pedagogis Pembelajaran PAI

Integrasi antara pendekatan humanistik dan spiritualitas Islam menghasilkan kerangka teoritis yang lebih holistik bagi pembelajaran PAI. Pendekatan humanistik menyediakan landasan pedagogis yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dan memberi perhatian pada kebutuhan psikologis serta afektif mereka, sedangkan spiritualitas Islam memberi arah nilai yang menghubungkan pembelajaran dengan makna hidup dan kehidupan akhirat (Putri, 2025). Pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI adalah upaya yang mutlak diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama di sekolah. Teori belajar dan teknologi informasi serta komunikasi menjadi faktor pendukung utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif (Efendi, 2025).

Perkembangan teknologi digital dan perubahan karakter belajar generasi milenial telah menuntut inovasi pedagogis dalam pembelajaran agama (Mahbuddin, 2020). PAI sebagai komponen penting sistem pendidikan nasional perlu menyesuaikan metode pembelajaran agar bukan hanya bersifat hafalan, tetapi juga mampu menghasilkan pemahaman mendalam dan penginternalisasian nilai (Niam, 2025). Pendidikan Islam inklusif yang tidak hanya responsif terhadap keragaman, tetapi juga menjadikan nilai-nilai spiritual dan etika Islam sebagai fondasi pedagogis yang menyatu dalam desain, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Yazid, 2025).

Landasan pedagogis pembelajaran PAI merupakan dasar yang berkaitan dengan cara dan strategi penyelenggaraan pembelajaran agar tujuan pendidikan

dapat tercapai secara optimal (Prasetya, 2024). Landasan ini menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran yang sistematis, pelaksanaan yang interaktif, serta evaluasi yang berkelanjutan. Dalam pembelajaran PAI, guru dituntut untuk mengelola proses belajar mengajar secara profesional dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Annisha, 2025). Selain itu, landasan pedagogis mengarahkan pembelajaran PAI agar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Melalui penerapan prinsip pedagogis yang tepat, nilai-nilai Islam dapat ditanamkan secara lebih efektif dan aplikatif (Hidayatullah, 2025). Demikian, Landasan pedagogis menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang berkualitas, humanis, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Integrasi antara pendekatan humanistik dan spiritualitas Islam melahirkan kerangka konseptual pembelajaran PAI yang lebih menyeluruh (Darmawati & Tobroni, 2024). Pendekatan humanistik berperan sebagai dasar pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran serta memperhatikan aspek psikologis dan afektif mereka, sementara spiritualitas Islam berfungsi sebagai penuntun nilai yang mengaitkan proses pembelajaran dengan makna kehidupan dan orientasi akhirat (Akbar, 2024). Seiring pesatnya perkembangan teknologi digital dan perubahan karakter belajar generasi milenial, pembelajaran agama dituntut untuk melakukan inovasi pedagogis (Hidayatullah, 2025).

Dengan adanya pembelajaran PAI yang sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar tidak sekadar berorientasi pada hafalan, tetapi mampu mendorong pemahaman yang mendalam serta internalisasi nilai-nilai keislaman. Pembelajaran yang bersifat inklusif, responsif terhadap keragaman, serta menempatkan nilai-nilai spiritual dan etika Islam sebagai landasan pedagogis yang terintegrasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sehingga mampu menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan modern dan kebutuhan kontekstual pendidikan Islam kontemporer.

D. Implikasi Landasan Filosofis, Psikologis, dan Pedagogis terhadap Pemilihan Model dan Media PAI

Landasan filosofis penggunaan media dalam PAI berakar pada keyakinan bahwa media bukan sekadar alat komunikasi biasa, melainkan sebagai wahana yang mampu menjembatani antara pesan keislaman dengan hati dan jiwa siswa (Firmansyah & Zarkasyi, 2025). Selain itu, penting juga untuk memperhatikan aspek desain media agar sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogis dan psikologis, seperti kemudahan akses, interaktivitas dan keberagaman media yang mampu menjangkau berbagai gaya belajar (Agus & Fadila, 2018). Perencanaan pembelajaran PAI adalah fondasi bagi pendidikan agama yang holistik menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Pendidikan agama bukan hanya memproses siswa secara intelektual, tetapi mempengaruhi kepribadian dan nilai moral yang melekat dalam kehidupan sehari-hari (Muchtar, 2025). Dengan adanya pengembangan media pembelajaran PAI yang didasarkan pada teori belajar yang relevan akan mampu menciptakan pengalaman belajar yang efektif, menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Landasan psikologis penggunaan media dalam Landasan psikologis merupakan dasar-dasar pemahaman yang diambil dari disiplin ilmu psikologi untuk mengkaji manusia berdasarkan karakteristik dan perilakunya. Psikologi merupakan ilmu yang meneliti, mempelajari dan membahas tentang seluruh perilaku manusia (Abdurrahman, 2023). Evaluasi ini tidak hanya menilai aspek teknis dan estetika, tetapi juga aspek pedagogis dan keberhasilan media dalam mencapai tujuan pembelajaran (Abdul, 2025).

Landasan pedagogis sebagai ilmu atau kumpulan teori dan konsep tentang mendidik, sejatinya harus menjadi sumber dan instrument dalam proses pembelajaran PAI, dalam pedagogik pembelajaran diharapkan bisa lebih terarah dan efektif dalam prosesnya. Maka, dalam hal ini PAI sebagai mata pelajaran yang diberikan di sekolah tentunya harus berlandaskan nilai pedagogic (Rakhmat & Hidayat, 2022). Penggunaan berlebihan dapat mengurangi interaksi langsung dan

pengalaman spiritual yang autentik, sehingga perlu diimbangi dengan pendekatan pedagogis yang tepat. Selain itu, penggunaan instrumen penilaian yang terstandarisasi memungkinkan adanya benchmarking antar media dan antar pengembang (Hanum, 2025). Hal ini penting untuk meningkatkan kualitas media secara umum dan memastikan bahwa media yang digunakan memenuhi standar akademik dan pedagogis yang berlaku.

Landasan pedagogis dalam PAI menjadi acuan penting dalam menentukan model dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta nilai-nilai ajaran Islam. Pembelajaran PAI secara pedagogis tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. (Prasetya, 2024). Dalam hal media pembelajaran, landasan pedagogis menuntut penggunaan media yang mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan pengalaman belajar peserta didik (Mulyono, 2025). Pemanfaatan media visual, audio, audiovisual, maupun media digital harus disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran agar mampu mendukung pencapaian tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual Islam (Mahmud, 2024). Dalam landasan pedagogis memiliki peran strategis dalam pemilihan model dan media pembelajaran PAI agar proses pembelajaran tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga mampu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Dalam perspektif PAI media pembelajaran dipahami tidak hanya sebagai sarana teknis, tetapi sebagai wahana penyampaian nilai keislaman yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Namun, pengembangan media PAI perlu memperhatikan desain yang selaras dengan prinsip pedagogis dan psikologis, didukung evaluasi komprehensif yang mencakup aspek teknis, estetika, dan pedagogis. Penggunaan media juga harus seimbang agar tidak mengurangi interaksi langsung

dan pengalaman spiritual, serta didukung instrumen penilaian terstandar untuk menjamin mutu dan pencapaian tujuan pembelajaran.

BAB 3

Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional Indonesia yang memiliki karakteristik khas dan berbeda dari mata pelajaran lainnya. Sebagai mata pelajaran yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian, nilai, dan karakter peserta didik, pembelajaran PAI menuntut pendekatan yang holistik dan multidimensi. Bab ini menguraikan berbagai karakteristik fundamental pembelajaran PAI di sekolah, mulai dari tujuan dan ruang lingkupnya, karakteristik materi, hingga tantangan-tantangan yang dihadapi di lapangan.

A. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran PAI di Sekolah

Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki tujuan yang bersifat komprehensif dan tidak dapat direduksi hanya pada aspek penguasaan pengetahuan agama semata. Menurut Muhaimin (2012), tujuan PAI di sekolah mencakup tiga dimensi utama: pertama, dimensi keimanan yang mengarah pada penguatan keyakinan terhadap Allah SWT dan seluruh rukun iman; kedua, dimensi pemahaman (ilmu) yang mencakup pengetahuan ajaran agama Islam secara mendalam; dan ketiga, dimensi pengamalan yang menekankan pada implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara lebih spesifik, Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah menetapkan bahwa tujuan PAI adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui

pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara (Kemenag RI, 2010).

Tujuan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam ruang lingkup materi yang mencakup lima bidang kajian utama. Pertama, Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan sumber primer ajaran Islam. Kedua, Akidah yang membahas pokok-pokok keyakinan dalam Islam. Ketiga, Akhlak yang mencakup tatanan nilai dan perilaku terpuji. Keempat, Fikih yang mengatur hukum-hukum praktis dalam ibadah dan muamalah. Kelima, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang mempelajari perkembangan Islam dari masa ke masa (Kemendikbud, 2020).

Ruang lingkup PAI di sekolah juga mempertimbangkan jenjang pendidikan. Pada tingkat SD, materi difokuskan pada pengenalan dasar-dasar keislaman yang relevan dengan usia anak. Pada jenjang SMP, materi diperdalam dengan penekanan pada pemahaman hukum-hukum Islam dan sejarah peradaban Islam. Sedangkan pada jenjang SMA/SMK, materi PAI diarahkan menuju tingkat penalaran yang lebih tinggi, termasuk kemampuan ijtihad sederhana dan refleksi kritis terhadap nilai-nilai Islam kontemporer (Ramayulis, 2014).

Tujuan akhir dari pembelajaran PAI di sekolah adalah terbentuknya insan kamil—manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, dan beramal—yang mampu menjadi khalifah di muka bumi dengan segala tanggung jawab sosial dan spiritualnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menghendaki berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003).

B. Karakteristik Materi PAI (Akidah, Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, SKI)

Setiap bidang kajian dalam PAI memiliki karakteristik tersendiri yang menentukan pendekatan dan metode pembelajaran yang paling tepat untuk diterapkan. Pemahaman mendalam terhadap karakteristik masing-masing bidang kajian ini menjadi prasyarat bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Pertama, materi Akidah memiliki karakteristik yang bersifat qath'i (pasti) dan ghayb (metafisis). Materi ini menyentuh dimensi paling dalam dari keberagamaan seseorang, yakni keyakinan. Karena menyangkut hal-hal yang tidak dapat diverifikasi secara empiris, pembelajaran akidah memerlukan pendekatan yang menggabungkan antara argumentasi rasional (burhan aqli) dan dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadis). Syamsul Arifin (2015) menekankan bahwa materi akidah harus diajarkan bukan sekadar sebagai doktrin yang dihafal, melainkan sebagai keyakinan yang dihayati dan diwujudkan dalam sikap hidup sehari-hari.

Kedua, materi Akhlak bersifat normatif-empiris. Artinya, materi ini tidak hanya menetapkan standar nilai yang bersumber dari ajaran Islam, tetapi juga bersinggungan langsung dengan realitas perilaku keseharian. Karakteristik ini membuat pembelajaran akhlak sangat mengandalkan metode keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (ta'wid), dan cerita moral (qisshah). Ilyas (2011) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran akhlak tidak bisa diukur semata dari nilai ujian tertulis, melainkan dari perubahan nyata dalam perilaku peserta didik.

Ketiga, materi Fikih memiliki karakteristik yang bersifat praktis dan aplikatif. Fikih adalah ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang berkenaan dengan perbuatan manusia (amaliyyah), yang digali dari dalil-dalil terperinci. Pembelajaran fikih menuntut kemampuan peserta didik untuk memahami tidak hanya hukum asal suatu perbuatan, tetapi juga kondisi dan konteks yang dapat mengubah hukum tersebut. Abdurrahman (2016) menegaskan bahwa pembelajaran fikih yang baik harus mampu mendorong peserta didik berpikir kontekstual dan mampu menerapkan

prinsip-prinsip hukum Islam dalam kehidupan nyata mereka.

Keempat, materi Al-Qur'an Hadis memiliki karakteristik yang paling fundamental karena merupakan sumber dari seluruh ajaran Islam. Materi ini mencakup kemampuan membaca (tilawah), memahami (tadabbur), menghafal (tahfizh), dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadis. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis memerlukan integrasi antara keterampilan bahasa Arab, pemahaman tafsir, dan internalisasi nilai. Quraish Shihab (2007) menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an agar peserta didik tidak sekadar memiliki pengetahuan literal, tetapi mampu menemukan relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dengan kehidupan mereka.

Kelima, materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bersifat historis-integratif. SKI tidak hanya berisi narasi peristiwa masa lalu, tetapi juga mengandung dimensi hikmah (pelajaran) yang relevan bagi masa kini. Pembelajaran SKI yang baik harus mampu mengajak peserta didik untuk tidak sekadar menghafal fakta sejarah, melainkan menganalisis, menginterpretasi, dan mengambil ibrah (pelajaran) dari setiap peristiwa historis. Haidar Putra Daulay (2019) menegaskan bahwa SKI memiliki peran strategis dalam membangun identitas keislaman peserta didik Indonesia yang berakar pada tradisi peradaban Islam yang kaya.

C. Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI

Keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi dan metode yang digunakan, tetapi juga oleh sejauh mana guru memahami karakteristik peserta didiknya. Setiap jenjang pendidikan memiliki karakteristik perkembangan peserta didik yang berbeda, dan pembelajaran PAI harus mampu menyesuaikan diri dengan tahap perkembangan tersebut.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), peserta didik berada dalam tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget. Pada tahap ini, anak berpikir berdasarkan hal-hal konkret yang dapat mereka amati dan alami langsung. Implikasinya bagi pembelajaran PAI adalah

perlu adanya penggunaan media pembelajaran yang bersifat visual dan konkret, cerita-cerita islami yang dekat dengan dunia anak, serta praktik ibadah langsung yang memungkinkan anak merasakan pengalaman beragama secara nyata (Daradjat, 2012).

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik memasuki fase remaja awal yang ditandai dengan mulai berkembangnya kemampuan berpikir abstrak dan formal. Fase ini juga diwarnai dengan pencarian identitas diri yang intensif, termasuk identitas keagamaan. Erikson (dalam Santrock, 2016) menyebut fase ini sebagai krisis identitas vs. kebingungan peran. Dalam konteks PAI, guru perlu menciptakan ruang yang aman bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang agama, sekaligus memberikan landasan nilai yang kuat sebagai pegangan.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), peserta didik telah memasuki tahap berpikir formal operasional yang memungkinkan mereka melakukan penalaran hipotetis-deduktif. Mereka mampu berdiskusi tentang isu-isu kompleks dalam Islam seperti hubungan agama dan negara, fikih kontemporer, dan dialog antaragama. Pada tahap ini, pembelajaran PAI dapat menggunakan pendekatan yang lebih dialogis, kritis, dan berbasis masalah (*problem-based learning*) untuk membantu peserta didik membangun pemahaman agama yang matang dan reflektif (Zuhairini, 2015).

Selain faktor perkembangan kognitif, karakteristik afektif dan spiritual peserta didik juga perlu mendapat perhatian. Fowler (1981) mengembangkan teori perkembangan iman (*faith development*) yang menggambarkan tahapan bagaimana seseorang secara progresif membangun relasi dengan dimensi spiritualitas. Guru PAI perlu peka terhadap tahap perkembangan iman peserta didiknya agar mampu memberikan stimulasi yang tepat untuk pertumbuhan spiritual mereka.

Tak kalah penting, keberagaman latar belakang keluarga peserta didik turut membentuk karakteristik belajar mereka dalam PAI. Peserta didik yang tumbuh dalam keluarga religius cenderung memiliki modal dasar

keagamaan yang lebih kuat, sementara mereka yang berlatar belakang keluarga kurang religius memerlukan pendekatan yang lebih gentle dan inklusif dari guru PAI. Kesadaran akan keberagaman ini mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi (*differentiated instruction*) dalam kelas PAI (Mulyasa, 2019).

D. Pembelajaran PAI sebagai Pendidikan Nilai dan Karakter

Salah satu karakteristik paling mendasar dari pembelajaran PAI adalah fungsinya sebagai pendidikan nilai (*value education*) dan pendidikan karakter. Berbeda dengan mata pelajaran yang lebih berorientasi pada pencapaian kognitif, PAI menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan primer yang tidak dapat dikompromikan.

Lickona (1991), dalam karya monumentalnya *Educating for Character*, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya disengaja untuk mengembangkan kebajikan (*virtues*)—seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan keadilan—yang dapat membantu individu dan masyarakat menjalani kehidupan yang baik bersama. Dalam Islam, konsep ini telah ada jauh sebelumnya dan tersimpul dalam hadis Nabi Muhammad SAW: 'Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia' (HR. Ahmad dan al-Baihaqi).

Sebagai pendidikan nilai, PAI bekerja pada tiga lapisan: nilai keimanan (*values of faith*), nilai keislaman (*values of worship and practice*), dan nilai kemanusiaan universal (*universal human values*). Ketiga lapisan ini saling terkait dan saling memperkuat. Iman yang kuat akan mendorong praktik ibadah yang konsisten; ibadah yang konsisten akan membentuk karakter yang baik; dan karakter yang baik akan mewujudkan dalam relasi sosial yang adil dan penuh kasih sayang (Uhbiyati, 2013).

Dalam konteks pendidikan karakter nasional, Kemendikbud (2017) melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mengidentifikasi lima nilai utama yang menjadi prioritas: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai religius merupakan nilai yang paling langsung berkaitan dengan pembelajaran PAI, namun empat

nilai lainnya pun sejatinya memiliki akar yang kuat dalam ajaran Islam—nasionalisme dilandasi konsep hubbul wathan minal iman, gotong royong sejalan dengan spirit ta'awun (tolong-menolong), dan integritas identik dengan sifat shidiq (jujur).

Pendidikan nilai dalam PAI tidak berjalan dalam kevakuman, melainkan memerlukan ekosistem yang mendukung. Lingkungan sekolah yang kondusif—ditandai dengan budaya sekolah yang islami, keteladanan guru, dan kebijakan sekolah yang konsisten—merupakan prasyarat bagi efektivitas pembelajaran PAI sebagai pendidikan nilai. Di sinilah konsep hidden curriculum memainkan peran penting: nilai-nilai Islam yang tertanam bukan semata melalui pelajaran di kelas, melainkan juga melalui seluruh atmosfer kehidupan sekolah (Muhaimin, 2012).

Pendekatan pembelajaran berbasis nilai dalam PAI menuntut guru untuk melampaui peran tradisionalnya sebagai pengajar dan menjadi pendidik (murabbi) sejati. Seorang murabbi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing, menginspirasi, dan menjadi teladan nyata bagi peserta didiknya. Inilah esensi dari ungkapan pedagogis klasik: *al-mudarris qudwah qabla an yakuna mudarrisan* (guru adalah teladan sebelum ia menjadi pengajar) (Nata, 2016).

E. Integrasi Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor dalam Pembelajaran PAI

Salah satu ciri khas pembelajaran PAI yang membedakannya dari banyak mata pelajaran lain adalah tuntutanannya terhadap integrasi simultan antara tiga ranah pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotor. Taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom bersama kawan-kawannya (Bloom et al., 1956) menjadi kerangka referensi yang umum digunakan untuk memahami tiga ranah ini, meskipun dalam konteks PAI ketiga ranah tersebut tidak dapat diperlakukan secara terpisah.

Ranah kognitif dalam PAI mencakup pengetahuan tentang ajaran Islam dalam berbagai aspeknya—dari hafalan dalil, pemahaman hukum, analisis teks keagamaan, hingga sintesis dan evaluasi terhadap isu-isu keislaman

kontemporer. Anderson dan Krathwohl (2001) merevisi taksonomi Bloom untuk ranah kognitif dengan mengidentifikasi enam tingkatan: mengingat (remembering), memahami (understanding), menerapkan (applying), menganalisis (analyzing), mengevaluasi (evaluating), dan mencipta (creating). Pembelajaran PAI yang baik harus mampu mendorong peserta didik untuk mencapai tingkatan-tingkatan kognitif yang lebih tinggi, bukan hanya berhenti pada hafalan.

Ranah afektif dalam PAI menyentuh dimensi emosional, motivasional, dan attitudinal dari pembelajaran. Krathwohl et al. (1964) mengidentifikasi lima tingkatan ranah afektif: menerima (receiving), merespons (responding), menghargai (valuing), mengorganisasi (organizing), dan mengkarakterisasi (characterizing). Dalam PAI, ranah afektif berkaitan dengan aspek-aspek seperti: kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, kepedulian sosial yang dilandasi nilai-nilai Islam, dan komitmen untuk menjadi Muslim yang baik. Pencapaian ranah afektif tidak bisa diukur melalui tes tertulis biasa, melainkan memerlukan metode penilaian yang lebih holistik seperti observasi, jurnal refleksi, dan portofolio.

Ranah psikomotor dalam PAI berkaitan dengan keterampilan praktis dalam menjalankan ajaran Islam. Ini mencakup keterampilan seperti: bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar (tartil), gerakan shalat yang sempurna, kemampuan berwudhu, tatacara penyelenggaraan jenazah, dan berbagai praktik ritual lainnya. Simpson (1972) mengidentifikasi tujuh tingkatan ranah psikomotor dari persepsi (perception) hingga orisinalitas (origination). Dalam PAI, penguasaan ranah psikomotor bukan sekadar tuntutan teknis, melainkan juga merupakan ekspresi nyata dari keimanan dan ketundukan kepada Allah.

Tantangan terbesar dalam pembelajaran PAI adalah memastikan bahwa ketiga ranah ini tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan terintegrasi secara organik. Seorang peserta didik yang menguasai ranah kognitif (tahu hukum shalat) tetapi lemah dalam ranah psikomotor (tidak mampu shalat dengan benar) dan ranah afektif (tidak merasakan khushyuk dalam shalat) dapat dikatakan belum mencapai

tujuan pembelajaran PAI secara optimal. Inilah yang dalam istilah Islam disebut sebagai keselarasan antara ilmu, iman, dan amal (Arifin, 2014).

Implikasi praktis dari integrasi tiga ranah ini bagi guru PAI adalah pentingnya menggunakan variasi metode pembelajaran yang dapat menyentuh ketiga ranah sekaligus. Metode ceramah mungkin efektif untuk ranah kognitif, tetapi kurang memadai untuk ranah afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, guru PAI perlu mengkombinasikan berbagai metode: diskusi dan problem solving untuk kognitif, refleksi dan apresiasi untuk afektif, serta praktik langsung dan simulasi untuk psikomotor (Majid, 2014).

F. Tantangan Pembelajaran PAI di Sekolah Formal

Terlepas dari peran strategisnya dalam pembentukan karakter bangsa, pembelajaran PAI di sekolah formal menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan-tantangan ini bersifat multidimensi—internal dari sisi substansi mata pelajaran itu sendiri, serta eksternal dari lingkungan sosial, budaya, dan teknologi yang terus berubah.

Tantangan pertama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Di sebagian besar jenjang persekolahan, PAI hanya mendapat alokasi dua jam pelajaran per minggu. Jumlah ini dinilai sangat tidak memadai mengingat luasnya cakupan materi PAI yang mencakup lima bidang kajian sekaligus harus mencapai tujuan-tujuan afektif dan psikomotor di samping kognitif. Hasan (2015) menegaskan bahwa keterbatasan waktu ini memaksa guru PAI untuk melakukan pilihan-pilihan sulit dalam menentukan prioritas materi, yang seringkali berujung pada minimnya ruang untuk pembelajaran yang mendalam dan bermakna.

Tantangan kedua adalah heterogenitas peserta didik yang semakin kompleks. Di era globalisasi dan urbanisasi yang pesat, kelas PAI di sekolah semakin diwarnai oleh keberagaman latar belakang keagamaan, ekonomi, dan budaya peserta didik. Ada peserta didik yang sudah hafal Al-Qur'an dan berpengalaman dalam lingkungan pesantren, sementara ada pula yang hampir tidak memiliki pengalaman keagamaan sama sekali. Merespons keberagaman ini dengan

efektif memerlukan diferensiasi pembelajaran yang tidak mudah dilakukan dalam sistem persekolahan yang cenderung seragam (Mujib & Mudzakir, 2014).

Tantangan ketiga adalah kesenjangan antara kurikulum normatif dan realitas kehidupan peserta didik. Muatan PAI yang bersifat normatif-idealis seringkali sulit dikontekstualisasikan dengan kehidupan nyata peserta didik yang penuh dengan kompleksitas dan ambiguitas moral. Peserta didik yang hidup di era media sosial, konten digital yang tak terbatas, dan pengaruh budaya global memerlukan pembelajaran PAI yang mampu menjawab tantangan-tantangan konkret yang mereka hadapi—bukan sekadar menyampaikan doktrin yang terasa jauh dari realitas (Mulyasa, 2019).

Tantangan keempat adalah masalah radikalisme dan intoleransi. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia dihadapkan pada fenomena menguatnya paham-paham keislaman yang eksklusif dan intoleran, termasuk di kalangan pelajar sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa PAI belum sepenuhnya berhasil membangun pemahaman Islam yang rahmatan lil'alamiin—Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Guru PAI dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pendidikan moderasi beragama (al-wasathiyyah al-islamiyyah) dan mampu memberikan perspektif Islam yang inklusif kepada peserta didiknya (Kemenag RI, 2019).

Tantangan kelima berkaitan dengan kompetensi dan profesionalisme guru PAI. Meskipun telah ada peningkatan kualifikasi akademik guru PAI secara formal, masih banyak guru PAI yang kurang menguasai metodologi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Metodologi ceramah monologis masih mendominasi ruang-ruang kelas PAI, sementara potensi berbagai pendekatan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis masalah belum dimaksimalkan. Penelitian Supriyadi (2017) menemukan bahwa rendahnya inovasi metodologi pembelajaran PAI menjadi salah satu faktor utama rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran ini.

Tantangan keenam adalah disrupsi digital dan transformasi teknologi. Revolusi industri 4.0 dan era Society

5.0 telah mengubah secara fundamental cara manusia berkomunikasi, belajar, dan membangun nilai. Peserta didik generasi Z dan Alpha tumbuh sebagai digital natives yang akrab dengan konten-konten visual, audio-visual, dan interaktif. Pembelajaran PAI yang tidak mengintegrasikan teknologi digital secara bermakna akan kehilangan relevansinya di mata generasi ini. Di sisi lain, banjir informasi keagamaan di dunia digital juga membawa risiko tersendiri: peserta didik bisa dengan mudah terpapar konten-konten keagamaan yang keliru, menyesatkan, atau bahkan radikal dari berbagai platform digital (Andriani et al., 2021).

Menghadapi berbagai tantangan di atas, guru PAI dituntut untuk terus melakukan inovasi dan adaptasi. Model dan media pembelajaran yang tepat merupakan salah satu kunci untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut. Pemilihan model dan media yang sesuai dengan karakteristik materi, peserta didik, dan konteks pembelajaran akan menentukan sejauh mana tujuan-tujuan PAI—kognitif, afektif, dan psikomotor—dapat dicapai secara optimal. Pembahasan mendalam tentang berbagai model dan media pembelajaran PAI yang relevan dengan konteks sekolah formal masa kini akan menjadi fokus utama bab-bab berikutnya dalam buku ini.

BAB 4

Model-Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam

Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditentukan oleh kedalaman penguasaan materi yang dimiliki seorang guru, tetapi juga oleh kecakapannya dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks PAI, pemilihan model pembelajaran memiliki dimensi yang lebih kompleks karena harus mempertimbangkan tidak hanya efektivitas transfer pengetahuan, tetapi juga kedalaman internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik.

Bab ini memaparkan secara komprehensif berbagai model pembelajaran yang relevan dengan PAI—dari model konvensional yang telah teruji waktu hingga model-model inovatif yang menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Pemahaman mendalam terhadap kekuatan dan keterbatasan masing-masing model akan membekali guru PAI dengan fleksibilitas pedagogis yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi keberagaman konteks pembelajaran.

A. Pengertian dan Klasifikasi Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu konsep kunci dalam ilmu pendidikan yang telah mendapat perhatian besar dari para ahli sejak pertengahan abad ke-20. Joyce, Weil, dan Calhoun (2009) mendefinisikan model pembelajaran

sebagai suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah kerangka kerja konseptual yang mengorganisasikan pengalaman belajar agar tujuan tertentu dapat dicapai.

Berbeda dengan metode pembelajaran yang lebih bersifat teknis dan taktis, model pembelajaran memiliki cakupan yang lebih luas dan bersifat strategis. Arends (2012) menjelaskan bahwa model pembelajaran memiliki empat ciri utama: (1) memiliki landasan teoritis yang koheren; (2) terdiri atas serangkaian langkah atau fase yang sistematis; (3) memiliki sistem pendukung (supporting system) berupa media, alat, dan lingkungan belajar; serta (4) memiliki dampak pembelajaran (instructional effects) dan dampak pengiring (nurturant effects) yang dapat diidentifikasi.

Dalam literatur pendidikan Islam, konsep model pembelajaran memiliki padanannya dalam istilah *thariqah al-tadris* (metode pengajaran) dan *uslub al-ta'lim* (gaya pembelajaran). Para ulama pendidikan Islam klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Ibnu Sina telah merumuskan prinsip-prinsip pedagogis yang, jika dianalisis dengan perspektif modern, sejatinya merupakan model-model pembelajaran yang sangat canggih. Misalnya, Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din* mengedepankan model pembelajaran berbasis kedekatan guru-murid (*suluk*), sementara Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* menekankan pentingnya pengulangan bertahap (*al-tikrar al-mutadarrij*) dan belajar dari contoh-contoh konkret (Nata, 2016).

Klasifikasi model pembelajaran telah dilakukan oleh berbagai ahli dengan pendekatan yang berbeda-beda. Joyce et al. (2009) mengklasifikasikan model pembelajaran ke dalam empat rumpun besar: (1) rumpun model pemrosesan informasi (*information processing models*), yang fokus pada pengembangan kemampuan kognitif; (2) rumpun model personal (*personal models*), yang berorientasi pada pengembangan kepribadian dan potensi individual; (3) rumpun

model interaksi sosial (social models), yang menekankan pentingnya kerja sama dan interaksi; serta (4) rumpun model sistem perilaku (behavioral models), yang berfokus pada pembentukan perilaku melalui penguatan.

Dalam konteks pembelajaran PAI, Majid (2014) menawarkan klasifikasi yang lebih kontekstual dengan membagi model pembelajaran ke dalam tiga kategori utama: model pembelajaran berbasis teacher-centered (berpusat pada guru), model pembelajaran berbasis student-centered (berpusat pada peserta didik), dan model pembelajaran berbasis community-centered (berpusat pada masyarakat). Klasifikasi ini mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan dari model transmisi pengetahuan menuju model konstruksi pengetahuan yang aktif dan partisipatif.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam PAI memerlukan pertimbangan multifaktor. Guru perlu mempertimbangkan: (a) karakteristik materi yang diajarkan—apakah bersifat hafalan, pemahaman konseptual, atau keterampilan praktis; (b) tujuan pembelajaran yang ingin dicapai—kognitif, afektif, atau psikomotor; (c) karakteristik peserta didik—usia, kemampuan awal, dan gaya belajar; (d) ketersediaan sumber daya—waktu, media, dan fasilitas; serta (e) konteks sosial-budaya di mana pembelajaran berlangsung. Tidak ada satu model pembelajaran pun yang unggul dalam semua situasi; fleksibilitas dan kreativitas guru dalam mengkombinasikan berbagai model adalah kunci efektivitas pembelajaran PAI (Mulyasa, 2019).

B. Model Pembelajaran Konvensional dalam PAI

Model pembelajaran konvensional—yang sering disebut juga dengan istilah model pembelajaran tradisional atau model pembelajaran langsung (direct instruction)—merupakan model yang paling lama digunakan dalam sejarah pendidikan Islam. Meskipun sering mendapat kritik karena dianggap pasif dan kurang mengaktifkan peserta didik, model ini sesungguhnya memiliki kekuatan tersendiri jika diterapkan dengan tepat dan penuh penghayatan.

Ceramah (muḥādharah) merupakan inti dari model pembelajaran konvensional. Dalam tradisi pendidikan Islam, ceramah bukan sekadar teknik penyampaian informasi satu arah, melainkan sebuah seni komunikasi yang memerlukan penguasaan retorika, pendalaman materi, dan kemampuan menyentuh hati pendengar. Ceramah yang baik dalam tradisi Islam selalu mengkombinasikan antara informasi (khabar), motivasi (targhīb), peringatan (tarhīb), dan keteladanan (qudwah). Seni ceramah yang handal telah melahirkan para mubaligh dan ulama besar yang mampu mengubah cara pandang dan perilaku jutaan manusia (Daradjat, 2012).

Dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah formal, ceramah tetap relevan terutama untuk: pertama, menyampaikan informasi dasar tentang ajaran Islam yang memerlukan penjelasan sistematis; kedua, membangun motivasi dan semangat keberagamaan peserta didik; ketiga, mengklarifikasi konsep-konsep yang berpotensi disalahpahami; dan keempat, menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Efektivitas ceramah sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengorganisasikan materi secara logis, menggunakan bahasa yang jelas dan komunikatif, serta menyesuaikan durasi dan ritme bicara dengan daya konsentrasi peserta didik (Ramayulis, 2014).

Selain ceramah, model pembelajaran konvensional dalam PAI juga mencakup metode hafalan (taḥfīzh dan hifzh), tanya jawab (su'āl wa jawāb), dan demonstrasi (muzhāharah). Metode hafalan memiliki akar yang sangat kuat dalam tradisi Islam—hafalan Al-Qur'an, hafalan hadis, dan hafalan doa-doa merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan Islam sejak zaman Rasulullah SAW. Metode tanya jawab yang dalam tradisi Islam klasik dikenal sebagai metode Socratic Islam (al-hiwār al-saqrātī al-islāmī) sangat efektif untuk membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik sekaligus mengklarifikasi kesalahpahaman. Sementara metode demonstrasi sangat vital untuk pembelajaran materi-materi praktis seperti gerakan shalat, wudhu, dan tatacara ibadah lainnya (Uhbiyati, 2013).

Evaluasi terhadap model pembelajaran konvensional harus dilakukan secara proporsional. Kritik utama terhadap

model ini adalah kecenderungannya menempatkan peserta didik sebagai objek pasif yang hanya menerima informasi (banking concept of education, dalam istilah Freire). Namun, para pendukung model ini menegaskan bahwa dalam konteks transmisi nilai-nilai keagamaan yang telah terformulasi secara baku selama berabad-abad, ada dimensi kewenangan (authority) dan keotentikan (authenticity) yang harus dihormati dan tidak bisa sepenuhnya diserahkan pada konstruksi mandiri peserta didik (Hasan, 2015). Yang diperlukan bukan penghapusan model konvensional, melainkan integrasinya yang cerdas dengan model-model pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif.

C. Model Pembelajaran Aktif (Active Learning) dalam PAI

Pembelajaran aktif (active learning) lahir sebagai respons terhadap keterbatasan model pembelajaran konvensional yang dinilai terlalu berpusat pada guru dan kurang mengoptimalkan potensi peserta didik. Bonwell dan Eison (1991) mendefinisikan pembelajaran aktif sebagai segala sesuatu yang melibatkan peserta didik dalam melakukan sesuatu dan berpikir tentang apa yang sedang mereka lakukan. Pembelajaran aktif menggeser paradigma dari 'guru mengajar' menuju 'peserta didik belajar'—sebuah pergeseran yang sesungguhnya sangat selaras dengan spirit pedagogis Islam.

Dalam perspektif Islam, pembelajaran aktif bukan sesuatu yang asing. Al-Qur'an sendiri dipenuhi dengan pertanyaan-pertanyaan retoris yang mendorong pembaca untuk berpikir aktif: 'Apakah kamu tidak berakal?' (afalā ta'qilūn), 'Apakah kamu tidak memperhatikan?' (afalā tubshirūn), dan berbagai ajakan untuk tafakkur (berpikir mendalam) dan tadabbur (merenungkan). Metode pengajaran Rasulullah SAW pun sangat aktif dan dialogis—beliau sering mengajukan pertanyaan kepada sahabat-sahabatnya sebelum menyampaikan jawaban atau pengajaran, agar pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan personal (Nata, 2016).

Silberman (1996), dalam karya klasiknya *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, merumuskan prinsip yang ia sebut 'formula belajar aktif': apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit; apa yang saya dengar, lihat, dan diskusikan, saya mulai paham; apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan; apa yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai. Formula ini menunjukkan bahwa semakin aktif keterlibatan peserta didik, semakin dalam pula pemahaman yang mereka peroleh.

Implementasi pembelajaran aktif dalam PAI dapat mengambil berbagai bentuk. Pertama, diskusi kelompok kecil (*small group discussion*)—sangat efektif untuk mengeksplorasi isu-isu kontekstual dalam fikih, etika Islam, dan topik-topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kedua, pembelajaran berbasis pertanyaan (*questioning-based learning*) di mana peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan kritis dan mencari jawabannya secara mandiri atau kolaboratif. Ketiga, permainan peran (*role play*) yang dapat digunakan untuk mensimulasikan situasi-situasi kehidupan yang memerlukan penerapan nilai-nilai Islam. Keempat, pembelajaran melalui cerita (*storytelling*) di mana peserta didik tidak sekadar mendengarkan, tetapi juga diminta menganalisis, menginterpretasi, dan mengambil ibrah dari cerita-cerita islami (Zaini et al., 2008).

Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran aktif dalam PAI menghasilkan dampak positif yang signifikan. Susanto (2019) dalam penelitiannya di sejumlah SMA di Jawa Timur menemukan bahwa penerapan strategi *active learning* meningkatkan motivasi belajar PAI peserta didik sebesar 34% dibandingkan dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional. Yang lebih menarik, dampak terbesar justru dirasakan pada ranah afektif: peserta didik yang belajar dengan model aktif menunjukkan tingkat penghayatan keagamaan yang lebih tinggi, terbukti dari konsistensi mereka dalam menjalankan ibadah harian.

Namun demikian, pembelajaran aktif dalam PAI harus diterapkan dengan bijaksana. Tidak semua materi PAI cocok untuk didekati dengan cara yang sepenuhnya aktif-partisipatif. Beberapa aspek ajaran Islam yang bersifat qath'i (final dan tidak dapat diperdebatkan) perlu disampaikan dengan otoritas yang jelas oleh guru, sementara aspek-aspek yang bersifat zhanni (interpretatif) dapat dibuka untuk eksplorasi aktif oleh peserta didik. Kemampuan guru PAI untuk membedakan dua wilayah ini dan memilih pendekatan yang tepat untuk masing-masingnya merupakan kecakapan pedagogis yang sangat penting (Muhaimin, 2012).

D. Model Pembelajaran Kooperatif dalam PAI

Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan model pembelajaran yang menempatkan kerja sama kelompok sebagai metode utama dalam proses belajar. Berbeda dengan sekadar kerja kelompok biasa, pembelajaran kooperatif memiliki struktur yang jelas dan mencakup komponen-komponen esensial yang memastikan bahwa setiap anggota kelompok benar-benar belajar dan berkontribusi. Slavin (2015) mengidentifikasi tiga elemen fundamental pembelajaran kooperatif: penghargaan kelompok (group rewards), akuntabilitas individual (individual accountability), dan kesempatan yang sama untuk sukses (equal opportunity for success).

Dari perspektif Islam, pembelajaran kooperatif menemukan landasan normatif yang kuat dalam konsep ta'awun (tolong-menolong) yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 2: 'Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.' Spirit ini mendorong pandangan bahwa belajar bukan hanya persoalan personal, tetapi juga tanggung jawab komunal. Tradisi halaqah (lingkaran belajar) yang telah ada sejak zaman Rasulullah SAW dan berkembang dalam sistem pendidikan pesantren merupakan bentuk awal dari pembelajaran kooperatif dalam tradisi Islam (Huda, 2013).

Beberapa teknik pembelajaran kooperatif yang paling relevan untuk PAI antara lain: Pertama, Student Teams

Achievement Divisions (STAD) yang dikembangkan oleh Slavin—dalam teknik ini peserta didik belajar dalam kelompok heterogen yang saling membantu untuk menguasai materi. Teknik ini sangat cocok untuk materi-materi PAI yang memerlukan penguasaan konsep secara luas, seperti materi fikih atau akidah. Kedua, Jigsaw—setiap anggota kelompok menjadi 'ahli' dalam satu sub-topik dan kemudian mengajarkannya kepada anggota kelompok lain. Teknik ini sangat efektif untuk materi SKI yang kaya dengan sub-topik yang saling berkaitan. Ketiga, Think-Pair-Share—peserta didik berpikir mandiri, kemudian mendiskusikannya berpasangan, lalu berbagi dengan kelas. Teknik ini ideal untuk memulai diskusi tentang isu-isu etis atau fikih kontemporer (Huda, 2013).

Keempat, teknik Number Heads Together (NHT) yang mewajibkan setiap anggota kelompok siap menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru setelah diskusi kelompok. Teknik ini efektif untuk memastikan akuntabilitas individual dalam pembelajaran PAI. Kelima, Group Investigation yang memberikan kebebasan kepada kelompok untuk memilih subtopik yang ingin mereka investigasi dan mempresentasikan hasilnya kepada kelas. Teknik ini sangat sesuai untuk pembelajaran berbasis proyek dalam PAI, misalnya proyek penelitian tentang praktik keislaman di masyarakat sekitar sekolah atau studi kasus tentang isu-isu sosial-keagamaan kontemporer.

Penelitian Wulandari dan Khoiruddin (2020) pada pembelajaran PAI di tingkat SMP menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe Jigsaw meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik secara signifikan, terutama dalam kemampuan analisis dan sintesis. Lebih dari itu, penelitian ini juga menemukan peningkatan yang berarti dalam aspek empati dan kepedulian sosial peserta didik—yang merupakan indikator penting dari keberhasilan pendidikan nilai dalam PAI.

Tantangan utama dalam penerapan pembelajaran kooperatif di kelas PAI adalah manajemen kelas dan penilaian yang adil. Guru perlu memastikan bahwa kerja kelompok tidak berubah menjadi situasi di mana beberapa peserta didik

mendominasi sementara yang lain menjadi penumpang gratis (free riders). Perancangan tugas kelompok yang menuntut kontribusi nyata dari setiap anggota, dipadukan dengan sistem penilaian yang mengintegrasikan kontribusi individual dan hasil kelompok, merupakan kunci keberhasilan implementasi model kooperatif dalam PAI (Lie, 2014).

E. Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah model pembelajaran yang menekankan keterhubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Johnson (2002) mendefinisikan CTL sebagai sistem pendidikan yang merangsang otak untuk memproses makna melalui koneksi-koneksi antara konteks kehidupan sehari-hari dengan konten akademis. Inti dari CTL adalah keyakinan bahwa peserta didik belajar paling efektif ketika mereka dapat menghubungkan apa yang dipelajari dengan apa yang mereka alami dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks PAI, relevansi CTL sangat tinggi mengingat salah satu tantangan terbesar pembelajaran PAI adalah kesenjangan antara doktrin normatif dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. CTL menawarkan jembatan untuk menutup kesenjangan ini. Ketika peserta didik belajar tentang zakat, misalnya, guru CTL tidak hanya menyampaikan nishab dan kadar zakat secara teoritis, tetapi mengajak peserta didik untuk menghitung zakat dari pendapatan orang tua mereka secara nyata, mengunjungi lembaga amil zakat di sekitar sekolah, atau merancang program distribusi zakat untuk komunitas tertentu.

Johnson (2002) mengidentifikasi tujuh komponen utama CTL: (1) membuat keterkaitan yang bermakna (making meaningful connections); (2) melakukan pekerjaan yang berarti (doing significant work); (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri (self-regulated learning); (4) bekerja sama (collaborating); (5) berpikir kritis dan kreatif (critical and creative thinking); (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang (nurturing the individual); dan (7) mencapai

standar yang tinggi (reaching high standards). Dalam pembelajaran PAI, ketujuh komponen ini dapat diterjemahkan ke dalam berbagai aktivitas yang kaya dan bermakna.

Penerapan CTL dalam PAI dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, pembelajaran berbasis pengalaman langsung (experiential learning), misalnya mengajak peserta didik mengunjungi panti asuhan untuk belajar tentang sedekah dan kepedulian sosial, atau mengunjungi masjid bersejarah untuk belajar tentang SKI. Kedua, pembelajaran berbasis masalah nyata di mana peserta didik diminta mengidentifikasi persoalan-persoalan keagamaan atau sosial di lingkungan mereka dan mencari solusi berdasarkan ajaran Islam. Ketiga, pembelajaran reflektif di mana peserta didik diminta menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman spiritual dan sosial mereka sendiri melalui jurnal atau portofolio refleksi (Muslich, 2011).

Aspek unik dari CTL dalam PAI adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI berbasis CTL tidak hanya menjadikan ajaran Islam terasa relevan secara pragmatis, tetapi juga membantu peserta didik memahami bahwa Islam adalah way of life yang menyentuh setiap aspek kehidupan—dari cara berinteraksi dengan sesama, cara mengelola keuangan, cara menjaga lingkungan, hingga cara menggunakan media sosial. Inilah yang dalam istilah Islam disebut sebagai *syumūliyyat al-islām* (kesempurnaan dan kelengkapan Islam) (Qardawi, 2016).

Studi Prasetyo (2021) pada pembelajaran PAI di SMA Negeri di Yogyakarta membuktikan bahwa penerapan CTL secara konsisten selama satu semester meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sebesar 42% dibandingkan kelas kontrol. Yang lebih bermakna, peserta didik dalam kelompok CTL menunjukkan tingkat religiusitas yang lebih autentik dan tidak artifisial—mereka menjalankan ibadah bukan karena paksaan atau kebiasaan, tetapi karena pemahaman dan keyakinan yang tumbuh dari dalam.

F. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam PAI

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dan kompleks sebagai titik tolak untuk belajar. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menyajikan pengetahuan terlebih dahulu kemudian menerapkannya pada masalah, PBL membalik urutan ini: peserta didik pertama-tama dihadapkan dengan masalah, kemudian belajar dengan aktif untuk mengidentifikasi dan menggunakan pengetahuan yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut. Barrows dan Tamblyn (1980), yang mengembangkan PBL di bidang pendidikan kedokteran, mendefinisikan PBL sebagai pembelajaran yang dihasilkan dari proses bekerja untuk memahami atau memecahkan sebuah masalah.

Dalam khazanah pemikiran Islam, pendekatan berbasis masalah (problem-solving) memiliki akar yang sangat kuat. Ilmu fikih pada dasarnya adalah sistem pemecahan masalah—ulama fikih selalu beranjak dari pertanyaan masalah (mas'alah) untuk kemudian menyelidiki dalil-dalil yang relevan dan merumuskan hukum yang tepat. Metode ijtihad pun pada hakikatnya adalah problem-solving tertinggi dalam tradisi hukum Islam. Oleh karena itu, PBL sesungguhnya bukan sesuatu yang asing dalam tradisi intelektual Islam; justru ia merupakan formalisasi modern dari tradisi tafaqquh fi al-dīn (pendalaman pemahaman agama) yang telah mengakar panjang (Abdurrahman, 2016).

Implementasi PBL dalam PAI mengikuti alur yang sistematis. Pertama, guru menyajikan masalah yang autentik, kontekstual, dan kompleks—misalnya: 'Bagaimana Islam memandang penggunaan media sosial yang berlebihan?', 'Bagaimana kita menyikapi berita hoaks yang mengatasnamakan agama?', atau 'Bagaimana fikih Islam menjawab pertanyaan tentang halal-haramnya investasi di pasar saham?' Kedua, peserta didik secara berkelompok mengidentifikasi apa yang mereka sudah ketahui (prior knowledge), apa yang perlu mereka ketahui (learning issues), dan bagaimana mereka akan mencari informasi yang

dibutuhkan. Ketiga, peserta didik melakukan penelitian mandiri dan kolaboratif untuk mengumpulkan informasi yang relevan. Keempat, mereka menyintesis temuan-temuan mereka dan merumuskan solusi. Kelima, mereka mempresentasikan dan mendiskusikan solusi mereka bersama kelas (Hmelo-Silver, 2004).

Keunggulan PBL dalam PAI terletak pada kemampuannya membangun pemikiran fikih yang matang dan kontekstual pada peserta didik. Peserta didik tidak hanya belajar tentang hukum Islam yang sudah ada, tetapi juga berlatih untuk berpikir seperti seorang faqih—mengidentifikasi masalah, mencari dalil yang relevan, mempertimbangkan konteks dan masalah, dan merumuskan kesimpulan yang tepat. Kemampuan ini sangat krusial di era di mana umat Islam dihadapkan dengan persoalan-persoalan baru yang belum ada jawabannya secara eksplisit dalam kitab-kitab fikih klasik (Syarifuddin, 2014).

Penelitian Hidayat (2020) di beberapa SMA Islam di Surabaya menemukan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI dengan model PBL menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang jauh lebih tinggi dibandingkan peserta didik dengan pembelajaran konvensional. Lebih dari itu, mereka juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi disonansi kognitif—yaitu situasi di mana keyakinan agama berhadapan dengan realitas yang tampaknya bertentangan—tanpa jatuh ke dalam kebingungan atau fanatisme.

Tantangan utama dalam menerapkan PBL untuk PAI adalah pemilihan masalah yang tepat. Masalah yang terlalu sederhana tidak akan mendorong eksplorasi yang mendalam, sementara masalah yang terlalu kontroversial dapat menciptakan kebingungan atau bahkan mengganggu keyakinan peserta didik. Guru PAI perlu memiliki kepekaan pedagogis untuk memilih masalah yang berada pada 'zona produktif'—cukup menantang untuk mendorong eksplorasi, tetapi tidak sampai mengancam fondasi akidah peserta didik (Arends, 2012).

G. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) dalam PAI

Project Based Learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada proyek nyata yang dikerjakan peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Berbeda dengan PBL yang berfokus pada pemecahan masalah, PjBL menekankan pada produksi artefak atau karya nyata yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai. The Buck Institute for Education (2019) mendefinisikan PjBL sebagai metode pengajaran sistemik di mana peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan bekerja untuk jangka waktu yang panjang dalam menyelidiki dan merespons pertanyaan, masalah, atau tantangan yang autentik, menarik, dan kompleks.

Dalam konteks PAI, PjBL membuka peluang yang sangat menarik untuk pembelajaran yang bermakna dan berdampak. Proyek-proyek yang dapat dikembangkan dalam PAI sangatlah beragam: dari proyek pembuatan video dakwah yang menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang kreatif dan menarik bagi generasi muda, hingga proyek layanan sosial (social service project) yang merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai Islam tentang kepedulian sosial, sedekah, dan amar ma'ruf nahi munkar. Proyek-proyek seperti ini tidak hanya mengembangkan kompetensi religius peserta didik, tetapi juga mengasah berbagai kecakapan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis (Kemendikbud, 2018).

Langkah-langkah PjBL dalam PAI meliputi: (1) penentuan pertanyaan mendasar (essential question) yang akan menjadi kompas proyek, misalnya 'Bagaimana nilai-nilai Islam dapat berkontribusi pada solusi masalah sosial di komunitas kita?'; (2) perancangan rencana proyek secara kolaboratif antara guru dan peserta didik; (3) penjadwalan yang realistis dengan tonggak-tonggak (milestones) yang jelas; (4) pelaksanaan proyek dengan monitoring dan bimbingan guru; (5) penilaian hasil secara berkelanjutan; dan (6) evaluasi pengalaman dan refleksi (Thomas, 2000).

Beberapa contoh proyek PAI yang telah berhasil diterapkan di berbagai sekolah antara lain: (a) Proyek Zakat Produktif di mana peserta didik merancang dan mengimplementasikan program pemberdayaan ekonomi bagi mustahiq di sekitar sekolah; (b) Proyek Sejarah Hidup (Biography Project) di mana peserta didik mewawancarai tokoh-tokoh Islam lokal dan memproduksi buku atau video dokumenter tentang perjalanan hidup mereka; (c) Proyek Kampanye Moderasi Beragama di media sosial; dan (d) Proyek Peta Toleransi di mana peserta didik memetakan keberagaman agama di lingkungan mereka dan mengidentifikasi potensi-potensi harmoni lintas agama.

Implementasi PjBL dalam PAI tidak lepas dari tantangan. Salah satu yang paling signifikan adalah kebutuhan akan waktu yang lebih panjang—sebuah proyek yang bermakna tidak bisa diselesaikan dalam satu atau dua pertemuan. Sementara alokasi waktu PAI di sekolah yang sangat terbatas (dua jam per minggu) menjadi hambatan nyata. Solusinya adalah dengan mengintegrasikan PjBL PAI dengan program sekolah yang lebih luas, misalnya program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, kegiatan sosial sekolah, atau proyek lintas mata pelajaran (Faiq, 2018).

Penilaian dalam PjBL PAI juga memerlukan pendekatan yang berbeda dari penilaian konvensional. Rubrik penilaian yang komprehensif perlu dikembangkan untuk menilai tidak hanya kualitas produk akhir, tetapi juga proses kerja, kolaborasi, refleksi, dan dampak sosial dari proyek. Portofolio menjadi instrumen penilaian yang paling sesuai untuk PjBL, karena mampu mendokumentasikan perjalanan belajar peserta didik secara holistik dan longitudinal (Mulyasa, 2019).

H. Model Pembelajaran Berbasis Nilai dan Keteladanan (Uswah Hasanah)

Di antara semua model pembelajaran yang telah dibahas, model pembelajaran berbasis nilai dan keteladanan atau yang dalam tradisi Islam dikenal sebagai *uswah hasanah* merupakan model yang paling khas, paling fundamental, dan tidak dapat digantikan oleh model apapun dalam konteks

pendidikan Islam. Uswah hasanah—yang secara harfiah berarti 'teladan yang baik'—bersumber langsung dari Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21: 'Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat, dan yang banyak mengingat Allah.'

Model uswah hasanah bertolak dari keyakinan bahwa pendidikan nilai tidak dapat dilakukan semata-mata melalui instruksi verbal atau transfer informasi. Nilai-nilai hidup hanya dapat ditransmisikan secara efektif melalui pencontohan nyata (modeling) oleh sosok yang dipercaya dan dikagumi. Bandura (1977), dalam teorinya tentang social learning, membuktikan secara ilmiah bahwa manusia belajar sebagian besar melalui observasi dan peniruan terhadap model-model sosial di sekitarnya. Seorang anak yang melihat orang tuanya shalat secara konsisten dan khusyuk akan jauh lebih mungkin menjadi seorang yang rajin shalat dibandingkan anak yang hanya mendapat ceramah tentang kewajiban shalat tanpa pernah melihat contoh nyatanya.

Dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah, guru adalah model utama yang dilihat, diamati, dan—sadar atau tidak—ditiru oleh peserta didik. Penelitian Rahardjo (2018) di sejumlah sekolah di Jawa Tengah menunjukkan bahwa variabel yang paling kuat mempengaruhi pembentukan karakter islami peserta didik bukan kualitas materi pelajaran atau kecanggihan metode yang digunakan, melainkan kualitas pribadi dan keistiqamahan guru PAI itu sendiri. Guru yang secara konsisten menampilkan akhlak mulia—jujur dalam berkata, adil dalam bersikap, rendah hati, penyayang, dan bersemangat—memberikan pengaruh yang jauh melampaui apa yang bisa dicapai oleh buku teks atau metode pembelajaran apapun.

Model uswah hasanah dalam PAI beroperasi pada tiga level. Pertama, level individual—guru sebagai teladan langsung bagi peserta didiknya. Ini mencakup keteladanan dalam hal: kedisiplinan (guru hadir tepat waktu dan mempersiapkan pelajaran dengan baik), integritas (guru konsisten antara ucapan dan tindakan), empati (guru peduli dan responsif

terhadap kebutuhan peserta didik), dan spiritualitas (guru menampilkan kekhusyukan dan ketulusan dalam menjalankan ibadah). Kedua, level institusional—sekolah sebagai komunitas nilai yang memberikan model kehidupan islami secara kolektif. Budaya sekolah yang islami, kebijakan sekolah yang adil, dan atmosfer kebersamaan yang penuh kasih sayang merupakan uswah hasanah pada level institusi. Ketiga, level historis—figur-figur Islam dari masa lalu (Rasulullah SAW, para sahabat, ulama, dan tokoh-tokoh Islam nasional) sebagai model nilai yang inspiratif dan abadi (Nata, 2016).

Implementasi model uswah hasanah dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Pertama, integrasi cerita teladan (*qishshah al-anbiyā' wa al-shālihīn*) secara mendalam ke dalam pembelajaran—bukan sekadar menceritakan kisah, tetapi mengajak peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang ditampilkan, menganalisis konteks dan tantangan yang dihadapi tokoh, serta mengeksplor bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Kedua, program mentoring spiritual di mana peserta didik dipasangkan dengan tokoh-tokoh islami di komunitas sebagai mentors. Ketiga, pembelajaran berbasis biografi (*biographical learning*) yang mendalam tentang tokoh-tokoh Islam terpilih (Majid, 2014).

Keempat, program magang nilai (*value apprenticeship*) di mana peserta didik secara terstruktur mengamati dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang menampilkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata—misalnya magang di lembaga sosial Islam, pesantren, atau majelis taklim. Kelima, praktik refleksi reguler di mana peserta didik diminta menuliskan atau mendiskusikan tokoh-tokoh teladan mereka—baik dari sejarah Islam maupun dari kehidupan sehari-hari—dan apa yang mereka pelajari dari teladan-teladan tersebut.

Dalam era digital, model uswah hasanah menghadapi tantangan dan sekaligus peluang baru. Di satu sisi, peserta didik generasi digital terpapar pada begitu banyak model-model negatif melalui media sosial dan konten digital. Di sisi lain, teknologi digital juga membuka akses yang belum pernah ada

sebelumnya kepada kehidupan dan pemikiran tokoh-tokoh Islam inspiratif dari seluruh dunia. Guru PAI yang cerdas dapat memanfaatkan peluang ini dengan mengintegrasikan konten-konten digital berkualitas tentang tokoh-tokoh Islam inspiratif ke dalam pembelajaran, sambil secara bersamaan membangun literasi kritis peserta didik dalam mengonsumsi konten digital (Andriani et al., 2021).

Akhirnya, perlu ditekankan bahwa model *uswah hasanah* bukanlah satu-satunya model yang cukup untuk pembelajaran PAI yang komprehensif. Ia perlu dipadukan secara sinergis dengan model-model pembelajaran lain yang telah dibahas dalam bab ini. Guru PAI yang ideal adalah guru yang mampu menjadi teladan hidup (*uswah hasanah*) sekaligus fasilitator pembelajaran yang profesional—yang menguasai berbagai model dan metode pembelajaran, dan dapat memilih serta memadukan mereka secara cerdas sesuai dengan tuntutan konteks pembelajaran yang dihadapi. Itulah hakikat dari profesi guru PAI sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *mursyid* sekaligus (Zuhairini, 2015).

BAB 5

Pendekatan dan Strategi Pembelajaran PAI yang Inovatif

A. Pendekatan Pembelajaran PAI (Normatif, Humanistik, Kontekstual, dan Integratif)

Pendekatan pembelajaran merupakan landasan konseptual yang digunakan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Seiring dengan perkembangan ilmu pendidikan dan perubahan karakteristik peserta didik pada era digital, pembelajaran PAI dituntut untuk tidak lagi berorientasi pada hafalan semata, melainkan mampu mengembangkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai keislaman.

Salah satu pendekatan yang paling mendasar dalam pembelajaran PAI adalah pendekatan normatif. Pendekatan ini menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan normatif, peserta didik diarahkan untuk memahami ajaran Islam berdasarkan dalil-dalil yang sah sehingga terbentuk keyakinan dan komitmen terhadap ajaran

agama. Pendekatan ini penting karena memberikan fondasi akidah, ibadah, dan akhlak yang kuat kepada peserta didik. Dalam implementasinya, guru menjelaskan konsep-konsep keislaman dengan merujuk langsung kepada ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, serta pendapat para ulama yang otoritatif. Namun demikian, pendekatan normatif perlu dikembangkan secara lebih dialogis agar tidak terkesan dogmatis dan tetap mampu menjawab berbagai persoalan kontemporer yang dihadapi peserta didik.

Selain pendekatan normatif, pembelajaran PAI juga memerlukan pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi, kebutuhan, pengalaman, dan keunikan yang harus dihargai dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki fitrah, akal, hati, dan potensi untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak boleh hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan emosional, spiritual, sosial, dan moral peserta didik. Melalui pendekatan humanistik, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan makna ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Proses pembelajaran berlangsung secara dialogis, partisipatif, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan kemampuan maupun latar belakang peserta didik.

Pendekatan humanistik juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan dan kondusif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan yang mampu membangun hubungan positif dengan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan ini sangat relevan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, toleransi, empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu merasakan

dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan berikutnya adalah pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Pendekatan ini menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan kontekstual membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam bukan sekadar teori yang dipelajari di kelas, tetapi pedoman hidup yang relevan dengan berbagai situasi kehidupan modern. Guru dapat mengaitkan materi keislaman dengan fenomena sosial, perkembangan teknologi, lingkungan, ekonomi, budaya, maupun tantangan kehidupan sehari-hari yang dihadapi peserta didik.

Melalui pendekatan kontekstual, peserta didik diajak untuk berpikir kritis dalam menganalisis berbagai persoalan berdasarkan perspektif Islam. Misalnya, ketika mempelajari materi tentang kejujuran, guru dapat mengaitkannya dengan fenomena penyebaran informasi palsu (hoax) di media sosial. Ketika mempelajari zakat, peserta didik dapat diajak mengkaji masalah kemiskinan dan ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan cara ini, pembelajaran PAI menjadi lebih aktual, relevan, dan mampu membentuk kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya, pendekatan integratif menjadi salah satu pendekatan yang semakin penting dalam pembelajaran PAI di era modern. Pendekatan integratif bertujuan menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dengan memandang seluruh ilmu pengetahuan sebagai bagian dari upaya memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Dalam pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dengan berbagai disiplin ilmu seperti sains, teknologi, sosial, ekonomi, lingkungan, dan budaya. Integrasi tersebut

memungkinkan peserta didik memahami bahwa Islam memiliki hubungan yang erat dengan seluruh aspek kehidupan manusia.

Penerapan pendekatan integratif dapat dilakukan dengan menghubungkan materi keislaman dengan temuan-temuan ilmiah atau persoalan kehidupan kontemporer. Misalnya, ketika mempelajari ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta, guru dapat mengintegrasikannya dengan pembelajaran sains. Materi tentang menjaga lingkungan dapat dihubungkan dengan konsep ekologi dan pembangunan berkelanjutan. Materi ekonomi Islam dapat dikaitkan dengan praktik bisnis modern dan perkembangan ekonomi digital. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif bahwa ajaran Islam bersifat universal dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan.

Keempat pendekatan tersebut—normatif, humanistik, kontekstual, dan integratif—sejatinya tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran PAI yang efektif dan inovatif. Pendekatan normatif memberikan landasan keagamaan yang kuat, pendekatan humanistik mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, pendekatan kontekstual menjadikan pembelajaran lebih bermakna, sedangkan pendekatan integratif memperluas wawasan peserta didik dalam memahami keterkaitan Islam dengan berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, guru PAI perlu mampu mengombinasikan berbagai pendekatan tersebut secara proporsional sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kebutuhan peserta didik.

Dengan menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif, Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pembentukan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan yang baik, tetapi juga mampu berpikir kritis, berkarakter mulia,

adaptif terhadap perkembangan zaman, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional. Pendekatan-pendekatan tersebut menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang relevan, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik.

B. Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Peserta Didik (Student-Centered Learning)

Strategi pembelajaran berbasis peserta didik (Student-Centered Learning/SCL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan mitra belajar. Dalam paradigma ini, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (teacher-centered learning) yang menekankan transfer pengetahuan secara satu arah, melainkan berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan menginternalisasikan nilai-nilai yang dipelajari. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi ini sangat relevan karena tujuan utama PAI tidak hanya mencakup penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap, karakter, spiritualitas, dan keterampilan sosial yang membutuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Perkembangan dunia pendidikan abad ke-21 menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Generasi saat ini hidup dalam lingkungan yang kaya informasi, didukung oleh teknologi digital, serta memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak cukup hanya dilakukan melalui ceramah dan hafalan, tetapi perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi, bertanya, berdiskusi, menganalisis, dan merefleksikan berbagai nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Menurut Hattie (2023),

pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif memiliki dampak yang lebih besar terhadap hasil belajar dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru.

Dalam perspektif Islam, strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memiliki landasan yang kuat. Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan Rasulullah SAW sering kali melibatkan dialog, tanya jawab, keteladanan, diskusi, dan pemberian pengalaman langsung kepada para sahabat. Rasulullah tidak hanya menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga mendorong para sahabat untuk berpikir, bertanya, dan memahami makna ajaran Islam secara mendalam. Pola pendidikan seperti ini menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah mengakui pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Implementasi Student-Centered Learning dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui berbagai strategi dan metode yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis diskusi (discussion-based learning). Melalui diskusi, peserta didik dapat bertukar pendapat, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta belajar menghargai perbedaan pandangan. Misalnya, ketika membahas tema toleransi dalam Islam, peserta didik dapat mendiskusikan berbagai fenomena keberagaman yang terjadi di lingkungan mereka dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membangun keterampilan komunikasi dan kerja sama.

Strategi lain yang sejalan dengan pendekatan berpusat pada peserta didik adalah pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL). Dalam strategi ini, peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, kemudian mereka diminta untuk menganalisis, mencari informasi, dan

merumuskan solusi berdasarkan perspektif Islam. Sebagai contoh, guru dapat mengangkat isu penyebaran berita bohong (hoax), perundungan (bullying), atau penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab sebagai bahan kajian. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari teori keagamaan, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) juga menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pembelajaran PAI. Melalui proyek, peserta didik dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan kolaborasi, dan keterampilan pemecahan masalah. Misalnya, peserta didik dapat diberikan proyek membuat kampanye digital tentang akhlak mulia, merancang program bakti sosial berbasis nilai-nilai Islam, atau menyusun video edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan menurut perspektif Islam. Aktivitas semacam ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam karena peserta didik belajar melalui proses nyata, bukan sekadar menerima informasi.

Strategi pembelajaran berbasis peserta didik juga memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan refleksi diri. Dalam pembelajaran PAI, refleksi memiliki peran penting karena berkaitan dengan proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Guru dapat mengajak peserta didik melakukan refleksi terhadap pengalaman hidup mereka, menghubungkannya dengan ajaran Islam, kemudian merumuskan langkah-langkah perbaikan diri. Kegiatan reflektif semacam ini membantu peserta didik mengembangkan kesadaran spiritual dan kemampuan mengevaluasi perilaku mereka secara mandiri.

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi bagian penting dalam implementasi Student-Centered Learning. Berbagai platform pembelajaran digital, aplikasi edukasi, media sosial, dan sumber belajar daring dapat digunakan untuk

meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran PAI. Guru dapat mendorong peserta didik mencari referensi, membuat presentasi interaktif, mengikuti forum diskusi daring, atau menghasilkan konten kreatif yang berkaitan dengan materi PAI. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menarik, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Namun demikian, penerapan strategi pembelajaran berbasis peserta didik juga menghadapi sejumlah tantangan. Guru dituntut memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran yang kreatif, mengelola kelas secara efektif, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif peserta didik. Selain itu, diperlukan perubahan paradigma dari semua pihak bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari seberapa banyak materi yang disampaikan guru, tetapi juga dari seberapa besar keterlibatan dan perkembangan peserta didik selama proses belajar berlangsung.

Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI berbasis peserta didik (Student-Centered Learning) merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21. Melalui strategi ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif tersebut memungkinkan peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk insan yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dapat tercapai secara optimal.

C. Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Pengalaman dan Refleksi

Strategi pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi (Experiential and Reflective Learning) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya

pengalaman nyata sebagai sumber belajar dan refleksi sebagai sarana untuk memperoleh makna dari pengalaman tersebut. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi ini memiliki relevansi yang sangat tinggi karena tujuan utama PAI tidak hanya mengembangkan pengetahuan keagamaan (knowing), tetapi juga membentuk penghayatan (feeling) dan pengamalan (doing) nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama tidak akan mencapai tujuan secara optimal apabila hanya berorientasi pada hafalan konsep dan teori, tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami, merasakan, dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi menjadi salah satu pendekatan penting dalam menciptakan pembelajaran PAI yang bermakna, kontekstual, dan transformatif.

Secara teoritis, pembelajaran berbasis pengalaman berangkat dari pandangan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman hidupnya. Menurut Kolb (2015), proses belajar yang efektif terjadi melalui siklus yang melibatkan pengalaman konkret (concrete experience), pengamatan reflektif (reflective observation), konseptualisasi abstrak (abstract conceptualization), dan eksperimen aktif (active experimentation). Dalam pembelajaran PAI, pengalaman tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik, tetapi juga mencakup pengalaman sosial, emosional, spiritual, dan moral yang memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Melalui pengalaman langsung, peserta didik dapat melihat relevansi ajaran Islam dalam kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

Dalam perspektif Islam, pembelajaran berbasis pengalaman memiliki landasan yang kuat. Al-Qur'an berulang kali mengajak manusia untuk memperhatikan alam semesta, merenungkan peristiwa sejarah, mengamati fenomena sosial, serta mengambil pelajaran dari berbagai

pengalaman kehidupan. Banyak ayat Al-Qur'an yang menggunakan ungkapan *afala tatafakkarun* (tidakkah kamu berpikir), *afala tatazakkarun* (tidakkah kamu mengambil pelajaran), dan *afala yanzhurun* (tidakkah mereka memperhatikan), yang menunjukkan pentingnya pengalaman dan refleksi dalam proses pembelajaran. Rasulullah SAW juga sering menggunakan pengalaman nyata sebagai media pendidikan, baik melalui keteladanan langsung, praktik ibadah, perjalanan, maupun interaksi sosial dengan para sahabat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal telah menempatkan pengalaman sebagai sarana penting dalam pembentukan pemahaman dan karakter.

Penerapan strategi pembelajaran berbasis pengalaman dalam PAI dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara langsung dengan objek pembelajaran. Misalnya, dalam materi tentang kepedulian sosial, peserta didik dapat dilibatkan dalam kegiatan bakti sosial, penggalangan dana kemanusiaan, atau kunjungan ke panti asuhan. Dalam materi tentang lingkungan hidup, peserta didik dapat mengikuti program penghijauan atau pengelolaan sampah berbasis nilai-nilai Islam. Pada materi zakat dan sedekah, peserta didik dapat diajak mengamati secara langsung praktik pengelolaan zakat di lembaga amil zakat. Pengalaman-pengalaman tersebut memungkinkan peserta didik memahami makna ajaran Islam secara konkret dan tidak hanya sebatas konsep teoritis.

Selain pengalaman langsung di lapangan, strategi ini juga dapat diterapkan melalui simulasi, permainan edukatif, studi kasus, role playing, dan berbagai aktivitas pembelajaran aktif lainnya. Misalnya, dalam materi tentang musyawarah, peserta didik dapat melakukan simulasi pengambilan keputusan secara kelompok berdasarkan prinsip syura dalam Islam. Pada materi tentang etika bisnis Islam, peserta didik dapat melakukan simulasi transaksi jual beli yang sesuai dengan prinsip syariah. Aktivitas

semacam ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan mengambil keputusan, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Islam.

Namun, pengalaman saja tidak cukup untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Pengalaman perlu diikuti dengan proses refleksi agar peserta didik mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya. Refleksi merupakan proses berpikir secara mendalam terhadap pengalaman yang telah dialami untuk memperoleh pemahaman baru, mengevaluasi sikap dan perilaku, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan di masa depan. Dalam pembelajaran PAI, refleksi menjadi sarana penting untuk membantu peserta didik menghubungkan pengalaman hidup mereka dengan ajaran Islam. Melalui refleksi, peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang telah mereka lakukan, tetapi juga memahami mengapa hal tersebut penting dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses refleksi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penulisan jurnal reflektif, diskusi kelompok, presentasi pengalaman, dialog kelas, maupun kegiatan muhasabah. Misalnya, setelah mengikuti kegiatan bakti sosial, guru dapat meminta peserta didik menuliskan pengalaman yang mereka peroleh, perasaan yang mereka rasakan, nilai-nilai Islam yang mereka temukan, serta pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini membantu peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam karena mereka terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi juga memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pengalaman nyata yang diikuti refleksi memungkinkan peserta didik mengembangkan empati, tanggung jawab, kepedulian sosial, kejujuran,

disiplin, serta berbagai nilai moral lainnya. Pembelajaran tidak lagi berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik yang menjadi tujuan utama Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Di era digital saat ini, strategi pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi dapat diperkaya melalui pemanfaatan teknologi. Peserta didik dapat mendokumentasikan pengalaman belajar mereka melalui video, blog, portofolio digital, atau media sosial edukatif. Mereka juga dapat melakukan refleksi secara daring melalui forum diskusi atau jurnal elektronik. Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga memperluas kesempatan belajar di luar ruang kelas.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasi strategi pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi memerlukan perencanaan yang matang. Guru harus mampu merancang pengalaman belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran, mengelola aktivitas secara efektif, serta memfasilitasi proses refleksi yang mendalam. Tanpa refleksi yang baik, pengalaman yang diperoleh peserta didik mungkin hanya menjadi aktivitas biasa yang tidak memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan pemahaman dan karakter mereka.

Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI berbasis pengalaman dan refleksi merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan transformatif. Melalui pengalaman nyata dan refleksi yang mendalam, peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih utuh. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan keterampilan hidup yang diperlukan

untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era modern. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi perlu menjadi bagian integral dari praktik pembelajaran PAI yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara holistik.

D. Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Literasi dan Numerasi

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis literasi dan numerasi merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif (literasi) serta kemampuan menerapkan konsep dan keterampilan matematika dalam berbagai konteks kehidupan (numerasi) ke dalam proses pembelajaran PAI. Pendekatan ini menjadi semakin penting dalam era abad ke-21 karena peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, mengambil keputusan berdasarkan data, serta memahami berbagai fenomena kehidupan secara rasional dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan modern, literasi dan numerasi dipandang sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial yang terus berubah.

Dalam pembelajaran PAI, konsep literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna, menganalisis informasi, menginterpretasikan pesan, serta menggunakan berbagai sumber informasi secara bijak. Literasi dalam PAI berkaitan erat dengan kemampuan peserta didik dalam memahami Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab keislaman, artikel ilmiah, media digital, dan berbagai sumber pengetahuan lainnya yang relevan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan

budaya membaca, berpikir kritis, dan kemampuan mengolah informasi secara mendalam.

Landasan penting dari pembelajaran berbasis literasi dalam Islam dapat ditemukan dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu perintah membaca (iqra'). Perintah ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan literasi sebagai fondasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Membaca dalam perspektif Islam tidak hanya terbatas pada teks tertulis, tetapi juga mencakup membaca fenomena alam, realitas sosial, sejarah, dan berbagai tanda kebesaran Allah SWT yang terdapat di alam semesta. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis literasi sejatinya merupakan implementasi dari nilai-nilai dasar Islam yang mendorong umatnya untuk terus belajar, berpikir, dan mengembangkan pengetahuan.

Penerapan strategi pembelajaran berbasis literasi dalam PAI dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dengan berbagai sumber bacaan. Guru dapat memberikan tugas membaca ayat Al-Qur'an beserta tafsirnya, mengkaji hadis-hadis tematik, menganalisis artikel tentang isu-isu keislaman kontemporer, atau melakukan telaah terhadap biografi tokoh-tokoh Islam. Setelah membaca, peserta didik dapat diajak untuk berdiskusi, menyusun ringkasan, membuat peta konsep, menulis refleksi, atau mempresentasikan hasil kajian mereka. Aktivitas semacam ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi PAI secara lebih mendalam.

Selain literasi, numerasi juga memiliki peran penting dalam pembelajaran PAI. Numerasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berhitung, tetapi juga kemampuan menggunakan konsep matematika untuk memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Dalam ajaran Islam, banyak aspek yang memerlukan kemampuan

numerasi, seperti perhitungan zakat, pembagian waris (faraidh), penentuan arah kiblat, perhitungan kalender hijriah, penentuan waktu salat, pengelolaan keuangan syariah, hingga analisis data sosial yang berkaitan dengan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, integrasi numerasi dalam pembelajaran PAI dapat membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam memiliki dimensi rasional dan aplikatif yang sangat luas.

Strategi pembelajaran berbasis numerasi dalam PAI dapat dilakukan melalui penggunaan berbagai permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam materi zakat, peserta didik dapat diajak menghitung besaran zakat mal, zakat perdagangan, atau zakat pertanian berdasarkan ketentuan syariah. Pada materi waris Islam, peserta didik dapat berlatih menghitung pembagian harta warisan sesuai dengan aturan faraidh. Dalam pembelajaran tentang ekonomi Islam, peserta didik dapat menganalisis data keuangan sederhana, menghitung nisbah bagi hasil, atau mengevaluasi dampak distribusi zakat terhadap pengurangan kemiskinan. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata.

Pembelajaran berbasis literasi dan numerasi juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Ketika peserta didik diminta menganalisis teks keagamaan, membandingkan berbagai pandangan ulama, mengevaluasi informasi dari media digital, atau menyelesaikan permasalahan numerik yang berkaitan dengan hukum Islam, mereka secara tidak langsung dilatih untuk berpikir kritis, logis, kreatif, dan reflektif. Keterampilan-keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks.

Dalam era digital, strategi pembelajaran berbasis literasi dan numerasi dapat diperkuat melalui pemanfaatan teknologi informasi. Guru dapat memanfaatkan e-book, jurnal elektronik, aplikasi Al-Qur'an digital, infografis, video edukasi, serta platform pembelajaran daring sebagai sumber belajar. Peserta didik juga dapat diajak mengakses data statistik, membaca laporan penelitian, atau menggunakan aplikasi perhitungan zakat dan waris untuk memperdalam pemahaman mereka. Integrasi teknologi ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Namun demikian, implementasi strategi pembelajaran berbasis literasi dan numerasi dalam PAI juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah masih terbatasnya budaya membaca di kalangan peserta didik serta anggapan bahwa pembelajaran agama hanya berfokus pada hafalan dan pemahaman teks semata. Selain itu, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan aspek numerasi ke dalam materi PAI. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, pengembangan bahan ajar yang inovatif, serta dukungan lingkungan sekolah yang mendorong budaya literasi dan numerasi secara berkelanjutan.

Strategi pembelajaran PAI berbasis literasi dan numerasi pada akhirnya tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk individu yang mampu memahami ajaran Islam secara kritis, rasional, dan kontekstual. Melalui kemampuan literasi yang baik, peserta didik dapat mengakses dan memahami berbagai sumber pengetahuan Islam secara lebih luas. Sementara itu, melalui kemampuan numerasi, mereka dapat menerapkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan yang memerlukan analisis dan perhitungan. Dengan demikian, integrasi literasi dan numerasi dalam pembelajaran PAI menjadi langkah penting dalam menciptakan generasi Muslim yang cerdas, berakarakter, adaptif, serta mampu menghadapi

tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya.

E. Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk menanamkan sikap keberagamaan yang seimbang, toleran, inklusif, serta menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Moderasi beragama menjadi salah satu isu penting dalam pendidikan kontemporer karena masyarakat modern hidup dalam lingkungan yang semakin plural, baik dari aspek agama, budaya, suku, bahasa, maupun pandangan hidup. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas mengembangkan pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang mampu hidup berdampingan secara damai dengan berbagai kelompok masyarakat tanpa kehilangan identitas keislamannya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berbasis moderasi beragama menjadi sangat relevan untuk membangun generasi Muslim yang memiliki komitmen keagamaan yang kuat sekaligus mampu menghargai keberagaman.

Konsep moderasi beragama dalam Islam berakar pada prinsip wasathiyah, yaitu sikap tengah, adil, proporsional, dan tidak berlebihan dalam memahami maupun mengamalkan ajaran agama. Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan (umat pertengahan) yang memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkeadilan. Konsep ini menolak segala bentuk ekstremisme, radikalisme, fanatisme berlebihan, maupun sikap liberal yang mengabaikan nilai-nilai agama. Moderasi beragama tidak berarti mengurangi keyakinan terhadap ajaran Islam, melainkan menempatkan ajaran tersebut secara bijaksana dalam kehidupan sosial yang beragam. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2023), moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik

beragama yang mengedepankan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap kemanusiaan serta kebhinekaan.

Dalam konteks pembelajaran PAI, strategi berbasis moderasi beragama bertujuan membangun pemahaman keagamaan yang komprehensif, inklusif, dan kontekstual. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai rahmat, kasih sayang, keadilan, persaudaraan, dan perdamaian. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek normatif dan ritual, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial yang mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi sarana penting dalam membangun budaya damai dan memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pembelajaran dialogis. Melalui dialog, peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta belajar menghargai perbedaan perspektif. Guru dapat mengangkat berbagai isu sosial dan keagamaan yang relevan untuk didiskusikan secara terbuka dan kritis. Misalnya, peserta didik dapat diajak mendiskusikan tema toleransi, kerukunan antarumat beragama, hak-hak minoritas, atau tantangan keberagaman di era digital. Proses dialog ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus membangun sikap terbuka terhadap perbedaan.

Strategi lain yang efektif adalah pembelajaran berbasis studi kasus. Dalam pendekatan ini, peserta didik diajak menganalisis berbagai peristiwa nyata yang berkaitan dengan keberagaman dan kehidupan beragama. Misalnya, peserta didik dapat mengkaji kasus konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan agama, fenomena ujaran kebencian di media sosial, atau praktik toleransi yang berhasil

membangun harmoni di masyarakat. Melalui analisis kasus, peserta didik belajar memahami kompleksitas masalah, mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang relevan, serta merumuskan solusi yang mencerminkan prinsip moderasi beragama.

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) juga dapat digunakan untuk mengembangkan moderasi beragama. Peserta didik dapat diberikan proyek yang melibatkan kegiatan sosial, kampanye toleransi, pembuatan media edukasi tentang kerukunan, atau penelitian sederhana mengenai praktik keberagaman di lingkungan sekitar. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama serta membangun kesadaran bahwa keberagaman merupakan realitas yang harus disikapi secara positif.

Selain itu, strategi pembelajaran berbasis refleksi memiliki peran penting dalam penguatan moderasi beragama. Guru dapat mengajak peserta didik melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan individu atau kelompok yang berbeda latar belakang. Melalui refleksi, peserta didik dapat memahami sikap, prasangka, dan pandangan mereka sendiri, kemudian mengembangkannya menjadi sikap yang lebih inklusif dan terbuka. Refleksi juga membantu peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya persaudaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia.

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi bagian penting dalam strategi pembelajaran moderasi beragama. Di era media sosial, peserta didik terpapar berbagai informasi yang tidak selalu akurat dan terkadang mengandung narasi intoleransi atau ekstremisme. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu mengembangkan literasi digital keagamaan agar peserta didik mampu menyaring informasi, memverifikasi sumber, dan memahami ajaran

Islam secara benar. Guru dapat memanfaatkan video, podcast, artikel digital, maupun platform pembelajaran daring untuk memperkenalkan narasi-narasi keagamaan yang moderat dan konstruktif.

Keberhasilan pembelajaran berbasis moderasi beragama sangat bergantung pada peran guru sebagai teladan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menunjukkan sikap moderat dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan guru dalam menghargai perbedaan, bersikap adil, menggunakan bahasa yang santun, serta menghindari diskriminasi akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dalam bidang moderasi beragama menjadi faktor penting dalam implementasi strategi ini.

Strategi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab. Melalui pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai moderasi, peserta didik diharapkan mampu menjadi warga negara yang menghargai keberagaman, menolak kekerasan atas nama agama, serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama merupakan pendekatan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat modern yang plural dan dinamis. Strategi ini tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang toleran, inklusif, dan bertanggung jawab. Melalui pembelajaran yang dialogis, kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sekaligus memperkuat peran Islam sebagai

agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin).

F. Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan karakter dan kompetensi yang menjadi tujuan utama pendidikan nasional. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila menjadi arah pengembangan peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Nilai-nilai tersebut pada hakikatnya memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang selama ini berorientasi pada pembentukan insan beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memiliki posisi yang sangat strategis dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Secara filosofis, Profil Pelajar Pancasila tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, bahkan memiliki titik temu yang sangat kuat. Dimensi pertama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, merupakan inti dari tujuan pendidikan Islam. Islam tidak hanya mengajarkan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT (hablum minallah), tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia (hablum minannas) dan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana utama untuk mengembangkan seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila secara terpadu. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023), Profil Pelajar Pancasila dirancang sebagai karakter ideal yang harus dimiliki peserta didik Indonesia agar

mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas bangsa dan nilai-nilai luhur yang dimilikinya.

Dalam implementasinya, strategi pembelajaran PAI berbasis Profil Pelajar Pancasila harus dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan karakter dan kompetensi secara bersamaan. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada penguasaan materi semata, tetapi juga pada pembentukan sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku nyata. Guru PAI perlu merancang aktivitas pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, berkolaborasi, menyelesaikan masalah, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang memperkuat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Guru dapat mengintegrasikan pembiasaan ibadah, kegiatan refleksi spiritual, kajian nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis, serta berbagai aktivitas yang mendorong peserta didik untuk menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan konsep keagamaan, tetapi juga membimbing peserta didik untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari karakter mereka.

Dimensi berkebinekaan global juga memiliki hubungan yang erat dengan pembelajaran PAI. Islam mengajarkan penghormatan terhadap keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah dalam kehidupan manusia. Melalui strategi pembelajaran yang berbasis moderasi beragama, dialog, studi kasus, dan proyek kolaboratif, peserta didik dapat belajar menghargai perbedaan agama, budaya, suku, dan pandangan hidup. Mereka diajak memahami bahwa menjadi Muslim yang baik tidak berarti menolak keberagaman, melainkan mampu hidup berdampingan

secara damai dan saling menghormati dalam masyarakat yang plural.

Selanjutnya, dimensi gotong royong dapat dikembangkan melalui pembelajaran kolaboratif dan kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Guru dapat melibatkan peserta didik dalam proyek kelompok, kegiatan bakti sosial, program kepedulian lingkungan, pengumpulan dana kemanusiaan, atau berbagai aktivitas lain yang menumbuhkan semangat kerja sama dan kepedulian terhadap sesama. Nilai gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila sejalan dengan ajaran Islam tentang ta'awun (tolong-menolong) dan ukhuwah (persaudaraan), yang menjadi landasan penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Dimensi mandiri juga dapat diperkuat melalui pembelajaran PAI yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengelola proses belajar mereka sendiri. Guru dapat menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau pembelajaran berbasis penelitian sederhana yang mendorong peserta didik mencari informasi, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Sikap mandiri dalam Islam berkaitan dengan tanggung jawab pribadi terhadap amanah yang diberikan Allah SWT dan kemampuan mengelola diri secara disiplin dan produktif.

Pada dimensi bernalar kritis, pembelajaran PAI perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk menganalisis berbagai fenomena sosial, budaya, ekonomi, maupun perkembangan teknologi dari perspektif Islam. Peserta didik dapat diajak mengkaji isu-isu kontemporer seperti etika media sosial, lingkungan hidup, perkembangan kecerdasan buatan, ekonomi digital, atau tantangan moral generasi muda. Melalui kegiatan analisis, diskusi, dan pemecahan masalah, peserta didik dilatih

untuk berpikir logis, sistematis, dan reflektif dalam memahami berbagai persoalan kehidupan.

Sementara itu, dimensi kreatif dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas yang memungkinkan peserta didik menghasilkan karya, gagasan, dan solusi yang inovatif berdasarkan nilai-nilai Islam. Guru dapat memberikan tugas membuat konten dakwah digital, video edukatif, poster kampanye akhlak mulia, podcast keislaman, atau proyek-proyek kreatif lainnya. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kreativitas peserta didik, tetapi juga membantu mereka memanfaatkan teknologi secara positif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan konstruktif.

Strategi pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila juga sangat erat kaitannya dengan pembelajaran autentik (*authentic learning*), yaitu pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Peserta didik diajak untuk mengamati, mengalami, dan menyelesaikan berbagai persoalan yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam era digital dan globalisasi, strategi pembelajaran PAI berbasis Profil Pelajar Pancasila menjadi semakin penting karena peserta didik menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari arus informasi yang sangat cepat, perubahan sosial yang dinamis, hingga krisis moral dan identitas. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu mampu membekali peserta didik dengan nilai-nilai spiritual yang kuat sekaligus keterampilan abad ke-21 yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri sebagai Muslim dan warga negara Indonesia.

Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI berbasis Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pendekatan yang integratif antara tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam. Melalui strategi ini, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, pengembangan kompetensi, dan penguatan identitas peserta didik. Integrasi nilai-nilai Islam dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila diharapkan mampu melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, berpikiran kritis, kreatif, mandiri, mampu bekerja sama, serta siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era global.

BAB 6

Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konvensional dan Digital

A. Pengertian dan Fungsi Media Pembelajaran PAI

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, informasi, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai-nilai dari pendidik kepada peserta didik. Kehadiran media dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas proses belajar. Dalam perkembangan pendidikan modern, media pembelajaran menjadi semakin penting karena mampu menjembatani berbagai keterbatasan dalam proses pembelajaran, baik yang berkaitan dengan waktu, ruang, pengalaman, maupun kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, penggunaan media yang tepat dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala bentuk alat, sarana, metode, teknologi, atau sumber belajar yang digunakan untuk membantu proses penyampaian ajaran Islam kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Media pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi keagamaan,

tetapi juga berperan dalam membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karena karakteristik materi PAI mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, serta nilai-nilai sosial dan spiritual, maka penggunaan media yang tepat menjadi sangat penting untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang terkadang bersifat abstrak dan memerlukan pengalaman belajar yang lebih konkret.

Secara etimologis, istilah media berasal dari bahasa Latin *medium* yang berarti perantara atau penghubung. Dalam dunia pendidikan, media dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar. Menurut Smaldino et al. (2019), media pembelajaran adalah segala bentuk sarana fisik maupun digital yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dan memfasilitasi terjadinya proses belajar. Sementara itu, dalam perspektif pendidikan Islam, media pembelajaran dapat dipandang sebagai wasilah atau sarana yang digunakan untuk memudahkan proses penyampaian ilmu dan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Dengan demikian, media bukan tujuan akhir pembelajaran, melainkan alat yang membantu tercapainya tujuan pendidikan Islam secara lebih efektif.

Dalam praktik pembelajaran PAI, media memiliki fungsi yang sangat luas. Fungsi pertama adalah sebagai alat untuk memperjelas pesan dan informasi pembelajaran. Banyak materi dalam PAI yang bersifat abstrak dan sulit dipahami apabila hanya disampaikan melalui penjelasan verbal. Misalnya, ketika menjelaskan sejarah perkembangan Islam, tata cara pelaksanaan ibadah haji, proses turunnya wahyu, atau struktur masyarakat pada masa Rasulullah SAW, penggunaan media berupa gambar, video, animasi, peta, atau simulasi dapat membantu peserta didik memperoleh gambaran yang lebih jelas dan konkret. Dengan demikian, media berfungsi mengurangi

verbalisme dan membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam.

Fungsi kedua adalah meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Salah satu tantangan dalam pembelajaran PAI adalah munculnya persepsi bahwa materi agama hanya berisi hafalan dan ceramah yang monoton. Penggunaan media yang variatif dan menarik dapat mengubah suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Video pembelajaran, infografis, aplikasi edukasi Islam, permainan edukatif, maupun media interaktif lainnya dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketika peserta didik merasa tertarik terhadap materi yang dipelajari, maka motivasi belajar mereka akan meningkat sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar.

Fungsi ketiga adalah memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna. Menurut teori belajar konstruktivistik, peserta didik akan lebih mudah memahami materi apabila mereka memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan relevan dengan kehidupan mereka. Dalam pembelajaran PAI, media dapat digunakan untuk menghadirkan pengalaman yang sulit diperoleh secara langsung. Misalnya, penggunaan video dokumenter tentang pelaksanaan ibadah haji dapat memberikan gambaran yang lebih nyata kepada peserta didik dibandingkan hanya melalui penjelasan lisan. Demikian pula penggunaan simulasi digital dapat membantu peserta didik memahami tata cara ibadah, sejarah Islam, maupun fenomena sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman.

Fungsi keempat adalah mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik. Setiap peserta didik memiliki karakteristik belajar yang berbeda. Ada peserta didik yang lebih mudah belajar melalui visual, ada yang lebih memahami melalui pendengaran, dan ada pula yang membutuhkan aktivitas praktik untuk memahami suatu konsep. Media pembelajaran memungkinkan guru

menyediakan berbagai bentuk pengalaman belajar yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi setiap peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar.

Selain itu, media pembelajaran juga berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan abad ke-21. Dalam era digital, peserta didik tidak hanya perlu memahami materi agama, tetapi juga memiliki kemampuan literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI dapat membantu mengembangkan keterampilan tersebut. Misalnya, peserta didik dapat diminta membuat video dakwah, infografis tentang akhlak mulia, podcast keislaman, atau proyek digital lainnya yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pemanfaatan teknologi informasi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, penggunaan media pembelajaran juga memiliki landasan yang kuat. Al-Qur'an sering menggunakan berbagai bentuk ilustrasi, kisah, perumpamaan (amtsal), dan fenomena alam sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada manusia. Rasulullah SAW juga menggunakan berbagai metode dan sarana pembelajaran yang sesuai dengan kondisi para sahabat, termasuk demonstrasi, keteladanan, gambar sederhana, dan pengalaman langsung. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media dalam pendidikan bukanlah sesuatu yang baru, melainkan telah menjadi bagian dari tradisi pendidikan Islam sejak masa awal perkembangan Islam.

Di era transformasi digital saat ini, perkembangan teknologi telah melahirkan berbagai bentuk media pembelajaran yang semakin canggih dan inovatif. Guru PAI dapat memanfaatkan media berbasis internet, platform pembelajaran digital, aplikasi Al-Qur'an interaktif, video edukasi, podcast, media sosial, virtual reality, maupun kecerdasan buatan sebagai sarana pembelajaran. Namun

demikian, pemilihan media harus tetap mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, ketersediaan sarana, serta kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam. Media yang digunakan harus mampu mendukung pencapaian kompetensi peserta didik tanpa mengabaikan aspek etika, moral, dan spiritual yang menjadi ciri khas Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, media pembelajaran PAI merupakan segala bentuk sarana yang digunakan untuk membantu proses penyampaian dan internalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai instrumen yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penyajian informasi yang lebih jelas, menarik, interaktif, dan bermakna. Penggunaan media yang tepat akan membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, mengembangkan keterampilan abad ke-21, serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penguasaan dan pemanfaatan media pembelajaran menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh guru PAI dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

B. Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran PAI

Pemilihan media pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Media yang tepat dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih efektif, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mempermudah pemahaman konsep, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Sebaliknya, penggunaan media yang tidak sesuai dapat menghambat proses pembelajaran, mengurangi efektivitas penyampaian materi, bahkan menimbulkan kebingungan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pemilihan media pembelajaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus didasarkan pada prinsip-prinsip pedagogis, psikologis, teknologis, dan nilai-nilai keislaman

agar mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Dalam konteks PAI, media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai agama dan pembentukan karakter peserta didik. Karena itu, pemilihan media harus mempertimbangkan tidak hanya aspek efektivitas pembelajaran, tetapi juga kesesuaian dengan tujuan pendidikan Islam yang mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru PAI dituntut memiliki kemampuan untuk memilih, mengembangkan, dan menggunakan media yang mampu membantu peserta didik memahami ajaran Islam sekaligus menumbuhkan sikap religius dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip pertama dalam pemilihan media pembelajaran PAI adalah kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Media yang dipilih harus mendukung pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Setiap tujuan pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan media yang berbeda pula. Misalnya, untuk tujuan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep sejarah Islam, media berupa video dokumenter, peta sejarah, atau infografis mungkin lebih efektif dibandingkan media lain. Sementara itu, untuk tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan praktik ibadah, media demonstrasi, simulasi, atau video tutorial akan lebih sesuai. Dengan demikian, media dipilih bukan karena menarik atau canggih semata, tetapi karena relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Prinsip kedua adalah kesesuaian dengan karakteristik materi pembelajaran. Materi PAI memiliki cakupan yang sangat luas, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan hadis, sejarah peradaban Islam, hingga isu-isu keislaman kontemporer. Setiap jenis materi memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan media yang berbeda pula. Materi yang bersifat konseptual dapat

disajikan melalui diagram, peta konsep, atau presentasi visual. Materi yang berkaitan dengan praktik ibadah memerlukan media demonstrasi atau simulasi. Sementara itu, materi sejarah dan peradaban Islam akan lebih menarik apabila disampaikan melalui film dokumenter, animasi, atau media visual lainnya yang mampu menghadirkan gambaran konkret tentang peristiwa masa lalu.

Prinsip ketiga adalah kesesuaian dengan karakteristik peserta didik. Peserta didik memiliki perbedaan dalam usia, tingkat perkembangan kognitif, minat, kebutuhan, pengalaman belajar, serta gaya belajar. Oleh karena itu, media yang dipilih harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik. Media yang efektif untuk siswa sekolah dasar belum tentu efektif untuk siswa sekolah menengah atau mahasiswa. Demikian pula media yang sesuai untuk peserta didik yang memiliki gaya belajar visual mungkin berbeda dengan media yang lebih cocok bagi peserta didik yang cenderung belajar melalui aktivitas praktik atau diskusi. Guru perlu memahami karakteristik peserta didik agar media yang digunakan benar-benar mampu mendukung proses belajar mereka.

Prinsip keempat adalah kejelasan dan kemudahan penggunaan media. Media yang baik harus mampu menyampaikan pesan pembelajaran secara jelas dan mudah dipahami. Penggunaan media yang terlalu kompleks, penuh informasi, atau sulit dioperasikan justru dapat mengalihkan perhatian peserta didik dari materi yang dipelajari. Dalam pembelajaran PAI, media harus membantu peserta didik memahami nilai-nilai dan konsep keislaman secara sederhana, sistematis, dan menarik. Oleh karena itu, guru perlu memilih media yang komunikatif, mudah diakses, dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Prinsip kelima adalah efektivitas dan efisiensi. Media yang dipilih harus mampu memberikan hasil pembelajaran yang optimal dengan penggunaan sumber daya yang tersedia

secara efisien. Tidak semua pembelajaran memerlukan teknologi yang mahal atau media yang kompleks. Dalam banyak situasi, media sederhana seperti gambar, kartu pembelajaran, papan tulis, atau lembar kerja peserta didik dapat lebih efektif dibandingkan media digital yang rumit. Guru perlu mempertimbangkan aspek biaya, waktu, tenaga, serta kemudahan pengelolaan ketika memilih media pembelajaran.

Prinsip keenam adalah ketersediaan sarana dan kondisi lingkungan belajar. Pemilihan media harus mempertimbangkan fasilitas yang tersedia di sekolah maupun lingkungan belajar peserta didik. Penggunaan media berbasis teknologi digital memerlukan dukungan perangkat keras, jaringan internet, dan kemampuan pengguna dalam mengoperasikannya. Apabila fasilitas tersebut tidak tersedia secara memadai, guru perlu mencari alternatif media lain yang tetap efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, media yang dipilih benar-benar dapat digunakan secara optimal dalam kondisi nyata di lapangan.

Prinsip ketujuh adalah interaktivitas dan keterlibatan peserta didik. Salah satu karakteristik pembelajaran modern adalah meningkatnya peran aktif peserta didik dalam proses belajar. Oleh karena itu, media yang dipilih sebaiknya mampu mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, eksplorasi, dan kreativitas peserta didik. Media interaktif seperti aplikasi edukasi, simulasi digital, kuis daring, permainan edukatif, atau proyek multimedia dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI. Melalui media yang interaktif, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pengetahuan dan pengalaman belajar mereka.

Prinsip kedelapan adalah kesesuaian dengan nilai-nilai Islam dan etika pendidikan. Prinsip ini menjadi salah satu karakteristik khusus dalam pemilihan media pembelajaran PAI. Media yang digunakan harus mencerminkan nilai-nilai

keislaman, menjunjung tinggi etika, dan tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam. Guru perlu memastikan bahwa gambar, video, animasi, musik, konten digital, maupun sumber belajar lainnya yang digunakan tidak mengandung unsur kekerasan, pornografi, diskriminasi, ujaran kebencian, atau nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip Islam. Selain itu, media juga harus mampu mendukung pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik.

Prinsip kesembilan adalah kemampuan media dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21. Pada era digital dan globalisasi, pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, media yang dipilih sebaiknya mampu mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan kemampuan pemecahan masalah. Penggunaan media digital yang dirancang secara tepat dapat membantu peserta didik mengembangkan berbagai kompetensi tersebut tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral.

Selain berbagai prinsip tersebut, guru juga perlu melakukan evaluasi terhadap efektivitas media yang digunakan. Media yang baik adalah media yang mampu membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan kualitas interaksi belajar, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Evaluasi dapat dilakukan melalui pengamatan, umpan balik peserta didik, hasil belajar, maupun refleksi guru terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Hasil evaluasi tersebut dapat menjadi dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan penggunaan media pada pembelajaran berikutnya.

Dengan demikian, pemilihan media pembelajaran PAI harus dilakukan secara cermat dan sistematis berdasarkan berbagai prinsip yang mendukung efektivitas

pembelajaran. Media yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kebutuhan peserta didik, kondisi lingkungan belajar, serta nilai-nilai Islam yang menjadi landasan Pendidikan Agama Islam. Pemilihan media yang tepat akan membantu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, bermakna, interaktif, dan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Media Pembelajaran PAI Konvensional

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, informasi, nilai, dan pengalaman belajar dari guru kepada peserta didik. Sebelum berkembangnya teknologi digital seperti saat ini, proses pembelajaran di sekolah umumnya memanfaatkan berbagai media konvensional yang bersifat sederhana namun efektif dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), media pembelajaran konvensional masih memiliki peran yang sangat penting karena tidak semua materi memerlukan teknologi canggih untuk dipahami oleh peserta didik. Bahkan dalam banyak situasi, media konvensional sering kali lebih mudah digunakan, lebih ekonomis, serta lebih sesuai dengan kondisi sekolah yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana.

Media pembelajaran konvensional dapat diartikan sebagai berbagai alat, bahan, atau sarana pembelajaran yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar tanpa bergantung pada teknologi digital atau jaringan internet. Media ini biasanya bersifat fisik, sederhana, mudah diperoleh, dan dapat digunakan secara fleksibel oleh guru maupun peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, media konvensional tetap relevan karena mampu membantu penyampaian materi keagamaan secara konkret, sistematis, dan mudah dipahami. Selain itu,

penggunaan media konvensional sering kali memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intensif antara guru dan peserta didik dibandingkan penggunaan media berbasis teknologi yang terkadang membuat perhatian peserta didik terpecah.

Salah satu bentuk media pembelajaran konvensional yang paling umum digunakan dalam PAI adalah papan tulis. Papan tulis merupakan media sederhana yang berfungsi untuk menuliskan konsep, ayat Al-Qur'an, hadis, skema materi, maupun poin-poin penting yang sedang dipelajari. Meskipun terlihat sederhana, papan tulis memiliki kelebihan karena memungkinkan guru menjelaskan materi secara bertahap sesuai dengan alur pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, papan tulis sering digunakan untuk menjelaskan struktur silsilah nabi, bagan sejarah perkembangan Islam, langkah-langkah pelaksanaan ibadah, atau peta konsep materi akidah dan akhlak. Penggunaan papan tulis juga memungkinkan peserta didik mencatat dan mengikuti proses berpikir guru secara langsung.

Media konvensional lainnya yang sering digunakan adalah buku teks dan kitab sumber belajar. Buku merupakan media utama dalam pembelajaran PAI karena menjadi sumber informasi yang sistematis dan terstruktur. Buku teks PAI umumnya memuat materi akidah, ibadah, akhlak, sejarah Islam, Al-Qur'an dan hadis, serta berbagai latihan yang membantu peserta didik memahami materi. Selain buku teks, guru juga dapat menggunakan kitab tafsir, kitab hadis, buku sejarah Islam, atau literatur keislaman lainnya sebagai sumber pembelajaran. Keberadaan buku sebagai media pembelajaran memiliki nilai penting karena membantu peserta didik mengembangkan budaya literasi dan kemampuan belajar mandiri.

Selain buku, gambar dan poster pendidikan juga merupakan media konvensional yang banyak digunakan dalam pembelajaran PAI. Gambar dapat membantu peserta didik memahami konsep yang sulit dijelaskan hanya

melalui kata-kata. Misalnya, gambar tata cara wudu, gerakan salat, peta perjalanan hijrah Nabi Muhammad SAW, ilustrasi pelaksanaan ibadah haji, atau gambar perkembangan peradaban Islam. Poster yang berisi pesan-pesan moral, kutipan ayat Al-Qur'an, hadis, maupun nilai-nilai akhlak juga dapat digunakan sebagai media visual yang memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Media bagan, diagram, dan peta konsep juga memiliki peran penting dalam pembelajaran PAI. Banyak materi keislaman yang memerlukan penjelasan secara sistematis agar mudah dipahami peserta didik. Misalnya, bagan tentang rukun iman dan rukun Islam, diagram hubungan antara akidah, syariah, dan akhlak, atau peta konsep tentang perkembangan dinasti-dinasti Islam. Media visual semacam ini membantu peserta didik memahami keterkaitan antar konsep dan mengorganisasi informasi secara lebih terstruktur.

Bentuk media konvensional lainnya adalah alat peraga atau media demonstrasi. Dalam pembelajaran PAI, alat peraga sangat penting terutama untuk materi yang berkaitan dengan praktik ibadah. Guru dapat menggunakan model miniatur Ka'bah untuk menjelaskan tata cara haji dan umrah, alat peraga jenazah untuk pembelajaran tata cara pengurusan jenazah, atau berbagai perlengkapan ibadah yang digunakan dalam praktik salat dan wudu. Alat peraga memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkan materi yang dipelajari.

Media lembar kerja peserta didik (LKPD) juga termasuk dalam kategori media pembelajaran konvensional yang efektif. LKPD berisi berbagai aktivitas belajar seperti membaca, mengamati, menjawab pertanyaan, menganalisis kasus, atau menyelesaikan tugas tertentu yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami materi secara aktif. Dalam pembelajaran PAI, LKPD dapat digunakan untuk menganalisis kisah-kisah teladan dalam

Al-Qur'an, mengkaji hadis, memecahkan masalah sosial berdasarkan perspektif Islam, atau melakukan refleksi terhadap pengalaman keagamaan peserta didik.

Selain itu, media cerita dan kisah teladan juga merupakan media pembelajaran konvensional yang memiliki kedudukan istimewa dalam Pendidikan Agama Islam. Sejak masa Rasulullah SAW, kisah digunakan sebagai sarana pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai, membentuk karakter, dan mengembangkan pemahaman moral. Guru dapat memanfaatkan kisah para nabi, sahabat, ulama, maupun tokoh-tokoh Islam sebagai media pembelajaran yang mampu menggugah emosi dan kesadaran peserta didik. Melalui cerita, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mendapatkan inspirasi dan teladan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Media pembelajaran konvensional memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya tetap relevan hingga saat ini. Pertama, media konvensional relatif mudah diperoleh dan tidak memerlukan biaya yang besar. Kedua, penggunaannya tidak bergantung pada listrik, internet, atau perangkat teknologi tertentu sehingga dapat digunakan dalam berbagai kondisi. Ketiga, media konvensional mendorong interaksi langsung antara guru dan peserta didik yang penting dalam proses pendidikan karakter dan pembentukan nilai-nilai keagamaan. Keempat, media ini lebih mudah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

Meskipun demikian, media pembelajaran konvensional juga memiliki beberapa keterbatasan. Penyajian informasi cenderung lebih statis dibandingkan media digital yang mampu menghadirkan animasi, video, atau simulasi interaktif. Selain itu, media konvensional terkadang kurang menarik bagi generasi digital yang terbiasa dengan teknologi modern. Oleh karena itu, guru PAI perlu memiliki kreativitas dalam mengembangkan dan mengombinasikan

media konvensional dengan media digital agar proses pembelajaran tetap menarik dan efektif.

Dalam praktik pendidikan modern, media pembelajaran konvensional tidak perlu ditinggalkan, tetapi dapat diintegrasikan dengan berbagai teknologi pembelajaran yang lebih mutakhir. Kombinasi antara media konvensional dan digital memungkinkan guru menciptakan pembelajaran yang lebih kaya, variatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Papan tulis dapat dipadukan dengan presentasi digital, buku teks dapat dilengkapi dengan sumber belajar daring, dan alat peraga dapat didukung oleh video demonstrasi yang lebih interaktif. Dengan demikian, media konvensional tetap memiliki posisi yang penting dalam pembelajaran PAI meskipun perkembangan teknologi terus berlangsung.

Pada akhirnya, media pembelajaran PAI konvensional merupakan sarana yang memiliki nilai pedagogis yang tinggi dalam mendukung proses pembelajaran. Berbagai media seperti papan tulis, buku teks, gambar, poster, bagan, alat peraga, lembar kerja, dan kisah teladan telah terbukti efektif dalam membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih konkret dan bermakna. Keberhasilan penggunaan media konvensional tidak terletak pada kecanggihannya, tetapi pada kemampuan guru dalam memilih, mengelola, dan memanfaatkannya secara kreatif sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, media konvensional tetap menjadi bagian penting dari praktik pembelajaran PAI yang efektif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

D. Media Pembelajaran PAI Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Transformasi digital yang semakin pesat telah melahirkan berbagai inovasi dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui penggunaan media pembelajaran digital. Dalam

konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), media pembelajaran digital menjadi salah satu instrumen penting yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif, fleksibel, menarik, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini. Kehadiran media digital tidak hanya mengubah cara guru menyampaikan materi, tetapi juga mengubah cara peserta didik memperoleh, mengolah, dan mengonstruksi pengetahuan keagamaan. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 dan masyarakat digital.

Media pembelajaran digital dapat diartikan sebagai segala bentuk sarana pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan informasi, memfasilitasi interaksi belajar, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Media ini dapat berupa perangkat lunak, aplikasi, platform pembelajaran daring, multimedia interaktif, video edukasi, simulasi digital, media sosial, hingga teknologi berbasis kecerdasan buatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam Pendidikan Agama Islam, media digital berfungsi sebagai sarana untuk membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih menarik, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan modern tanpa mengurangi substansi nilai-nilai keislaman yang diajarkan.

Penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI memiliki landasan yang kuat dalam paradigma pendidikan modern yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Media digital memungkinkan peserta didik mengakses sumber belajar yang lebih luas, berinteraksi dengan berbagai konten pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan belajar mandiri. Dalam perspektif Islam, pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendidikan dapat dipandang sebagai bagian dari upaya memanfaatkan ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban untuk kemaslahatan umat. Oleh karena itu, penggunaan media digital dalam PAI bukan

hanya diperbolehkan, tetapi juga dapat menjadi sarana strategis untuk memperluas jangkauan dan kualitas pendidikan Islam.

Salah satu bentuk media pembelajaran digital yang paling banyak digunakan dalam PAI adalah multimedia pembelajaran interaktif. Multimedia merupakan kombinasi berbagai unsur seperti teks, gambar, audio, video, animasi, dan interaktivitas yang dirancang untuk menyampaikan materi pembelajaran secara lebih menarik dan efektif. Dalam pembelajaran PAI, multimedia interaktif dapat digunakan untuk menjelaskan tata cara ibadah, sejarah perkembangan Islam, kisah para nabi, hukum-hukum Islam, maupun konsep-konsep akidah yang kompleks. Melalui kombinasi berbagai elemen visual dan audio, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dan mudah memahami materi yang dipelajari.

Media digital lainnya yang sangat populer adalah video pembelajaran. Video memungkinkan penyajian materi secara visual dan auditori sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, video dapat digunakan untuk menampilkan praktik ibadah, dokumentasi sejarah Islam, ceramah keagamaan, animasi kisah teladan, maupun simulasi berbagai fenomena yang berkaitan dengan ajaran Islam. Keunggulan video adalah kemampuannya menghadirkan peristiwa atau objek yang sulit diamati secara langsung ke dalam ruang kelas. Selain itu, video juga dapat diputar berulang kali sehingga membantu peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing.

Perkembangan internet juga melahirkan berbagai platform pembelajaran daring (e-learning) yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI. Platform seperti Google Classroom, Moodle, dan berbagai sistem manajemen pembelajaran lainnya memungkinkan guru mengelola materi, memberikan tugas, melakukan evaluasi, serta berinteraksi dengan peserta didik secara daring. Melalui platform ini, proses pembelajaran tidak lagi terbatas oleh

ruang dan waktu karena peserta didik dapat mengakses materi kapan saja dan dari mana saja. Hal ini sangat bermanfaat terutama dalam situasi yang memerlukan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran berbasis teknologi.

Selain platform pembelajaran daring, aplikasi keislaman berbasis digital juga menjadi media yang sangat potensial dalam pembelajaran PAI. Saat ini tersedia berbagai aplikasi Al-Qur'an digital, tafsir, hadis, jadwal salat, kalkulator zakat, simulasi haji dan umrah, serta aplikasi edukasi Islam yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Aplikasi-aplikasi tersebut memungkinkan peserta didik mengakses informasi keislaman secara cepat dan praktis. Guru dapat mengintegrasikan penggunaan aplikasi tersebut ke dalam pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terbiasa memanfaatkan teknologi secara positif dalam kehidupan keagamaan mereka.

Media sosial juga berkembang menjadi salah satu media pembelajaran digital yang memiliki pengaruh besar terhadap generasi muda. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi keagamaan apabila digunakan secara bijak. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mengakses konten-konten keislaman yang kredibel, membuat proyek dakwah digital, menyusun infografis Islami, atau menghasilkan konten edukatif yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai agama. Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI menjadi lebih dekat dengan dunia peserta didik dan lebih relevan dengan budaya digital yang mereka alami sehari-hari.

Perkembangan teknologi yang lebih mutakhir juga menghadirkan media pembelajaran berbasis Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR). Teknologi ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih imersif dan interaktif. Dalam pembelajaran PAI, VR dapat digunakan untuk

mensimulasikan pelaksanaan ibadah haji, mengunjungi situs-situs bersejarah Islam secara virtual, atau memvisualisasikan berbagai peristiwa sejarah Islam secara lebih realistis. Sementara itu, AR dapat digunakan untuk menampilkan objek tiga dimensi yang membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret. Meskipun penggunaannya masih terbatas, teknologi ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di masa depan.

Selain berbagai media tersebut, perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) juga mulai memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan Islam. AI dapat digunakan untuk menyediakan tutor virtual, sistem pembelajaran adaptif, penerjemahan teks Arab, analisis bacaan Al-Qur'an, hingga rekomendasi materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pemanfaatan AI memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih personal dan responsif terhadap karakteristik masing-masing peserta didik. Namun demikian, penggunaannya tetap memerlukan pengawasan dan bimbingan guru agar tidak mengurangi aspek humanis dan spiritual yang menjadi ciri khas Pendidikan Agama Islam.

Media pembelajaran digital memiliki berbagai kelebihan yang menjadikannya sangat relevan dalam pendidikan modern. Media digital mampu meningkatkan motivasi belajar, memperluas akses terhadap sumber belajar, mendukung pembelajaran mandiri, memfasilitasi kolaborasi, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Selain itu, media digital memungkinkan pembelajaran berlangsung secara lebih fleksibel sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik.

Meskipun demikian, penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI juga menghadapi sejumlah tantangan. Tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan jaringan internet. Selain itu,

penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menimbulkan distraksi, ketergantungan digital, maupun paparan terhadap informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi digital yang memadai serta kemampuan untuk memilih dan mengelola media digital secara bijaksana. Literasi digital, etika penggunaan teknologi, dan penguatan nilai-nilai keislaman harus menjadi bagian integral dari pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI.

Dengan demikian, media pembelajaran PAI digital merupakan inovasi penting yang mampu meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran di era modern. Berbagai media seperti multimedia interaktif, video pembelajaran, platform e-learning, aplikasi keislaman, media sosial, teknologi VR/AR, dan kecerdasan buatan dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, kontekstual, dan bermakna. Namun, keberhasilan penggunaan media digital tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, melainkan juga oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikannya dengan tujuan pembelajaran serta nilai-nilai Islam yang menjadi dasar Pendidikan Agama Islam. Dengan pemanfaatan yang tepat, media digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk generasi Muslim yang religius, cerdas, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di era digital.

E. Kelebihan dan Keterbatasan Media Konvensional dan Digital dalam Pembelajaran PAI

Media pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses Pendidikan Agama Islam (PAI) karena berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, informasi, nilai, dan pengalaman belajar kepada peserta didik. Seiring perkembangan teknologi, media pembelajaran yang digunakan dalam PAI semakin beragam, mulai dari media konvensional yang telah lama digunakan hingga media digital yang berkembang pesat pada era revolusi industri 4.0 dan transformasi digital. Kedua jenis media tersebut

memiliki karakteristik, keunggulan, dan keterbatasan masing-masing yang perlu dipahami oleh guru agar dapat digunakan secara efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan kondisi lingkungan pendidikan.

Dalam praktik pembelajaran modern, media konvensional dan media digital tidak perlu dipertentangkan atau diposisikan sebagai dua pilihan yang saling menggantikan. Sebaliknya, keduanya dapat saling melengkapi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kelebihan dan keterbatasan masing-masing media menjadi penting agar guru mampu menentukan media yang paling tepat dalam berbagai situasi pembelajaran PAI.

1. Kelebihan Media Konvensional dalam Pembelajaran PAI

Media konvensional merupakan media pembelajaran yang tidak bergantung pada teknologi digital dan umumnya berbentuk alat bantu fisik seperti papan tulis, buku teks, gambar, poster, bagan, peta konsep, alat peraga, maupun lembar kerja peserta didik. Salah satu kelebihan utama media konvensional adalah kemudahan penggunaan dan aksesibilitasnya. Media ini dapat digunakan hampir di semua lingkungan pendidikan tanpa memerlukan perangkat teknologi, jaringan internet, maupun keterampilan teknis yang kompleks. Hal ini menjadikan media konvensional sangat relevan terutama bagi sekolah yang memiliki keterbatasan infrastruktur teknologi.

Kelebihan lainnya adalah kemampuannya dalam mendorong interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, interaksi personal memiliki nilai yang sangat penting karena proses pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, penanaman nilai, dan keteladanan. Penggunaan media konvensional memungkinkan guru lebih leluasa membangun komunikasi interpersonal, memberikan bimbingan langsung, serta menciptakan suasana pembelajaran yang humanis dan dialogis.

Media konvensional juga relatif murah dan mudah diproduksi. Guru dapat membuat sendiri berbagai media sederhana sesuai kebutuhan pembelajaran tanpa memerlukan biaya besar. Misalnya, poster akhlak mulia, bagan silsilah nabi, kartu pembelajaran hadis, atau alat peraga tata cara ibadah dapat dibuat dengan sumber daya yang tersedia di sekolah. Selain itu, media konvensional tidak rentan terhadap gangguan teknis seperti kerusakan perangkat, gangguan listrik, atau masalah koneksi internet yang sering menjadi kendala dalam penggunaan media digital.

Dalam konteks pembelajaran PAI, media konvensional juga sangat efektif untuk membangun kedekatan emosional antara guru dan peserta didik. Cerita, diskusi tatap muka, demonstrasi ibadah, dan penggunaan alat peraga sederhana sering kali memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan mendalam dibandingkan media berbasis teknologi. Oleh karena itu, media konvensional tetap memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan Islam yang menekankan aspek keteladanan dan pembinaan karakter.

2. Keterbatasan Media Konvensional dalam Pembelajaran PAI

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, media konvensional juga memiliki sejumlah keterbatasan. Salah satu kelemahan utamanya adalah keterbatasan dalam menyajikan informasi secara dinamis dan interaktif. Banyak materi PAI yang akan lebih mudah dipahami apabila disajikan melalui animasi, video, simulasi, atau visualisasi digital yang tidak dapat dilakukan secara optimal oleh media konvensional.

Media konvensional juga cenderung memiliki daya tarik yang lebih rendah bagi generasi digital yang terbiasa dengan teknologi interaktif. Peserta didik saat ini tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan konten visual, multimedia, dan interaktivitas. Apabila pembelajaran hanya mengandalkan media konvensional secara terus-

menerus, terdapat risiko menurunnya motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Selain itu, media konvensional memiliki keterbatasan dalam menjangkau pembelajaran di luar ruang kelas. Buku, poster, atau alat peraga hanya dapat digunakan ketika tersedia secara fisik. Hal ini berbeda dengan media digital yang memungkinkan peserta didik mengakses materi kapan saja dan dari mana saja. Keterbatasan lainnya adalah kesulitan dalam memperbarui informasi secara cepat, terutama untuk materi yang berkaitan dengan perkembangan isu-isu kontemporer dalam dunia Islam dan masyarakat modern.

3. Kelebihan Media Digital dalam Pembelajaran PAI

Media digital merupakan media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung proses belajar. Bentuknya sangat beragam, mulai dari video pembelajaran, multimedia interaktif, aplikasi edukasi Islam, platform e-learning, media sosial, hingga teknologi berbasis kecerdasan buatan. Salah satu keunggulan utama media digital adalah kemampuannya menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik abad ke-21.

Media digital memungkinkan penyajian materi PAI dalam berbagai format seperti teks, audio, video, animasi, simulasi, dan grafik yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Misalnya, materi tentang tata cara haji dapat disajikan melalui video dan simulasi virtual sehingga peserta didik memperoleh gambaran yang lebih konkret dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal atau gambar statis.

Keunggulan lainnya adalah fleksibilitas akses terhadap sumber belajar. Melalui media digital, peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja selama tersedia perangkat dan koneksi internet. Hal ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara

berkelanjutan di luar ruang kelas serta mendukung konsep pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning).

Media digital juga sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dalam pembelajaran PAI, peserta didik dapat diajak membuat konten dakwah digital, infografis Islami, podcast keagamaan, video edukasi, maupun proyek kolaboratif berbasis teknologi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan modern.

Selain itu, media digital memungkinkan personalisasi pembelajaran. Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan, kebutuhan, dan gaya belajar masing-masing. Beberapa platform digital bahkan mampu memberikan umpan balik otomatis yang membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam proses belajar.

4. Keterbatasan Media Digital dalam Pembelajaran PAI

Di balik berbagai keunggulannya, media digital juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan terbesar adalah ketimpangan akses teknologi. Tidak semua sekolah dan peserta didik memiliki perangkat digital, jaringan internet yang memadai, atau kemampuan teknis yang sama. Kesenjangan digital ini dapat menimbulkan ketidakmerataan dalam akses terhadap pembelajaran.

Media digital juga berpotensi menimbulkan distraksi yang mengganggu konsentrasi belajar. Ketika menggunakan perangkat digital, peserta didik dapat dengan mudah tergoda untuk mengakses media sosial, permainan daring, atau konten lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Selain itu, penggunaan teknologi secara berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial langsung yang penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan interpersonal.

Dalam konteks PAI, tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah kualitas dan validitas informasi keagamaan yang beredar di dunia digital. Tidak semua konten keislaman yang tersedia di internet memiliki dasar ilmiah yang kuat atau sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali kemampuan literasi digital dan literasi keagamaan agar mampu menyaring informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Keterbatasan lainnya adalah risiko berkurangnya dimensi spiritual dan humanis dalam pembelajaran apabila teknologi digunakan secara berlebihan. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan informasi, tetapi juga pembentukan akhlak, internalisasi nilai, dan keteladanan yang memerlukan interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, media digital tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran guru sebagai pendidik dan pembimbing spiritual.

5. Integrasi Media Konvensional dan Digital dalam Pembelajaran PAI

Melihat berbagai kelebihan dan keterbatasan tersebut, pendekatan yang paling ideal dalam pembelajaran PAI adalah mengintegrasikan media konvensional dan media digital secara seimbang. Guru dapat memanfaatkan keunggulan masing-masing media sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran. Misalnya, penjelasan konsep dasar dapat dilakukan melalui diskusi dan papan tulis, sementara visualisasi materi dapat didukung oleh video atau multimedia interaktif. Praktik ibadah dapat dilakukan melalui demonstrasi langsung yang dipadukan dengan simulasi digital untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Pendekatan integratif ini memungkinkan pembelajaran PAI memanfaatkan kemajuan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai humanis dan spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Guru tetap menjadi pusat keteladanan dan pembimbing karakter, sementara media digital

berfungsi sebagai alat yang memperluas akses, memperkaya sumber belajar, dan meningkatkan kualitas pengalaman belajar.

Dengan demikian, media konvensional dan media digital memiliki peran yang sama penting dalam pembelajaran PAI. Media konvensional unggul dalam aspek interaksi langsung, kemudahan penggunaan, dan pembentukan karakter, sedangkan media digital menawarkan fleksibilitas, interaktivitas, dan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar. Pemanfaatan kedua jenis media secara tepat dan proporsional akan membantu menciptakan pembelajaran PAI yang efektif, inovatif, relevan dengan perkembangan zaman, serta tetap berorientasi pada pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

BAB 7

Pengembangan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran PAI di Sekolah

A. Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran PAI

Analisis kebutuhan media pembelajaran PAI menjadi langkah krusial pertama sebelum merancang atau mengembangkan alat bantu belajar apa pun. Tujuannya agar media yang dihasilkan benar-benar tepat sasaran, mampu menjawab permasalahan nyata di kelas, sesuai dengan profil siswa, isi materi, serta kondisi lingkungan belajar saat ini.

1. Mengapa Analisis Kebutuhan Sangat Penting?

Di era sekarang, siswa cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang dinamis dan melibatkan teknologi. Banyak penelitian menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa menyukai pelajaran PAI karena nilainya yang mendalam dan relevan dengan kehidupan, proses belajarnya sering dirasakan kurang menarik. Hal ini disebabkan penggunaan media yang masih tradisional, seperti buku paket, papan tulis, atau penjelasan lisan panjang tanpa variasi visual atau interaksi. Akibatnya, motivasi siswa menurun, pemahaman konsep abstrak sulit tercapai, dan hafalan materi seperti ayat-ayat atau nama-nama Allah kurang melekat. Analisis kebutuhan membantu mengidentifikasi celah tersebut sehingga media baru bisa menjadi solusi efektif untuk meningkatkan minat, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Aspek Utama yang Harus Dianalisis

Analisis kebutuhan media PAI biasanya mencakup empat dimensi pokok:

a. Profil Peserta Didik

- Tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA, atau madrasah).
- Gaya belajar dominan (visual, auditori, kinestetik, atau kombinasi). Tingkat pengetahuan awal dan kesulitan yang sering muncul pada materi tertentu.
- Ketersediaan perangkat (smartphone, laptop, akses internet di sekolah/rumah).
- Preferensi siswa terhadap jenis media (animasi, video pendek, game edukasi, kuis interaktif, atau modul digital).

b. Karakteristik Materi PAI

- Materi yang bersifat konkret (misalnya tata cara shalat, wudhu) vs. abstrak (akidah, hari akhir, sifat-sifat Allah).
- Kompetensi yang ditargetkan: pengetahuan kognitif, sikap spiritual, atau keterampilan praktik ibadah.
- Bagian materi yang paling sulit dipahami hanya dengan metode ceramah atau hafalan biasa.

c. Situasi dan Konteks Pembelajaran

- Fasilitas kelas dan sekolah (ada proyektor, *WiFi* stabil, atau tidak).
- Kurikulum yang berlaku (Kurikulum Merdeka, K13, atau adaptasi lokal).
- Durasi jam pelajaran dan jumlah siswa per kelas.
- Kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital.

d. Evaluasi Media yang Telah Digunakan

- Jenis media yang selama ini dipakai (buku teks, slide PowerPoint sederhana, video YouTube umum).
- Kelemahan utama: kurang interaktif, desain kurang menarik, sulit diakses secara mandiri, atau tidak sesuai perkembangan zaman.

e. Cara Melaksanakan Analisis Kebutuhan Secara Praktis

Prosesnya biasanya meliputi tahapan berikut:

1. Observasi dan Identifikasi Masalah dengan cara Mengamati langsung proses pembelajaran PAI di kelas.
2. Pengumpulan Data dengan cara Menggunakan angket (skala Likert), wawancara dengan guru dan siswa, serta studi dokumen (RPP, nilai siswa).
3. Pengolahan Data dengan cara Menghitung persentase kesetujuan, mengidentifikasi prioritas kebutuhan.
4. Penyusunan Rekomendasi dengan cara Menentukan jenis media yang paling dibutuhkan beserta alasannya

3. Contoh Temuan Umum dari Berbagai Penelitian

- a. Pada tingkat SD, sering ditemukan bahwa lebih dari 90% siswa setuju perlunya media interaktif untuk materi seperti Asmaul Husna atau kisah para nabi, karena hafalan dan pemahaman lebih mudah dengan animasi atau video.
- b. Pada SMP, media audio-visual (video penjelasan fiqih atau thaharah) sangat diperlukan agar siswa tidak hanya tahu teori tapi juga bisa mempraktikkannya dengan benar.
- c. Secara umum, ada dorongan kuat untuk beralih ke media digital (modul interaktif, aplikasi kuis, atau e-book hidup) agar PAI terasa lebih modern dan relevan bagi generasi digital

B. Perencanaan dan Desain Media Pembelajaran PAI

Perencanaan dan desain media pembelajaran PAI merupakan tahap krusial setelah analisis kebutuhan selesai. Pada fase ini, pengembang merumuskan blueprint atau rancangan lengkap media agar sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta prinsip-prinsip

pendidikan Islam yang menekankan pemahaman mendalam, pembentukan akhlak, dan penguatan iman. Desain yang baik memastikan media tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif, interaktif, dan relevan dengan nilai-nilai agama.

1. Prinsip Umum dalam Perencanaan dan Desain Media PAI

Desain media PAI harus mengikuti beberapa prinsip utama agar efektif di era digital:

- a. Relevansi dengan Kurikulum dan Nilai Islam, Media harus selaras dengan kompetensi inti dan dasar dalam Kurikulum Merdeka atau K13, serta mengintegrasikan nilai tauhid, akhlak mulia, dan praktik ibadah tanpa distorsi.
- b. Berorientasi pada Peserta Didik dengan Mempertimbangkan usia, gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), serta minat generasi digital yang menyukai elemen gamifikasi dan multimedia.
- c. Interaktif dan Partisipatif dengan Dorong keterlibatan aktif siswa melalui quiz, simulasi, drag-and-drop, atau pilihan respons untuk membangun pemahaman konsep abstrak seperti akidah atau hari akhir.
- d. Visual dan Estetis Islami dengan Gunakan elemen desain yang sopan, warna lembut (hijau, biru, emas), kaligrafi Arab yang indah, ilustrasi tanpa gambar makhluk bernyawa jika sensitif, serta animasi yang mendukung hafalan dan pemahaman.
- e. Aksesibilitas dan Inklusif yaitu Mudah diakses via gadget murah, offline jika memungkinkan, dan mendukung beragam kemampuan siswa.
- f. Multimedia dan Teknologi Tepat adalah Kombinasi teks, audio (tilawah Qur'an), video, animasi, dan interaksi untuk mengatasi kesulitan materi abstrak.

2. Model yang Sering Digunakan untuk Perencanaan dan Desain

Di Indonesia, pengembangan media PAI umumnya mengadopsi model sistematis seperti:

- a. Model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) yang berfokus pada siklus lengkap, cocok untuk media kompleks.
- b. Model ASSURE (*Analyze learners, State objectives, Select methods/media/materials, Utilize, Require learner participation, Evaluate/Revise*) yang lebih praktis untuk guru, menekankan pemilihan dan pemanfaatan media langsung di kelas.

Kedua model ini sering dikombinasikan atau dimodifikasi untuk konteks PAI. Tahapan Perencanaan dan Desain Media PAI (Berdasarkan Model ADDIE yang Dimodifikasi) Perencanaan Awal (*Post-Analysis*)

Tinjau hasil analisis kebutuhan: materi prioritas (misalnya Asmaul Husna, Thaharah, kisah nabi), target siswa, kompetensi yang ingin dicapai (pengetahuan, sikap, keterampilan), serta kendala (akses internet, durasi pelajaran).

Tentukan jenis media: video animasi, aplikasi Android, modul interaktif PowerPoint/Genially, game edukasi, atau augmented reality sederhana.

3. Perumusan Tujuan Pembelajaran Spesifik

- a. Buat tujuan yang terukur (SMART) dan berbasis kompetensi PAI, misalnya: "Setelah menggunakan media, siswa mampu menyebutkan 10 Asmaul Husna beserta artinya dengan benar dan menjelaskan makna satu di antaranya dalam kehidupan sehari-hari."
- b. Pemetaan Konten dan Struktur Media Outline materi: urutan logis (dari pengenalan, penjelasan, contoh, latihan, evaluasi).
- c. Storyboard: sketsa layar demi layar (untuk video/animasi) atau flow chart (untuk aplikasi interaktif).

- d. Elemen konten: narasi suara, teks pendek, gambar/ikon Islami, animasi proses (misalnya langkah wudhu), quiz interaktif, feedback instan.
- e. Pemilihan Alat dan Teknologi Desain Gratis/sederhana: Canva, PowerPoint, Genially, Powtoon (untuk animasi), OBS Studio (rekam video), MIT App Inventor (aplikasi Android dasar). Lanjutan: Adobe Animate, Unity (untuk game), atau Lectora Inspire. Pastikan kompatibel dengan perangkat siswa (*mobile-first*).
- f. Desain Elemen Visual dan Interaktif Layout: sederhana, tidak *overcrowded*, navigasi intuitif. Warna dan font: konsisten dengan tema Islami (hindari elemen yang mengganggu fokus spiritual). Interaksi dalam tombol klik untuk penjelasan tambahan, simulasi praktik ibadah, reward sistem (poin/stiker) untuk motivasi. *Audio: backsound nasyid lembut, tilawah jelas.*
- g. Validasi Awal Desain
Tunjukkan *draft/storyboard* ke ahli (guru PAI, pakar media, ulama jika perlu) untuk memastikan akurasi materi agama dan kesesuaian desain.
- h. Contoh Aplikasi pada Materi Spesifik
 - 1) Materi *Asmaul Husna*: Desain media berupa aplikasi Android atau modul interaktif dengan animasi nama Allah muncul secara bertahap, disertai arti, dalil, dan kuis hafalan dengan suara pengulangan.
 - 2) Materi *Thaharah*: Video animasi langkah demi langkah wudhu/*gusl*, dilengkapi simulasi *drag-and-drop* urutan, serta penjelasan sunnah dan kesalahan umum.

Ringkasan Perencanaan dan desain media PAI harus sistematis, berbasis data dari analisis kebutuhan, serta mengutamakan nilai pendidikan Islam sambil

memanfaatkan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih hidup dan bermakna. Hasil desain ini menjadi panduan teknis sebelum masuk ke tahap pengembangan (pembuatan prototipe) dan pengujian. Dengan desain yang matang, media PAI dapat meningkatkan minat siswa, memperdalam pemahaman, dan membantu internalisasi nilai agama di tengah era digital.

C. Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum

1. Pengertian:

Pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kurikulum merupakan proses sistematis untuk menciptakan alat bantu pengajaran yang selaras dengan tujuan kurikulum nasional, seperti Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2013 di Indonesia. Media ini bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan inovatif, sehingga siswa lebih aktif dan memahami nilai-nilai agama secara kontekstual.

2. Model Pengembangan yang Umum Digunakan:

Pengembangan media ini sering mengadopsi model Research and Development (R&D), seperti:

- a. Model 4D: Terdiri dari tahap *Define* (pendefinisian), *Design* (perancangan), *Develop* (pengembangan), dan *Disseminate* (penyebaran). Model ini digunakan untuk menguji validitas dan kelayakan media, misalnya dalam pengembangan buku ajar PAI berbasis Kurikulum Merdeka. (publisherqu.com)
- b. Model ADDIE: Meliputi *Analysis* (analisis kebutuhan), *Design* (desain), *Development* (pengembangan), *Implementation* (implementasi), dan *Evaluation* (evaluasi). Model ini diterapkan pada media berbasis Canva untuk fase C di sekolah dasar, dengan fokus pada materi PAI dan Budi Pekerti. (journal.iel-education.org)

Dalam praktiknya, guru PAI sering menghadapi hambatan seperti kurangnya keterampilan teknologi, keterbatasan sumber daya, atau ketidaksesuaian dengan buku teks standar.

Contoh media yang sederhana:

- 1) Gambar cerita nabi yang besar dan berwarna
- 2) Video pendek cara wudhu
- 3) PowerPoint yang lucu dan mudah dibaca
- 4) Aplikasi di HP tentang belajar sholat
- 5) Kartu bergambar huruf hijaiyah

D. Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Kegiatan Belajar Mengajar PAI

1. Apa itu pemanfaatan media pembelajaran PAI?

Pemanfaatan media artinya guru benar-benar memakai alat bantu (media) saat mengajar pelajaran agama Islam di kelas. Bukan cuma punya medianya, tapi dipakai dengan baik supaya anak-anak lebih mudah paham, senang, dan aktif belajar.

2. Kenapa guru harus pakai media saat mengajar PAI?

Karena pelajaran agama kadang ada yang sulit dipahami kalau hanya didengar atau dibaca dari buku saja. Media membantu membuat pelajaran sehingga lebih menarik dan tidak membosankan, lebih mudah dimengerti, anak-anak jadi lebih semangat dan aktif bertanya sehingga nilai dan hasil belajar anak biasanya naik.

Manfaat utama pakai media dalam kelas PAI adalah anak lebih semangat belajar (motivasi naik), lebih mudah ingat materi (misalnya cerita nabi atau cara sholat). Anak jadi aktif (bukan cuma diam dengar guru bicara), paham lebih dalam (bukan cuma hafal, tapi mengerti maknanya) dan belajar jadi menyenangkan, seperti main sambil belajar dan cocok untuk semua anak (yang suka gambar, video, atau suara).

3. Contoh-contoh cara guru memanfaatkan media di kelas PAI:
 - a. Video pendek menunjukkan cara wudhu yang benar (dari YouTube atau buatan sendiri). Setelah itu anak praktek langsung.
 - b. Gambar besar / poster berupa Gambar 25 nabi, atau gambar akhlak baik vs akhlak buruk. Anak diminta ceritakan.
 - c. PowerPoint atau Canva dengan Slide berwarna tentang rukun iman + ayat pendek + gambar lucu.
 - d. Lagu atau nasyid menyanyikan lagu tentang sholat atau doa harian supaya mudah diingat.
 - e. Kartu bergambar dengan memainkan kartu “Siapa Nabi Ini?” sambil anak menjawab.
 - f. Aplikasi HP atau tablet berupa Kuis interaktif tentang rukun Islam di *Kahoot* atau *Quizizz*.
 - g. Cerita animasi Islami dengan monton cerita Nabi Yusuf atau Ashabul Kahfi versi animasi pendek.
 - h. *Google Classroom* / *video call* dengan cara membagikan video atau slide, lalu diskusi online (untuk Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel).
4. Tips supaya pemanfaatan medianya berhasil
 - a. Pilih media yang sesuai umur anak (SD beda dengan SMA)
 - b. Jangan terlalu banyak media dalam 1 jam pelajaran (1–2 media saja cukup)
 - c. Setelah pakai media, tanya anak apa yang mereka pahami
 - d. Gabungkan dengan diskusi atau praktik langsung (jangan cuma nonton doang)
 - e. Guru juga harus terampil pakai medianya (misalnya bisa putar video, buka aplikasi)

Guru PAI memanfaatkan media dengan baik, maka:

1. Pelajaran agama tidak lagi terasa berat atau membosankan.
2. Anak-anak jadi suka belajar agama, lebih paham, lebih rajin beribadah, dan akhlaknya juga semakin baik.

3. Langkah membuat media yaitu bisa memakai cara 4 langkah sederhana ini (disebut model 4D):
- 1) Tentukan dulu
 - a) Apa yang mau diajarkan?
 - b) Siapa siswanya? (kelas berapa?)
 - c) Apa kesulitannya selama ini?
 - 2) Buat rancangannya
 - a) Tulis ide: mau pakai video, gambar, permainan, atau aplikasi?
 - b) Tulis juga cerita atau materinya yang akan dimasukkan.
 - 3) Bikin medianya
 - a) Buat beneran: Pakai Canva untuk poster atau slide
 - b) Rekam video pakai HP
 - c) Buat kuis di Kahoot atau Google Form
 - d) Cetak kartu bergambar
 - 4) Coba dan perbaiki
 - a) Tunjukkan ke teman guru atau kepala sekolah untuk minta saran
 - b) Coba ke siswa apakah mudah dimengerti?. Seru nggak?”
 - c) Kalau ada yang kurang bagus bisa perbaiki lagi

Contoh-contoh media yang sering dibuat guru PAI:

- a) Video 3 menit: “Cara sholat yang benar untuk anak SD”
- b) Kartu gambar: “25 Nabi dan Rasul + cerita singkatnya”
- c) Slide Canva: “Akhlak mulia sehari-hari” (ada gambar dan ayat pendek)
- d) Aplikasi sederhana di HP: kuis tentang rukun iman dan rukun Islam
- e) Lembar kerja (LKPD): warnai gambar + tulis doa harian

Kenapa media ini penting karena:

- a) Siswa jadi tidak cepat bosan
- b) Lebih mudah ingat pelajaran
- c) Bisa belajar sendiri di rumah

- d) Guru lebih senang mengajar karena anak-anak antusias

E. Peran Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral dalam mengembangkan media pembelajaran. Media bukan sekadar alat bantu, melainkan jembatan penting untuk menyampaikan nilai-nilai agama secara lebih hidup, relevan, dan mudah dipahami oleh peserta didik di era yang semakin digital dan beragam karakternya.

Berikut adalah penjelasan mengenai peran utama guru PAI dalam mengembangkan media pembelajaran:

1. Sebagai Penganalisis Kebutuhan dan Perancang Media
 - a. Guru PAI pertama-tama menganalisis karakteristik peserta didik (usia, tingkat perkembangan kognitif, gaya belajar, minat, latar belakang sosial-budaya).
 - b. Mengidentifikasi kompetensi dasar dan materi inti yang akan disampaikan (misalnya akidah, fiqh, akhlak, Al-Qur'an-Hadits, atau sejarah kebudayaan Islam).
 - c. Menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui media tersebut.
 - d. Memilih jenis media yang paling sesuai: visual (gambar, infografis), audiovisual (video, animasi), interaktif (aplikasi, quiz berbasis Kahoot/Quizizz), atau berbasis teknologi (Google Sites, Canva, PowerPoint interaktif, media berbasis AI).
2. Sebagai Kreator dan Pengembang Media
 - a. Menciptakan media sendiri (kreativitas guru sangat diperlukan di sini): Membuat powerpoint atau Canva presentasi yang estetik dan bernuansa Islami.
 - b. Merancang kartu bergambar (*flashcard*) untuk hafalan ayat/hadits/doa.
 - c. Membuat video pendek penjelasan materi menggunakan HP (misalnya kisah teladan Nabi, simulasi wudhu/shalat).

- d. Mengembangkan media berbasis web sederhana (*Google Sites*) untuk materi semester tertentu.
 - e. Membuat *mind map* digital tentang konsep *tauhid* atau rukun Islam.
 - f. Mengadaptasi dan memodifikasi media yang sudah ada agar lebih sesuai dengan konteks lokal dan kurikulum (misalnya menambahkan unsur budaya daerah dalam cerita teladan).
3. Sebagai Fasilitator dan Mediator Pembelajaran
- Guru tidak hanya membuat media, tetapi juga mengintegrasikannya secara efektif dalam proses pembelajaran.
- a. Memandu siswa menggunakan media tersebut (contoh: siswa membuat video dakwah singkat, siswa mengerjakan kuis interaktif).
 - b. Menjadi penghubung antara materi abstrak (seperti konsep iman, akhirat, akhlak mulia) dengan bentuk konkret yang dapat dilihat/dirasakan siswa melalui media.
4. Sebagai Inovator dan Pengembang Kreativitas
- Terus belajar mengikuti perkembangan teknologi pendidikan (*Zoom, Google Classroom*, aplikasi pembuat animasi, platform pembelajaran Islami).
- a. Melibatkan siswa dalam proses pengembangan media dengan meningkatkan rasa memiliki dan keaktifan siswa.
 - b. Mengembangkan media yang mendukung pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan (contoh: game edukasi berbasis nilai Islam, *role play digital*, *podcast* cerita sahabat).
5. Sebagai Evaluator dan Penyempurna Media
- a. Melakukan penilaian formatif: apakah media tersebut membuat siswa lebih mudah memahami?
 - b. Apakah siswa lebih termotivasi? Apakah nilai-nilai Islam tersampaikan dengan baik?

- c. Menerima masukan dari siswa dan merevisi media agar lebih baik di pertemuan berikutnya.
 - d. Mengukur efektivitas media terhadap pencapaian kompetensi (pengetahuan, sikap, keterampilan).
6. Sebagai Motivator dan Pembentuk Karakter
- a. Melalui media yang dikembangkan, guru PAI dapat menanamkan nilai-nilai keislaman secara halus dan menarik (keindahan ajaran Islam, akhlak mulia, cinta tanah air dalam bingkai Islam).
 - b. Membantu siswa tidak hanya pintar secara kognitif, tetapi juga berakhlak mulia melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Peran guru PAI dalam mengembangkan media pembelajaran bukan sekadar teknis, melainkan profesional-spiritual. Guru menjadi arsitek pengalaman belajar Islami yang membuat siswa tidak hanya tahu tentang agama, tetapi juga cinta dan amalkan agama tersebut. Di era sekarang, guru yang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan media akan sangat menentukan kualitas pembelajaran PAI menjadikannya relevan, menarik, dan mampu bersaing dengan distraksi digital di sekitar siswa.

Semakin guru PAI berani berkreasi dan terus belajar, semakin besar pula pengaruh positifnya terhadap pembentukan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

F. Evaluasi dan Revisi Media Pembelajaran PAI

Evaluasi dan revisi merupakan tahap yang tidak boleh dilewatkan dalam pengembangan media pembelajaran PAI. Media yang bagus di mata guru belum tentu efektif di mata siswa. Oleh karena itu, guru perlu melakukan penilaian secara sistematis dan melakukan perbaikan berkelanjutan agar media benar-benar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

1. Tujuan Evaluasi Media Pembelajaran PAI

- a. Mengetahui tingkat keefektifan media dalam membantu siswa memahami materi PAI
- b. Mengukur keterlibatan dan motivasi siswa saat menggunakan media
- c. Menilai ketepatan penyampaian nilai-nilai Islam (tidak ada penyimpangan aqidah, sesuai akhlak mulia, bahasa sopan dan mendidik)
- d. Mengetahui kelemahan teknis, estetika, atau penyajian yang mengganggu proses belajar
- e. Memberikan dasar untuk perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*)

2. Jenis-Jenis Evaluasi Media Pembelajaran PAI

No	Jenis Evaluasi	Waktu Pelaksanaan	Yang Dinilai	Contoh Instrumen
1.	Evaluasi ahli (expert judgment)	Sebelum digunakan di kelas	Kesesuaian materi, keakuratan aqidah, estetika, kegunaan teknis	Lembar validasi ahli (pakar PAI, desain media, teknologi pendidikan)
2.	Evaluasi pengguna (try out)	Setelah uji coba terbatas	Kemudahan penggunaan, daya tarik, tingkat pemahaman siswa	Angket siswa, observasi, wawancara singkat
3.	Evaluasi formatif	Selama proses pembelajaran	Keterlibatan siswa, kesesuaian waktu, respon langsung siswa	Catatan observasi guru, reaksi siswa saat menggunakan media
4.	Evaluasi sumatif / hasil belajar	Setelah pembelajaran selesai	Dampak terhadap pencapaian kompetensi (pengetahuan, sikap, keterampilan)	Tes tertulis/lisan, rubrik sikap, portofolio, refleksi siswa

5. Aspek yang Harus Dievaluasi pada Media Pembelajaran PAI

- a. Aspek Materi/Konten
 - 1) Kebenaran aqidah dan akhlak
 - 2) Kesesuaian dengan KD dan tujuan pembelajaran

- 3) Bahasa yang mudah dipahami, santun, dan Islami
 - 4) Tidak ada unsur yang menyesatkan atau bertentangan dengan *Ahlussunnah wal Jamaah*, jika mengacu kurikulum mayoritas.
- b. Aspek Desain dan Estetika
- 1) Tata letak rapi, tidak terlalu penuh atau tidak *overcrowded*.
 - 2) Kombinasi warna sesuai nuansa Islami yaitu hijau, biru, emas, dan putih dominan.
 - 3) Ukuran huruf cukup besar dan mudah dibaca
 - 4) Gambar/ilustrasi relevan, sopan, tidak mengandung unsur yang dilarang
- c. Aspek Teknis
- 1) Tidak ada error (link mati, video tidak bisa diputar, aplikasi crash)
 - 2) Kompatibel dengan perangkat yang dimiliki siswa (*HP low-end*, laptop sekolah)
 - 3) Waktu durasi sesuai (video ideal 3–8 menit untuk siswa SMP/SMA)
- d. Aspek Pedagogis
- 1) Mendorong berpikir kritis dan refleksi yang bukan hanya hafalan.
 - 2) Mengandung elemen interaktif berupa pertanyaan, kuis, dan simulasi.
 - 3) Membantu siswa menginternalisasi nilai yang bukan hanya tahu, tetapi mau dan mampu mengamalkan.
- e. Aspek Psikologis dan Motivasi
- 1) Menarik minat siswa
 - 2) Memberikan rasa nyaman dan aman (tidak menakut-nakuti berlebihan saat membahas akhirat, neraka, dll.)
 - 3) Meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam belajar agama

6. Langkah-Langkah Revisi Media Pembelajaran PAI
 - a. Kumpulkan data evaluasi yang berupa angket, observasi, hasil tes, catatan guru, komentar siswa.
 - b. Analisis temuan Apa yang sudah baik dan perlu dipertahankan?
 - c. Apa yang masih menjadi kendala utama?
 - d. Bagian mana yang paling banyak dikeluhkan siswa?
 - e. Prioritaskan perbaikan
(fokus dulu pada masalah yang paling memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran)
 - e. Lakukan revisi Edit konten (perbaiki kalimat, hapus/mengganti gambar yang kurang tepat)
 - f. Perbaiki desain (warna, layout, ukuran huruf)
 - g. Tingkatkan interaktivitas (tambahkan tombol, kuis, pertanyaan refleksi)
 - h. Optimasi teknis (kompres ukuran file, tes ulang di berbagai perangkat)
 - 1) Uji coba ulang (try out kembali) terutama jika revisi cukup signifikan.
 - 2) Dokumentasikan perubahan
 - 3) Catat apa saja yang diubah dan alasannya (untuk portofolio atau bahan refleksi diri guru).
7. Contoh Nyata Revisi Media PAI
 - a. Media awal: PowerPoint tentang Wudhu (30 slide, teks padat, banyak animasi berlebihan)
 - b. Hasil evaluasi: Siswa bosan, sulit fokus, banyak yang tidak ingat urutan wudhu
 - c. Revisi: Dikurangi menjadi 12 slide
 - d. Diganti dengan video pendek 4 menit + demonstrasi langsung
 - e. Ditambahkan kuis interaktif sederhana di akhir (menggunakan Mentimeter atau Quizizz)
 - f. Ditambahkan doa setelah wudhu dengan audio
 - g. Hasil setelah revisi: Siswa lebih antusias, hafalan urutan wudhu meningkat 40–50%

Evaluasi dan revisi bukan tanda bahwa media sebelumnya jelek, melainkan bukti bahwa guru peduli agar pembelajaran PAI semakin bermakna dan relevan bagi siswa. Media yang terus dievaluasi dan diperbaiki akan menjadi alat dakwah yang efektif di kelas, membantu siswa tidak hanya memahami agama, tetapi juga cinta dan mengamalkan ajaran Islam dengan lebih baik. Kebaikan itu tidak cukup hanya dirancang dengan niat baik, tetapi harus terus disempurnakan dengan evaluasi dan perbaikan.

BAB 8

Integrasi Teknologi dan Media Digital dalam Pembelajaran PAI

A. Konsep Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Konsep Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI merupakan pendekatan strategis yang menggabungkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dengan proses pendidikan agama Islam secara harmonis dan terencana. Integrasi ini bukan sekadar penambahan alat bantu modern ke dalam kelas, melainkan upaya mendalam untuk membuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih efektif, relevan, interaktif, serta mampu menjangkau kebutuhan peserta didik di era digital tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai Islam.

Secara konseptual, integrasi teknologi dalam PAI didasarkan pada prinsip bahwa teknologi adalah rahmat dan sarana (wasilah) yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. *Al-Qur'an* sendiri mendorong umat untuk memanfaatkan ilmu dan segala yang ada di alam semesta (QS. *Al-Baqarah*: 29, QS. *Ar-Rahman*: 33), sementara Rasulullah SAW menekankan pentingnya ilmu yang bermanfaat. Dalam konteks ini, teknologi diposisikan sebagai alat pendukung bukan pengganti peran guru sebagai *murabbi* dan teladan, serta tidak menggantikan interaksi langsung yang krusial untuk pembinaan spiritual dan akhlak. Bentuk integrasi teknologi dalam PAI dapat diklasifikasikan dalam beberapa level atau model utama: Penggunaan Media Pembelajaran Digital Mulai dari yang

sederhana seperti presentasi PowerPoint, video animasi cerita para nabi, aplikasi Al-Qur'an digital dengan tajwid interaktif, hingga rekaman *murottal* dan tafsir audio. Media ini membantu menyampaikan materi secara visual dan auditori, sehingga konsep-konsep abstrak seperti tauhid, akhlak, atau sejarah Islam menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.

Pembelajaran Berbasis Platform Daring Melibatkan tools seperti Google Classroom, Moodle, atau aplikasi khusus PAI untuk distribusi materi, tugas, kuis, dan forum diskusi. Siswa dapat mengakses modul mandiri, mengerjakan evaluasi digital, atau berbagi pemahaman melalui grup diskusi, yang mendorong pembelajaran aktif dan kolaboratif. Model *Blended Learning* atau *Hybrid* Kombinasi optimal antara tatap muka dan daring. Misalnya, siswa mempelajari teori fiqih atau hadits melalui video daring di rumah (*flipped classroom*), lalu di kelas melakukan praktik ibadah, diskusi mendalam, atau simulasi akhlak secara langsung bersama guru. Pendekatan ini memanfaatkan kelebihan kedua dunia: fleksibilitas digital dan kedalaman emosional tatap muka. Teknologi Interaktif dan Imersif Seperti *augmented reality* (AR) untuk visualisasi Ka'bah atau perjalanan Isra Mi'raj, *virtual reality* (VR) untuk simulasi haji, gamifikasi (permainan edukasi berbasis poin dan reward) untuk hafalan surah atau adab, serta AI untuk personalisasi pembelajaran misalnya rekomendasi materi sesuai tingkat pemahaman siswa.

Konsep inti dari integrasi ini adalah keseimbangan (*tawazun*): teknologi harus selaras dengan nilai-nilai Islam, tidak menimbulkan fitnah, menjaga adab, serta memprioritaskan pembentukan karakter. Guru PAI berperan sebagai integrator merancang konten yang autentik, memverifikasi sumber digital sesuai prinsip *tabayyun*, dan membimbing siswa agar menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan etis.

Dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia, integrasi teknologi ini semakin ditekankan sebagai bagian dari penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi

bernalar kritis, kreatif, dan melek digital, sekaligus menjaga penguatan pendidikan karakter berbasis agama. Integrasi yang baik memungkinkan PAI tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran "teoritis" semata, melainkan menjadi proses hidup yang dinamis, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan zaman seperti radikalisme daring, hoaks keagamaan, atau degradasi akhlak akibat media sosial. Secara keseluruhan, konsep integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI adalah visi transformatif: menjadikan teknologi sebagai jembatan yang memperkuat transmisi ilmu agama, memperkaya pengalaman belajar, serta membentuk generasi muslim yang tidak hanya melek agama, tetapi juga melek teknologi, mampu menjadi da'i digital yang menebarkan rahmat di ruang maya, sambil tetap teguh pada akar nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

B. Pemanfaatan Learning Management System (LMS) dalam Pembelajaran PAI

Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) dalam Pembelajaran PAI merupakan salah satu inovasi paling praktis dan efektif dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah Indonesia. LMS, atau Sistem Manajemen Pembelajaran, adalah platform digital yang dirancang untuk mengelola, mendistribusikan, dan memantau seluruh aktivitas belajar-mengajar secara terstruktur dan terintegrasi. Dalam konteks PAI, LMS tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan materi, melainkan menjadi ruang virtual yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam: mentransfer pengetahuan agama, membentuk akhlak, serta mengasah keterampilan ibadah dan berpikir kritis sesuai nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

Beberapa platform LMS yang paling umum dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI meliputi *Google Classroom* (yang sederhana dan mudah diakses), *Moodle* (lebih fleksibel dan kaya fitur untuk institusi besar), serta aplikasi lokal seperti *kejar.id* atau platform sekolah mandiri. Guru PAI dapat mengunggah berbagai jenis

konten: modul pelajaran tentang akidah, fiqih, Al-Qur'an dan hadits, slide presentasi, video murottal, rekaman kajian akhlak, infografis teladan sahabat, hingga simulasi praktik wudhu atau shalat melalui tautan eksternal. Siswa mengakses materi ini secara mandiri, mengerjakan tugas seperti merangkum ayat-ayat tentang akhlak atau menjawab kuis interaktif tentang hukum puasa, serta mengirimkan esai refleksi tentang penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keunggulan pemanfaatan LMS dalam PAI sangat menonjol, terutama dalam mendukung model *blended learning*. Guru dapat menerapkan *flipped classroom*: siswa mempelajari teori terlebih dahulu melalui LMS di rumah (misalnya membaca penjelasan tentang rukun iman beserta dalilnya), lalu di kelas tatap muka fokus pada diskusi mendalam, praktik ibadah bersama, atau role-playing adab bermasyarakat. Fitur komunikasi seperti forum diskusi memungkinkan siswa bertukar pendapat tentang isu kontemporer seperti etika bermedia sosial dari perspektif Islam sambil guru membimbing dengan prinsip *tabayyun* dan menjaga agar diskusi tetap dalam koridor adab. Evaluasi juga menjadi lebih efisien melalui kuis otomatis, penilaian tugas daring, dan laporan progres belajar yang membantu guru memantau pemahaman siswa secara individu. Selain itu, LMS mendukung personalisasi pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman siswa. Siswa yang lambat dalam memahami konsep tauhid dapat mengulang video penjelasan berulang kali, sementara siswa berprestasi dapat mengakses materi pengayaan seperti tafsir mendalam atau hadits-hadits pilihan. Aspek kolaborasi pun terfasilitasi melalui grup proyek, misalnya siswa secara berkelompok membuat konten digital tentang sejarah kebudayaan Islam atau kampanye akhlak mulia di media sosial, yang kemudian diunggah dan dinilai melalui LMS.

Meski demikian, pemanfaatan LMS dalam PAI tetap memerlukan pendekatan yang hati-hati agar tetap selaras dengan nilai spiritual. Guru harus memastikan konten yang diunggah autentik dan sesuai sumber terpercaya,

menghindari materi yang menyimpang, serta mengintegrasikan pengingat nilai-nilai seperti ikhlas, amanah dalam mengerjakan tugas, dan menjaga privasi dalam forum diskusi. Tantangan seperti keterbatasan akses internet di daerah tertentu, kurangnya keterampilan digital guru, atau potensi siswa terganggu konten negatif di luar LMS, dapat diatasi melalui pelatihan guru, penyediaan akses alternatif (seperti materi *offline*), dan pengawasan orang tua.

Secara keseluruhan, pemanfaatan LMS dalam pembelajaran PAI membuka era baru di mana pendidikan agama Islam menjadi lebih fleksibel, inklusif, dan terukur, tanpa meninggalkan esensi *tarbiyah ruhaniyah*. Dengan pengelolaan yang bijak, LMS bukan hanya alat administrasi, melainkan wasilah modern yang membantu guru PAI membentuk generasi muslim yang berilmu agama mendalam, terampil digital, serta siap menjadi agen kebaikan di tengah masyarakat yang semakin terhubung secara virtual.

C. Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran dan Dakwah Edukatif

Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran dan Dakwah Edukatif dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menjadi realitas yang tak terbantahkan di era digital saat ini. Platform seperti *Instagram*, *TikTok*, *YouTube*, *WhatsApp*, dan *Facebook* tidak lagi hanya alat hiburan atau komunikasi sosial, melainkan ruang dinamis untuk mentransfer ilmu agama, menyebarkan nilai-nilai Islam, serta melakukan dakwah yang edukatif dan inklusif. Pendekatan ini selaras dengan semangat Islam yang mendorong penyebaran ilmu secara luas, sebagaimana perintah Rasulullah SAW untuk menyampaikan walau satu ayat, serta prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang menjangkau semua kalangan, termasuk generasi muda yang hidup di dunia maya.

Dalam pembelajaran PAI, media sosial berfungsi sebagai sarana aksesibilitas dan interaktivitas yang tinggi.

Siswa dapat mengakses materi kapan saja melalui video kajian singkat (*short video*) tentang *fiqh* sehari-hari di *TikTok*, ceramah mendalam tentang akidah di *YouTube*, atau *infografis* ayat-ayat *Al-Qur'an* beserta tafsir sederhana di *Instagram*. Guru PAI dapat memanfaatkan *platform* ini untuk membagikan konten pendukung pelajaran, seperti live streaming pengajian mingguan, kuis interaktif tentang hadits, atau thread diskusi tentang penerapan akhlak dalam kehidupan digital. Hal ini mendorong pembelajaran mandiri (*self-directed learning*), di mana siswa tidak terbatas pada jam pelajaran formal, melainkan dapat mengulang materi, bertanya langsung melalui komentar atau DM, serta berbagi pemahaman dengan teman sebaya. Contohnya, siswa diajak membuat konten edukatif sendiri seperti *Reels* tentang adab bermedia sosial dari perspektif Islam yang sekaligus melatih kreativitas dan tanggung jawab dalam berdakwah.

Sebagai sarana dakwah edukatif, media sosial menawarkan jangkauan masif dan cepat. Para pendakwah muda, ustadz populer seperti Ustadz Hanan Attaki atau Ustadz Adi Hidayat, serta akun-akun resmi lembaga keagamaan, telah berhasil menarik jutaan penonton melalui konten yang ringkas, visual menarik, dan relevan dengan isu kekinian seperti toleransi antaragama, kesehatan mental dalam Islam, atau etika penggunaan gadget. Dakwah semacam ini bersifat edukatif karena tidak hanya menyentuh emosi, tetapi juga membekali pemirsa dengan pengetahuan autentik, dalil yang jelas, serta ajakan untuk beramal. Media sosial juga memungkinkan dakwah dua arah: audiens dapat memberikan *feedback*, bertanya, atau bahkan ikut berkontribusi melalui kolaborasi konten, sehingga menciptakan komunitas belajar Islam yang hidup dan inklusif.

Keunggulan utama pendekatan ini adalah kemampuannya menjangkau generasi digital yang cenderung bosan dengan metode konvensional. Konten berformat pendek, animasi, musik nasyid ringan, atau *storytelling* visual membuat pesan agama lebih mudah dicerna dan diingat. Selain itu, media sosial mendukung

personalisasi algoritma merekomendasikan konten sesuai minat, sehingga siswa yang tertarik pada sejarah Islam akan terus menerima video terkait, memperkuat minat belajar secara organik. Namun, pemanfaatan ini tidak lepas dari tantangan serius. Risiko hoaks keagamaan, konten ekstrem, fitnah, atau materi yang menyimpang sering muncul di *timeline*. Oleh karena itu, literasi digital Islami menjadi krusial: siswa harus diajarkan prinsip *tabayyun* (verifikasi sumber), menjaga adab dalam berkomentar, menghindari ghibah virtual, serta memfilter konten negatif. Guru dan orang tua berperan sebagai pembimbing untuk mengarahkan penggunaan yang bijak, sementara sekolah dapat mengintegrasikan modul “Dakwah Digital” dalam kurikulum PAI.

Pada akhirnya, media sosial sebagai sarana pembelajaran dan dakwah edukatif adalah rahmat teknologi jika dimanfaatkan dengan niat ikhlas dan berlandaskan Al-Qur'an serta Sunnah. Ia mampu mengubah ruang maya dari tempat potensial fitnah menjadi ladang amal yang subur, di mana generasi muda tidak hanya belajar agama, tetapi juga menjadi da'i muda yang kreatif, bertanggung jawab, dan mampu menebarkan kebaikan secara luas—menjadikan Islam tetap relevan dan menyentuh hati di tengah arus informasi yang deras. Dengan keseimbangan antara inovasi dan pengawasan nilai, media sosial benar-benar dapat menjadi wasilah dakwah yang efektif untuk membangun umat yang berilmu dan berakhlak di era *Society 5.0*.

D. Pembelajaran PAI Berbasis Digital dan Blended Learning

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital saat ini mengalami perubahan signifikan dengan mengadopsi pendekatan berbasis digital yang mengintegrasikan teknologi informasi dalam proses belajar-mengajar. Pendekatan ini tidak lagi hanya mengandalkan buku teks dan ceramah tatap muka secara konvensional, melainkan memanfaatkan berbagai alat digital untuk

membuat pembelajaran lebih fleksibel, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda yang akrab dengan dunia maya.

Salah satu bentuk paling menonjol dari pembelajaran PAI berbasis digital adalah penerapan *blended learning*, yaitu model campuran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka (luring) dengan pembelajaran daring (*online*). Dalam praktiknya, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru di kelas, tetapi juga dapat mengakses materi secara mandiri melalui platform seperti *Google Classroom*, *Moodle*, *Zoom*, atau aplikasi pembelajaran lainnya. Misalnya, konsep-konsep dasar seperti akidah, *fiqih*, atau akhlak dapat dipelajari terlebih dahulu melalui video kajian, *infografis interaktif*, *podcast*, atau modul digital yang disediakan guru. Kemudian, di sesi tatap muka, siswa dan guru bersama-sama mendiskusikan pemahaman tersebut, melakukan praktik ibadah, atau mengklarifikasi keraguan yang muncul saat belajar mandiri. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Pembelajaran daring memberikan fleksibilitas waktu dan tempat, siswa bisa mengulang materi kapan saja, mengerjakan kuis digital untuk menguji pemahaman, atau berpartisipasi dalam forum diskusi *online* yang memungkinkan pertukaran pendapat lintas kelas bahkan lintas sekolah. Sementara itu, pertemuan langsung tetap menjadi momen penting untuk membangun kedekatan emosional, pembinaan akhlak secara langsung, serta penguatan aspek spiritual yang sulit disampaikan hanya melalui layar gadget. Di sisi lain, *blended learning* juga membantu mengatasi tantangan khas pembelajaran PAI di era digital, seperti menjaga agar nilai-nilai Islam tetap menyentuh hati siswa meskipun disampaikan melalui media teknologi. Guru dapat menggunakan konten multimedia yang kaya seperti rekaman *murottal Al-Qur'an* berkualitas tinggi, animasi cerita teladan para nabi, atau simulasi praktik wudhu dan shalat untuk membuat materi

lebih hidup dan mudah dipahami. Pendekatan ini juga mendorong siswa mengembangkan literasi digital sekaligus literasi agama, sehingga mereka mampu menyaring informasi keagamaan di internet dengan kritis dan bertanggung jawab. Namun, transformasi ini bukan tanpa hambatan. Masih ada kendala seperti keterbatasan akses internet di daerah tertentu, kemampuan literasi digital yang belum merata di kalangan guru dan siswa, serta potensi penurunan motivasi jika pembelajaran daring terasa monoton. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI berbasis digital dan *blended learning* sangat bergantung pada persiapan infrastruktur yang memadai, pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mampu merancang konten digital yang kontekstual dan bernilai tarbiyah, serta kerjasama erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas.

Secara keseluruhan, pendekatan ini membuka peluang besar untuk merevitalisasi pembelajaran PAI agar tetap relevan di tengah arus digitalisasi. Dengan perpaduan yang seimbang antara teknologi dan nilai-nilai keislaman, pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk generasi yang berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan akar spiritualnya.

E. Literasi Digital dan Etika Bermedia dalam Perspektif PAI

Di era digital yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari, literasi digital dan etika bermedia menjadi dua pilar penting yang harus ditanamkan kepada generasi muda, khususnya dalam kerangka Pendidikan Agama Islam (PAI). Literasi digital bukan sekadar kemampuan mengoperasikan gadget atau menjelajahi internet, melainkan kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, menciptakan, dan berbagi informasi secara kritis, aman, serta bertanggung jawab di ruang digital. Sementara etika bermedia merujuk pada sikap dan perilaku yang sesuai nilai-nilai Islam saat

berinteraksi di media sosial, aplikasi pesan, atau platform daring lainnya.

Dari perspektif PAI, literasi digital dipandang sebagai alat untuk memperkuat pemahaman keagamaan sekaligus melindungi akidah dan akhlak dari berbagai ancaman digital. Al-Qur'an telah mengajarkan prinsip tabayyun (QS. *Al-Hujurat*: 6), yaitu memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, yang sangat relevan dengan maraknya hoaks, fitnah, dan disinformasi di media sosial. Begitu pula larangan ghibah (menggunjing), *namimah* (mengadu domba), *su'udzan* (berprasangka buruk), *tajassus* (mengintip privasi orang lain), serta ujaran kebencian, semuanya memiliki implikasi langsung dalam etika bermedia. *Rasulullah SAW* mencontohkan komunikasi yang lembut, jujur, dan penuh hikmah, sebagaimana sabda beliau: “Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya” (HR. *Bukhari-Muslim*). Prinsip ini menjadi fondasi agar penggunaan teknologi tidak menjauhkan dari nilai rahmatan lil ‘alamin.

Dalam pembelajaran PAI, integrasi literasi digital dan etika bermedia dilakukan secara holistik. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi akidah, fiqh, atau akhlak secara tradisional, tetapi juga mengajak siswa menganalisis konten digital dari sudut pandang Islam. Misalnya, siswa diajarkan cara membedakan sumber informasi keagamaan yang kredibel (seperti situs resmi ulama atau lembaga keagamaan) dari yang menyesatkan atau ekstrem. Mereka juga dilatih membuat konten positif seperti *infografis* tentang adab shalat, video pendek dakwah akhlak, atau postingan yang mempromosikan toleransi sambil menjaga privasi, menghindari plagiarisme, dan tidak menimbulkan fitnah. Keunggulan pendekatan ini adalah membentuk generasi muslim yang melek digital sekaligus berakhlak mulia. Siswa belajar berpikir kritis terhadap algoritma media sosial yang sering memunculkan konten provokatif, memahami dampak *cyberbullying* atau FOMO (*fear of missing out*) terhadap kesehatan mental, serta menyadari bahwa setiap *like*, *share*, atau komentar adalah

amal yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat. PAI menjadi mata pelajaran strategis untuk mencegah dampak negatif seperti penyebaran ujaran kebencian berbasis agama, pornografi, atau radikalisme daring, sekaligus memanfaatkan potensi positif teknologi untuk dakwah, silaturahmi virtual, dan penguatan ukhuwah.

Tantangan utama tetap ada, seperti rendahnya kesadaran sebagian guru tentang literasi digital, akses internet yang tidak merata, serta godaan konten negatif yang mudah diakses. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan: pelatihan guru PAI dalam literasi digital Islami, pengembangan kurikulum yang memasukkan modul “Adab Bermedia Sosial” secara eksplisit, kolaborasi dengan orang tua untuk pengawasan penggunaan *gadget* di rumah, serta pemanfaatan platform edukasi yang aman dan bernilai tarbiyah.

Pada akhirnya, literasi digital dan etika bermedia dalam perspektif PAI bukan sekadar keterampilan teknis atau aturan perilaku, melainkan manifestasi dari ihsan dalam berinteraksi di dunia maya. Dengan bekal ini, generasi muda muslim diharapkan mampu menavigasi lautan informasi digital tanpa kehilangan arah spiritual, menjadi agen perubahan yang menebarkan kebaikan, menjaga kehormatan, dan menjauhkan fitnah di ruang digital yang tak bertepi.

F. Tantangan dan Peluang Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital membawa dinamika yang kompleks, di mana peluang inovatif berpadu dengan tantangan struktural dan nilai. Transformasi ini bukan sekadar adopsi alat baru, melainkan upaya menjaga esensi pendidikan Islam pembentukan akidah, akhlak, dan ibadah sambil memanfaatkan kemajuan teknologi untuk membuatnya lebih relevan bagi generasi digital. Peluang integrasi teknologi dalam PAI sangat luas dan strategis.

Pertama, teknologi memungkinkan akses materi keagamaan yang lebih luas dan inklusif; siswa dapat mengakses tafsir *Al-Qur'an* digital, rekaman murottal berkualitas, video ceramah ulama kredibel, atau aplikasi simulasi ibadah seperti praktik haji virtual, kapan saja dan di mana saja. Hal ini memperluas jangkauan pembelajaran, terutama bagi siswa di daerah terpencil atau selama situasi darurat seperti pandemi. *Kedua*, pendekatan interaktif seperti *gamifikasi*, *augmented reality* (AR) untuk visualisasi sejarah Islam, atau platform diskusi daring mendorong keterlibatan siswa yang lebih tinggi mengubah pembelajaran dari pasif menjadi aktif dan kolaboratif. *Ketiga*, teknologi mendukung personalisasi pembelajaran; siswa dengan gaya belajar berbeda dapat memilih format yang sesuai, seperti *podcast* untuk auditori atau infografis untuk visual, sehingga pemahaman konsep abstrak seperti tauhid atau akhlak menjadi lebih mudah dicerna. *Keempat*, integrasi ini membuka peluang dakwah modern, siswa diajak menciptakan konten positif seperti video pendek tentang adab bermedia atau infografis nilai-nilai Islam sekaligus melatih mereka menjadi agen perubahan digital yang bertanggung jawab.

Namun, tantangan tidak kalah signifikan dan harus diatasi secara bijak agar integrasi tidak justru merusak nilai inti PAI. Tantangan utama adalah kesenjangan infrastruktur dan akses digital; tidak semua sekolah, guru, atau siswa memiliki perangkat memadai, koneksi internet stabil, atau listrik yang andal terutama di wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Hal ini memperlebar digital divide dan berisiko mengecualikan sebagian peserta didik. *Kedua*, literasi digital guru PAI sering kali masih rendah; banyak guru yang terbiasa dengan metode konvensional mengalami resistensi atau kesulitan merancang konten digital yang berkualitas dan sesuai ajaran Islam. *Ketiga*, risiko konten digital yang tidak terverifikasi atau menyimpang seperti hoaks keagamaan, konten ekstrem, atau materi yang mengaburkan nilai Islam menuntut peran guru sebagai filter dan pembimbing kritis. *Keempat*, aspek spiritual dan emosional PAI sulit sepenuhnya tergantikan

oleh layar; pembinaan akhlak, *tazkiyatun nafs*, dan interaksi langsung guru-murid yang penuh teladan sering melemah jika terlalu bergantung pada daring. Kelima, isu etika dan privasi data, serta potensi penyalahgunaan gadget (seperti akses konten negatif), menjadi ancaman yang perlu diantisipasi melalui penguatan etika bermedia Islami. Untuk mengoptimalkan peluang sambil meminimalisir tantangan, diperlukan strategi holistik. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus berinvestasi pada infrastruktur sekolah dan subsidi akses digital bagi siswa kurang mampu. Pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI fokus pada literasi digital Islami, desain konten tarbiyah, dan penggunaan tools seperti e-learning platform berbasis nilai Islam sangat krusial.

Kurikulum PAI perlu direvisi untuk memasukkan modul literasi digital, etika bermedia, dan verifikasi informasi sesuai prinsip *tabayyun*. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas ulama juga penting untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang seimbang, di mana teknologi menjadi sarana, bukan tujuan akhir. Pada intinya, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI adalah pilihan strategis untuk menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah arus digital yang tak terelakkan. Jika dikelola dengan bijak berpijak pada nilai Al-Qur'an dan Sunnah, teknologi bukan ancaman, melainkan rahmat yang memperkuat generasi muslim yang berilmu luas, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif di dunia maya maupun nyata. Tantangan yang ada justru menjadi momentum untuk inovasi dan penguatan identitas keislaman di era *Society 5.0*.

Pengayaan

Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk diskusi kelas, seminar, workshop guru PAI, atau forum mahasiswa, agar peserta bisa berpikir kritis, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan solusi praktis.

Kelompokkan menjadi 3 bagian utama: Peluang, Tantangan, dan Solusi/Strategi Integrasi, supaya diskusi lebih terstruktur dan interaktif. Setiap pertanyaan bisa digunakan sebagai icebreaker, polling (misalnya via Mentimeter/Quizizz), atau diskusi kelompok.

Bagian 1: Peluang Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI

1. Bagaimana teknologi digital (seperti video animasi kisah nabi, aplikasi hafalan Al-Qur'an, atau platform e-learning) dapat membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan relevan bagi siswa generasi Z/Alpha dibandingkan metode ceramah tradisional?
2. Dalam pengalaman Anda, peluang apa yang paling besar dari penggunaan media interaktif (misalnya Quizizz untuk kuis Asmaul Husna atau Google Classroom untuk diskusi fiqh) dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam?
3. Bagaimana integrasi AI (seperti chatbot untuk tanya jawab aqidah atau augmented reality untuk simulasi ibadah haji) bisa menjadi peluang untuk pembelajaran PAI yang lebih personal dan mendalam?
4. Apakah akses luas ke sumber digital (video ceramah ulama, e-book tafsir, atau konten dakwah di YouTube) bisa memperluas wawasan siswa tentang Islam global? Apa contoh nyata yang pernah Anda lihat di kelas?
5. Bagaimana teknologi dapat membantu mengatasi kesenjangan akses pendidikan PAI di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) melalui pembelajaran daring atau aplikasi offline?

Bagian 2: Tantangan Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI

1. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi sebagai guru/siswa dalam mengintegrasikan teknologi di pembelajaran PAI? (Contoh: keterbatasan infrastruktur

internet, literasi digital guru, atau perangkat siswa yang tidak merata?)

2. Bagaimana risiko konten digital yang tidak sesuai ajaran Islam (misalnya informasi salah tentang fiqih atau konten negatif di media sosial) menjadi tantangan utama? Bagaimana cara mengatasinya agar nilai-nilai Islam tetap terjaga?
3. Apakah ada resistensi dari siswa, orang tua, atau pihak sekolah/pondok pesantren terhadap penggunaan gadget dalam pembelajaran PAI? Apa alasan utamanya menurut pengalaman Anda?
4. Dalam era digital, bagaimana tantangan menjaga aspek spiritual dan akhlak siswa (seperti fokus ibadah vs distraksi game/online) ketika pembelajaran PAI menggunakan teknologi?
5. Apakah kesenjangan digital (digital divide) antara siswa kota dan desa membuat integrasi teknologi justru memperlebar ketimpangan pemahaman PAI? Berikan contoh!

Bagian 3: Solusi dan Strategi ke Depan

1. Strategi apa yang paling efektif untuk meningkatkan kompetensi digital guru PAI agar bisa mengintegrasikan teknologi tanpa kehilangan esensi nilai agama? (Pelatihan, workshop, atau kolaborasi dengan komunitas?)
2. Bagaimana cara menyeimbangkan antara penggunaan teknologi modern dan metode tradisional (seperti halaqah atau sorogan) dalam pembelajaran PAI agar tetap holistik (kognitif, afektif, psikomotor)?
3. Jika Anda merancang modul PAI berbasis digital, elemen apa yang wajib ada agar tetap sesuai nilai Islam (misalnya filter konten, integrasi ayat/hadits, atau fitur refleksi akhlak)?
4. Bagaimana peran sekolah/madrasah/pondok pesantren dalam membuat kebijakan yang mendukung

integrasi teknologi PAI, misalnya aturan penggunaan gadget atau pengembangan konten lokal?

5. Di masa depan (misalnya 5-10 tahun ke depan), menurut Anda, bagaimana bentuk ideal pembelajaran PAI yang mengintegrasikan teknologi sepenuhnya? Apakah sepenuhnya daring, hybrid, atau tetap offline dengan sentuhan digital?

BAB 9

Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Model dan Media

A. Konsep dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran PAI

a) Pengertian evaluasi dalam pembelajaran PAI

Evaluasi merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan karena berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam konteks pendidikan, evaluasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan memberikan nilai kepada peserta didik, tetapi merupakan proses yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menafsirkan berbagai informasi yang berkaitan dengan proses dan hasil belajar. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi memiliki posisi yang sangat strategis dalam keseluruhan proses pendidikan karena menjadi sarana untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan evaluasi pada mata pelajaran lainnya. Hal ini disebabkan karena tujuan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada

penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, akhlak, serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi dalam pembelajaran PAI harus mampu mengukur berbagai dimensi perkembangan peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan dan praktik keagamaan). Evaluasi tidak hanya bertujuan mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi agama yang dipelajari, tetapi juga sejauh mana mereka mampu menghayati dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam perilaku nyata.

Secara terminologis, evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang berarti proses penilaian terhadap nilai atau kualitas suatu objek berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Nitko dan Brookhart (2019), evaluasi adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi guna menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi dapat dipahami sebagai proses penilaian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap perkembangan peserta didik untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran serta efektivitas proses pendidikan dalam membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan dan pengembangan peserta didik secara berkelanjutan.

Penting untuk dipahami bahwa evaluasi berbeda dengan pengukuran (*measurement*) dan penilaian (*assessment*), meskipun ketiganya sering digunakan secara bergantian dalam praktik pendidikan. Pengukuran merupakan proses pemberian angka terhadap suatu karakteristik atau kemampuan peserta didik berdasarkan aturan tertentu. Penilaian

merupakan proses menginterpretasikan hasil pengukuran untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Sementara itu, evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya mencakup pengukuran dan penilaian, tetapi juga melibatkan proses pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh. Dalam pembelajaran PAI, hasil pengukuran dan penilaian digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran, menentukan kebutuhan remedial atau pengayaan, serta memperbaiki strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Dalam perspektif Islam, konsep evaluasi sesungguhnya memiliki landasan yang kuat dalam ajaran agama. Al-Qur'an menggambarkan bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala amal perbuatannya dan akan memperoleh balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakan. Prinsip ini menunjukkan bahwa evaluasi merupakan bagian dari sunnatullah yang berlaku dalam kehidupan manusia. Allah SWT berfirman dalam Surah Az-Zalzalah ayat 7-8 bahwa siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar zarrah akan melihat balasannya, dan siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarrah pun akan melihat balasannya. Ayat tersebut menunjukkan adanya prinsip evaluasi yang dilakukan secara adil, objektif, dan menyeluruh terhadap setiap perbuatan manusia. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan moral bagi pelaksanaan evaluasi yang jujur, objektif, dan bertanggung jawab.

Evaluasi dalam pembelajaran PAI juga memiliki fungsi edukatif yang sangat penting. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan, mengidentifikasi kesulitan belajar yang mereka hadapi, serta merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Bagi peserta

didik, evaluasi berfungsi sebagai sarana untuk mengetahui perkembangan belajar mereka, memperbaiki kekurangan, serta meningkatkan motivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dengan demikian, evaluasi bukanlah alat untuk menghukum atau mencari kesalahan peserta didik, melainkan sarana untuk membantu mereka berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Selain berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik, evaluasi dalam pembelajaran PAI juga digunakan untuk menilai efektivitas berbagai komponen pembelajaran lainnya. Guru dapat mengevaluasi kesesuaian tujuan pembelajaran, kualitas materi ajar, efektivitas model dan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, hingga kondisi lingkungan belajar yang memengaruhi proses pendidikan. Dengan kata lain, evaluasi tidak hanya berfokus pada peserta didik sebagai objek penilaian, tetapi juga mencakup seluruh aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma evaluasi modern yang memandang evaluasi sebagai alat untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Dalam era pendidikan abad ke-21, evaluasi pembelajaran PAI juga mengalami perkembangan yang signifikan. Evaluasi tidak lagi hanya dilakukan melalui tes tertulis yang mengukur kemampuan mengingat dan memahami informasi, tetapi juga melalui berbagai bentuk penilaian autentik yang menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam dalam situasi nyata. Penilaian proyek, portofolio, observasi sikap, jurnal reflektif, presentasi, dan praktik ibadah merupakan contoh instrumen evaluasi yang semakin banyak digunakan dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif

mengenai perkembangan peserta didik baik dari aspek intelektual, spiritual, maupun sosial.

Perkembangan teknologi digital juga turut memengaruhi pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran PAI. Saat ini, guru dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk melaksanakan tes daring, mengelola penilaian, memantau perkembangan peserta didik, serta memberikan umpan balik secara lebih cepat dan efisien. Meskipun demikian, penggunaan teknologi dalam evaluasi tetap harus memperhatikan prinsip-prinsip keadilan, objektivitas, validitas, dan etika pendidikan agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan berbagai informasi mengenai proses dan hasil belajar peserta didik guna mengetahui tingkat pencapaian tujuan pendidikan Islam. Evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga menilai perkembangan sikap, akhlak, spiritualitas, dan keterampilan keagamaan peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa pembelajaran PAI mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang mulia, dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Ruang lingkup evaluasi pembelajaran PAI
Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah

ditetapkan. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan evaluasi pada mata pelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan akademik. Hal ini disebabkan karena tujuan utama PAI tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan keimanan, pengembangan akhlak mulia, penguatan spiritualitas, serta kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ruang lingkup evaluasi pembelajaran PAI harus mampu mencerminkan seluruh dimensi perkembangan peserta didik secara komprehensif, baik yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan keagamaan.

Secara umum, ruang lingkup evaluasi pembelajaran PAI mencakup seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan Islam, mulai dari peserta didik, proses pembelajaran, hasil pembelajaran, hingga efektivitas program pendidikan yang dilaksanakan. Evaluasi tidak hanya bertujuan mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang diajarkan, tetapi juga menilai bagaimana proses pembelajaran berlangsung serta sejauh mana tujuan pendidikan Islam berhasil diwujudkan dalam perilaku dan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi dalam PAI tidak dapat dibatasi hanya pada kegiatan pengukuran hasil belajar melalui tes tertulis, tetapi harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Salah satu ruang lingkup utama evaluasi pembelajaran PAI adalah evaluasi aspek kognitif. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengingat, menganalisis, dan menerapkan berbagai konsep, prinsip, hukum, dan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam. Evaluasi kognitif bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran seperti akidah, ibadah, akhlak, Al-

Qur'an dan hadis, sejarah peradaban Islam, serta berbagai isu keislaman kontemporer. Dalam praktiknya, evaluasi aspek kognitif dapat dilakukan melalui berbagai bentuk tes tertulis, tes lisan, tugas individu, maupun tugas kelompok yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir peserta didik pada berbagai tingkatan, mulai dari mengingat hingga berpikir kritis dan kreatif.

Namun demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak dapat diukur hanya dari aspek pengetahuan semata. Oleh karena itu, ruang lingkup evaluasi PAI juga mencakup aspek afektif, yaitu aspek yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat, motivasi, keyakinan, dan komitmen peserta didik terhadap ajaran Islam. Aspek afektif memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena tujuan utama PAI adalah membentuk karakter dan kepribadian Muslim yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Evaluasi afektif dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kepedulian sosial, kesopanan, dan sikap religius lainnya.

Evaluasi aspek afektif biasanya memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan evaluasi kognitif. Guru tidak dapat mengukur sikap dan nilai hanya melalui tes tertulis, tetapi perlu menggunakan berbagai teknik seperti observasi, wawancara, jurnal reflektif, penilaian diri (self-assessment), penilaian teman sejawat (peer assessment), maupun catatan anekdot yang dilakukan secara berkelanjutan. Melalui berbagai teknik tersebut, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan karakter dan sikap keagamaan peserta didik.

Selain aspek kognitif dan afektif, ruang lingkup evaluasi pembelajaran PAI juga mencakup aspek psikomotorik. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan berbagai ajaran Islam yang telah dipelajari. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menuntut peserta didik memahami teori tentang ibadah dan akhlak, tetapi juga mampu melaksanakannya secara benar dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, evaluasi psikomotorik menjadi bagian penting dalam menilai keterampilan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, melaksanakan wudu, salat, praktik penyelenggaraan jenazah, manasik haji, maupun berbagai aktivitas keagamaan lainnya. Penilaian aspek psikomotorik biasanya dilakukan melalui praktik langsung yang disertai dengan rubrik penilaian yang jelas dan objektif.

Dalam perkembangan paradigma pendidikan modern, ruang lingkup evaluasi pembelajaran PAI juga mencakup evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi proses bertujuan untuk menilai kualitas pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Fokus evaluasi ini tidak hanya pada hasil yang dicapai peserta didik, tetapi juga pada bagaimana proses belajar berlangsung. Guru perlu mengevaluasi efektivitas model pembelajaran yang digunakan, kesesuaian metode dengan karakteristik materi, kualitas interaksi antara guru dan peserta didik, pemanfaatan media pembelajaran, serta tingkat partisipasi peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Evaluasi proses sangat penting karena keberhasilan hasil belajar sering kali dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Ruang lingkup evaluasi berikutnya adalah evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan berhasil dicapai oleh peserta didik. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan

tingkat penguasaan kompetensi, memberikan umpan balik kepada peserta didik, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait program remedial, pengayaan, maupun pengembangan strategi pembelajaran berikutnya. Dalam PAI, hasil pembelajaran tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari perubahan perilaku dan peningkatan kualitas spiritual peserta didik.

Selain mengevaluasi peserta didik, ruang lingkup evaluasi PAI juga mencakup evaluasi program pembelajaran. Evaluasi program dilakukan untuk menilai efektivitas keseluruhan kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru maupun lembaga pendidikan. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap kurikulum, perangkat pembelajaran, bahan ajar, model pembelajaran, media pembelajaran, sistem penilaian, serta berbagai faktor pendukung lainnya. Tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan program yang telah dilaksanakan sehingga dapat dilakukan perbaikan dan pengembangan secara berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, ruang lingkup evaluasi PAI juga semakin berkembang dengan adanya tuntutan untuk mengukur berbagai kompetensi baru yang dibutuhkan peserta didik. Selain menguasai pengetahuan agama, peserta didik juga diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, serta kemampuan memecahkan masalah berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran PAI perlu dirancang secara lebih autentik dan kontekstual agar mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan ajaran Islam untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

Perkembangan teknologi digital juga memperluas ruang lingkup evaluasi pembelajaran PAI. Saat ini, evaluasi

dapat dilakukan melalui berbagai platform digital yang memungkinkan guru memperoleh data belajar secara lebih cepat, akurat, dan komprehensif. Penggunaan teknologi tidak hanya mempermudah proses penilaian, tetapi juga memungkinkan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai aktivitas pembelajaran daring. Namun demikian, penggunaan teknologi harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi yang objektif, valid, reliabel, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ruang lingkup evaluasi pembelajaran PAI mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, mulai dari evaluasi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, evaluasi proses pembelajaran, evaluasi hasil belajar, hingga evaluasi program pendidikan secara keseluruhan. Ruang lingkup yang luas ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam PAI bukan sekadar alat untuk mengukur pengetahuan peserta didik, tetapi merupakan instrumen yang digunakan untuk menilai keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupannya. Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan menjadi syarat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam secara optimal.

c) Tujuan evaluasi pembelajaran PAI

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran karena berfungsi sebagai sarana untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting karena pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan kepada peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian Muslim yang

beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, tujuan evaluasi pembelajaran PAI tidak terbatas pada pengukuran kemampuan akademik semata, melainkan mencakup penilaian terhadap perkembangan spiritual, moral, sosial, dan keterampilan keagamaan peserta didik secara menyeluruh.

Secara umum, tujuan evaluasi pembelajaran PAI adalah untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Informasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengambil berbagai keputusan pendidikan yang berkaitan dengan peserta didik, guru, proses pembelajaran, maupun program pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, evaluasi bukan sekadar kegiatan administratif berupa pemberian nilai, tetapi merupakan proses sistematis yang memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan Islam.

Salah satu tujuan utama evaluasi pembelajaran PAI adalah mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran dirancang untuk mencapai kompetensi tertentu yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami materi yang diajarkan, menguasai konsep-konsep keislaman, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi memberikan gambaran mengenai keberhasilan peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan capaian pembelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pencapaian kompetensi tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik menjawab soal atau menghafal materi

pelajaran, tetapi juga dari kemampuan mereka menginternalisasi nilai-nilai keislaman dan mengimplementasikannya dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, evaluasi PAI harus mampu memberikan informasi yang komprehensif mengenai perkembangan peserta didik baik dari aspek intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial.

Tujuan berikutnya adalah mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi tidak hanya ditujukan kepada peserta didik, tetapi juga kepada seluruh proses pembelajaran yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui apakah strategi, metode, model, dan media pembelajaran yang digunakan telah berjalan secara efektif dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Apabila hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai kompetensi yang diharapkan, maka guru perlu melakukan refleksi dan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dalam perspektif ini, evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar secara berkelanjutan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara lebih optimal.

Tujuan evaluasi pembelajaran PAI yang tidak kalah penting adalah memberikan umpan balik (feedback) kepada peserta didik dan guru. Bagi peserta didik, hasil evaluasi dapat menjadi cerminan mengenai tingkat keberhasilan belajar yang telah dicapai. Informasi tersebut membantu mereka memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki sehingga dapat melakukan perbaikan dan meningkatkan kualitas belajar pada masa yang akan datang. Umpan balik yang diberikan

secara tepat juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena mereka memperoleh gambaran yang jelas mengenai perkembangan dirinya.

Sementara itu, bagi guru, hasil evaluasi berfungsi sebagai bahan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru dapat mengetahui efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan, tingkat kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta didik, serta berbagai aspek lain yang memerlukan perbaikan. Dengan demikian, evaluasi menjadi sarana penting dalam pengembangan profesionalisme guru dan peningkatan mutu pembelajaran PAI.

Selain sebagai alat ukur dan pemberi umpan balik, evaluasi juga bertujuan mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, peserta didik yang memerlukan bimbingan tambahan, maupun peserta didik yang membutuhkan program pengayaan karena memiliki kemampuan di atas rata-rata. Informasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam pembelajaran PAI, identifikasi kebutuhan belajar juga mencakup aspek spiritual dan moral peserta didik. Guru dapat menggunakan hasil evaluasi untuk mengetahui tingkat perkembangan sikap religius, kepedulian sosial, tanggung jawab, kedisiplinan, dan berbagai nilai karakter lainnya yang menjadi tujuan penting pendidikan Islam. Berdasarkan informasi tersebut, guru dapat merancang program pembinaan yang lebih tepat dan efektif.

Tujuan evaluasi berikutnya adalah menentukan tindak lanjut pembelajaran. Hasil evaluasi menjadi dasar bagi guru untuk mengambil berbagai keputusan yang berkaitan dengan proses pendidikan. Peserta didik yang belum mencapai kompetensi yang diharapkan dapat diberikan program remedial untuk membantu mereka mengatasi kesulitan belajar. Sebaliknya, peserta didik yang telah mencapai atau melampaui target pembelajaran dapat diberikan program pengayaan untuk mengembangkan potensi mereka secara lebih optimal.

Dalam konteks PAI, tindak lanjut pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik. Guru dapat merancang berbagai kegiatan keagamaan, program pembiasaan, atau pendampingan khusus berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh. Dengan demikian, evaluasi menjadi sarana yang membantu guru dalam merancang program pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Tujuan lain yang sangat penting adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan program pendidikan PAI. Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik, tetapi juga terhadap kurikulum, bahan ajar, media pembelajaran, model pembelajaran, serta berbagai komponen pendidikan lainnya. Informasi yang diperoleh dari evaluasi dapat digunakan oleh guru, sekolah, maupun pemangku kepentingan pendidikan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program secara berkelanjutan.

Dalam era pendidikan modern yang menekankan prinsip continuous improvement atau perbaikan berkelanjutan, evaluasi berperan sebagai instrumen utama untuk memastikan bahwa proses pendidikan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Melalui evaluasi yang

sistematis, kelemahan program dapat diidentifikasi dan diperbaiki, sementara berbagai praktik baik dapat dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan evaluasi memiliki dimensi yang lebih luas karena berkaitan dengan pembentukan insan kamil atau manusia yang paripurna. Evaluasi tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki keimanan yang kokoh, akhlak yang mulia, serta tanggung jawab sosial yang tinggi. Oleh karena itu, evaluasi dalam PAI harus memperhatikan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, antara kemampuan akademik dan pembentukan karakter, serta antara pencapaian individu dan kemaslahatan sosial.

Prinsip ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pengembangan seluruh potensi manusia secara utuh. Evaluasi menjadi sarana untuk memastikan bahwa proses pendidikan benar-benar mengarah pada terbentuknya peserta didik yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah (abdullah) sekaligus sebagai khalifah di muka bumi (khalifatullah fil ardh). Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan pendidikan, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan yang membantu peserta didik mencapai tujuan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan evaluasi pembelajaran PAI sangat luas dan komprehensif. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, menilai efektivitas proses pembelajaran, memberikan umpan balik kepada guru dan peserta didik, mengidentifikasi kebutuhan belajar, menentukan tindak lanjut pembelajaran, serta meningkatkan kualitas program

pendidikan secara berkelanjutan. Lebih dari itu, evaluasi dalam PAI berperan sebagai sarana untuk memastikan bahwa pendidikan Islam mampu membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang mulia, dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

B. Prinsip Evaluasi Pembelajaran PAI

a. Prinsip validitas dan reliabilitas dalam evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan pendidikan. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran, tetapi juga untuk menilai perkembangan sikap, karakter, spiritualitas, dan keterampilan keagamaan yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Agar hasil evaluasi dapat dipercaya dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan, pelaksanaannya harus berpedoman pada prinsip-prinsip evaluasi yang benar. Di antara prinsip yang paling mendasar dan menentukan kualitas evaluasi adalah prinsip validitas dan reliabilitas.

Validitas dan reliabilitas merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan menjadi syarat utama bagi sebuah instrumen evaluasi yang baik. Instrumen yang valid akan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang konsisten apabila digunakan dalam kondisi yang sama. Tanpa validitas dan reliabilitas, hasil evaluasi berpotensi memberikan informasi yang keliru sehingga keputusan yang diambil berdasarkan hasil tersebut menjadi tidak tepat. Oleh karena itu, guru PAI perlu memahami dan menerapkan kedua prinsip ini dalam setiap kegiatan evaluasi yang dilaksanakan.

Pengertian Validitas dalam Evaluasi

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti ketepatan atau kesahihan. Dalam konteks evaluasi pendidikan, validitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur aspek yang memang hendak diukur. Dengan kata lain, suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut benar-benar dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan pengukuran yang telah ditetapkan.

Dalam pembelajaran PAI, validitas memiliki arti bahwa instrumen evaluasi harus sesuai dengan kompetensi yang ingin diukur. Misalnya, apabila tujuan pembelajaran adalah mengukur kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, maka evaluasi yang digunakan seharusnya berupa praktik membaca Al-Qur'an, bukan sekadar tes pilihan ganda mengenai teori tajwid. Begitu pula jika guru ingin menilai sikap religius peserta didik, maka instrumen yang tepat adalah observasi perilaku, jurnal refleksi, atau penilaian diri, bukan tes tertulis semata.

Prinsip validitas menuntut adanya kesesuaian antara tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, materi yang diajarkan, dan instrumen yang digunakan dalam evaluasi. Apabila terdapat ketidaksesuaian di antara komponen-komponen tersebut, maka hasil evaluasi tidak dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara akurat.

Dalam praktik pendidikan, validitas sering dipahami sebagai jaminan bahwa hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Sebagai contoh, apabila seorang peserta didik memperoleh nilai tinggi dalam mata pelajaran akhlak, maka nilai tersebut harus benar-benar menunjukkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai

akhlak Islam, bukan sekadar kemampuan menghafal definisi atau menjawab soal secara teoritis.

Jenis-Jenis Validitas dalam Evaluasi Pembelajaran

Dalam evaluasi pendidikan, validitas dapat ditinjau dari berbagai aspek. Salah satu yang paling penting adalah validitas isi (content validity). Validitas isi menunjukkan sejauh mana materi yang terdapat dalam instrumen evaluasi telah mewakili seluruh kompetensi dan indikator pembelajaran yang hendak diukur. Dalam pembelajaran PAI, validitas isi dapat dicapai apabila soal atau instrumen yang disusun mencakup seluruh materi yang telah diajarkan dan sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan.

Jenis berikutnya adalah validitas konstruk (construct validity). Validitas konstruk berkaitan dengan kemampuan instrumen dalam mengukur konsep atau konstruk tertentu yang bersifat abstrak, seperti keimanan, religiusitas, tanggung jawab, atau kejujuran. Dalam PAI, banyak aspek yang bersifat afektif dan spiritual sehingga memerlukan instrumen yang dirancang secara cermat agar benar-benar mampu menggambarkan kondisi peserta didik secara tepat.

Selain itu, terdapat pula validitas kriteria (criterion-related validity) yang menunjukkan hubungan antara hasil evaluasi dengan kriteria tertentu yang dianggap relevan. Sebagai contoh, hasil tes membaca Al-Qur'an dapat dibandingkan dengan standar kemampuan membaca Al-Qur'an yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan atau otoritas keagamaan tertentu.

Pentingnya Validitas dalam Evaluasi PAI

Validitas memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran PAI karena tujuan pendidikan Islam mencakup berbagai aspek yang kompleks dan

multidimensional. Guru tidak hanya bertugas menilai kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga perkembangan spiritual, moral, dan sosial mereka. Oleh karena itu, penggunaan instrumen yang valid menjadi syarat mutlak agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kondisi peserta didik yang sebenarnya.

Instrumen yang tidak valid dapat menyebabkan kesalahan dalam menilai kemampuan peserta didik. Akibatnya, peserta didik yang sebenarnya memiliki kemampuan baik dapat memperoleh hasil yang rendah, atau sebaliknya. Kesalahan tersebut tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas pembelajaran secara keseluruhan karena guru akan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tidak akurat.

Dalam perspektif Islam, validitas juga berkaitan dengan nilai kejujuran dan keadilan. Evaluasi yang valid mencerminkan upaya untuk memberikan penilaian secara objektif dan sesuai dengan kondisi nyata peserta didik. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya berlaku adil dalam setiap bentuk penilaian dan pengambilan keputusan.

Pengertian Reliabilitas dalam Evaluasi

Selain validitas, prinsip penting lainnya dalam evaluasi adalah reliabilitas. Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang berarti konsistensi atau keterandalan. Suatu instrumen evaluasi dikatakan reliabel apabila memberikan hasil yang relatif sama ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang setara.

Dalam konteks pembelajaran PAI, reliabilitas menunjukkan bahwa hasil evaluasi tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor kebetulan atau subjektivitas yang berlebihan. Apabila seorang peserta didik mengikuti evaluasi yang sama pada waktu yang berbeda dengan

tingkat kemampuan yang relatif tidak berubah, maka hasil yang diperoleh seharusnya tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu jauh. Dengan demikian, reliabilitas berkaitan dengan stabilitas dan konsistensi hasil evaluasi.

Instrumen yang reliabel memberikan jaminan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan. Sebaliknya, instrumen yang tidak reliabel akan menghasilkan data yang berubah-ubah sehingga sulit digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik secara objektif.

Pentingnya Reliabilitas dalam Evaluasi PAI

Dalam pembelajaran PAI, reliabilitas sangat penting karena banyak aspek yang dinilai bersifat subjektif, terutama pada ranah afektif dan psikomotorik. Penilaian terhadap sikap religius, akhlak, atau praktik ibadah sering kali dipengaruhi oleh persepsi penilai. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan instrumen yang jelas, sistematis, dan dilengkapi dengan rubrik penilaian yang terstruktur agar hasil evaluasi lebih konsisten.

Reliabilitas juga penting untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh perlakuan yang adil dalam proses evaluasi. Hasil penilaian tidak boleh dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kompetensi yang dinilai, seperti suasana hati guru, hubungan personal dengan peserta didik, atau kondisi lingkungan yang tidak relevan. Dengan reliabilitas yang tinggi, hasil evaluasi menjadi lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hubungan antara Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan dua prinsip yang tidak dapat dipisahkan. Instrumen yang valid harus

reliabel, dan reliabilitas merupakan salah satu syarat untuk mencapai validitas. Namun demikian, instrumen yang reliabel belum tentu valid. Sebagai contoh, sebuah timbangan yang selalu menunjukkan berat badan lima kilogram lebih berat dari kondisi sebenarnya dapat menghasilkan hasil yang konsisten (reliabel), tetapi tidak akurat (tidak valid).

Dalam pembelajaran PAI, guru harus memastikan bahwa instrumen evaluasi tidak hanya menghasilkan data yang konsisten, tetapi juga benar-benar mengukur kompetensi yang ingin dinilai. Oleh karena itu, penyusunan instrumen evaluasi harus dilakukan secara sistematis melalui penyusunan indikator, kisi-kisi, rubrik penilaian, serta uji coba instrumen sebelum digunakan secara luas.

Implementasi Prinsip Validitas dan Reliabilitas dalam Evaluasi PAI

Penerapan prinsip validitas dan reliabilitas dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui berbagai langkah. Guru perlu menyusun instrumen berdasarkan tujuan pembelajaran dan indikator yang jelas, menggunakan berbagai teknik evaluasi sesuai dengan karakteristik kompetensi yang diukur, serta melakukan penilaian secara objektif berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Selain itu, penggunaan rubrik penilaian yang rinci dan terstandar dapat membantu meningkatkan konsistensi hasil evaluasi.

Guru juga perlu mengombinasikan berbagai teknik evaluasi, seperti tes tertulis, observasi, wawancara, praktik ibadah, portofolio, dan jurnal reflektif agar memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai perkembangan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan validitas dan reliabilitas evaluasi meningkat karena informasi diperoleh dari berbagai sumber dan metode yang saling melengkapi.

Validitas dan reliabilitas merupakan prinsip fundamental dalam evaluasi pembelajaran PAI. Validitas menjamin bahwa instrumen benar-benar mengukur kompetensi yang hendak dinilai, sedangkan reliabilitas memastikan bahwa hasil evaluasi bersifat konsisten dan dapat dipercaya. Kedua prinsip tersebut menjadi landasan penting untuk mewujudkan evaluasi yang objektif, adil, akurat, dan bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Prinsip objektivitas dan keadilan

Objektivitas dan keadilan merupakan dua prinsip fundamental yang harus menjadi landasan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Kedua prinsip ini sangat penting karena evaluasi pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan mengenai kemampuan, perkembangan, dan pencapaian peserta didik berdasarkan data yang diperoleh selama proses pembelajaran. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan prinsip objektivitas dan keadilan memiliki makna yang lebih mendalam karena tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penilaian, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Islam. Evaluasi yang objektif dan adil akan menghasilkan informasi yang akurat mengenai kemampuan peserta didik, sedangkan evaluasi yang dipengaruhi oleh subjektivitas dan ketidakadilan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik bagi peserta didik maupun bagi kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Prinsip objektivitas menghendaki bahwa hasil evaluasi benar-benar didasarkan pada kemampuan dan prestasi peserta didik yang sesungguhnya, bukan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak relevan dengan tujuan penilaian. Dalam evaluasi yang objektif, guru memberikan penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan secara jelas dan konsisten. Dengan demikian, hasil evaluasi mencerminkan kondisi nyata peserta didik

tanpa dipengaruhi oleh perasaan pribadi, hubungan emosional, prasangka, stereotip, ataupun pertimbangan subjektif lainnya.

Dalam praktik pendidikan, objektivitas sering menjadi tantangan karena guru sebagai penilai juga merupakan manusia yang memiliki pengalaman, persepsi, dan kecenderungan tertentu. Terkadang tanpa disadari, guru dapat memberikan perlakuan yang berbeda kepada peserta didik berdasarkan kesan pribadi, kedekatan emosional, latar belakang keluarga, tingkat keaktifan di kelas, atau faktor-faktor lain yang sebenarnya tidak berkaitan dengan kompetensi yang sedang dinilai. Oleh karena itu, prinsip objektivitas menuntut guru untuk selalu berpegang pada standar penilaian yang jelas dan menggunakan instrumen evaluasi yang terukur agar hasil penilaian tidak dipengaruhi oleh faktor subjektif.

Dalam pembelajaran PAI, objektivitas sangat diperlukan karena banyak aspek yang dinilai bersifat afektif dan psikomotorik. Penilaian terhadap sikap religius, akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan praktik ibadah sering kali memerlukan pengamatan langsung yang berpotensi dipengaruhi oleh persepsi pribadi guru. Untuk meminimalkan subjektivitas, guru perlu menggunakan indikator yang jelas, rubrik penilaian yang terstruktur, serta melakukan observasi secara berkelanjutan sehingga keputusan yang diambil benar-benar didasarkan pada data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Objektivitas dalam evaluasi juga berarti bahwa seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka. Guru harus menghindari perlakuan khusus yang dapat menguntungkan atau merugikan peserta didik tertentu. Soal yang diberikan, waktu pengerjaan, prosedur pelaksanaan evaluasi, serta kriteria penilaian harus diterapkan secara konsisten kepada semua peserta

didik. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat mencerminkan kemampuan peserta didik secara lebih akurat dan dapat dipercaya.

Selain objektivitas, prinsip lain yang tidak kalah penting adalah keadilan. Keadilan dalam evaluasi berarti bahwa setiap peserta didik memperoleh perlakuan yang sama sesuai dengan hak dan kebutuhannya tanpa adanya diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, jenis kelamin, kemampuan akademik, maupun karakteristik lainnya. Prinsip keadilan mengharuskan guru memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Dalam konteks evaluasi, keadilan tidak selalu berarti memperlakukan semua peserta didik secara identik, tetapi memberikan perlakuan yang proporsional sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Misalnya, peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus mungkin memerlukan penyesuaian tertentu dalam pelaksanaan evaluasi agar mereka dapat menunjukkan kemampuan yang sebenarnya. Penyesuaian tersebut bukanlah bentuk perlakuan istimewa, melainkan upaya untuk memastikan bahwa proses evaluasi berlangsung secara adil dan tidak merugikan pihak tertentu.

Prinsip keadilan memiliki landasan yang sangat kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an berulang kali menegaskan pentingnya berlaku adil dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam memberikan penilaian terhadap orang lain. Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 90 yang menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Demikian pula dalam Surah Al-Ma'idah ayat 8 ditegaskan bahwa kebencian terhadap suatu kelompok tidak boleh mendorong seseorang untuk berlaku tidak adil. Ayat-

ayat tersebut menunjukkan bahwa keadilan merupakan nilai universal yang harus ditegakkan dalam segala bentuk interaksi sosial, termasuk dalam kegiatan evaluasi pendidikan.

Dalam pembelajaran PAI, prinsip keadilan sangat penting karena tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Apabila guru melakukan evaluasi secara tidak adil, maka hal tersebut tidak hanya bertentangan dengan prinsip pendidikan yang baik, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI harus menjadi teladan dalam menerapkan keadilan, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pelaksanaan evaluasi.

Keadilan dalam evaluasi juga berkaitan dengan transparansi. Guru perlu menjelaskan kepada peserta didik mengenai tujuan evaluasi, indikator yang dinilai, prosedur pelaksanaan, serta kriteria penilaian yang digunakan. Transparansi membantu peserta didik memahami dasar penilaian yang diterapkan sehingga mereka merasa diperlakukan secara adil. Selain itu, keterbukaan dalam proses evaluasi dapat meningkatkan kepercayaan peserta didik terhadap guru dan mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang positif.

Prinsip objektivitas dan keadilan juga memiliki hubungan yang erat dengan akuntabilitas evaluasi. Hasil penilaian yang diberikan oleh guru harus dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun moral. Setiap nilai yang diberikan harus memiliki dasar yang jelas dan didukung oleh bukti-bukti yang relevan. Oleh karena itu, guru perlu mendokumentasikan hasil evaluasi secara sistematis dan menggunakan berbagai teknik penilaian untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai kemampuan peserta didik.

Dalam perkembangan pendidikan modern, penerapan prinsip objektivitas dan keadilan semakin didukung oleh penggunaan instrumen penilaian yang terstandar, rubrik penilaian yang rinci, serta teknologi digital yang dapat membantu mengurangi bias dalam proses evaluasi. Namun demikian, teknologi tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran guru dalam memastikan bahwa evaluasi dilaksanakan secara etis dan berkeadilan. Guru tetap memiliki tanggung jawab utama untuk menjaga integritas proses penilaian serta memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang dan menunjukkan potensinya.

Penerapan prinsip objektivitas dan keadilan juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Ketika peserta didik merasa bahwa penilaian dilakukan secara jujur, transparan, dan adil, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan berusaha mencapai hasil yang terbaik. Sebaliknya, apabila peserta didik merasakan adanya ketidakadilan atau perlakuan yang diskriminatif, motivasi belajar mereka dapat menurun dan bahkan menimbulkan sikap negatif terhadap proses pendidikan.

Dengan demikian, objektivitas dan keadilan merupakan prinsip yang sangat penting dalam evaluasi pembelajaran PAI. Objektivitas memastikan bahwa hasil evaluasi didasarkan pada kemampuan peserta didik yang sebenarnya, sedangkan keadilan menjamin bahwa setiap peserta didik memperoleh perlakuan yang setara dan sesuai dengan haknya. Kedua prinsip tersebut tidak hanya diperlukan untuk menghasilkan evaluasi yang berkualitas, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kejujuran, amanah, dan keadilan. Oleh karena itu, guru PAI harus senantiasa berupaya menerapkan objektivitas dan keadilan dalam setiap proses evaluasi agar hasil yang diperoleh dapat

digunakan secara tepat untuk mendukung perkembangan peserta didik dan peningkatan mutu pendidikan Islam.

c. Prinsip berkelanjutan dan komprehensif

Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut pembelajaran. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi memiliki peran yang sangat penting karena tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan keimanan, pengembangan akhlak mulia, serta kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi tidak dapat dilakukan secara insidental atau hanya pada akhir pembelajaran, melainkan harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan komprehensif agar mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan peserta didik.

Prinsip berkelanjutan (continuity) dan komprehensif (comprehensiveness) merupakan dua prinsip penting dalam evaluasi pendidikan yang saling melengkapi. Prinsip berkelanjutan menekankan bahwa evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan prinsip komprehensif menghendaki bahwa evaluasi harus mencakup seluruh aspek perkembangan peserta didik serta seluruh komponen yang berkaitan dengan proses pendidikan. Dengan menerapkan kedua prinsip tersebut, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana untuk memantau perkembangan peserta didik secara menyeluruh dan memberikan dasar yang kuat bagi perbaikan pembelajaran.

Prinsip Berkelanjutan dalam Evaluasi Pembelajaran PAI

Prinsip berkelanjutan berarti bahwa evaluasi dilakukan secara terus-menerus, sistematis, dan terencana sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir semester atau akhir tahun pelajaran, tetapi menjadi bagian yang menyatu dengan seluruh aktivitas pembelajaran. Dalam perspektif ini, evaluasi dipandang sebagai proses yang berlangsung secara berkesinambungan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu.

Dalam pembelajaran PAI, prinsip berkelanjutan sangat penting karena pembentukan sikap, karakter, dan perilaku keagamaan tidak terjadi secara instan. Perubahan sikap dan perkembangan spiritual peserta didik berlangsung melalui proses yang panjang dan memerlukan pemantauan secara terus-menerus. Oleh karena itu, guru tidak dapat hanya mengandalkan satu kali evaluasi untuk menilai perkembangan peserta didik, tetapi perlu melakukan observasi dan penilaian secara berkala agar memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kemajuan yang telah dicapai.

Pelaksanaan evaluasi secara berkelanjutan memungkinkan guru untuk mendeteksi sejak dini berbagai kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Dengan mengetahui permasalahan yang muncul lebih awal, guru dapat segera mengambil langkah perbaikan melalui kegiatan remedial, bimbingan khusus, atau penyesuaian strategi pembelajaran. Sebaliknya, apabila evaluasi hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, berbagai masalah yang muncul selama proses belajar mungkin tidak teridentifikasi sehingga berpotensi menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

Prinsip berkelanjutan juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh umpan balik secara berkala mengenai perkembangan belajar mereka.

Umpan balik yang diberikan secara tepat waktu dapat membantu peserta didik memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, memperbaiki kesalahan, serta meningkatkan motivasi untuk belajar lebih baik. Dalam pembelajaran PAI, umpan balik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga perkembangan sikap, perilaku, dan pengamalan nilai-nilai Islam.

Selain itu, evaluasi berkelanjutan memungkinkan guru memantau efektivitas proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hasil evaluasi yang dilakukan secara periodik dapat digunakan untuk mengetahui apakah metode, model, media, dan strategi pembelajaran yang digunakan telah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, guru dapat melakukan penyesuaian dan perbaikan secara cepat apabila ditemukan kendala dalam proses pembelajaran.

Dalam praktik pembelajaran modern, prinsip berkelanjutan diwujudkan melalui berbagai bentuk evaluasi formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Kuis, tugas individu, diskusi kelas, presentasi, observasi sikap, jurnal refleksi, portofolio, dan praktik ibadah merupakan contoh kegiatan evaluasi yang dapat dilakukan secara berkelanjutan. Berbagai teknik tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih kaya dan akurat mengenai perkembangan peserta didik dibandingkan jika hanya mengandalkan tes akhir semata.

Prinsip Komprehensif dalam Evaluasi Pembelajaran PAI

Selain berkelanjutan, evaluasi juga harus dilaksanakan secara komprehensif. Prinsip komprehensif menghendaki bahwa evaluasi mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan proses dan hasil pembelajaran. Dalam Pendidikan Agama Islam, prinsip ini sangat penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya

terbatas pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pembentukan sikap religius, pengembangan keterampilan ibadah, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi yang komprehensif berarti bahwa guru harus menilai seluruh ranah perkembangan peserta didik, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan memahami konsep-konsep keislaman, ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai yang dianut peserta didik, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Ketiga ranah tersebut harus memperoleh perhatian yang seimbang agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan perkembangan peserta didik secara utuh.

Dalam pembelajaran PAI, aspek kognitif dapat dievaluasi melalui tes tertulis, tes lisan, tugas, atau berbagai bentuk asesmen lainnya yang mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Aspek afektif dapat dinilai melalui observasi perilaku, jurnal refleksi, penilaian diri, penilaian antarteman, maupun wawancara yang bertujuan mengetahui perkembangan sikap dan karakter peserta didik. Sementara itu, aspek psikomotorik dapat dievaluasi melalui praktik ibadah, demonstrasi keterampilan keagamaan, atau berbagai aktivitas yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan ajaran Islam.

Prinsip komprehensif juga menghendaki bahwa evaluasi tidak hanya difokuskan pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap proses pembelajaran dan berbagai komponen pendidikan lainnya. Guru perlu menilai efektivitas metode pembelajaran, kesesuaian materi ajar, penggunaan media pembelajaran, kualitas interaksi di kelas, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan

pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi menjadi alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip komprehensif sejalan dengan konsep manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, ruhani, dan sosial. Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi tersebut secara seimbang sehingga peserta didik mampu mencapai kesempurnaan sebagai manusia (insan kamil). Oleh karena itu, evaluasi yang hanya berfokus pada aspek akademik tidak cukup untuk menggambarkan keberhasilan pendidikan Islam. Guru harus menilai seluruh aspek perkembangan peserta didik agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Keterkaitan Prinsip Berkelanjutan dan Komprehensif

Prinsip berkelanjutan dan komprehensif memiliki hubungan yang sangat erat. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan akan menghasilkan informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu. Sebaliknya, evaluasi yang komprehensif memungkinkan guru memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai berbagai aspek perkembangan peserta didik yang terus dipantau secara berkelanjutan.

Apabila evaluasi hanya dilakukan secara berkelanjutan tetapi tidak komprehensif, maka informasi yang diperoleh mungkin hanya mencerminkan sebagian aspek perkembangan peserta didik. Sebaliknya, apabila evaluasi bersifat komprehensif tetapi tidak dilakukan secara berkelanjutan, maka guru akan kesulitan memantau perubahan dan perkembangan peserta didik secara tepat. Oleh karena itu, kedua prinsip tersebut harus diterapkan secara bersamaan agar evaluasi benar-

benar mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran PAI.

Implementasi Prinsip Berkelanjutan dan Komprehensif dalam Pembelajaran PAI

Penerapan prinsip berkelanjutan dan komprehensif dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui penggunaan berbagai teknik evaluasi yang saling melengkapi. Guru dapat mengombinasikan tes tertulis, tes lisan, observasi, praktik ibadah, proyek, portofolio, jurnal refleksi, dan penilaian autentik lainnya untuk memperoleh data yang lebih lengkap mengenai perkembangan peserta didik. Selain itu, evaluasi perlu dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran berlangsung sehingga guru dapat memantau perkembangan peserta didik secara kontinu.

Pemanfaatan teknologi digital juga dapat mendukung pelaksanaan evaluasi yang berkelanjutan dan komprehensif. Berbagai platform pembelajaran memungkinkan guru mengumpulkan data belajar peserta didik secara real time, memantau kemajuan belajar, serta memberikan umpan balik secara cepat dan efektif. Namun demikian, penggunaan teknologi harus tetap memperhatikan nilai-nilai pendidikan Islam dan tidak mengurangi aspek humanis dalam proses evaluasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa prinsip berkelanjutan dan komprehensif merupakan landasan penting dalam evaluasi pembelajaran PAI. Prinsip berkelanjutan memastikan bahwa evaluasi dilakukan secara terus-menerus untuk memantau perkembangan peserta didik, sedangkan prinsip komprehensif menjamin bahwa seluruh aspek perkembangan peserta didik dinilai secara menyeluruh. Kedua prinsip tersebut sangat diperlukan untuk menghasilkan evaluasi yang akurat, objektif, dan bermakna sehingga dapat digunakan sebagai dasar

dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, moral, dan sosial.

C. Teknik dan Instrumen Evaluasi Pembelajaran PAI

a. Teknik tes dalam evaluasi pembelajaran PAI

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pendidikan. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya bertujuan mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik terhadap materi keagamaan, tetapi juga menilai perkembangan sikap, nilai, dan keterampilan yang berkaitan dengan pengamalan ajaran Islam. Untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai hasil belajar peserta didik, guru dapat menggunakan berbagai teknik evaluasi, salah satunya adalah teknik tes. Teknik tes merupakan metode evaluasi yang paling banyak digunakan dalam dunia pendidikan karena mampu memberikan data yang relatif objektif mengenai kemampuan peserta didik dalam berbagai aspek pembelajaran.

Secara umum, tes dapat diartikan sebagai seperangkat pertanyaan, tugas, atau latihan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengukur tingkat penguasaan kompetensi tertentu. Dalam konteks pembelajaran PAI, teknik tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami konsep-konsep keislaman, menguasai materi yang telah diajarkan, serta mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi pembelajaran. Hasil tes kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan tingkat pencapaian kompetensi, memberikan umpan balik kepada peserta didik, serta merancang tindak lanjut pembelajaran yang diperlukan.

Penggunaan teknik tes dalam pembelajaran PAI memiliki kedudukan yang penting karena sebagian besar kompetensi pada ranah kognitif dapat diukur secara efektif melalui tes. Materi seperti akidah, fikih, Al-Qur'an dan hadis, sejarah kebudayaan Islam, maupun berbagai konsep keislaman lainnya dapat dievaluasi menggunakan teknik tes yang dirancang secara sistematis. Meskipun demikian, guru perlu memahami bahwa teknik tes hanya merupakan salah satu bentuk evaluasi dan tidak dapat digunakan untuk mengukur seluruh aspek perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, penggunaan teknik tes perlu dipadukan dengan teknik evaluasi lainnya agar hasil penilaian menjadi lebih komprehensif.

Pengertian Teknik Tes dalam Evaluasi PAI

Teknik tes merupakan cara pengumpulan data melalui pemberian sejumlah pertanyaan atau tugas yang harus dijawab atau dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan tujuan evaluasi yang telah ditetapkan. Tes dirancang berdasarkan indikator kompetensi yang ingin diukur sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan tingkat pencapaian belajar peserta didik secara objektif.

Dalam pembelajaran PAI, teknik tes berfungsi untuk mengukur berbagai kemampuan kognitif, mulai dari kemampuan mengingat fakta dan konsep keagamaan hingga kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah berdasarkan nilai-nilai Islam. Melalui tes yang dirancang dengan baik, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah dipelajari serta mengidentifikasi bagian-bagian materi yang masih memerlukan penguatan.

Teknik tes memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, tes disusun berdasarkan tujuan pembelajaran

yang jelas. Kedua, tes memiliki standar pelaksanaan dan penilaian yang terstruktur. Ketiga, hasil tes dapat dibandingkan dengan kriteria atau standar tertentu untuk menentukan tingkat pencapaian peserta didik. Karakteristik tersebut menjadikan teknik tes sebagai salah satu instrumen evaluasi yang memiliki tingkat objektivitas relatif tinggi apabila disusun dan dilaksanakan dengan benar.

Fungsi Teknik Tes dalam Evaluasi Pembelajaran PAI

Teknik tes memiliki berbagai fungsi dalam pembelajaran PAI. Fungsi pertama adalah sebagai alat untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Melalui tes, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Informasi ini sangat penting untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran serta memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Fungsi kedua adalah sebagai alat diagnosis. Hasil tes dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Misalnya, apabila sebagian besar peserta didik memperoleh nilai rendah pada materi tertentu, guru dapat menyimpulkan bahwa materi tersebut memerlukan penjelasan ulang atau pendekatan pembelajaran yang berbeda. Dengan demikian, tes membantu guru dalam merancang program remedial maupun pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Fungsi ketiga adalah sebagai alat seleksi dan klasifikasi. Dalam beberapa situasi, hasil tes digunakan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik, mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat pencapaian tertentu, atau menentukan kelulusan dalam suatu program pendidikan. Selain itu, hasil tes juga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan

keputusan pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan belajar peserta didik.

Fungsi berikutnya adalah sebagai alat motivasi. Pelaksanaan tes yang dirancang secara baik dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih sungguh-sungguh. Ketika peserta didik mengetahui bahwa hasil belajar mereka akan dievaluasi secara berkala, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mempersiapkan diri dan meningkatkan kualitas belajarnya.

Jenis-Jenis Tes dalam Evaluasi Pembelajaran PAI

Dalam praktik pembelajaran PAI, terdapat berbagai jenis tes yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan evaluasi yang ingin dicapai. Salah satu jenis tes yang paling umum digunakan adalah tes tertulis. Tes tertulis dilakukan melalui pemberian soal dalam bentuk tulisan yang harus dijawab oleh peserta didik secara tertulis pula. Bentuk tes tertulis dapat berupa pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, isian singkat, maupun uraian atau esai.

Tes tertulis sangat efektif untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik, terutama dalam aspek pengetahuan dan pemahaman konsep. Dalam pembelajaran PAI, tes tertulis sering digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik mengenai materi akidah, fikih, sejarah Islam, kandungan ayat Al-Qur'an, maupun hadis. Keunggulan tes tertulis terletak pada kemampuannya menjangkau materi yang luas serta kemudahan dalam pelaksanaan dan pengolahan hasilnya.

Jenis tes berikutnya adalah tes lisan. Tes lisan dilakukan melalui interaksi langsung antara guru dan peserta didik dalam bentuk tanya jawab. Dalam pembelajaran PAI, tes lisan sering digunakan untuk mengukur kemampuan membaca Al-Qur'an, hafalan

surah atau hadis, pemahaman konsep keagamaan, serta kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat berdasarkan nilai-nilai Islam.

Tes lisan memiliki keunggulan karena memungkinkan guru menilai kemampuan peserta didik secara lebih mendalam dan langsung. Selain itu, tes lisan dapat membantu mengembangkan kemampuan komunikasi serta keberanian peserta didik dalam menyampaikan gagasan. Namun demikian, pelaksanaan tes lisan memerlukan waktu yang relatif lebih lama dan berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas penilai apabila tidak menggunakan kriteria yang jelas.

Jenis tes lainnya adalah tes praktik atau tes kinerja. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam melakukan suatu keterampilan tertentu. Dalam pembelajaran PAI, tes praktik sangat penting karena banyak kompetensi yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam secara nyata. Contohnya adalah praktik wudu, salat, membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, penyelenggaraan jenazah, manasik haji, atau berbagai bentuk ibadah lainnya.

Tes praktik memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. Oleh karena itu, tes praktik menjadi instrumen yang sangat relevan dalam pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan aspek teoritis tetapi juga aspek pengamalan.

Kelebihan Teknik Tes dalam Pembelajaran PAI

Teknik tes memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya banyak digunakan dalam proses evaluasi. Salah satu kelebihan utama adalah kemampuannya memberikan data yang relatif objektif

mengenai kemampuan peserta didik. Apabila disusun dengan baik, tes dapat menghasilkan informasi yang akurat mengenai tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

Selain itu, teknik tes memungkinkan guru mengevaluasi sejumlah besar peserta didik dalam waktu yang relatif singkat, terutama melalui tes tertulis. Hasil tes juga lebih mudah diolah dan dianalisis sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan secara lebih efisien.

Dalam pembelajaran PAI, teknik tes juga membantu guru memastikan bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi dasar yang diperlukan sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih terarah dan sistematis.

Keterbatasan Teknik Tes dalam Pembelajaran PAI

Meskipun memiliki banyak kelebihan, teknik tes juga memiliki sejumlah keterbatasan. Salah satu keterbatasan utama adalah ketidakmampuannya mengukur seluruh aspek perkembangan peserta didik secara utuh. Banyak aspek afektif seperti keikhlasan, kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen religius yang sulit diukur hanya melalui tes tertulis atau tes lisan.

Selain itu, hasil tes terkadang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti kondisi kesehatan peserta didik, tingkat kecemasan saat mengikuti ujian, maupun lingkungan pelaksanaan tes. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan hasil tes tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Dalam pembelajaran PAI, penggunaan teknik tes secara berlebihan juga berpotensi menggeser orientasi

pembelajaran menjadi sekadar mengejar nilai akademik. Padahal, tujuan utama PAI adalah pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, teknik tes perlu dipadukan dengan berbagai teknik evaluasi non-tes agar hasil penilaian menjadi lebih komprehensif.

b. Teknik non-tes dalam evaluasi pembelajaran PAI

Evaluasi merupakan proses yang sangat penting dalam pembelajaran karena berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan peserta didik, efektivitas proses pembelajaran, serta tingkat pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan sekadar pengukuran hasil belajar akademik. Tujuan utama PAI tidak hanya membentuk peserta didik yang memahami konsep-konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga menumbuhkan keimanan, membangun karakter mulia, serta membiasakan peserta didik mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi dalam PAI tidak cukup hanya menggunakan teknik tes, tetapi juga memerlukan teknik non-tes yang mampu mengukur aspek-aspek afektif, spiritual, sosial, dan perilaku peserta didik secara lebih komprehensif.

Teknik non-tes merupakan metode evaluasi yang tidak menggunakan soal-soal tes sebagai alat ukur utama. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sikap, minat, motivasi, nilai, kebiasaan, keterampilan sosial, dan berbagai karakteristik peserta didik yang sulit diukur melalui tes tertulis maupun tes lisan. Dalam pembelajaran PAI, teknik non-tes memiliki peran yang sangat strategis karena banyak tujuan pendidikan Islam yang berkaitan dengan pembentukan akhlak, karakter religius, dan penghayatan nilai-nilai keagamaan yang tidak dapat diukur secara akurat hanya melalui tes akademik.

Penggunaan teknik non-tes dalam pembelajaran PAI didasarkan pada pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya ditunjukkan oleh tingginya nilai ujian, tetapi juga oleh perubahan perilaku dan kualitas pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan peserta didik. Seorang peserta didik mungkin memperoleh nilai tinggi dalam materi akidah atau akhlak, tetapi belum tentu menunjukkan sikap jujur, disiplin, atau bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan teknik evaluasi yang mampu mengamati dan menilai perilaku nyata peserta didik secara langsung dan berkelanjutan.

Pengertian Teknik Non-Tes dalam Evaluasi PAI

Teknik non-tes adalah cara mengumpulkan informasi mengenai perkembangan peserta didik tanpa menggunakan instrumen tes dalam bentuk soal atau pertanyaan yang harus dijawab secara formal. Teknik ini lebih menekankan pada pengamatan terhadap perilaku, aktivitas, sikap, dan berbagai aspek non-kognitif lainnya yang muncul selama proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran PAI, teknik non-tes digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai perkembangan kepribadian peserta didik. Melalui teknik ini, guru dapat menilai sejauh mana nilai-nilai Islam telah dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, teknik non-tes menjadi instrumen penting dalam mewujudkan evaluasi yang holistik dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Teknik non-tes memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, evaluasi dilakukan dalam situasi yang lebih alami sehingga perilaku peserta didik dapat diamati

secara langsung. Kedua, teknik ini lebih banyak digunakan untuk mengukur ranah afektif dan psikomotorik. Ketiga, hasil evaluasi diperoleh melalui pengamatan, pencatatan, atau dokumentasi terhadap berbagai aktivitas peserta didik. Karakteristik tersebut menjadikan teknik non-tes sangat relevan untuk digunakan dalam pembelajaran PAI yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan pengamalan.

Observasi sebagai Teknik Non-Tes

Salah satu teknik non-tes yang paling sering digunakan dalam pembelajaran PAI adalah observasi. Observasi merupakan kegiatan mengamati secara sistematis perilaku, aktivitas, dan respons peserta didik dalam situasi tertentu. Melalui observasi, guru dapat memperoleh informasi mengenai sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, serta berbagai nilai karakter lainnya yang menjadi tujuan pembelajaran PAI.

Observasi dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung maupun di luar kelas. Guru dapat mengamati bagaimana peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan, berinteraksi dengan teman dan guru, melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan lingkungan, serta menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Agar hasil observasi lebih objektif, guru perlu menggunakan lembar observasi atau rubrik penilaian yang memuat indikator-indikator perilaku yang akan diamati.

Keunggulan observasi adalah kemampuannya memberikan informasi yang nyata mengenai perilaku peserta didik dalam situasi sebenarnya. Namun demikian, observasi juga memiliki keterbatasan karena hasilnya dapat dipengaruhi oleh subjektivitas pengamat. Oleh karena itu, guru perlu melakukan observasi secara

berulang dan sistematis untuk meningkatkan akurasi hasil penilaian.

Wawancara sebagai Teknik Evaluasi

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara guru dan peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, wawancara dapat digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman religius, motivasi belajar, sikap terhadap ajaran Islam, maupun berbagai masalah yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Melalui wawancara, guru dapat memperoleh informasi yang tidak dapat diamati secara langsung melalui observasi. Misalnya, guru dapat mengetahui alasan peserta didik melakukan suatu tindakan, memahami cara mereka memaknai pengalaman keagamaan, atau mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan spiritual mereka. Dengan demikian, wawancara menjadi teknik yang sangat berguna untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, sedangkan wawancara tidak terstruktur lebih bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan respons peserta didik. Kedua bentuk wawancara tersebut dapat digunakan sesuai dengan tujuan evaluasi yang ingin dicapai.

Angket atau Kuesioner

Angket merupakan teknik evaluasi yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai sikap, minat, motivasi, persepsi,

atau pengalaman mereka. Dalam pembelajaran PAI, angket dapat digunakan untuk mengetahui tingkat religiusitas peserta didik, minat terhadap kegiatan keagamaan, persepsi terhadap pembelajaran PAI, maupun sikap mereka terhadap berbagai isu keislaman.

Penggunaan angket memiliki beberapa kelebihan, antara lain dapat menjangkau banyak peserta didik dalam waktu yang relatif singkat dan memudahkan proses pengolahan data. Selain itu, peserta didik sering kali merasa lebih nyaman mengungkapkan pendapat melalui angket dibandingkan melalui wawancara langsung. Namun demikian, hasil angket tetap perlu ditafsirkan secara hati-hati karena jawaban peserta didik mungkin dipengaruhi oleh keinginan untuk memberikan respons yang dianggap baik atau sesuai harapan guru.

Penilaian Diri (Self-Assessment)

Penilaian diri merupakan teknik evaluasi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menilai kemampuan, sikap, dan perilaku mereka sendiri berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran PAI, penilaian diri memiliki nilai edukatif yang tinggi karena membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri (self-awareness), introspeksi (muhasabah), dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Melalui penilaian diri, peserta didik dapat merefleksikan sejauh mana mereka telah memahami materi pembelajaran, melaksanakan ibadah dengan baik, menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Proses refleksi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Konsep penilaian diri sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya muhasabah atau evaluasi diri. Dalam berbagai ajaran Islam, umat Muslim dianjurkan untuk senantiasa mengevaluasi diri agar dapat memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas amal saleh.

Penilaian Antarteman (Peer Assessment)

Penilaian antarteman merupakan teknik evaluasi yang melibatkan peserta didik dalam memberikan penilaian terhadap teman sekelasnya berdasarkan kriteria tertentu. Teknik ini dapat digunakan untuk menilai kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, kepemimpinan, dan berbagai aspek sosial lainnya yang muncul dalam kegiatan pembelajaran kelompok.

Dalam pembelajaran PAI, penilaian antarteman dapat membantu peserta didik belajar bersikap objektif, menghargai orang lain, dan memberikan masukan secara konstruktif. Selain itu, teknik ini dapat memberikan perspektif tambahan yang mungkin tidak dapat diperoleh guru melalui observasi langsung.

Agar hasil penilaian antarteman lebih objektif, guru perlu memberikan pedoman yang jelas mengenai indikator yang dinilai dan memastikan bahwa proses penilaian dilakukan secara jujur serta bertanggung jawab.

Portofolio sebagai Teknik Evaluasi Non-Tes

Portofolio merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik yang disusun secara sistematis untuk menunjukkan perkembangan belajar dalam periode tertentu. Dalam pembelajaran PAI, portofolio dapat berisi tugas-tugas tertulis, jurnal refleksi, laporan kegiatan keagamaan, dokumentasi proyek, karya kreatif bertema Islam,

maupun berbagai bukti lain yang menunjukkan perkembangan peserta didik.

Portofolio memungkinkan guru menilai proses belajar secara lebih komprehensif karena tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan perkembangan yang terjadi dari waktu ke waktu. Teknik ini sangat sesuai dengan prinsip evaluasi berkelanjutan yang menekankan pemantauan perkembangan peserta didik secara terus-menerus.

Pentingnya Teknik Non-Tes dalam Pembelajaran PAI

Teknik non-tes memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran PAI karena mampu mengukur berbagai aspek yang tidak dapat diukur secara optimal melalui tes. Sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, kedisiplinan, dan berbagai nilai karakter lainnya lebih tepat dinilai melalui teknik non-tes yang memungkinkan guru mengamati perilaku nyata peserta didik.

Selain itu, teknik non-tes membantu mewujudkan evaluasi yang lebih holistik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pengembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Dengan memadukan teknik tes dan non-tes, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai perkembangan peserta didik sehingga keputusan pendidikan yang diambil menjadi lebih tepat dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa teknik non-tes merupakan bagian penting dari evaluasi pembelajaran PAI. Teknik ini mencakup observasi, wawancara, angket, penilaian diri, penilaian antarteman, dan portofolio yang digunakan untuk menilai aspek-aspek afektif, sosial, spiritual, dan perilaku peserta didik. Penggunaan teknik non-tes

memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dapat tercapai secara lebih optimal.

- c. Pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran PAI
- Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran yang berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pendidikan. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya bertujuan mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran, tetapi juga menilai perkembangan sikap, karakter, spiritualitas, dan keterampilan keagamaan yang menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan Islam. Agar evaluasi dapat menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, diperlukan instrumen evaluasi yang dirancang secara sistematis, valid, reliabel, dan sesuai dengan karakteristik kompetensi yang diukur. Oleh karena itu, pengembangan instrumen evaluasi menjadi salah satu tahap penting dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI.

Instrumen evaluasi merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai kemampuan, sikap, keterampilan, dan perkembangan peserta didik. Kualitas hasil evaluasi sangat ditentukan oleh kualitas instrumen yang digunakan. Instrumen yang baik akan menghasilkan data yang akurat sehingga dapat menjadi dasar yang tepat dalam pengambilan keputusan pendidikan. Sebaliknya, instrumen yang kurang baik berpotensi menghasilkan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya sehingga dapat menyebabkan kesalahan dalam menilai kemampuan peserta didik maupun efektivitas pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pengembangan instrumen evaluasi memiliki karakteristik tersendiri

karena tujuan pembelajaran PAI mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru tidak hanya dituntut mampu mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan, tetapi juga harus dapat menilai perkembangan sikap religius, akhlak, serta keterampilan dalam melaksanakan ajaran Islam. Oleh karena itu, pengembangan instrumen evaluasi PAI harus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang menjadi tujuan pendidikan Islam.

Hakikat Pengembangan Instrumen Evaluasi

Pengembangan instrumen evaluasi adalah proses sistematis dalam merancang, menyusun, menguji, dan menyempurnakan alat evaluasi agar mampu mengukur kompetensi peserta didik secara tepat dan akurat. Proses ini tidak sekadar membuat soal atau lembar penilaian, tetapi mencakup serangkaian langkah yang bertujuan memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar sesuai dengan tujuan evaluasi.

Dalam pembelajaran PAI, pengembangan instrumen evaluasi harus diawali dengan pemahaman yang jelas mengenai kompetensi yang akan diukur. Guru perlu memahami capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, serta karakteristik materi yang diajarkan. Pemahaman tersebut menjadi dasar dalam menentukan bentuk instrumen yang paling sesuai untuk digunakan.

Pengembangan instrumen evaluasi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi pendidikan, seperti validitas, reliabilitas, objektivitas, kepraktisan, dan keadilan. Instrumen yang baik harus mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, menghasilkan data yang konsisten, memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik, serta mudah digunakan dalam praktik pembelajaran.

Analisis Tujuan dan Kompetensi Pembelajaran

Langkah pertama dalam pengembangan instrumen evaluasi PAI adalah menganalisis tujuan dan kompetensi pembelajaran yang akan diukur. Evaluasi yang baik harus selalu berorientasi pada tujuan pembelajaran karena tujuan tersebut menjadi acuan utama dalam menentukan aspek yang akan dinilai.

Dalam pembelajaran PAI, tujuan pembelajaran dapat mencakup kemampuan memahami konsep keislaman, menghayati nilai-nilai agama, maupun mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Setiap tujuan tersebut memerlukan instrumen evaluasi yang berbeda. Kompetensi yang bersifat kognitif lebih tepat diukur melalui tes tertulis atau tes lisan, sedangkan kompetensi afektif dan psikomotorik memerlukan instrumen seperti observasi, jurnal refleksi, praktik ibadah, atau portofolio.

Analisis tujuan pembelajaran membantu guru memastikan bahwa instrumen yang dikembangkan benar-benar relevan dengan kompetensi yang hendak diukur. Dengan demikian, hasil evaluasi yang diperoleh dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Penyusunan Indikator Evaluasi

Setelah tujuan pembelajaran dianalisis, langkah berikutnya adalah menyusun indikator evaluasi. Indikator merupakan perilaku atau kemampuan spesifik yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi tertentu. Indikator berfungsi sebagai jembatan antara tujuan pembelajaran dan instrumen evaluasi.

Dalam pembelajaran PAI, indikator harus dirumuskan secara jelas, terukur, dan dapat diamati. Misalnya, pada

materi salat berjamaah, indikator tidak cukup ditulis “memahami salat berjamaah”, tetapi perlu dirumuskan secara lebih spesifik seperti “menjelaskan pengertian salat berjamaah”, “menyebutkan syarat menjadi imam”, atau “mempraktikkan tata cara salat berjamaah dengan benar”.

Indikator yang jelas akan memudahkan guru dalam menentukan bentuk instrumen yang sesuai serta membantu memastikan bahwa evaluasi benar-benar mengukur kemampuan yang menjadi tujuan pembelajaran.

Penyusunan Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi merupakan pedoman yang digunakan dalam penyusunan instrumen evaluasi. Kisi-kisi berisi informasi mengenai kompetensi yang diukur, indikator pencapaian, materi pembelajaran, bentuk instrumen, serta jumlah butir yang akan dikembangkan.

Dalam evaluasi pembelajaran PAI, kisi-kisi memiliki fungsi yang sangat penting karena membantu menjaga kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan instrumen yang digunakan. Dengan adanya kisi-kisi, guru dapat memastikan bahwa seluruh materi dan kompetensi yang penting telah terwakili secara proporsional dalam instrumen evaluasi.

Penyusunan kisi-kisi juga membantu meningkatkan validitas isi instrumen karena setiap butir soal atau indikator penilaian disusun berdasarkan kompetensi yang telah direncanakan sebelumnya. Selain itu, kisi-kisi dapat menjadi acuan dalam melakukan revisi atau pengembangan instrumen pada masa yang akan datang.

Pemilihan Bentuk Instrumen yang Sesuai

Pemilihan bentuk instrumen merupakan tahap penting dalam pengembangan evaluasi pembelajaran PAI. Bentuk instrumen harus disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang akan diukur agar hasil evaluasi lebih akurat dan bermakna.

Untuk mengukur ranah kognitif, guru dapat menggunakan tes tertulis berupa pilihan ganda, isian singkat, benar-salah, menjodohkan, atau soal uraian. Bentuk tes tersebut memungkinkan guru menilai kemampuan peserta didik dalam mengingat, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai konsep keislaman.

Untuk mengukur ranah afektif, instrumen yang digunakan dapat berupa lembar observasi, jurnal refleksi, angket sikap, penilaian diri (self-assessment), maupun penilaian antarteman (peer assessment). Instrumen tersebut memungkinkan guru menilai perkembangan sikap religius, tanggung jawab, kejujuran, dan berbagai nilai karakter lainnya.

Sementara itu, untuk mengukur ranah psikomotorik, guru dapat menggunakan instrumen berupa lembar penilaian praktik, rubrik kinerja, atau daftar cek (checklist). Instrumen ini sangat penting dalam pembelajaran PAI karena banyak kompetensi yang menuntut peserta didik mampu melaksanakan ajaran Islam secara langsung, seperti membaca Al-Qur'an, berwudu, salat, atau melaksanakan berbagai praktik ibadah lainnya.

Penyusunan Rubrik Penilaian

Rubrik merupakan alat yang digunakan untuk memberikan pedoman dalam menilai kinerja peserta didik berdasarkan kriteria tertentu. Dalam pembelajaran PAI, rubrik sangat penting terutama untuk menilai

praktik ibadah, presentasi, proyek, maupun berbagai tugas yang memerlukan penilaian subjektif.

Rubrik membantu meningkatkan objektivitas evaluasi karena setiap aspek yang dinilai memiliki kriteria yang jelas dan terukur. Misalnya, dalam penilaian praktik salat, rubrik dapat mencakup aspek bacaan, gerakan, ketertiban urutan, kekhusyukan, dan kesesuaian dengan tuntunan syariat. Setiap aspek diberikan deskripsi tingkat pencapaian sehingga penilaian menjadi lebih konsisten dan transparan.

Selain meningkatkan objektivitas, rubrik juga membantu peserta didik memahami standar yang diharapkan sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik sebelum mengikuti evaluasi.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Setelah instrumen disusun, langkah berikutnya adalah melakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas bertujuan memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur kompetensi yang hendak dinilai. Sementara itu, uji reliabilitas bertujuan mengetahui tingkat konsistensi hasil yang dihasilkan oleh instrumen tersebut.

Dalam praktik pendidikan, validitas instrumen dapat diperoleh melalui telaah ahli (expert judgment), analisis kesesuaian dengan indikator, maupun uji coba kepada peserta didik. Reliabilitas dapat diuji melalui berbagai teknik statistik atau melalui pengamatan terhadap konsistensi hasil penilaian.

Pengujian validitas dan reliabilitas sangat penting karena instrumen yang tidak valid atau tidak reliabel berpotensi menghasilkan data yang tidak akurat. Akibatnya, keputusan pendidikan yang diambil

berdasarkan hasil evaluasi tersebut dapat menjadi kurang tepat.

Revisi dan Penyempurnaan Instrumen

Pengembangan instrumen evaluasi merupakan proses yang berkelanjutan. Setelah dilakukan uji coba dan analisis hasil, guru perlu melakukan revisi terhadap berbagai bagian instrumen yang masih memiliki kelemahan. Butir soal yang terlalu mudah atau terlalu sulit dapat diperbaiki, indikator yang kurang jelas dapat disempurnakan, dan rubrik yang belum memadai dapat dikembangkan lebih lanjut.

Proses revisi bertujuan meningkatkan kualitas instrumen sehingga mampu menghasilkan data yang lebih valid dan reliabel. Dalam pembelajaran PAI, revisi instrumen juga penting untuk memastikan bahwa evaluasi tetap relevan dengan perkembangan kurikulum, kebutuhan peserta didik, serta dinamika pendidikan yang terus berubah.

Pengembangan Instrumen Evaluasi di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi telah memberikan peluang baru dalam pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran PAI. Guru kini dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyusun tes daring, membuat angket elektronik, mengelola portofolio digital, maupun melakukan penilaian berbasis aplikasi.

Instrumen digital memiliki berbagai keunggulan, seperti kemudahan distribusi, kecepatan pengolahan data, serta kemampuan menyimpan informasi secara lebih sistematis. Namun demikian, pengembangan instrumen digital tetap harus memperhatikan prinsip validitas, reliabilitas, keamanan data, serta nilai-nilai etika yang sesuai dengan ajaran Islam.

D. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Model Pembelajaran

- a. Evaluasi pada model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning)

Model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning atau PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar melalui penyelesaian berbagai masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi aktif mencari, mengolah, menganalisis, dan mengembangkan solusi terhadap suatu permasalahan yang diberikan. Pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, kemampuan bekerja sama, komunikasi, kreativitas, serta kemandirian belajar.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), model Problem-Based Learning memiliki relevansi yang sangat tinggi karena banyak persoalan keagamaan dan sosial yang memerlukan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Peserta didik tidak hanya dituntut memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan modern. Oleh karena itu, evaluasi dalam model pembelajaran berbasis masalah tidak cukup hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga harus menilai proses berpikir, kemampuan analisis, keterampilan kolaborasi, serta kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam solusi yang mereka hasilkan.

Evaluasi pada model Problem-Based Learning memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan evaluasi dalam pembelajaran konvensional. Jika pembelajaran tradisional lebih berfokus pada hasil akhir berupa jawaban yang benar, maka evaluasi dalam PBL

memberikan perhatian yang seimbang antara proses dan hasil belajar. Guru tidak hanya menilai produk akhir yang dihasilkan peserta didik, tetapi juga mengamati bagaimana peserta didik mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, berdiskusi, menganalisis data, dan menyusun solusi berdasarkan argumentasi yang logis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hakikat Evaluasi dalam Problem-Based Learning

Evaluasi dalam Problem-Based Learning merupakan proses pengumpulan informasi secara sistematis untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik selama mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Evaluasi ini bertujuan mengetahui sejauh mana peserta didik mampu memahami masalah, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), bekerja sama dengan kelompok, serta menghasilkan solusi yang relevan dan bertanggung jawab.

Dalam pembelajaran PAI, evaluasi PBL diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Peserta didik dinilai berdasarkan kemampuan memahami nilai-nilai Islam, sikap yang ditunjukkan selama proses pembelajaran, serta keterampilan dalam mengomunikasikan dan mengimplementasikan solusi yang dihasilkan. Dengan demikian, evaluasi menjadi lebih komprehensif dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pengembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik.

Evaluasi dalam PBL juga bersifat autentik karena berfokus pada kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang menyerupai situasi nyata. Pendekatan ini memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan

peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Evaluasi pada Model Problem-Based Learning

Evaluasi dalam model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa tujuan penting. Pertama, untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Dalam pembelajaran PAI, guru perlu memastikan bahwa peserta didik memahami landasan Al-Qur'an, hadis, fikih, akhlak, maupun konsep-konsep keislaman lainnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas.

Kedua, evaluasi bertujuan mengukur kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik. Salah satu karakteristik utama PBL adalah mendorong peserta didik untuk menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang sebelum menentukan solusi yang tepat. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi aspek penting yang harus dievaluasi.

Ketiga, evaluasi bertujuan menilai kemampuan kolaborasi dan komunikasi peserta didik. Dalam PBL, peserta didik umumnya bekerja dalam kelompok sehingga kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta menyampaikan gagasan secara efektif menjadi bagian penting dari proses pembelajaran.

Keempat, evaluasi bertujuan menilai internalisasi nilai-nilai Islam dalam proses pemecahan masalah. Dalam pembelajaran PAI, solusi yang dihasilkan peserta didik tidak hanya dinilai dari aspek logika dan efektivitasnya, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariat dan etika Islam.

Aspek-Aspek yang Dievaluasi dalam PBL

Pelaksanaan evaluasi dalam model pembelajaran berbasis masalah mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan. Aspek pertama adalah kemampuan memahami masalah. Guru perlu menilai sejauh mana peserta didik mampu mengidentifikasi akar permasalahan, memahami konteks masalah, serta menentukan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikannya.

Aspek kedua adalah kemampuan mencari dan mengelola informasi. Dalam PBL, peserta didik dituntut melakukan pencarian informasi dari berbagai sumber yang relevan. Oleh karena itu, kemampuan mengakses, memilih, dan memanfaatkan informasi secara kritis menjadi salah satu indikator yang perlu dievaluasi.

Aspek ketiga adalah kemampuan berpikir kritis dan analitis. Guru perlu menilai bagaimana peserta didik menghubungkan berbagai informasi, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, serta memberikan argumentasi yang rasional berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Aspek keempat adalah kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Pembelajaran berbasis masalah menuntut interaksi aktif antarpeserta didik. Oleh karena itu, sikap tanggung jawab, kerja sama, toleransi, komunikasi, dan kontribusi dalam kelompok menjadi bagian penting yang perlu dinilai.

Aspek kelima adalah kualitas solusi yang dihasilkan. Solusi yang diajukan peserta didik harus dinilai berdasarkan relevansi, kelayakan, kreativitas, dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam. Dalam pembelajaran PAI, solusi yang baik tidak hanya menyelesaikan masalah secara praktis, tetapi juga mencerminkan prinsip keadilan, kemaslahatan, dan akhlak Islami.

Teknik Evaluasi dalam Problem-Based Learning

Evaluasi dalam PBL memerlukan penggunaan berbagai teknik penilaian agar seluruh aspek kompetensi peserta didik dapat terukur secara optimal. Salah satu teknik yang sering digunakan adalah observasi. Melalui observasi, guru dapat mengamati aktivitas peserta didik selama proses diskusi, kerja kelompok, pencarian informasi, dan penyusunan solusi. Observasi memungkinkan guru menilai keterampilan sosial, sikap, dan partisipasi peserta didik secara langsung.

Teknik berikutnya adalah penilaian proyek (project assessment). Dalam pembelajaran berbasis masalah, peserta didik sering kali menghasilkan laporan, presentasi, poster, video, atau bentuk karya lainnya sebagai solusi terhadap masalah yang diberikan. Produk tersebut dapat dievaluasi menggunakan rubrik penilaian yang memuat berbagai indikator pencapaian.

Penilaian kinerja (performance assessment) juga menjadi bagian penting dalam evaluasi PBL. Teknik ini digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan hasil diskusi, mempertahankan argumentasi, serta menjelaskan solusi yang telah mereka susun.

Selain itu, guru dapat menggunakan portofolio untuk mendokumentasikan perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran. Portofolio memungkinkan guru melihat perkembangan kemampuan peserta didik dari waktu ke waktu serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses belajar mereka.

Penilaian diri (self-assessment) dan penilaian antarteman (peer assessment) juga sering digunakan dalam PBL. Kedua teknik ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan refleksi, tanggung jawab,

dan kesadaran terhadap proses belajar yang mereka jalani.

Implementasi Evaluasi PBL dalam Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran PAI, model Problem-Based Learning dapat diterapkan melalui berbagai kasus yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, guru mengangkat masalah mengenai perilaku perundungan (bullying) di sekolah, penyalahgunaan media sosial, rendahnya kepedulian terhadap lingkungan, intoleransi antarumat beragama, atau perilaku konsumtif di kalangan remaja.

Pada kasus perundungan, peserta didik dapat diminta menganalisis penyebab terjadinya perundungan berdasarkan perspektif Islam, mencari dalil yang relevan dari Al-Qur'an dan hadis, serta merumuskan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami. Dalam proses tersebut, guru mengevaluasi kemampuan peserta didik memahami masalah, mengumpulkan informasi, berdiskusi, serta menyusun solusi yang argumentatif dan sesuai dengan ajaran Islam.

Contoh lainnya adalah pembahasan mengenai etika penggunaan media sosial. Peserta didik dapat diminta mengidentifikasi berbagai bentuk penyalahgunaan media sosial, menganalisis dampaknya, dan merancang strategi penggunaan media sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Evaluasi dilakukan terhadap proses berpikir, kualitas argumentasi, kemampuan bekerja sama, serta kesesuaian solusi dengan nilai-nilai keagamaan.

Kelebihan Evaluasi dalam Problem-Based Learning

Evaluasi pada model pembelajaran berbasis masalah memiliki sejumlah kelebihan. Pertama, evaluasi mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sulit

diukur melalui tes konvensional. Kedua, evaluasi memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan pada situasi kehidupan nyata.

Ketiga, evaluasi dalam PBL mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Keempat, evaluasi memungkinkan guru menilai berbagai aspek kompetensi secara terpadu, termasuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dalam pembelajaran PAI, kelebihan tersebut sangat penting karena tujuan pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dalam Evaluasi Problem-Based Learning

Meskipun memiliki banyak keunggulan, evaluasi dalam PBL juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kompleksitas proses penilaian yang memerlukan waktu lebih banyak dibandingkan evaluasi konvensional. Guru harus mengamati berbagai aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan menilai berbagai aspek kompetensi secara bersamaan.

Tantangan lainnya adalah menjaga objektivitas penilaian. Karena banyak aspek yang dinilai bersifat kualitatif, guru perlu menggunakan rubrik yang jelas agar hasil penilaian lebih konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, guru juga harus memiliki keterampilan dalam merancang instrumen evaluasi yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis masalah.

b. Evaluasi pada model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning)

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning atau PjBL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam merancang, melaksanakan, dan menghasilkan suatu proyek sebagai bentuk implementasi pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga belajar mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, manajemen waktu, serta kemampuan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mendalam melalui pengalaman langsung yang bermakna dan kontekstual.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), model Project-Based Learning memiliki nilai strategis karena memungkinkan peserta didik mengintegrasikan pemahaman keagamaan dengan praktik kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, maupun lingkungan. Oleh karena itu, proyek-proyek yang dirancang dalam pembelajaran PAI dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus mengembangkan berbagai kompetensi abad ke-21 yang dibutuhkan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek memerlukan sistem evaluasi yang berbeda dari pembelajaran konvensional. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada hasil akhir berupa produk proyek, tetapi juga mencakup seluruh proses yang dilalui peserta didik sejak tahap perencanaan hingga penyelesaian proyek. Evaluasi yang komprehensif sangat diperlukan agar guru dapat

memperoleh gambaran yang utuh mengenai perkembangan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan karakter peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis proyek.

Hakikat Evaluasi dalam Project-Based Learning

Evaluasi dalam Project-Based Learning merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi mengenai kemampuan peserta didik selama melaksanakan proyek pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, kualitas proses pengerjaan proyek, efektivitas kerja sama kelompok, serta kualitas produk yang dihasilkan.

Dalam pembelajaran PAI, evaluasi proyek tidak hanya bertujuan mengukur penguasaan materi, tetapi juga menilai bagaimana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam selama proses pengerjaan proyek. Aspek seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kerja sama, kepedulian sosial, dan etika kerja menjadi bagian penting yang harus mendapat perhatian dalam proses evaluasi.

Evaluasi pada model pembelajaran berbasis proyek bersifat autentik karena menilai kemampuan peserta didik dalam situasi nyata yang mencerminkan penerapan pengetahuan dan keterampilan secara langsung. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil belajar yang bersifat teoritis, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai dan konsep yang dipelajari dalam kehidupan nyata.

Tujuan Evaluasi dalam Project-Based Learning

Evaluasi dalam pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, untuk mengukur

tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Melalui proyek yang dikerjakan, guru dapat melihat sejauh mana peserta didik memahami konsep-konsep yang telah dipelajari dan mampu mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih luas.

Kedua, evaluasi bertujuan menilai kemampuan peserta didik dalam merencanakan dan melaksanakan suatu proyek secara sistematis. Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dituntut mampu menyusun perencanaan, mengorganisasi kegiatan, mengelola sumber daya, serta menyelesaikan tugas sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Ketiga, evaluasi bertujuan mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, mencipta, dan memecahkan masalah. Keterampilan tersebut menjadi salah satu karakteristik utama yang dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek.

Keempat, evaluasi bertujuan menilai perkembangan sikap dan karakter peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam PAI, aspek ini memiliki kedudukan yang sangat penting karena tujuan pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepribadian Islami.

Kelima, evaluasi bertujuan memberikan umpan balik kepada peserta didik dan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada masa yang akan datang. Informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran, metode pelaksanaan proyek, maupun strategi pendampingan yang diberikan kepada peserta didik.

Karakteristik Evaluasi dalam Project-Based Learning

Evaluasi dalam model pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa karakteristik khusus. Pertama, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses pengerjaan proyek. Guru tidak hanya memberikan penilaian pada akhir kegiatan, tetapi juga melakukan pemantauan dan penilaian pada setiap tahap pelaksanaan proyek.

Kedua, evaluasi bersifat autentik karena menilai kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang memiliki relevansi dengan kehidupan nyata. Penilaian dilakukan berdasarkan kinerja aktual peserta didik selama mengerjakan proyek.

Ketiga, evaluasi bersifat multidimensional karena mencakup berbagai aspek kompetensi, termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap, kreativitas, komunikasi, dan kemampuan bekerja sama.

Keempat, evaluasi melibatkan berbagai sumber penilaian, seperti penilaian guru, penilaian diri (self-assessment), penilaian antarteman (peer assessment), serta penilaian terhadap produk atau hasil proyek.

Kelima, evaluasi menggunakan berbagai instrumen yang dirancang untuk mengukur proses dan hasil pembelajaran secara menyeluruh. Hal ini memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik.

Aspek-Aspek yang Dievaluasi dalam Pembelajaran Berbasis Proyek

Dalam pembelajaran berbasis proyek, terdapat beberapa aspek penting yang perlu dievaluasi. Aspek pertama adalah kemampuan perencanaan proyek. Guru perlu menilai bagaimana peserta didik mengidentifikasi tujuan

proyek, menyusun langkah kerja, menentukan jadwal kegiatan, serta merancang strategi penyelesaian proyek.

Aspek kedua adalah proses pelaksanaan proyek. Pada tahap ini, guru mengevaluasi keterlibatan peserta didik, kemampuan bekerja sama, kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan mengatasi kendala, serta efektivitas pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan.

Aspek ketiga adalah kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selama pengerjaan proyek, peserta didik sering menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan analisis dan pengambilan keputusan. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting yang harus dievaluasi.

Aspek keempat adalah kualitas produk proyek. Produk yang dihasilkan harus dinilai berdasarkan kriteria tertentu, seperti kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kreativitas, manfaat, ketepatan isi, dan kualitas penyajian.

Aspek kelima adalah kemampuan komunikasi dan presentasi. Setelah proyek selesai, peserta didik biasanya diminta mempresentasikan hasil pekerjaannya. Kemampuan menjelaskan proses dan hasil proyek menjadi indikator penting dalam evaluasi.

Dalam pembelajaran PAI, aspek keenam yang tidak kalah penting adalah internalisasi nilai-nilai Islam. Guru perlu menilai sejauh mana peserta didik menunjukkan sikap jujur, amanah, disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial selama proses pengerjaan proyek.

Teknik Evaluasi dalam Project-Based Learning

Evaluasi pembelajaran berbasis proyek dapat dilakukan menggunakan berbagai teknik yang saling melengkapi.

Salah satu teknik yang paling penting adalah observasi. Guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama proyek berlangsung untuk menilai keterlibatan, kerja sama, tanggung jawab, dan berbagai aspek proses lainnya.

Teknik berikutnya adalah penilaian kinerja (performance assessment). Penilaian ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu yang berkaitan dengan proyek. Misalnya, kemampuan mengumpulkan data, melakukan wawancara, menyusun laporan, atau mempresentasikan hasil proyek.

Penilaian produk (product assessment) juga menjadi bagian penting dalam evaluasi proyek. Guru menilai kualitas hasil akhir yang dihasilkan peserta didik berdasarkan rubrik yang telah ditetapkan. Penilaian ini dapat mencakup aspek isi, kreativitas, ketepatan, estetika, maupun manfaat produk yang dihasilkan.

Selain itu, portofolio dapat digunakan untuk mendokumentasikan seluruh proses pengerjaan proyek. Portofolio berisi berbagai bukti aktivitas peserta didik, seperti catatan perencanaan, hasil diskusi, dokumentasi kegiatan, laporan kemajuan, dan produk akhir proyek.

Penilaian diri dan penilaian antarteman juga dapat digunakan untuk memberikan perspektif tambahan mengenai kontribusi masing-masing peserta didik dalam kelompok. Teknik ini membantu meningkatkan refleksi diri, tanggung jawab, dan kesadaran peserta didik terhadap proses belajar yang mereka jalani.

Implementasi Evaluasi Project-Based Learning dalam Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran PAI, proyek dapat dirancang dalam berbagai bentuk yang relevan dengan kehidupan peserta

didik. Misalnya, peserta didik diminta membuat proyek kampanye digital tentang akhlak mulia, menyusun program bakti sosial berbasis nilai-nilai Islam, membuat video edukasi tentang etika bermedia sosial menurut Islam, atau menyelenggarakan kegiatan peduli lingkungan berdasarkan ajaran Islam.

Sebagai contoh, dalam proyek kampanye kebersihan lingkungan berbasis ajaran Islam, peserta didik dapat melakukan kajian terhadap ayat dan hadis yang berkaitan dengan kebersihan, menyusun program aksi lingkungan, melaksanakan kegiatan, dan menyajikan laporan hasil proyek. Dalam proses tersebut, guru melakukan evaluasi terhadap perencanaan, pelaksanaan, kerja sama, kualitas laporan, serta kemampuan peserta didik mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan yang dilakukan.

Contoh lainnya adalah proyek pembuatan video dakwah kreatif. Peserta didik diminta memilih tema tertentu, menyusun naskah, melakukan produksi video, dan mempresentasikan hasilnya kepada kelas. Guru dapat menilai kualitas isi dakwah, kreativitas penyajian, kemampuan bekerja sama, serta penguasaan materi keislaman yang ditampilkan dalam video tersebut.

Kelebihan Evaluasi dalam Project-Based Learning

Evaluasi dalam pembelajaran berbasis proyek memiliki berbagai kelebihan. Pertama, evaluasi mampu mengukur kompetensi peserta didik secara lebih autentik dan menyeluruh. Kedua, evaluasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam situasi nyata.

Ketiga, evaluasi membantu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Keempat, evaluasi

mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran.

Dalam konteks PAI, evaluasi proyek juga membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Tantangan dalam Evaluasi Project-Based Learning

Meskipun memiliki banyak keunggulan, evaluasi berbasis proyek juga menghadapi berbagai tantangan. Guru memerlukan waktu yang lebih banyak untuk melakukan pemantauan dan penilaian terhadap seluruh proses proyek. Selain itu, penyusunan rubrik yang objektif dan komprehensif menjadi kebutuhan penting agar hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan.

Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa seluruh anggota kelompok berkontribusi secara adil dalam pengerjaan proyek. Oleh karena itu, guru perlu mengombinasikan penilaian kelompok dengan penilaian individu agar hasil evaluasi lebih akurat dan adil.

c. Evaluasi pada model pembelajaran kolaboratif dan kooperatif

Model pembelajaran kolaboratif dan kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Kedua model ini berangkat dari pandangan bahwa pembelajaran akan menjadi lebih bermakna ketika peserta didik terlibat aktif dalam interaksi sosial, berbagi pengetahuan, saling membantu, dan bersama-sama membangun pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Dalam praktiknya, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan akademik

sekaligus keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun sering digunakan secara bergantian, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif memiliki karakteristik yang sedikit berbeda. Pembelajaran kooperatif umumnya memiliki struktur yang lebih terorganisasi dengan pembagian tugas yang jelas serta peran tertentu bagi setiap anggota kelompok. Sebaliknya, pembelajaran kolaboratif memberikan kebebasan yang lebih besar kepada peserta didik untuk mengelola proses belajar, berdiskusi, dan membangun pengetahuan secara bersama-sama. Namun demikian, kedua model tersebut sama-sama menempatkan interaksi sosial dan kerja sama sebagai inti dari proses pembelajaran.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), model pembelajaran kolaboratif dan kooperatif memiliki relevansi yang sangat kuat karena nilai-nilai Islam sendiri menekankan pentingnya ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), musyawarah, toleransi, dan tanggung jawab bersama. Melalui pembelajaran yang melibatkan kerja sama kelompok, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman akademik mengenai ajaran Islam, tetapi juga belajar mempraktikkan nilai-nilai sosial dan moral yang menjadi bagian penting dari kehidupan seorang Muslim.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran kolaboratif dan kooperatif sangat dipengaruhi oleh sistem evaluasi yang digunakan. Evaluasi dalam model ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar individu, tetapi juga memperhatikan proses kerja sama, kontribusi setiap anggota kelompok, kemampuan komunikasi, sikap sosial, serta pencapaian tujuan kelompok secara keseluruhan. Oleh karena itu, evaluasi dalam pembelajaran kolaboratif dan kooperatif memerlukan

pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan evaluasi pada pembelajaran individual.

Hakikat Evaluasi dalam Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif

Evaluasi dalam pembelajaran kolaboratif dan kooperatif merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, berinteraksi, menyelesaikan tugas kelompok, serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap produk atau hasil akhir pembelajaran, tetapi juga terhadap proses yang berlangsung selama peserta didik bekerja dalam kelompok.

Dalam pembelajaran PAI, evaluasi memiliki tujuan yang lebih luas karena tidak hanya menilai penguasaan materi keagamaan, tetapi juga menilai perkembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, evaluasi dalam model kolaboratif dan kooperatif harus mampu mengukur kemampuan akademik sekaligus kemampuan sosial dan moral peserta didik.

Hakikat evaluasi pada model ini terletak pada upaya menyeimbangkan antara penilaian individu dan penilaian kelompok. Guru perlu memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh penilaian yang adil berdasarkan kontribusi dan pencapaiannya, sekaligus mendorong terciptanya tanggung jawab bersama dalam mencapai keberhasilan kelompok.

Tujuan Evaluasi dalam Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif

Evaluasi pada model pembelajaran kolaboratif dan kooperatif memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, untuk mengukur tingkat penguasaan materi

pembelajaran yang dicapai peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Guru perlu memastikan bahwa setiap peserta didik memahami materi yang dipelajari dan tidak hanya bergantung pada anggota kelompok lainnya.

Kedua, evaluasi bertujuan menilai kemampuan kerja sama peserta didik dalam menyelesaikan tugas kelompok. Kemampuan berkolaborasi menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran abad ke-21 dan menjadi bagian integral dari tujuan pembelajaran PAI.

Ketiga, evaluasi bertujuan mengukur kemampuan komunikasi peserta didik. Dalam pembelajaran kelompok, peserta didik dituntut mampu menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, memberikan masukan, dan mencapai kesepakatan bersama. Kemampuan komunikasi tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran kolaboratif dan kooperatif.

Keempat, evaluasi bertujuan menilai perkembangan sikap sosial dan karakter peserta didik. Dalam konteks PAI, aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, empati, kepedulian, dan sikap saling menghargai merupakan nilai-nilai yang harus mendapat perhatian dalam proses evaluasi.

Kelima, evaluasi bertujuan memberikan umpan balik bagi peserta didik dan guru mengenai efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran dan meningkatkan kualitas kerja sama dalam kelompok.

Prinsip-Prinsip Evaluasi dalam Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif

Pelaksanaan evaluasi dalam model pembelajaran kolaboratif dan kooperatif harus memperhatikan beberapa prinsip penting. Prinsip pertama adalah keseimbangan antara penilaian individu dan kelompok. Guru tidak boleh hanya menilai hasil kelompok secara keseluruhan karena hal tersebut dapat menimbulkan ketidakadilan bagi peserta didik yang memberikan kontribusi lebih besar maupun yang kurang aktif dalam kelompok.

Prinsip kedua adalah objektivitas. Penilaian harus dilakukan berdasarkan indikator dan kriteria yang jelas sehingga hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan. Penggunaan rubrik penilaian menjadi salah satu cara untuk meningkatkan objektivitas evaluasi.

Prinsip ketiga adalah keterbukaan. Peserta didik perlu mengetahui aspek-aspek yang akan dinilai sehingga mereka dapat memahami harapan dan standar yang harus dicapai selama proses pembelajaran.

Prinsip keempat adalah keberlanjutan. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi berlangsung sepanjang proses kerja kelompok. Dengan demikian, guru dapat memantau perkembangan peserta didik secara lebih komprehensif.

Prinsip kelima adalah keadilan. Setiap peserta didik harus memperoleh kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan dan kontribusinya dalam kelompok. Guru perlu menghindari bias dalam proses penilaian dan memastikan bahwa hasil evaluasi mencerminkan kemampuan peserta didik secara objektif.

Aspek-Aspek yang Dievaluasi dalam Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif

Evaluasi dalam model pembelajaran kolaboratif dan kooperatif mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan. Aspek pertama adalah penguasaan materi pembelajaran. Guru perlu menilai sejauh mana peserta didik memahami konsep, prinsip, dan informasi yang menjadi fokus pembelajaran.

Aspek kedua adalah partisipasi dalam kelompok. Partisipasi mencakup keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi, kemampuan menyampaikan ide, serta kontribusi dalam menyelesaikan tugas kelompok. Peserta didik yang aktif dan berkontribusi secara positif menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam proses pembelajaran.

Aspek ketiga adalah kemampuan bekerja sama. Kemampuan ini meliputi kesediaan membantu anggota kelompok lain, menghargai pendapat yang berbeda, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan bersama.

Aspek keempat adalah kemampuan komunikasi. Dalam pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, peserta didik perlu mampu mengemukakan gagasan secara jelas, mendengarkan dengan baik, memberikan tanggapan yang relevan, serta membangun komunikasi yang efektif dengan anggota kelompok lainnya.

Aspek kelima adalah tanggung jawab individu. Setiap peserta didik harus menunjukkan komitmen terhadap tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Evaluasi terhadap aspek ini penting untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok berkontribusi secara optimal.

Dalam pembelajaran PAI, aspek keenam yang perlu dievaluasi adalah internalisasi nilai-nilai Islam. Guru perlu mengamati bagaimana peserta didik menunjukkan sikap saling menghormati, bekerja sama dalam kebaikan, menjunjung kejujuran, bersikap adil, dan

menerapkan etika Islami selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik Evaluasi dalam Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif

Pelaksanaan evaluasi pada model pembelajaran kolaboratif dan kooperatif dapat menggunakan berbagai teknik yang saling melengkapi. Salah satu teknik yang paling sering digunakan adalah observasi. Melalui observasi, guru dapat mengamati secara langsung perilaku peserta didik selama diskusi kelompok, interaksi sosial, dan pelaksanaan tugas bersama.

Penilaian kinerja (performance assessment) juga menjadi teknik yang sangat penting. Guru dapat menilai kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan hasil diskusi, menyampaikan argumentasi, atau menunjukkan keterampilan tertentu yang menjadi tujuan pembelajaran.

Teknik lain yang banyak digunakan adalah penilaian diri (self-assessment). Melalui penilaian diri, peserta didik melakukan refleksi terhadap kontribusi dan kinerja mereka selama bekerja dalam kelompok. Teknik ini membantu meningkatkan kesadaran diri dan tanggung jawab peserta didik terhadap proses pembelajaran.

Penilaian antarteman (peer assessment) juga sangat relevan dalam pembelajaran kolaboratif dan kooperatif. Setiap anggota kelompok memberikan penilaian terhadap kontribusi anggota lainnya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Teknik ini dapat memberikan informasi tambahan mengenai partisipasi dan kerja sama peserta didik yang mungkin tidak sepenuhnya teramati oleh guru.

Selain itu, guru dapat menggunakan portofolio untuk mendokumentasikan hasil kerja kelompok, catatan

diskusi, refleksi peserta didik, serta berbagai bukti proses pembelajaran lainnya. Portofolio memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai perkembangan peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

Implementasi Evaluasi dalam Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran PAI, model kolaboratif dan kooperatif dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok tentang akhlak, kajian ayat Al-Qur'an, studi kasus keagamaan, proyek sosial berbasis nilai Islam, atau simulasi musyawarah dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Sebagai contoh, peserta didik dapat dibagi ke dalam kelompok untuk membahas kasus mengenai etika penggunaan media sosial menurut perspektif Islam. Setiap kelompok diminta menganalisis kasus, mencari dalil yang relevan, dan menyusun rekomendasi solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam proses tersebut, guru melakukan evaluasi terhadap penguasaan materi, kemampuan bekerja sama, kualitas argumentasi, serta sikap peserta didik selama diskusi berlangsung.

Contoh lainnya adalah kegiatan musyawarah kelompok mengenai program bakti sosial sekolah. Guru dapat menilai kemampuan peserta didik dalam bermusyawarah, menghargai pendapat orang lain, mengambil keputusan secara bersama-sama, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Evaluasi semacam ini sangat relevan dengan tujuan PAI yang menekankan pembentukan karakter dan keterampilan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam.

Kelebihan Evaluasi dalam Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif

Evaluasi pada model pembelajaran kolaboratif dan kooperatif memiliki berbagai kelebihan. Pertama,

evaluasi memungkinkan guru menilai perkembangan peserta didik secara lebih menyeluruh, mencakup aspek akademik, sosial, dan karakter. Kedua, evaluasi membantu mengembangkan kemampuan kerja sama dan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketiga, evaluasi mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Keempat, evaluasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari pengalaman bekerja bersama orang lain dan menghargai perbedaan pendapat.

Dalam konteks PAI, evaluasi semacam ini sangat mendukung pembentukan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai persaudaraan, musyawarah, dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dalam Evaluasi Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif

Meskipun memiliki banyak kelebihan, evaluasi dalam pembelajaran kolaboratif dan kooperatif juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah memastikan keadilan dalam penilaian. Tidak semua anggota kelompok memiliki tingkat partisipasi yang sama, sehingga guru perlu merancang sistem evaluasi yang mampu mengukur kontribusi individu secara akurat.

Tantangan lainnya adalah kebutuhan waktu yang lebih banyak untuk melakukan observasi dan penilaian proses. Guru juga harus memiliki instrumen evaluasi yang jelas agar dapat menilai berbagai aspek yang muncul selama kerja kelompok secara objektif dan sistematis.

E. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Media Pembelajaran

a. Evaluasi efektivitas media pembelajaran konvensional

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, informasi, dan materi pembelajaran dari guru kepada peserta didik. Kehadiran media pembelajaran dapat membantu memperjelas konsep yang dipelajari, meningkatkan perhatian peserta didik, mempermudah pemahaman materi, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan media pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis karena banyak materi yang bersifat abstrak, konseptual, dan membutuhkan ilustrasi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Sebelum berkembangnya teknologi digital, pembelajaran pada umumnya mengandalkan berbagai media konvensional seperti papan tulis, buku teks, gambar, poster, peta konsep, kartu pembelajaran, alat peraga, lembar kerja peserta didik, serta berbagai media cetak lainnya. Meskipun saat ini teknologi digital semakin mendominasi dunia pendidikan, media pembelajaran konvensional tetap memiliki peran yang penting karena relatif mudah digunakan, tidak memerlukan infrastruktur teknologi yang kompleks, serta dapat diterapkan dalam berbagai kondisi pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran konvensional dalam pembelajaran PAI masih banyak ditemukan di berbagai lembaga pendidikan, terutama pada sekolah yang memiliki keterbatasan sarana teknologi. Media konvensional juga sering digunakan sebagai pelengkap media digital karena mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih sederhana, langsung, dan mudah dikendalikan oleh guru. Namun demikian, agar penggunaan media konvensional benar-benar memberikan manfaat yang optimal, diperlukan evaluasi yang sistematis terhadap efektivitas media tersebut.

Evaluasi efektivitas media pembelajaran konvensional merupakan proses pengumpulan dan analisis informasi untuk mengetahui sejauh mana media yang digunakan mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi ini penting karena tidak semua media yang digunakan secara otomatis memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui kelebihan, kelemahan, dan tingkat keberhasilan media yang digunakan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat untuk memperbaiki atau mengembangkan pembelajaran di masa mendatang.

Hakikat Evaluasi Efektivitas Media Pembelajaran Konvensional

Evaluasi efektivitas media pembelajaran konvensional merupakan kegiatan sistematis yang bertujuan menilai tingkat keberhasilan media dalam membantu proses pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada media sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga memperhatikan dampaknya terhadap aktivitas belajar, motivasi peserta didik, pemahaman materi, serta pencapaian hasil belajar.

Dalam pembelajaran PAI, evaluasi media konvensional memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga menyangkut keberhasilan media dalam membantu internalisasi nilai-nilai keislaman. Media yang digunakan harus mampu mendukung peserta didik dalam memahami ajaran Islam, mengembangkan sikap religius, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi efektivitas media pembelajaran juga menjadi bagian dari upaya peningkatan mutu pembelajaran. Guru dapat menggunakan hasil evaluasi untuk menentukan apakah media tertentu perlu dipertahankan, dimodifikasi, atau diganti dengan media lain yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik materi pembelajaran.

Tujuan Evaluasi Efektivitas Media Pembelajaran Konvensional

Evaluasi terhadap media pembelajaran konvensional dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan penting. Pertama, untuk mengetahui tingkat keberhasilan media dalam membantu peserta didik memahami materi pembelajaran. Media yang efektif seharusnya mampu mempermudah peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disampaikan.

Kedua, evaluasi bertujuan menilai tingkat keterlibatan dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media yang tepat biasanya mampu meningkatkan perhatian, minat, dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Ketiga, evaluasi bertujuan mengukur kontribusi media terhadap pencapaian hasil belajar. Guru perlu mengetahui apakah penggunaan media tertentu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan peserta didik.

Keempat, evaluasi bertujuan mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama penggunaan media pembelajaran. Informasi ini sangat penting untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas penggunaan media pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

Kelima, evaluasi bertujuan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan terkait pemilihan dan pengembangan media pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Karakteristik Media Pembelajaran Konvensional dalam PAI

Media pembelajaran konvensional memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari media digital. Media ini umumnya bersifat sederhana, mudah digunakan, dan tidak memerlukan perangkat teknologi khusus. Contoh media konvensional yang sering digunakan dalam pembelajaran PAI antara lain buku teks, papan tulis, gambar ilustrasi, poster pendidikan, kartu kata, bagan, diagram, alat peraga ibadah, globe, serta berbagai media cetak lainnya.

Dalam pembelajaran PAI, media konvensional sering digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep keagamaan, memperagakan tata cara ibadah, menyajikan informasi sejarah Islam, maupun membantu peserta didik memahami kandungan ayat Al-Qur'an dan hadis. Penggunaan media tersebut dapat membantu mengkonkretkan konsep yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Meskipun sederhana, media konvensional memiliki beberapa keunggulan seperti biaya yang relatif murah, kemudahan penggunaan, serta fleksibilitas dalam berbagai kondisi pembelajaran. Namun demikian, media ini juga memiliki keterbatasan, terutama dalam hal interaktivitas, visualisasi dinamis, dan kemampuan menyajikan informasi secara multimedia.

Aspek-Aspek yang Dievaluasi

Evaluasi efektivitas media pembelajaran konvensional perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan berbagai aspek yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Aspek pertama adalah aspek kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran. Guru perlu menilai apakah media yang digunakan benar-benar mendukung pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam pembelajaran PAI.

Aspek kedua adalah kesesuaian media dengan karakteristik materi. Setiap materi pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan media yang sesuai. Misalnya, materi tata cara salat akan lebih efektif jika menggunakan alat peraga atau demonstrasi dibandingkan hanya menggunakan penjelasan verbal.

Aspek ketiga adalah kesesuaian media dengan karakteristik peserta didik. Media yang efektif harus mempertimbangkan usia, tingkat perkembangan, kemampuan, minat, serta kebutuhan belajar peserta didik. Media yang terlalu sederhana atau terlalu kompleks dapat mengurangi efektivitas pembelajaran.

Aspek keempat adalah tingkat keterlibatan peserta didik. Guru perlu mengamati apakah penggunaan media mampu menarik perhatian peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong partisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung.

Aspek kelima adalah dampak media terhadap hasil belajar. Aspek ini berkaitan dengan sejauh mana penggunaan media membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Aspek keenam adalah efisiensi penggunaan media. Evaluasi juga perlu mempertimbangkan kemudahan penggunaan, ketersediaan sumber daya, waktu yang

diperlukan, serta biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan media tersebut.

Teknik Evaluasi Efektivitas Media Pembelajaran Konvensional

Evaluasi efektivitas media pembelajaran konvensional dapat dilakukan melalui berbagai teknik yang saling melengkapi. Salah satu teknik yang paling umum digunakan adalah observasi. Melalui observasi, guru dapat mengamati secara langsung bagaimana peserta didik merespons penggunaan media, tingkat perhatian yang ditunjukkan, serta keterlibatan mereka selama proses pembelajaran.

Teknik berikutnya adalah tes hasil belajar. Guru dapat membandingkan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penggunaan media tertentu untuk mengetahui dampak media terhadap peningkatan pemahaman peserta didik. Tes dapat berupa tes tertulis, tes lisan, maupun tes praktik sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran.

Angket atau kuesioner juga dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai persepsi peserta didik terhadap media yang digunakan. Melalui angket, guru dapat mengetahui tingkat ketertarikan peserta didik, kemudahan penggunaan media, serta manfaat yang mereka rasakan selama proses pembelajaran.

Wawancara dapat digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman peserta didik dalam menggunakan media pembelajaran. Teknik ini memungkinkan guru memperoleh masukan yang lebih rinci mengenai kelebihan dan kekurangan media yang digunakan.

Selain itu, guru dapat menggunakan dokumentasi dan analisis hasil kerja peserta didik sebagai bagian dari

proses evaluasi. Berbagai hasil tugas, catatan pembelajaran, maupun karya peserta didik dapat memberikan informasi mengenai efektivitas media yang digunakan dalam pembelajaran.

Evaluasi Media Konvensional dalam Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran PAI, evaluasi media konvensional dapat diterapkan pada berbagai jenis media. Misalnya, ketika guru menggunakan poster tentang tata cara wudu, evaluasi dapat dilakukan dengan mengamati tingkat perhatian peserta didik, kemampuan mereka menjelaskan langkah-langkah wudu, serta kemampuan mempraktikkannya secara benar setelah pembelajaran selesai.

Pada penggunaan alat peraga salat, guru dapat mengevaluasi efektivitas media dengan menilai peningkatan keterampilan peserta didik dalam melaksanakan gerakan dan bacaan salat sesuai tuntunan syariat. Evaluasi juga dapat dilakukan melalui refleksi peserta didik mengenai manfaat media tersebut dalam membantu pemahaman mereka.

Jika guru menggunakan gambar atau bagan sejarah Islam, efektivitas media dapat diukur melalui kemampuan peserta didik memahami kronologi peristiwa, menghubungkan fakta sejarah, serta menjelaskan nilai-nilai yang dapat diambil dari peristiwa tersebut.

Kelebihan Evaluasi Media Pembelajaran Konvensional

Evaluasi terhadap media pembelajaran konvensional memberikan berbagai manfaat bagi guru dan peserta didik. Pertama, evaluasi membantu guru mengetahui tingkat keberhasilan media yang digunakan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kedua, evaluasi memberikan informasi mengenai kebutuhan

peserta didik yang dapat digunakan sebagai dasar dalam memilih media yang lebih sesuai.

Ketiga, evaluasi membantu mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama penggunaan media sehingga guru dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Keempat, evaluasi mendorong penggunaan media yang lebih efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Tantangan dalam Evaluasi Media Pembelajaran Konvensional

Meskipun penting, evaluasi media pembelajaran konvensional juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam mengisolasi pengaruh media dari faktor-faktor lain yang memengaruhi hasil belajar. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh media, tetapi juga oleh metode pembelajaran, kompetensi guru, motivasi peserta didik, dan lingkungan belajar.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan instrumen evaluasi yang digunakan. Guru perlu memiliki kemampuan dalam merancang instrumen evaluasi yang valid dan reliabel agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan efektivitas media yang digunakan.

b. Evaluasi efektivitas media pembelajaran digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Transformasi digital telah menghadirkan berbagai media pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan menarik dibandingkan media konvensional. Media pembelajaran digital memungkinkan guru dan peserta didik mengakses informasi secara lebih luas, memanfaatkan berbagai

sumber belajar yang beragam, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital.

Media pembelajaran digital mencakup berbagai bentuk teknologi yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, seperti presentasi multimedia, video pembelajaran, aplikasi pendidikan, platform Learning Management System (LMS), buku elektronik (e-book), animasi interaktif, simulasi virtual, podcast, media sosial edukatif, hingga teknologi berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence). Dalam pembelajaran PAI, media digital dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan konsep-konsep keislaman, menampilkan ilustrasi sejarah Islam, memperdengarkan bacaan Al-Qur'an, mensimulasikan pelaksanaan ibadah, maupun memfasilitasi pembelajaran jarak jauh.

Penggunaan media digital memberikan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, keberadaan teknologi tidak secara otomatis menjamin keberhasilan proses belajar. Efektivitas media digital sangat dipengaruhi oleh kualitas desain media, kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, serta kesiapan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang sistematis untuk mengetahui sejauh mana media pembelajaran digital mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran PAI.

Evaluasi efektivitas media pembelajaran digital merupakan proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk menilai tingkat keberhasilan media digital dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan media, tetapi juga pada dampaknya terhadap motivasi belajar, keterlibatan

peserta didik, pemahaman materi, pengembangan keterampilan, serta internalisasi nilai-nilai keislaman.

Hakikat Evaluasi Efektivitas Media Pembelajaran Digital

Evaluasi efektivitas media pembelajaran digital adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk menilai sejauh mana media digital mampu membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, efisien, dan bermakna. Evaluasi dilakukan dengan mengkaji berbagai aspek yang berkaitan dengan penggunaan media, mulai dari kualitas konten, desain visual, kemudahan penggunaan, hingga dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, evaluasi media digital tidak hanya bertujuan mengetahui keberhasilan media dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menilai kemampuannya dalam membentuk sikap religius, mengembangkan pemahaman keagamaan, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, evaluasi media digital dalam PAI harus memperhatikan keseimbangan antara aspek teknologi, pedagogi, dan nilai-nilai keislaman.

Hakikat evaluasi media digital juga berkaitan dengan upaya peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki desain media, memilih platform yang lebih sesuai, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam memanfaatkan teknologi digital.

Tujuan Evaluasi Efektivitas Media Pembelajaran Digital

Evaluasi terhadap media pembelajaran digital dilakukan untuk mencapai berbagai tujuan penting. Pertama, untuk mengetahui tingkat keberhasilan media dalam membantu peserta didik memahami materi

pembelajaran. Media digital yang efektif seharusnya mampu memperjelas konsep, meningkatkan pemahaman, dan mempermudah proses belajar.

Kedua, evaluasi bertujuan mengukur tingkat keterlibatan (engagement) peserta didik selama proses pembelajaran. Salah satu keunggulan media digital adalah kemampuannya menciptakan pengalaman belajar yang interaktif. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui apakah media yang digunakan benar-benar mampu menarik perhatian dan meningkatkan partisipasi peserta didik.

Ketiga, evaluasi bertujuan menilai kontribusi media terhadap peningkatan hasil belajar. Guru perlu mengetahui apakah penggunaan media digital memberikan dampak yang signifikan terhadap pencapaian kompetensi peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Keempat, evaluasi bertujuan mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi selama penggunaan media digital, seperti masalah teknis, keterbatasan akses internet, kesulitan penggunaan aplikasi, atau hambatan lainnya yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Kelima, evaluasi bertujuan memberikan dasar pengambilan keputusan mengenai pengembangan, pemilihan, atau perbaikan media digital yang digunakan dalam pembelajaran PAI.

Karakteristik Media Pembelajaran Digital dalam PAI

Media pembelajaran digital memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari media konvensional. Salah satu karakteristik utama adalah sifatnya yang interaktif. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dapat

berinteraksi dengan konten, memberikan respons, dan memperoleh umpan balik secara langsung.

Karakteristik kedua adalah kemampuan menyajikan informasi dalam berbagai format multimedia, seperti teks, gambar, audio, video, animasi, dan simulasi. Kombinasi berbagai elemen tersebut dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Karakteristik ketiga adalah fleksibilitas akses. Media digital memungkinkan peserta didik belajar kapan saja dan di mana saja selama tersedia perangkat dan koneksi yang memadai. Hal ini memberikan peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih mandiri dan berpusat pada peserta didik.

Karakteristik keempat adalah kemampuan menyediakan umpan balik secara cepat dan otomatis. Banyak aplikasi pembelajaran digital yang memungkinkan peserta didik mengetahui hasil belajarnya secara langsung sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Dalam pembelajaran PAI, media digital juga memungkinkan penyajian materi yang lebih menarik, seperti video praktik ibadah, aplikasi hafalan Al-Qur'an, simulasi sejarah Islam, atau platform diskusi keagamaan yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Aspek-Aspek yang Dievaluasi

Evaluasi efektivitas media pembelajaran digital perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan berbagai aspek yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Aspek pertama adalah kualitas isi atau konten pembelajaran. Konten yang disajikan harus akurat,

relevan, sesuai dengan kurikulum, dan mencerminkan nilai-nilai Islam yang benar. Dalam pembelajaran PAI, keakuratan materi menjadi sangat penting karena berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama.

Aspek kedua adalah kualitas desain media. Desain yang baik meliputi tampilan visual yang menarik, tata letak yang jelas, navigasi yang mudah digunakan, serta penggunaan elemen multimedia yang mendukung proses pembelajaran.

Aspek ketiga adalah kemudahan penggunaan (usability). Media digital yang efektif harus mudah diakses dan digunakan oleh peserta didik maupun guru tanpa memerlukan keterampilan teknis yang terlalu kompleks.

Aspek keempat adalah interaktivitas. Guru perlu menilai sejauh mana media memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui kuis, simulasi, diskusi, permainan edukatif, atau fitur interaktif lainnya.

Aspek kelima adalah keterlibatan peserta didik. Media yang efektif mampu meningkatkan motivasi belajar, perhatian, rasa ingin tahu, dan partisipasi aktif peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Aspek keenam adalah dampak terhadap hasil belajar. Evaluasi harus mengukur sejauh mana media digital membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Aspek ketujuh adalah efisiensi penggunaan media. Guru perlu mempertimbangkan aspek waktu, biaya, kemudahan pengelolaan, serta ketersediaan sarana pendukung yang diperlukan dalam penggunaan media digital.

Teknik Evaluasi Efektivitas Media Pembelajaran Digital

Evaluasi media pembelajaran digital dapat dilakukan menggunakan berbagai teknik dan instrumen yang saling melengkapi.

Observasi merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengamati tingkat partisipasi, keterlibatan, dan respons peserta didik selama menggunakan media digital. Guru dapat mencatat berbagai perilaku yang menunjukkan efektivitas media dalam mendukung proses belajar.

Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta didik setelah menggunakan media digital. Perbandingan hasil tes sebelum dan sesudah penggunaan media dapat memberikan gambaran mengenai dampak media terhadap pencapaian kompetensi.

Angket atau kuesioner sering digunakan untuk memperoleh informasi mengenai persepsi peserta didik terhadap media yang digunakan. Melalui angket, guru dapat mengetahui tingkat kepuasan, kemudahan penggunaan, daya tarik, serta manfaat yang dirasakan peserta didik.

Wawancara dapat digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman peserta didik dan guru dalam menggunakan media digital. Teknik ini memungkinkan diperolehnya data yang lebih rinci mengenai kelebihan dan kekurangan media yang digunakan.

Analisis data penggunaan (learning analytics) juga dapat dimanfaatkan dalam evaluasi media digital. Banyak platform pembelajaran digital menyediakan data mengenai frekuensi akses, durasi penggunaan, tingkat

penyelesaian tugas, serta aktivitas peserta didik selama menggunakan media tersebut.

Portofolio digital juga dapat digunakan untuk mendokumentasikan hasil kerja peserta didik, refleksi pembelajaran, dan perkembangan kompetensi mereka selama menggunakan media digital.

Implementasi Evaluasi Media Digital dalam Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran PAI, evaluasi media digital dapat diterapkan pada berbagai jenis media dan platform. Misalnya, ketika guru menggunakan video pembelajaran tentang tata cara salat, evaluasi dapat dilakukan dengan mengukur tingkat pemahaman peserta didik melalui tes praktik maupun tes tertulis setelah menonton video tersebut.

Pada penggunaan aplikasi hafalan Al-Qur'an, guru dapat mengevaluasi efektivitas media melalui peningkatan jumlah hafalan, ketepatan bacaan, serta frekuensi penggunaan aplikasi oleh peserta didik. Data penggunaan aplikasi dapat menjadi sumber informasi yang berharga dalam proses evaluasi.

Jika guru menggunakan platform pembelajaran daring untuk diskusi materi akhlak, evaluasi dapat dilakukan dengan menganalisis kualitas partisipasi peserta didik, jumlah kontribusi dalam forum diskusi, serta kemampuan mereka dalam memberikan argumentasi berdasarkan ajaran Islam.

Contoh lainnya adalah penggunaan kuis digital interaktif dalam pembelajaran PAI. Efektivitas media dapat diukur melalui tingkat keterlibatan peserta didik, peningkatan hasil belajar, serta respons positif yang diberikan terhadap penggunaan media tersebut.

Kelebihan Evaluasi Media Pembelajaran Digital

Evaluasi media digital memberikan berbagai manfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Pertama, evaluasi membantu guru mengetahui tingkat keberhasilan media dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kedua, evaluasi memungkinkan guru memperoleh data yang lebih akurat dan terukur melalui berbagai fitur analitik yang tersedia dalam platform digital.

Ketiga, evaluasi membantu mengidentifikasi kelemahan media sehingga dapat dilakukan perbaikan secara berkelanjutan. Keempat, evaluasi mendorong penggunaan teknologi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam pembelajaran PAI, evaluasi media digital juga membantu memastikan bahwa teknologi yang digunakan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam secara optimal.

Tantangan dalam Evaluasi Media Pembelajaran Digital

Meskipun memiliki banyak keunggulan, evaluasi media digital juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses teknologi yang masih terjadi di berbagai daerah. Tidak semua peserta didik memiliki perangkat atau koneksi internet yang memadai untuk mengakses media digital secara optimal.

Tantangan lainnya adalah kemampuan literasi digital guru dan peserta didik yang beragam. Kurangnya keterampilan dalam memanfaatkan teknologi dapat memengaruhi efektivitas penggunaan media dan hasil evaluasi yang diperoleh.

Selain itu, guru juga perlu memastikan bahwa penggunaan media digital tetap memperhatikan aspek etika, keamanan data, dan nilai-nilai keislaman agar teknologi benar-benar memberikan manfaat positif bagi proses pembelajaran.

Evaluasi efektivitas media pembelajaran digital merupakan proses penting dalam menilai keberhasilan penggunaan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek seperti kualitas konten, desain media, kemudahan penggunaan, interaktivitas, keterlibatan peserta didik, dampaknya terhadap hasil belajar, serta efisiensi penggunaannya. Melalui berbagai teknik seperti observasi, tes hasil belajar, angket, wawancara, analisis data penggunaan, dan portofolio digital, guru dapat memperoleh informasi yang komprehensif mengenai efektivitas media yang digunakan. Hasil evaluasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga media digital benar-benar menjadi sarana yang efektif dalam membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

- c. Evaluasi integrasi media dalam pembelajaran PAI
Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan karakteristik peserta didik pada era digital telah mendorong guru untuk tidak hanya menggunakan satu jenis media pembelajaran, tetapi mengintegrasikan berbagai media secara terpadu dalam proses pembelajaran. Integrasi media pembelajaran merupakan upaya mengombinasikan berbagai jenis media, baik media konvensional maupun media digital, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, menarik, interaktif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi media menjadi semakin penting karena materi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada

transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, nilai, karakter, dan keterampilan keagamaan yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang beragam.

Pembelajaran PAI mencakup berbagai materi yang memiliki karakteristik berbeda-beda, seperti akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an hadis, sejarah peradaban Islam, serta muamalah. Setiap materi memiliki kebutuhan media yang berbeda untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, guru sering memadukan berbagai media, seperti buku teks, gambar, poster, video pembelajaran, presentasi multimedia, aplikasi pendidikan, simulasi digital, maupun platform pembelajaran daring agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Integrasi media dalam pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, memperkaya pengalaman belajar, serta membantu pengembangan keterampilan abad ke-21. Namun demikian, penggunaan berbagai media secara bersamaan tidak selalu menjamin keberhasilan pembelajaran. Integrasi media yang tidak direncanakan dengan baik justru dapat menimbulkan kebingungan, kelebihan informasi (information overload), atau ketidaksesuaian dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang sistematis untuk mengetahui efektivitas integrasi media dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran PAI.

Evaluasi integrasi media dalam pembelajaran PAI merupakan proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi untuk menilai sejauh mana penggunaan berbagai media yang terintegrasi mampu mendukung proses pembelajaran secara efektif. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap kesesuaian media

dengan tujuan pembelajaran, efektivitas kombinasi media yang digunakan, dampaknya terhadap hasil belajar, serta kontribusinya dalam membentuk kompetensi dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hakikat Evaluasi Integrasi Media dalam Pembelajaran PAI

Evaluasi integrasi media dalam pembelajaran PAI merupakan proses sistematis untuk menilai keberhasilan penggunaan berbagai media pembelajaran yang dikombinasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada efektivitas masing-masing media secara terpisah, tetapi juga pada bagaimana berbagai media tersebut saling melengkapi dan mendukung proses pembelajaran secara keseluruhan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi integrasi media tidak hanya menilai aspek teknis dan akademik, tetapi juga memperhatikan sejauh mana media yang digunakan mampu membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hakikat evaluasi integrasi media juga berkaitan dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan media yang tepat, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki desain pembelajaran, memilih kombinasi media yang lebih efektif, serta meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis media.

Tujuan Evaluasi Integrasi Media dalam Pembelajaran PAI

Evaluasi integrasi media dilakukan untuk mencapai berbagai tujuan penting dalam proses pembelajaran. Pertama, untuk mengetahui sejauh mana kombinasi media yang digunakan mampu membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru perlu memastikan bahwa media yang digunakan benar-benar mendukung proses belajar dan bukan sekadar menjadi pelengkap pembelajaran.

Kedua, evaluasi bertujuan menilai tingkat kesesuaian antara media yang digunakan dengan karakteristik materi PAI. Materi yang berbeda memerlukan strategi dan media yang berbeda pula sehingga perlu diketahui apakah kombinasi media yang dipilih telah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Ketiga, evaluasi bertujuan mengukur tingkat keterlibatan dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Integrasi media yang efektif seharusnya mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan aktivitas belajar peserta didik.

Keempat, evaluasi bertujuan mengetahui dampak integrasi media terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan keagamaan.

Kelima, evaluasi bertujuan mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul dalam proses penggunaan media sehingga dapat dilakukan perbaikan dan pengembangan pembelajaran pada masa mendatang.

Keenam, evaluasi bertujuan memberikan dasar bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengambil keputusan terkait pengembangan strategi pembelajaran berbasis media yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Prinsip-Prinsip Evaluasi Integrasi Media

Evaluasi integrasi media dalam pembelajaran PAI harus dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip penting. Prinsip pertama adalah relevansi. Evaluasi harus mengukur sejauh mana media yang digunakan relevan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan kebutuhan peserta didik.

Prinsip kedua adalah komprehensivitas. Evaluasi harus mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan penggunaan media, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga dampaknya terhadap hasil belajar.

Prinsip ketiga adalah objektivitas. Penilaian harus dilakukan berdasarkan data dan indikator yang jelas sehingga hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Prinsip keempat adalah keberlanjutan. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi berlangsung secara terus-menerus selama proses penggunaan media berlangsung.

Prinsip kelima adalah kemanfaatan. Hasil evaluasi harus memberikan informasi yang berguna bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Aspek-Aspek yang Dievaluasi

Evaluasi integrasi media dalam pembelajaran PAI mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan. Aspek pertama adalah kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran. Guru perlu menilai apakah kombinasi media yang digunakan mampu mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Aspek kedua adalah kesesuaian media dengan karakteristik materi PAI. Materi yang bersifat konseptual, prosedural, maupun afektif memerlukan

pendekatan media yang berbeda sehingga perlu dievaluasi tingkat kecocokannya.

Aspek ketiga adalah kualitas integrasi media. Guru perlu menilai apakah berbagai media yang digunakan saling melengkapi atau justru menimbulkan tumpang tindih informasi. Integrasi media yang baik harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang utuh dan terarah.

Aspek keempat adalah keterlibatan peserta didik. Penggunaan berbagai media harus mampu meningkatkan perhatian, motivasi, interaksi, dan partisipasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Aspek kelima adalah kemudahan penggunaan media. Media yang digunakan harus mudah diakses, dipahami, dan digunakan oleh peserta didik maupun guru sehingga tidak menghambat proses pembelajaran.

Aspek keenam adalah dampak terhadap hasil belajar. Evaluasi harus mengukur sejauh mana integrasi media mampu meningkatkan pemahaman konsep, penguasaan keterampilan, serta pembentukan sikap dan karakter peserta didik.

Aspek ketujuh adalah internalisasi nilai-nilai Islam. Dalam pembelajaran PAI, media yang digunakan harus mampu mendukung pembentukan karakter Islami, meningkatkan kesadaran beragama, serta mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik Evaluasi Integrasi Media

Evaluasi integrasi media dapat dilakukan menggunakan berbagai teknik yang saling melengkapi. Observasi merupakan teknik yang sering digunakan untuk

mengamati aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Guru dapat menilai tingkat perhatian, keterlibatan, dan respons peserta didik terhadap penggunaan media yang terintegrasi.

Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur dampak penggunaan media terhadap pencapaian kompetensi peserta didik. Hasil tes dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas integrasi media dalam meningkatkan pemahaman materi pembelajaran.

Angket atau kuesioner dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai persepsi peserta didik terhadap media yang digunakan. Melalui angket, guru dapat mengetahui tingkat kepuasan, kemudahan penggunaan, daya tarik, dan manfaat media menurut peserta didik.

Wawancara dapat dilakukan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman peserta didik dan guru selama menggunakan berbagai media dalam pembelajaran.

Analisis dokumentasi juga dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil kerja peserta didik, tugas proyek, laporan pembelajaran, maupun portofolio yang dihasilkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada pembelajaran berbasis digital, guru juga dapat memanfaatkan data analitik dari platform pembelajaran untuk mengetahui tingkat partisipasi peserta didik, frekuensi akses media, serta aktivitas belajar yang dilakukan.

Implementasi Evaluasi Integrasi Media dalam Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran PAI, integrasi media dapat dilakukan melalui berbagai kombinasi media yang

disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Misalnya, ketika mengajarkan materi tata cara salat, guru dapat menggunakan buku teks sebagai sumber utama, video demonstrasi untuk memperjelas gerakan salat, serta aplikasi pembelajaran sebagai sarana latihan dan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kombinasi media tersebut membantu peserta didik memahami dan mempraktikkan salat dengan benar.

Pada materi sejarah peradaban Islam, guru dapat mengombinasikan peta sejarah, gambar tokoh Islam, video dokumenter, dan presentasi multimedia. Efektivitas integrasi media dapat diukur melalui peningkatan pemahaman peserta didik terhadap peristiwa sejarah, kemampuan menganalisis perkembangan peradaban Islam, serta kemampuan mengambil hikmah dari peristiwa yang dipelajari.

Contoh lain adalah pembelajaran akhlak yang mengintegrasikan video inspiratif, studi kasus dalam buku teks, diskusi kelompok, dan refleksi digital. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pengaruh kombinasi media tersebut terhadap pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai akhlak dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat Evaluasi Integrasi Media

Evaluasi integrasi media memberikan berbagai manfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran PAI. Pertama, evaluasi membantu guru mengetahui efektivitas penggunaan media secara keseluruhan sehingga dapat melakukan perbaikan yang diperlukan.

Kedua, evaluasi membantu mengidentifikasi media yang paling sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran tertentu. Ketiga, evaluasi memberikan informasi mengenai kebutuhan dan karakteristik peserta didik

yang dapat dijadikan dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif.

Keempat, evaluasi membantu meningkatkan profesionalisme guru dalam memanfaatkan media pembelajaran secara optimal. Kelima, evaluasi mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih inovatif, menarik, dan sesuai dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan peserta didik.

Tantangan dalam Evaluasi Integrasi Media

Evaluasi integrasi media menghadapi beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah kompleksitas proses evaluasi karena melibatkan berbagai jenis media yang digunakan secara bersamaan. Guru perlu memiliki instrumen yang mampu mengukur efektivitas setiap media sekaligus efektivitas integrasinya secara keseluruhan.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu, sumber daya, dan kemampuan guru dalam melakukan evaluasi secara komprehensif. Selain itu, perbedaan kemampuan teknologi peserta didik juga dapat memengaruhi hasil evaluasi yang diperoleh.

F. Pemanfaatan Hasil Evaluasi untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI

- a. Hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan pembelajaran
Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran karena berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh informasi mengenai tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya berperan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menilai efektivitas seluruh komponen pembelajaran, termasuk tujuan, materi, metode, media, strategi, dan kinerja guru. Oleh karena itu, hasil evaluasi tidak

seharusnya dipandang sebagai akhir dari proses pembelajaran, melainkan sebagai sumber informasi yang sangat berharga untuk melakukan perbaikan dan pengembangan pembelajaran secara berkelanjutan. Melalui pemanfaatan hasil evaluasi secara tepat, guru dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter (Arifin, 2022).

Dalam perspektif pendidikan modern, evaluasi berfungsi sebagai mekanisme umpan balik (*feedback mechanism*) yang memberikan gambaran mengenai kondisi pembelajaran yang telah berlangsung. Informasi yang diperoleh dari evaluasi memungkinkan guru mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan yang terdapat dalam proses pembelajaran. Ketika hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai kompetensi yang ditargetkan, maka guru perlu melakukan refleksi terhadap berbagai faktor yang mungkin menjadi penyebabnya, seperti ketidaksesuaian metode pembelajaran, kurang efektifnya media yang digunakan, rendahnya motivasi belajar peserta didik, atau kompleksitas materi yang diajarkan. Sebaliknya, apabila hasil evaluasi menunjukkan tingkat pencapaian yang baik, guru dapat mempertahankan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang telah terbukti efektif (Mardapi, 2021).

Dalam pembelajaran PAI, hasil evaluasi memiliki peran strategis dalam membantu guru memahami kebutuhan belajar peserta didik secara lebih mendalam. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, latar belakang, dan gaya belajar yang berbeda. Hasil evaluasi dapat memberikan informasi mengenai tingkat penguasaan materi, kesulitan belajar yang dialami, serta aspek-aspek yang memerlukan perhatian khusus. Dengan memahami kondisi tersebut, guru dapat

merancang program pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning) yang menempatkan kebutuhan dan potensi peserta didik sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran (Majid, 2021).

Pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan pembelajaran juga berkaitan erat dengan proses refleksi profesional guru. Guru yang profesional tidak hanya melaksanakan evaluasi untuk memberikan nilai kepada peserta didik, tetapi juga menggunakan hasil evaluasi sebagai bahan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui refleksi tersebut, guru dapat menilai sejauh mana strategi pembelajaran yang digunakan telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Refleksi yang didasarkan pada data evaluasi memungkinkan guru mengambil keputusan yang lebih objektif dan terarah dalam merancang pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai sarana pengembangan profesional yang mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan kualitas pembelajaran yang diselenggarakan (Widoyoko, 2022).

Hasil evaluasi juga dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran. Perencanaan yang baik harus didasarkan pada data dan informasi yang akurat mengenai kondisi peserta didik. Ketika hasil evaluasi menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan capaian peserta didik, guru perlu melakukan penyesuaian terhadap berbagai komponen perencanaan, seperti tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, pemilihan media, maupun teknik evaluasi yang digunakan. Misalnya, jika peserta didik mengalami kesulitan memahami materi tertentu, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih

kontekstual, menggunakan media yang lebih menarik, atau menyediakan waktu tambahan untuk penguatan materi. Dengan demikian, hasil evaluasi berperan sebagai dasar empiris dalam penyusunan perencanaan pembelajaran yang lebih efektif (Arsyad, 2021).

Selain digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran, hasil evaluasi juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan program remedial dan pengayaan. Peserta didik yang belum mencapai kompetensi minimum memerlukan layanan remedial agar dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami. Sebaliknya, peserta didik yang telah mencapai atau melampaui target pembelajaran memerlukan program pengayaan agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal. Dalam pembelajaran PAI, program remedial dapat berupa bimbingan tambahan mengenai pemahaman konsep keagamaan, praktik ibadah, atau pembiasaan akhlak tertentu. Sementara itu, program pengayaan dapat diberikan dalam bentuk proyek keagamaan, kajian literatur Islam, atau kegiatan sosial yang berbasis nilai-nilai Islam. Pelaksanaan program remedial dan pengayaan yang didasarkan pada hasil evaluasi akan lebih tepat sasaran karena sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik (Sudjana, 2021).

Dalam konteks pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam, hasil evaluasi juga memiliki fungsi yang sangat penting. Evaluasi dalam PAI tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Melalui hasil evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik telah mengembangkan sikap religius, akhlak mulia, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan nilai-nilai Islam lainnya. Informasi tersebut dapat digunakan untuk merancang program pembinaan karakter yang lebih efektif. Apabila ditemukan adanya aspek sikap atau perilaku yang masih perlu ditingkatkan, guru dapat melakukan

intervensi melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, konseling, maupun kerja sama dengan orang tua. Dengan demikian, hasil evaluasi berkontribusi dalam mendukung pencapaian tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yaitu pembentukan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Muhaimin, 2020).

Pemanfaatan hasil evaluasi juga dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran melalui pengembangan media dan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Data evaluasi dapat menunjukkan media atau metode mana yang paling efektif dalam membantu peserta didik memahami materi pembelajaran. Misalnya, apabila penggunaan media digital terbukti meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik, guru dapat mengintegrasikan media tersebut secara lebih optimal dalam pembelajaran berikutnya. Sebaliknya, apabila suatu metode pembelajaran kurang efektif, guru dapat mencari alternatif pendekatan yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Pengambilan keputusan yang didasarkan pada hasil evaluasi akan menghasilkan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik (Munir, 2022).

Pada tingkat yang lebih luas, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Data evaluasi yang dikumpulkan secara sistematis dapat memberikan gambaran mengenai kualitas pembelajaran PAI secara keseluruhan. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan dalam penyusunan program peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, serta penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih efektif. Dengan demikian, hasil evaluasi tidak hanya bermanfaat bagi guru dan peserta didik, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pengembangan mutu lembaga pendidikan secara berkelanjutan (Sukmadinata, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa hasil evaluasi memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar perbaikan pembelajaran PAI. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menentukan tingkat pencapaian peserta didik, tetapi juga menjadi sumber informasi yang digunakan untuk memperbaiki perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan pembelajaran. Melalui pemanfaatan hasil evaluasi secara tepat, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif, memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi menjadi salah satu instrumen utama dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang berkualitas dan mampu mencapai tujuan pendidikan Islam secara optimal.

b. Pemanfaatan evaluasi untuk pengembangan peserta didik

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang tidak hanya berfungsi untuk mengukur tingkat pencapaian hasil belajar, tetapi juga berperan sebagai sarana pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi memiliki kedudukan yang sangat strategis karena tujuan pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, karakter, spiritualitas, dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, hasil evaluasi harus dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung perkembangan peserta didik agar mampu mencapai potensi terbaiknya baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual (Muhaimin, 2020).

Pada hakikatnya, setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, minat, bakat, kebutuhan,

dan latar belakang yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan tingkat pencapaian dan perkembangan peserta didik juga beragam. Dalam kondisi demikian, evaluasi berfungsi sebagai alat untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai kondisi dan perkembangan setiap peserta didik. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi memungkinkan guru memahami kelebihan dan kekurangan peserta didik sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan kata lain, evaluasi menjadi dasar dalam penerapan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi individu peserta didik (Mardapi, 2021).

Dalam konteks pengembangan aspek kognitif, hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan. Informasi tersebut membantu guru mengetahui konsep-konsep yang telah dipahami dengan baik maupun materi yang masih memerlukan penguatan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, guru dapat merancang berbagai program tindak lanjut seperti remedial, pengayaan, pembelajaran diferensiasi, maupun pemberian tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen yang membantu peserta didik berkembang secara akademik sesuai dengan potensi dan kebutuhannya (Arifin, 2022).

Pemanfaatan evaluasi juga sangat penting dalam pengembangan aspek afektif peserta didik. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan utama membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap kemampuan memahami materi keagamaan, tetapi juga terhadap sikap, perilaku, nilai, dan karakter yang ditunjukkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui evaluasi sikap, guru dapat mengetahui

tingkat perkembangan karakter religius peserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, toleransi, serta komitmen dalam menjalankan ajaran agama. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang berbagai program pembinaan karakter yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Majid, 2021).

Selain aspek kognitif dan afektif, evaluasi juga berperan dalam mengembangkan aspek psikomotorik peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, terdapat berbagai kompetensi yang memerlukan keterampilan praktik, seperti membaca Al-Qur'an, melaksanakan salat, berwudu, menghafal doa, atau melakukan kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Melalui evaluasi keterampilan, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki ke dalam tindakan nyata. Informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi tersebut dapat digunakan untuk memberikan bimbingan, latihan tambahan, maupun pendampingan yang diperlukan agar keterampilan peserta didik berkembang secara optimal (Sudjana, 2021).

Pemanfaatan evaluasi untuk pengembangan peserta didik juga berkaitan erat dengan proses pembentukan kesadaran diri (self-awareness) dan refleksi diri (self-reflection). Ketika peserta didik memperoleh umpan balik mengenai hasil belajar dan perkembangan dirinya, mereka memiliki kesempatan untuk memahami kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Kesadaran tersebut dapat mendorong peserta didik untuk melakukan perbaikan diri, meningkatkan motivasi belajar, serta mengembangkan kemampuan mengelola proses belajarnya secara mandiri. Dalam perspektif pendidikan Islam, kemampuan melakukan muhasabah atau introspeksi diri merupakan bagian penting dari pembentukan kepribadian Muslim yang senantiasa

berupaya memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas kehidupannya (Muhaimin, 2020).

Evaluasi juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Hasil evaluasi sering kali menunjukkan kecenderungan kemampuan tertentu yang dimiliki oleh peserta didik, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Informasi tersebut dapat digunakan oleh guru dan sekolah untuk memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Misalnya, peserta didik yang menunjukkan kemampuan baik dalam membaca Al-Qur'an dapat diarahkan untuk mengikuti kegiatan tahfiz atau musabaqah tilawatil Qur'an. Demikian pula peserta didik yang memiliki kemampuan kepemimpinan dan kepedulian sosial dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di sekolah. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai sarana identifikasi potensi yang mendukung pengembangan diri peserta didik secara optimal (Sukmadinata, 2020).

Dalam pembelajaran modern, pemanfaatan hasil evaluasi juga mendukung penerapan pembelajaran diferensiasi yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik. Data evaluasi memberikan informasi mengenai tingkat kesiapan belajar, gaya belajar, dan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan informasi tersebut, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih personal dan adaptif sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Pendekatan ini sangat relevan dalam upaya menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada perkembangan individu peserta didik (Tomlinson, 2021).

Dalam Pendidikan Agama Islam, evaluasi juga berperan dalam mendukung perkembangan spiritual peserta didik. Pengembangan spiritual merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam yang bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki hubungan yang baik dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan. Melalui evaluasi yang mencakup aspek religiusitas, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam oleh peserta didik. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan untuk memberikan bimbingan spiritual yang lebih intensif, memperkuat pembiasaan ibadah, serta meningkatkan kualitas pembinaan keagamaan di sekolah. Dengan demikian, evaluasi menjadi instrumen penting dalam mendukung pertumbuhan spiritual peserta didik secara berkelanjutan (Nata, 2020).

Lebih jauh lagi, pemanfaatan evaluasi dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Melalui evaluasi yang dirancang secara autentik, guru dapat menilai dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan memecahkan masalah. Informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi memungkinkan guru memberikan pengalaman belajar yang lebih menantang dan relevan dengan kebutuhan masa depan peserta didik. Dalam konteks PAI, pengembangan keterampilan tersebut tetap diarahkan agar sejalan dengan nilai-nilai Islam sehingga peserta didik mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dan prinsip-prinsip keislamannya (Partnership for 21st Century Learning, 2020).

Pemanfaatan evaluasi untuk pengembangan peserta didik juga membutuhkan kerja sama antara guru, sekolah, orang tua, dan peserta didik itu sendiri. Hasil evaluasi yang dikomunikasikan secara baik kepada

orang tua dapat membantu mereka memahami perkembangan anak dan memberikan dukungan yang sesuai di lingkungan keluarga. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga akan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif bagi perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam pendidikan Islam, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan faktor penting dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab (Langgulong, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pengembangan peserta didik. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami kebutuhan, potensi, minat, bakat, karakter, serta perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam Pendidikan Agama Islam, pemanfaatan hasil evaluasi mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, spiritual, dan keterampilan abad ke-21. Melalui pemanfaatan evaluasi yang tepat, guru dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih efektif, personal, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

c. Pemanfaatan evaluasi untuk peningkatan profesionalisme guru

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang memiliki fungsi tidak hanya untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi memiliki peran yang sangat strategis karena dapat menjadi sumber informasi yang membantu guru memahami tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi tidak hanya

memberikan gambaran mengenai capaian peserta didik, tetapi juga mencerminkan efektivitas kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, pemanfaatan hasil evaluasi menjadi salah satu sarana penting dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru secara berkelanjutan (Arifin, 2022).

Profesionalisme guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif, efisien, dan sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Seorang guru profesional tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan proses pembelajaran secara berkesinambungan. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru profesional dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian yang saling terintegrasi dalam pelaksanaan tugas pendidikan. Salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi tersebut adalah dengan memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar refleksi dan perbaikan kinerja guru (Mulyasa, 2021).

Dalam praktik pembelajaran, hasil evaluasi memberikan berbagai informasi yang dapat digunakan oleh guru untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Refleksi merupakan proses berpikir kritis terhadap pengalaman mengajar dengan tujuan memahami kekuatan dan kelemahan yang dimiliki serta menemukan strategi perbaikan yang tepat. Ketika hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai kompetensi yang ditetapkan, guru perlu melakukan analisis terhadap berbagai aspek pembelajaran, seperti kesesuaian tujuan pembelajaran, efektivitas metode yang digunakan, kualitas media pembelajaran, strategi pengelolaan kelas,

maupun teknik evaluasi yang diterapkan. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai cermin yang membantu guru memahami kualitas praktik pembelajaran yang telah dilakukannya (Widoyoko, 2022).

Dalam konteks kompetensi pedagogik, hasil evaluasi dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, mengembangkan kurikulum, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, serta melakukan evaluasi hasil belajar. Ketika hasil evaluasi menunjukkan adanya kesulitan belajar yang dialami peserta didik, guru dapat menggunakan informasi tersebut untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran, memilih metode yang lebih sesuai, mengembangkan media pembelajaran yang lebih menarik, serta menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, evaluasi menjadi dasar bagi pengembangan kompetensi pedagogik yang lebih baik (Majid, 2021).

Selain meningkatkan kompetensi pedagogik, pemanfaatan hasil evaluasi juga berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan kemampuan mengembangkan materi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan peserta didik. Hasil evaluasi dapat menunjukkan bagian-bagian materi yang belum dipahami secara optimal oleh peserta didik. Informasi tersebut mendorong guru untuk memperdalam penguasaan materi, memperbarui referensi pembelajaran, serta mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam menjelaskan konsep-konsep yang dianggap sulit. Dalam pembelajaran PAI, peningkatan kompetensi profesional sangat penting karena guru tidak hanya bertugas

menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membimbing peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar (Muhaimin, 2020).

Pemanfaatan hasil evaluasi juga mendukung peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. Perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik peserta didik menuntut guru untuk terus berinovasi dalam proses pembelajaran. Hasil evaluasi dapat memberikan informasi mengenai efektivitas metode, media, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Apabila suatu pendekatan terbukti kurang efektif, guru dapat mencari alternatif inovasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebaliknya, apabila suatu metode menunjukkan hasil yang positif, guru dapat mengembangkannya lebih lanjut agar memberikan dampak yang lebih optimal. Dengan demikian, evaluasi menjadi landasan bagi lahirnya berbagai inovasi pembelajaran yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan (Munir, 2022).

Dalam pembelajaran PAI, hasil evaluasi juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membina karakter dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan penguatan nilai-nilai religius. Melalui hasil evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik telah menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Apabila ditemukan adanya kelemahan dalam aspek sikap atau perilaku, guru dapat merancang program pembinaan yang lebih tepat, seperti pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, mentoring, atau penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Proses ini sekaligus meningkatkan kemampuan guru dalam menjalankan

perannya sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik (Nata, 2020).

Hasil evaluasi juga dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk mengikuti berbagai kegiatan pengembangan profesi berkelanjutan (continuous professional development). Pengembangan profesi berkelanjutan merupakan proses peningkatan kompetensi guru yang dilakukan secara sistematis melalui pendidikan dan pelatihan, seminar, lokakarya, penelitian tindakan kelas, komunitas belajar, maupun kegiatan ilmiah lainnya. Ketika hasil evaluasi menunjukkan adanya aspek tertentu yang perlu ditingkatkan, guru dapat memilih program pengembangan profesional yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, evaluasi membantu guru mengidentifikasi kebutuhan belajar profesional secara lebih objektif dan terarah (Suyanto & Jihad, 2021).

Di samping itu, hasil evaluasi dapat menjadi dasar bagi guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu bentuk refleksi ilmiah yang dilakukan guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran melalui tindakan-tindakan tertentu yang dirancang secara sistematis. Permasalahan yang ditemukan melalui hasil evaluasi dapat dijadikan fokus penelitian sehingga guru dapat menemukan solusi yang tepat berdasarkan data empiris. Melalui kegiatan penelitian tindakan kelas, guru tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mengembangkan budaya ilmiah dan profesionalisme dalam menjalankan tugas pendidikan (Sanjaya, 2021).

Pemanfaatan hasil evaluasi juga berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi sosial dan kepribadian guru. Evaluasi yang melibatkan umpan balik dari peserta didik, rekan sejawat, kepala sekolah, maupun orang tua dapat memberikan informasi mengenai kualitas

interaksi, komunikasi, dan sikap profesional guru. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan kemampuan membangun hubungan yang positif dengan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya dituntut menjadi pengajar yang kompeten, tetapi juga menjadi teladan yang memiliki integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, hasil evaluasi dapat membantu guru meningkatkan kualitas kepribadian dan hubungan sosial yang mendukung keberhasilan pendidikan (Langgulung, 2021).

Pada tingkat yang lebih luas, pemanfaatan hasil evaluasi dapat mendorong terbentuknya budaya mutu (quality culture) di lingkungan sekolah. Ketika guru secara konsisten menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki kinerjanya, maka akan tercipta budaya refleksi, inovasi, dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Budaya tersebut sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena setiap keputusan dan tindakan didasarkan pada data serta kebutuhan nyata yang ditemukan melalui evaluasi. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya memberikan manfaat bagi individu guru, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan (Sukmadinata, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pemanfaatan hasil evaluasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Evaluasi memberikan informasi yang memungkinkan guru melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran, memperbaiki kompetensi pedagogik dan profesional, mengembangkan inovasi pembelajaran, meningkatkan kemampuan membina karakter peserta didik, serta merencanakan pengembangan profesi secara berkelanjutan. Dalam Pendidikan Agama Islam, pemanfaatan hasil evaluasi juga membantu guru

menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang mampu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, hasil evaluasi harus dipandang sebagai instrumen penting dalam mewujudkan guru yang profesional dan pembelajaran PAI yang berkualitas.

BAB 10

Tantangan Aktual, Inovasi Pembelajaran, dan Masa Depan Model serta Media Pembelajaran PAI

A. Tantangan Aktual Pembelajaran PAI di Era Digital dan Multikultural

Perkembangan teknologi digital dan semakin kompleksnya kehidupan masyarakat multikultural telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI). Transformasi sosial yang berlangsung pada abad ke-21 ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, globalisasi budaya, keterbukaan akses pengetahuan, serta meningkatnya interaksi antarkelompok yang memiliki latar belakang agama, budaya, bahasa, dan nilai yang berbeda. Kondisi tersebut menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan bagi pembelajaran PAI dalam menjalankan fungsinya sebagai sarana pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk (Muhaimin, 2020).

Era digital telah mengubah cara manusia memperoleh, mengelola, dan menyebarkan informasi. Jika pada masa sebelumnya guru menjadi sumber utama pengetahuan, maka saat ini peserta didik dapat mengakses berbagai informasi keagamaan melalui internet, media sosial, platform video, aplikasi digital, maupun teknologi berbasis kecerdasan buatan. Kemudahan akses tersebut

memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan secara lebih cepat dan luas. Namun di sisi lain, kondisi ini juga menimbulkan tantangan karena tidak semua informasi yang beredar memiliki validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Banyak informasi keagamaan yang tersebar tanpa melalui proses verifikasi ilmiah sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, penyebaran hoaks, radikalisme, maupun pemahaman agama yang sempit dan tidak kontekstual (Munir, 2022).

Dalam konteks pembelajaran PAI, salah satu tantangan utama pada era digital adalah meningkatnya arus informasi keagamaan yang tidak terkontrol. Peserta didik sering kali memperoleh pemahaman agama dari media sosial, video pendek, atau konten digital yang belum tentu sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin. Fenomena ini menuntut guru PAI untuk memiliki kemampuan literasi digital yang baik sehingga mampu membimbing peserta didik dalam menyaring, menganalisis, dan mengevaluasi informasi keagamaan secara kritis. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai informasi yang mereka temui di ruang digital (Arifin, 2021).

Tantangan berikutnya adalah perubahan karakteristik peserta didik yang lahir dan tumbuh di lingkungan digital atau yang sering disebut sebagai generasi digital (digital natives). Generasi ini memiliki kebiasaan belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung menyukai pembelajaran yang interaktif, visual, cepat, dan berbasis teknologi. Sementara itu, pembelajaran PAI di banyak lembaga pendidikan masih sering menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru dan menekankan hafalan semata. Ketidakesesuaian antara karakteristik peserta didik dan pendekatan pembelajaran dapat menyebabkan rendahnya

minat belajar, kurangnya keterlibatan peserta didik, serta menurunnya efektivitas pembelajaran PAI. Oleh karena itu, guru perlu melakukan inovasi dengan memanfaatkan teknologi digital secara kreatif dan pedagogis agar pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini (Majid, 2021).

Selain tantangan teknologi, pembelajaran PAI juga menghadapi tantangan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat multikultural. Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman agama, budaya, suku, bahasa, dan tradisi yang sangat luas. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang harus dikelola secara bijaksana agar menjadi sumber kekuatan dan persatuan. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, moderasi beragama, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai dengan kelompok lain. Namun, tugas tersebut tidak selalu mudah karena masih terdapat berbagai bentuk prasangka, stereotip, diskriminasi, maupun sikap eksklusif yang berkembang dalam masyarakat (Banks, 2020).

Masyarakat multikultural menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan memahami dan menghargai perbedaan tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Pembelajaran PAI perlu mampu menanamkan pemahaman bahwa Islam mengajarkan sikap toleran, adil, menghormati hak-hak orang lain, dan menjunjung tinggi perdamaian. Tantangannya adalah bagaimana menyampaikan ajaran agama secara kokoh sekaligus membangun sikap terbuka terhadap keberagaman. Guru PAI harus mampu menghindari pendekatan pembelajaran yang eksklusif atau diskriminatif serta mengembangkan pembelajaran yang mendorong dialog, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang nyata (Nata, 2020).

Tantangan lain yang semakin mengemuka adalah munculnya berbagai bentuk radikalisme, intoleransi, dan ekstremisme yang memanfaatkan media digital sebagai sarana penyebaran ideologi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial sering digunakan sebagai alat untuk menyebarkan narasi keagamaan yang ekstrem, provokatif, dan bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan maupun prinsip Islam yang moderat. Peserta didik yang memiliki literasi keagamaan dan literasi digital yang rendah berpotensi menjadi sasaran penyebaran paham tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu memberikan penguatan terhadap nilai-nilai moderasi beragama, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan literasi digital agar peserta didik mampu mengenali dan menolak berbagai bentuk penyimpangan pemahaman agama yang berkembang di ruang digital (Kementerian Agama RI, 2022).

Di samping itu, era digital juga menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Kemajuan teknologi memberikan banyak manfaat, tetapi juga membuka akses terhadap berbagai konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dan ajaran Islam. Fenomena seperti perundungan siber (cyberbullying), kecanduan media sosial, penyebaran ujaran kebencian, pornografi, serta menurunnya etika komunikasi menjadi persoalan yang semakin sering ditemukan di kalangan generasi muda. Dalam situasi tersebut, pembelajaran PAI dituntut untuk tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan beretika (Munir, 2022).

Perkembangan teknologi digital juga membawa tantangan terhadap otoritas dan peran guru dalam pembelajaran. Pada masa lalu, guru dipandang sebagai sumber utama pengetahuan. Namun saat ini peserta didik dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber yang tersedia di internet. Kondisi ini menuntut guru untuk terus

meningkatkan kompetensi profesionalnya agar tetap relevan dan mampu menjadi pembimbing yang kredibel. Guru PAI perlu menguasai teknologi pembelajaran, mengembangkan literasi digital, memperbarui wawasan keagamaan, serta mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam secara efektif. Profesionalisme guru menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran PAI di era digital dan multikultural (Mulyasa, 2021).

Tantangan lainnya berkaitan dengan kesenjangan akses teknologi yang masih terjadi di berbagai daerah. Tidak semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam memanfaatkan teknologi digital karena adanya perbedaan kondisi ekonomi, infrastruktur, maupun ketersediaan perangkat pembelajaran. Kesenjangan digital (digital divide) dapat menyebabkan ketimpangan dalam kualitas pembelajaran yang diterima oleh peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran PAI berbasis teknologi harus tetap mempertimbangkan prinsip keadilan dan inklusivitas agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara (UNESCO, 2021).

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, pembelajaran PAI perlu mengembangkan pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan transformatif. Pembelajaran tidak lagi cukup berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, literasi digital, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berkolaborasi, serta kesadaran multikultural yang kuat. Nilai-nilai Islam perlu diajarkan dalam konteks kehidupan nyata sehingga peserta didik mampu memahami relevansi ajaran Islam dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer yang muncul di era digital dan masyarakat multikultural (Azra, 2020).

Selain itu, pembelajaran PAI harus memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang

universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, keadilan, kasih sayang, kerja sama, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, PAI dapat berperan sebagai instrumen strategis dalam membangun generasi yang religius, moderat, inklusif, dan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya (Muhaimin, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran PAI di era digital dan multikultural menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari derasnya arus informasi digital, perubahan karakteristik peserta didik, perkembangan radikalisme dan intoleransi, krisis moral di ruang digital, hingga tuntutan hidup dalam masyarakat yang majemuk. Tantangan tersebut memerlukan respons yang inovatif melalui penguatan literasi digital, moderasi beragama, pendidikan karakter, serta pengembangan kompetensi guru yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran PAI dapat tetap relevan dan mampu menjalankan perannya dalam membentuk generasi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, kritis, toleran, dan siap menghadapi dinamika kehidupan pada era global.

B. Problematika Implementasi Model dan Media Pembelajaran PAI di Sekolah

Implementasi model dan media pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Berbagai model pembelajaran inovatif, seperti Problem-Based Learning, Project-Based Learning, Inquiry Learning, Cooperative Learning, maupun pembelajaran berbasis teknologi digital telah dikembangkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Demikian pula dengan perkembangan

media pembelajaran yang semakin beragam, mulai dari media konvensional seperti buku, gambar, dan alat peraga hingga media digital berbasis internet, multimedia interaktif, aplikasi pendidikan, dan platform pembelajaran daring. Kehadiran berbagai model dan media tersebut pada dasarnya memberikan peluang besar bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik pada era modern. Namun dalam praktiknya, implementasi model dan media pembelajaran PAI di sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak (Majid, 2021).

Salah satu problematika utama dalam implementasi model pembelajaran PAI adalah masih dominannya penggunaan pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Pada banyak sekolah, proses pembelajaran PAI masih didominasi oleh metode ceramah, penugasan, dan hafalan yang menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, maupun kolaborasi. Padahal, tuntutan pendidikan abad ke-21 mengharuskan peserta didik memiliki berbagai keterampilan tersebut untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Ketergantungan pada model pembelajaran tradisional sering kali disebabkan oleh kebiasaan mengajar yang telah berlangsung lama, keterbatasan pemahaman guru terhadap model pembelajaran inovatif, maupun kekhawatiran bahwa penerapan model baru akan membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih besar (Sanjaya, 2021).

Problematika berikutnya berkaitan dengan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan berbagai model pembelajaran. Tidak semua guru PAI memiliki kemampuan yang memadai dalam merancang dan

mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun sintaks pembelajaran, mengelola aktivitas peserta didik, mengembangkan instrumen evaluasi yang sesuai, serta mengintegrasikan model pembelajaran dengan tujuan dan materi PAI. Akibatnya, penerapan model pembelajaran sering kali hanya dilakukan secara formalitas tanpa memahami filosofi dan prosedur pelaksanaannya secara mendalam. Kondisi ini dapat mengurangi efektivitas model pembelajaran yang digunakan dan menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal (Mulyasa, 2021).

Selain faktor kompetensi guru, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi salah satu kendala dalam implementasi model pembelajaran PAI. Mata pelajaran PAI di sekolah umumnya memiliki alokasi waktu yang relatif terbatas dibandingkan dengan luasnya materi yang harus disampaikan. Model pembelajaran seperti Project-Based Learning atau Problem-Based Learning membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk proses eksplorasi, diskusi, investigasi, pelaksanaan proyek, dan presentasi hasil. Dalam kondisi alokasi waktu yang terbatas, guru sering kali memilih metode yang dianggap lebih cepat untuk menyelesaikan materi pembelajaran. Akibatnya, kesempatan untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif menjadi berkurang dan pembelajaran kembali berfokus pada penyampaian materi semata (Trianto, 2020).

Permasalahan lain yang sering muncul adalah rendahnya kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Sebagian peserta didik masih terbiasa dengan pola pembelajaran pasif sehingga mengalami kesulitan ketika diminta untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, melakukan penelitian sederhana, atau menyelesaikan proyek secara mandiri. Rendahnya kemampuan berpikir kritis, kurangnya motivasi belajar, serta keterbatasan keterampilan komunikasi dapat menjadi hambatan dalam

penerapan berbagai model pembelajaran inovatif. Oleh karena itu, guru perlu melakukan proses pembiasaan secara bertahap agar peserta didik mampu beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif (Slavin, 2021).

Di samping problematika model pembelajaran, implementasi media pembelajaran PAI juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu masalah yang paling sering ditemukan adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung penggunaan media pembelajaran modern, seperti komputer, proyektor, jaringan internet yang stabil, laboratorium multimedia, atau perangkat teknologi lainnya. Kondisi ini terutama masih banyak ditemukan di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya dan infrastruktur pendidikan. Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam memanfaatkan media digital secara optimal meskipun memiliki keinginan untuk menerapkannya dalam pembelajaran (Arsyad, 2021).

Kesenjangan akses teknologi juga menjadi problematika yang cukup signifikan. Meskipun perkembangan teknologi digital semakin pesat, tidak semua peserta didik memiliki perangkat digital yang memadai atau akses internet yang stabil. Perbedaan kondisi sosial ekonomi keluarga menyebabkan kemampuan peserta didik dalam mengakses teknologi menjadi tidak merata. Dalam situasi seperti ini, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dapat menimbulkan ketimpangan kesempatan belajar di antara peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan aspek aksesibilitas dan keadilan ketika memilih media pembelajaran yang akan digunakan (UNESCO, 2021).

Problematika lain yang sering muncul adalah kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran secara kreatif.

Sebagian guru masih mengandalkan media yang tersedia tanpa melakukan modifikasi atau inovasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Padahal, efektivitas media pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih, mengembangkan, dan mengintegrasikan media tersebut ke dalam proses pembelajaran. Kurangnya pelatihan, keterbatasan pengalaman, dan rendahnya literasi digital menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran secara optimal (Munir, 2022).

Dalam konteks pembelajaran PAI, terdapat pula tantangan terkait kesesuaian media dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Tidak semua media yang tersedia di internet atau platform digital sesuai dengan prinsip-prinsip Islam maupun tujuan pembelajaran PAI. Guru perlu melakukan seleksi secara cermat terhadap berbagai sumber belajar yang digunakan agar tidak mengandung informasi yang keliru, bias, atau bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan juga dapat mengurangi interaksi langsung antara guru dan peserta didik yang sebenarnya memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai agama (Muhaimin, 2020).

Permasalahan implementasi model dan media pembelajaran PAI juga berkaitan dengan sistem evaluasi yang masih berorientasi pada aspek kognitif. Banyak sekolah masih menitikberatkan penilaian pada hasil tes tertulis yang mengukur kemampuan mengingat dan memahami materi. Kondisi ini menyebabkan guru cenderung memilih model dan media pembelajaran yang mendukung pencapaian hasil akademik semata, sementara aspek afektif dan psikomotorik yang menjadi ciri khas Pendidikan Agama Islam kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya, pembelajaran PAI sering kali berhasil meningkatkan pengetahuan keagamaan peserta didik, tetapi belum tentu mampu membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Arifin, 2022).

Selain faktor internal sekolah, implementasi model dan media pembelajaran juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan kebijakan pendidikan. Kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk penyediaan fasilitas, program pelatihan, maupun pendampingan profesional dapat menghambat upaya guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif. Demikian pula kebijakan pendidikan yang terlalu berorientasi pada pencapaian target kurikulum dan hasil ujian sering kali menyebabkan guru lebih fokus pada penyelesaian materi dibandingkan pada pengembangan proses pembelajaran yang berkualitas (Sukmadinata, 2020).

Menghadapi berbagai problematika tersebut, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan. Guru perlu meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogiknya melalui pelatihan, seminar, komunitas belajar, maupun kegiatan pengembangan profesi lainnya. Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung implementasi model dan media pembelajaran yang inovatif. Selain itu, perlu adanya kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan pembelajaran PAI yang berkualitas. Pemanfaatan teknologi juga harus diimbangi dengan penguatan nilai-nilai keislaman, pendidikan karakter, dan moderasi beragama agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara seimbang (Nata, 2020).

Problematika implementasi model dan media pembelajaran PAI di sekolah merupakan tantangan yang kompleks dan multidimensional. Permasalahan tersebut mencakup aspek kompetensi guru, kesiapan peserta didik, keterbatasan fasilitas, kesenjangan teknologi, sistem evaluasi, serta dukungan kebijakan pendidikan. Meskipun demikian, berbagai tantangan tersebut dapat diatasi melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan infrastruktur pendidikan, pemanfaatan teknologi secara

bijaksana, serta komitmen bersama untuk terus mengembangkan pembelajaran PAI yang inovatif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

C. Inovasi Model Pembelajaran PAI di Abad 21

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, globalisasi, serta perubahan karakteristik peserta didik telah membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan pada abad ke-21. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, kemampuan memecahkan masalah, serta pembentukan karakter yang kuat. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perubahan tersebut menuntut adanya inovasi dalam model pembelajaran agar proses pendidikan mampu menjawab tantangan zaman sekaligus tetap mempertahankan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, inovasi model pembelajaran PAI menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di era modern (Muhaimin, 2020).

Inovasi model pembelajaran PAI pada abad ke-21 berangkat dari kesadaran bahwa peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital, akses informasi yang sangat luas, serta interaksi sosial yang semakin kompleks. Kondisi tersebut menuntut pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), tetapi lebih menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, inovasi pembelajaran PAI harus mampu mengintegrasikan

perkembangan teknologi, pendekatan pedagogis modern, dan nilai-nilai keislaman secara harmonis (Majid, 2021).

Salah satu inovasi penting dalam pembelajaran PAI abad ke-21 adalah penerapan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini memungkinkan peserta didik lebih aktif dalam mengeksplorasi konsep-konsep keagamaan, berdiskusi, bertanya, mengemukakan pendapat, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik membantu mengembangkan kemandirian belajar, rasa tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan modern (Sanjaya, 2021).

Model *Problem-Based Learning* (PBL) menjadi salah satu inovasi yang banyak direkomendasikan dalam pembelajaran PAI abad ke-21. Model ini menggunakan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik didorong untuk mencari solusi melalui proses berpikir kritis, diskusi, dan penelitian sederhana. Dalam pembelajaran PAI, berbagai isu kontemporer seperti toleransi beragama, etika penggunaan media sosial, lingkungan hidup, kemiskinan, maupun pergaulan remaja dapat dijadikan bahan kajian yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya memahami teori keagamaan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Arends, 2020).

Inovasi lainnya adalah penerapan *Project-Based Learning* (PjBL), yaitu model pembelajaran yang berpusat pada pelaksanaan proyek sebagai sarana belajar. Dalam model

ini, peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mempresentasikan suatu proyek yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dalam konteks PAI, proyek dapat berupa kampanye digital tentang akhlak Islami, pembuatan video edukasi keagamaan, kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam, pengelolaan program sedekah sekolah, atau penelitian sederhana mengenai praktik keagamaan di lingkungan sekitar. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI, tetapi juga mengembangkan kreativitas, kemampuan berkolaborasi, keterampilan komunikasi, serta tanggung jawab sosial (Bell, 2021).

Model pembelajaran berbasis inkuiri (Inquiry-Based Learning) juga menjadi salah satu bentuk inovasi yang relevan untuk pembelajaran PAI di abad ke-21. Model ini mendorong peserta didik untuk menemukan pengetahuan melalui proses bertanya, menyelidiki, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan. Dalam pembelajaran PAI, peserta didik dapat diajak untuk mengeksplorasi berbagai fenomena sosial, budaya, dan keagamaan melalui pendekatan ilmiah yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Model inkuiri membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, dan keterampilan penelitian yang sangat penting dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Joyce, Weil, & Calhoun, 2020).

Perkembangan teknologi digital juga melahirkan berbagai inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang semakin banyak diterapkan dalam pembelajaran PAI. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah *blended learning*, yaitu model pembelajaran yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Model ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih fleksibel karena dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja melalui platform digital. Dalam pembelajaran PAI, *blended learning* dapat

digunakan untuk menyediakan video pembelajaran, bahan bacaan digital, forum diskusi daring, kuis interaktif, maupun tugas berbasis proyek yang mendukung proses pembelajaran secara lebih efektif (Munir, 2022).

Selain blended learning, model flipped classroom juga menjadi inovasi yang semakin populer pada abad ke-21. Dalam model ini, peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara mandiri sebelum kegiatan tatap muka berlangsung, misalnya melalui video, modul digital, atau sumber belajar daring. Waktu pembelajaran di kelas kemudian digunakan untuk diskusi, pemecahan masalah, refleksi, dan kegiatan kolaboratif. Dalam pembelajaran PAI, model flipped classroom memungkinkan peserta didik lebih siap mengikuti pembelajaran dan memiliki kesempatan lebih banyak untuk mendalami makna serta aplikasi nilai-nilai Islam melalui interaksi langsung dengan guru dan teman sekelas (Bergmann & Sams, 2020).

Inovasi model pembelajaran PAI pada abad ke-21 juga ditandai dengan berkembangnya pendekatan pembelajaran kolaboratif (collaborative learning) dan pembelajaran kooperatif (cooperative learning). Kedua model ini menekankan kerja sama antar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui aktivitas kelompok, diskusi, presentasi, dan penyelesaian tugas bersama, peserta didik belajar mengembangkan kemampuan komunikasi, toleransi, kepemimpinan, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut sangat sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah, musyawarah, tolong-menolong, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat (Slavin, 2021).

Pada era digital, inovasi pembelajaran PAI juga mencakup pemanfaatan teknologi berbasis multimedia interaktif, virtual learning environment, gamifikasi (gamification), serta aplikasi berbasis kecerdasan buatan (artificial intelligence). Penggunaan teknologi tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena

memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Misalnya, pembelajaran tajwid dapat menggunakan aplikasi interaktif yang memberikan umpan balik langsung terhadap bacaan peserta didik, sementara pembelajaran sejarah Islam dapat didukung dengan video animasi, simulasi virtual, atau tur digital ke situs-situs sejarah Islam. Inovasi semacam ini membantu menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh peserta didik (Prensky, 2021).

Meskipun demikian, inovasi model pembelajaran PAI tidak boleh hanya berorientasi pada penggunaan teknologi semata. Inovasi yang sesungguhnya harus tetap berlandaskan pada tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap model pembelajaran yang digunakan harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Teknologi dan model pembelajaran modern harus diposisikan sebagai sarana untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam, bukan sekadar alat untuk meningkatkan aspek akademik semata (Nata, 2020).

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan masyarakat multikultural, inovasi pembelajaran PAI juga perlu mengakomodasi nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta kesadaran sebagai warga negara yang baik. Pembelajaran harus mampu membentuk peserta didik yang memiliki identitas keislaman yang kuat sekaligus mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu, model-model pembelajaran yang mendorong dialog, kerja sama, pemecahan masalah sosial, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat menjadi semakin relevan untuk diterapkan dalam

pembelajaran PAI abad ke-21 (Kementerian Agama RI, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa inovasi model pembelajaran PAI di abad ke-21 merupakan upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan teknologi, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan kehidupan modern tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan Islam. Berbagai model seperti Student-Centered Learning, Problem-Based Learning, Project-Based Learning, Inquiry-Based Learning, Blended Learning, Flipped Classroom, dan pembelajaran kolaboratif memberikan peluang besar untuk menciptakan pembelajaran PAI yang lebih aktif, kreatif, kontekstual, dan bermakna. Melalui inovasi tersebut, pembelajaran PAI diharapkan mampu menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga keterampilan abad ke-21, karakter mulia, literasi digital, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman secara bijaksana.

D. Inovasi Media Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi digital yang terjadi pada abad ke-21 telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, teknologi digital tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan efektif. Kondisi ini juga memengaruhi penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai dan tujuan utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, inovasi media pembelajaran PAI berbasis teknologi digital menjadi

salah satu kebutuhan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjawab tantangan pendidikan pada era modern (Munir, 2022).

Media pembelajaran merupakan segala bentuk sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari sumber belajar kepada peserta didik sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam proses belajar. Dalam pembelajaran PAI, media memiliki fungsi yang sangat penting karena materi yang diajarkan tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga menyangkut pembentukan sikap, nilai, moral, dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan media yang inovatif dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih menarik, memudahkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep keagamaan, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Arsyad, 2021).

Inovasi media pembelajaran berbasis teknologi digital muncul sebagai respons terhadap perubahan karakteristik peserta didik yang dikenal sebagai generasi digital (digital natives). Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi, internet, media sosial, dan perangkat digital. Mereka cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, fleksibel, dan berbasis pengalaman. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu memanfaatkan berbagai media digital yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Pemanfaatan media digital memungkinkan guru menghadirkan pengalaman belajar yang tidak hanya berpusat pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong eksplorasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik (Prensky, 2021).

Salah satu bentuk inovasi media pembelajaran PAI yang banyak digunakan adalah multimedia interaktif. Multimedia interaktif mengintegrasikan berbagai unsur

seperti teks, gambar, audio, video, animasi, dan interaktivitas dalam satu media pembelajaran. Penggunaan multimedia interaktif dapat membantu menjelaskan konsep-konsep keagamaan yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Misalnya, materi tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji dapat disajikan melalui animasi dan video simulasi yang memperlihatkan urutan pelaksanaan manasik secara visual. Demikian pula pembelajaran tajwid dapat didukung dengan audio interaktif yang memungkinkan peserta didik mendengarkan dan mempraktikkan pelafalan ayat Al-Qur'an secara langsung. Pengalaman belajar yang melibatkan berbagai indera ini terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan retensi peserta didik terhadap materi pembelajaran (Mayer, 2021).

Perkembangan internet juga mendorong lahirnya berbagai platform pembelajaran daring (e-learning) yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI. Platform seperti Learning Management System (LMS), kelas virtual, dan aplikasi pembelajaran berbasis web memungkinkan guru menyediakan materi, tugas, diskusi, kuis, dan evaluasi secara daring. Melalui platform tersebut, peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan mereka. Fleksibilitas ini sangat membantu dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta mendukung pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning). Dalam pembelajaran PAI, platform daring dapat digunakan untuk menyediakan kajian keislaman, video ceramah, forum diskusi keagamaan, maupun latihan soal yang dapat diakses secara mandiri oleh peserta didik (Munir, 2022).

Inovasi media digital lainnya yang semakin berkembang adalah penggunaan video pembelajaran. Video merupakan media yang sangat efektif karena mampu menggabungkan unsur visual dan audio secara bersamaan. Dalam pembelajaran PAI, video dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai materi seperti sejarah peradaban

Islam, kisah para nabi, tata cara ibadah, akhlak Islami, maupun fenomena sosial yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Video pembelajaran tidak hanya membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar karena penyajiannya lebih menarik dibandingkan dengan metode konvensional. Selain itu, video dapat diputar ulang sesuai kebutuhan sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan kecepatan masing-masing (Smaldino, Lowther, & Russell, 2021).

Media pembelajaran berbasis aplikasi mobile (mobile learning) juga menjadi salah satu inovasi penting dalam pembelajaran PAI di era digital. Penggunaan smartphone yang semakin luas di kalangan peserta didik membuka peluang besar bagi pengembangan pembelajaran berbasis perangkat mobile. Berbagai aplikasi pendidikan Islam kini tersedia untuk membantu peserta didik belajar Al-Qur'an, tajwid, hadis, doa sehari-hari, bahasa Arab, sejarah Islam, maupun materi keislaman lainnya. Keunggulan media berbasis mobile terletak pada kemudahan akses, fleksibilitas penggunaan, serta kemampuannya mendukung pembelajaran secara mandiri. Dengan memanfaatkan aplikasi mobile, peserta didik dapat belajar kapan saja tanpa terbatas oleh ruang dan waktu (Traxler, 2020).

Perkembangan teknologi digital juga memungkinkan pemanfaatan media berbasis gamification atau permainan edukatif dalam pembelajaran PAI. Gamifikasi merupakan pendekatan yang mengadopsi unsur-unsur permainan seperti tantangan, poin, level, penghargaan, dan kompetisi ke dalam proses pembelajaran. Dalam konteks PAI, gamifikasi dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui kuis interaktif, permainan edukasi tentang kisah nabi, tantangan hafalan doa, maupun simulasi pembelajaran berbasis misi. Penggunaan gamifikasi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena memberikan pengalaman belajar yang

lebih menyenangkan dan menantang (Deterding et al., 2020).

Selain itu, perkembangan teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) juga membuka peluang baru bagi inovasi media pembelajaran PAI. Teknologi AR memungkinkan penggabungan objek virtual dengan lingkungan nyata, sedangkan VR menciptakan lingkungan virtual yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih imersif. Dalam pembelajaran PAI, teknologi ini dapat digunakan untuk menghadirkan simulasi perjalanan haji dan umrah, rekonstruksi sejarah peradaban Islam, maupun eksplorasi situs-situs bersejarah Islam secara virtual. Pengalaman belajar yang bersifat imersif tersebut dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi sekaligus menumbuhkan minat dan motivasi belajar yang lebih tinggi (Radianti et al., 2020).

Kemunculan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI) juga menjadi bagian dari inovasi media pembelajaran digital yang semakin berkembang. AI memungkinkan terciptanya sistem pembelajaran yang lebih personal dan adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, teknologi AI dapat digunakan untuk menyediakan tutor virtual, memberikan umpan balik otomatis terhadap latihan peserta didik, merekomendasikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan individu, serta membantu guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Pemanfaatan AI berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran karena memungkinkan layanan pendidikan yang lebih individual dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Luckin, 2021).

Meskipun berbagai inovasi media digital menawarkan banyak manfaat, implementasinya dalam pembelajaran PAI tetap memerlukan perhatian terhadap aspek pedagogis dan nilai-nilai Islam. Teknologi seharusnya tidak digunakan hanya karena mengikuti tren perkembangan zaman, tetapi

harus benar-benar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Guru perlu melakukan seleksi terhadap media yang digunakan agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tidak mengandung informasi yang menyesatkan, serta mampu memperkuat nilai-nilai religius, moral, dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai sarana yang mendukung pendidikan Islam, bukan menggantikan peran guru sebagai pendidik dan pembimbing (Muhaimin, 2020).

Selain itu, penggunaan media digital juga harus memperhatikan aspek etika digital (digital ethics). Peserta didik perlu dibimbing agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan ajaran Islam. Pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam membangun kesadaran mengenai etika penggunaan media sosial, keamanan digital, penghormatan terhadap privasi, serta sikap kritis terhadap informasi yang beredar di dunia maya. Dengan demikian, inovasi media pembelajaran digital tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga terhadap pembentukan karakter digital yang Islami (Kementerian Agama RI, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa inovasi media pembelajaran PAI berbasis teknologi digital merupakan upaya penting dalam menyesuaikan proses pendidikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik abad ke-21. Berbagai media seperti multimedia interaktif, video pembelajaran, platform e-learning, aplikasi mobile, gamifikasi, Augmented Reality, Virtual Reality, dan kecerdasan buatan memberikan peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, fleksibel, interaktif, dan efektif. Namun demikian, pemanfaatan teknologi harus tetap berlandaskan pada tujuan pendidikan Islam dan nilai-nilai keislaman sehingga mampu mendukung pembentukan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, memiliki literasi digital yang

baik, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan modern secara bijaksana.

E. Arah dan Prospek Pengembangan Pembelajaran PAI di Masa Depan

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat telah membawa dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional juga menghadapi berbagai tantangan dan peluang baru yang menuntut adanya pembaruan dalam paradigma, pendekatan, model, maupun media pembelajaran. Di masa depan, pembelajaran PAI tidak lagi cukup hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan secara tekstual, tetapi harus mampu membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, karakter yang kuat, keterampilan abad ke-21, literasi digital, serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan global. Oleh karena itu, arah dan prospek pengembangan pembelajaran PAI perlu dirancang secara visioner agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat masa depan tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental Islam yang menjadi landasannya (Muhaimin, 2020).

Salah satu arah utama pengembangan pembelajaran PAI di masa depan adalah penguatan paradigma pendidikan Islam yang bersifat integratif dan holistik. Selama ini, masih terdapat kecenderungan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam praktik pendidikan. Padahal, Islam memandang seluruh ilmu pengetahuan sebagai bagian dari upaya manusia untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di masa depan perlu mengembangkan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya, dan lingkungan. Integrasi tersebut diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya religius,

tetapi juga memiliki wawasan luas dan mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan secara komprehensif (Nata, 2020).

Perkembangan teknologi digital diperkirakan akan menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap masa depan pembelajaran PAI. Teknologi tidak hanya mengubah cara penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mengubah pola interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber belajar. Oleh karena itu, arah pengembangan pembelajaran PAI di masa depan akan semakin mengarah pada pemanfaatan teknologi digital yang lebih luas dan terintegrasi. Penggunaan platform pembelajaran daring, multimedia interaktif, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), realitas virtual (Virtual Reality), realitas tertambah (Augmented Reality), analitik pembelajaran (learning analytics), dan berbagai inovasi teknologi lainnya diperkirakan akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Teknologi tersebut memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih personal, fleksibel, dan adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Luckin, 2021).

Sejalan dengan perkembangan teknologi, pembelajaran PAI di masa depan juga akan semakin berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Berbagai organisasi pendidikan internasional menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, serta kemampuan memecahkan masalah sebagai kompetensi yang harus dimiliki oleh generasi masa depan. Dalam konteks PAI, kompetensi-kompetensi tersebut perlu dikembangkan dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Pembelajaran agama tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang memahami konsep-konsep keislaman, tetapi juga mampu menggunakan nilai-nilai tersebut sebagai landasan dalam berpikir, mengambil keputusan, dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi

dalam kehidupan modern (Partnership for 21st Century Learning, 2020).

Arah pengembangan pembelajaran PAI juga akan semakin menekankan pada penguatan pendidikan karakter dan akhlak. Kemajuan teknologi dan globalisasi membawa berbagai perubahan yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kehidupan peserta didik. Fenomena krisis moral, penyalahgunaan teknologi, intoleransi, kekerasan, dan berbagai bentuk penyimpangan perilaku menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan. Dalam kondisi tersebut, PAI memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di masa depan perlu mengembangkan pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, toleransi, moderasi beragama, serta kecintaan terhadap lingkungan (Kementerian Agama RI, 2022).

Prospek pengembangan pembelajaran PAI juga sangat erat kaitannya dengan penguatan moderasi beragama. Masyarakat masa depan diperkirakan akan semakin plural dan terhubung secara global sehingga interaksi antarkelompok yang berbeda latar belakang agama, budaya, dan ideologi akan semakin intensif. Dalam situasi tersebut, pembelajaran PAI perlu berperan dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif sekaligus memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi instrumen penting dalam membangun harmoni sosial dan memperkuat persatuan dalam masyarakat multikultural (Azra, 2020).

Di masa depan, pembelajaran PAI juga diproyeksikan akan semakin berorientasi pada pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman nyata sebagai sumber belajar yang dapat membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan seperti proyek sosial, pengabdian masyarakat, kewirausahaan berbasis syariah, kegiatan lingkungan, praktik ibadah, dan berbagai bentuk pembelajaran kontekstual lainnya. Melalui pengalaman langsung, peserta didik dapat memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Kolb, 2021).

Arah lain yang semakin penting adalah pengembangan pembelajaran yang bersifat personal dan adaptif. Kemajuan teknologi memungkinkan guru dan lembaga pendidikan memperoleh data yang lebih akurat mengenai kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Informasi tersebut dapat digunakan untuk merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik individu peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menghargai keunikan dan potensi setiap individu. Melalui pembelajaran yang personal dan adaptif, setiap peserta didik memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Tomlinson, 2021).

Selain itu, prospek pengembangan pembelajaran PAI di masa depan juga ditandai dengan semakin kuatnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan agama tidak dapat dilaksanakan secara efektif apabila hanya mengandalkan sekolah sebagai satu-satunya institusi pendidikan. Lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku keagamaan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di masa depan perlu

mengembangkan berbagai bentuk kolaborasi yang memungkinkan terjadinya sinergi antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperkuat komunikasi dan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan peserta didik secara optimal (Langgulusung, 2021).

Dalam perspektif global, pembelajaran PAI juga memiliki prospek yang besar untuk berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals atau SDGs). Nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, keseimbangan, kepedulian sosial, pelestarian lingkungan, dan penghormatan terhadap martabat manusia sangat relevan dengan berbagai isu global yang dihadapi saat ini. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dapat dikembangkan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap berbagai persoalan kemanusiaan dan lingkungan serta mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat dan dunia (UNESCO, 2021).

Meskipun prospek pengembangan pembelajaran PAI di masa depan sangat menjanjikan, berbagai tantangan tetap perlu diantisipasi. Tantangan tersebut meliputi kesenjangan akses teknologi, rendahnya literasi digital, kebutuhan peningkatan kompetensi guru, perubahan sosial yang sangat cepat, serta munculnya berbagai persoalan etika akibat perkembangan teknologi. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan pembelajaran PAI di masa depan sangat bergantung pada kesiapan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat dalam beradaptasi dengan perubahan yang terjadi serta menjaga keseimbangan antara inovasi dan nilai-nilai keislaman (Mulyasa, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa arah dan prospek pengembangan pembelajaran PAI di masa

depan mengarah pada pembelajaran yang lebih integratif, berbasis teknologi digital, berorientasi pada kompetensi abad ke-21, penguatan karakter, moderasi beragama, pengalaman belajar yang autentik, serta pembelajaran yang personal dan adaptif. Berbagai perkembangan tersebut memberikan peluang besar bagi pembelajaran PAI untuk menjadi lebih relevan, efektif, dan bermakna dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam, pembelajaran PAI di masa depan diharapkan mampu melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, inovatif, toleran, serta memiliki kemampuan berkontribusi secara positif dalam kehidupan lokal maupun global.

F. Peran Guru PAI dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan

Transformasi pendidikan merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam era globalisasi dan revolusi teknologi yang berkembang sangat pesat. Perubahan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi informasi, komunikasi, sosial, budaya, ekonomi, dan politik telah memengaruhi cara manusia belajar, mengajar, dan berinteraksi. Dunia pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan tersebut agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), transformasi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan perubahan metode dan media pembelajaran, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma pendidikan yang menekankan pengembangan karakter, literasi digital, keterampilan abad ke-21, serta kemampuan menghadapi tantangan kehidupan global tanpa kehilangan identitas keislaman. Dalam situasi tersebut, guru PAI memiliki peran yang sangat strategis sebagai aktor utama yang menentukan keberhasilan proses transformasi pendidikan di sekolah (Muhaimin, 2020).

Guru PAI tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan (transmitter of knowledge), tetapi juga

sebagai fasilitator, motivator, inspirator, pembimbing, mentor, dan agen perubahan (agent of change). Perubahan peran ini menjadi semakin penting karena peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang penuh dengan informasi dan teknologi yang memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber. Oleh karena itu, tugas guru tidak lagi terbatas pada menyampaikan informasi, melainkan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk memahami, mengkritisi, dan mengaplikasikan informasi tersebut secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, guru PAI harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dalam menjalankan fungsi pendidikan (Mulyasa, 2021).

Salah satu peran utama guru PAI dalam menghadapi transformasi pendidikan adalah sebagai pembentuk karakter dan akhlak peserta didik. Di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan sosial, seperti penyalahgunaan media sosial, penyebaran informasi palsu, perundungan digital (cyberbullying), konsumerisme, individualisme, dan berbagai bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dalam kondisi tersebut, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan konsep-konsep agama secara teoritis, tetapi juga menjadi teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2020).

Transformasi pendidikan juga menuntut guru PAI untuk memiliki kompetensi digital yang memadai. Perkembangan teknologi telah melahirkan berbagai platform pembelajaran, aplikasi pendidikan, media sosial, dan sumber belajar digital yang dapat dimanfaatkan dalam proses

pembelajaran. Guru PAI perlu menguasai teknologi tersebut agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini. Penguasaan teknologi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan memilih sumber belajar yang valid, mengembangkan media pembelajaran digital, serta mengintegrasikan teknologi dengan tujuan dan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan kompetensi digital yang baik, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21 (Munir, 2022).

Selain sebagai pengguna teknologi, guru PAI juga berperan sebagai pembimbing literasi digital peserta didik. Kemudahan akses informasi melalui internet memberikan manfaat yang besar, tetapi juga menghadirkan berbagai risiko seperti penyebaran hoaks, radikalisme digital, ujaran kebencian, konten negatif, dan berbagai bentuk disinformasi. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk memilah, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, guru PAI memiliki peran penting dalam mengajarkan etika digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam, termasuk prinsip kejujuran, tabayyun (verifikasi informasi), menjaga kehormatan orang lain, serta menggunakan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat. Literasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama akan membantu peserta didik menjadi pengguna teknologi yang cerdas dan beretika (Kementerian Agama RI, 2022).

Peran guru PAI dalam transformasi pendidikan juga terlihat dalam pengembangan keterampilan abad ke-21. Dunia kerja dan kehidupan sosial masa depan menuntut individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Guru PAI perlu mengembangkan pembelajaran yang mampu menumbuhkan keterampilan-keterampilan tersebut melalui berbagai model pembelajaran inovatif seperti

Problem-Based Learning, Project-Based Learning, Inquiry Learning, maupun pembelajaran kolaboratif. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menggunakannya sebagai dasar dalam menganalisis dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan nyata (Sanjaya, 2021).

Di era masyarakat yang semakin plural dan multikultural, guru PAI juga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Keberagaman agama, budaya, etnis, dan pandangan hidup merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu membangun pemahaman keagamaan yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan tanpa mengurangi komitmen terhadap ajaran Islam. Melalui pembelajaran yang berorientasi pada moderasi beragama, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap terbuka, menghormati keberagaman, serta menolak berbagai bentuk intoleransi dan ekstremisme. Peran ini sangat penting dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat persatuan dalam masyarakat yang majemuk (Azra, 2020).

Transformasi pendidikan juga menuntut guru PAI untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (lifelong learner). Perubahan yang berlangsung sangat cepat menyebabkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guru perlu terus diperbarui. Guru yang profesional harus memiliki komitmen untuk terus belajar melalui berbagai kegiatan pengembangan diri, seperti pelatihan, seminar, lokakarya, penelitian, komunitas belajar, maupun pemanfaatan sumber belajar digital. Sikap belajar sepanjang hayat memungkinkan guru untuk selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta isu-isu kontemporer yang relevan dengan pembelajaran PAI. Dengan demikian, guru dapat memberikan pembelajaran yang aktual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Mulyasa, 2021).

Selain berperan dalam proses pembelajaran di kelas, guru PAI juga memiliki peran sebagai penghubung antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Transformasi pendidikan menekankan pentingnya kolaborasi berbagai pihak dalam mendukung perkembangan peserta didik. Guru perlu menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik dengan orang tua serta masyarakat untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga didukung oleh lingkungan keluarga dan sosial. Kolaborasi tersebut sangat penting dalam pembentukan karakter, pembiasaan perilaku positif, serta penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan peserta didik (Langgulang, 2021).

Dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin maju, termasuk kemunculan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), guru PAI tetap memiliki peran yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Meskipun teknologi mampu menyediakan informasi, membantu proses pembelajaran, dan memberikan layanan pendidikan yang lebih efisien, teknologi tidak dapat menggantikan fungsi guru sebagai pendidik yang memberikan keteladanan, pembinaan karakter, bimbingan spiritual, serta sentuhan emosional yang dibutuhkan oleh peserta didik. Oleh karena itu, transformasi pendidikan seharusnya tidak dipahami sebagai penggantian peran guru oleh teknologi, melainkan sebagai upaya memperkuat peran guru melalui pemanfaatan teknologi secara bijaksana (Luckin, 2021).

Ke depan, peran guru PAI akan semakin kompleks dan menantang. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi keagamaan, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik, digital, sosial, dan profesional yang memadai. Guru harus mampu menjadi pemimpin pembelajaran yang visioner, inovatif, adaptif terhadap perubahan, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kompetensi tersebut, guru PAI dapat menjadi agen transformasi yang berkontribusi dalam menciptakan

generasi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, kritis, kreatif, toleran, dan siap menghadapi berbagai tantangan masa depan (Majid, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam menghadapi transformasi pendidikan. Peran tersebut mencakup pembentukan karakter, penguatan literasi digital, pengembangan keterampilan abad ke-21, penanaman moderasi beragama, pengembangan profesionalisme berkelanjutan, serta pembangunan kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Dalam era perubahan yang sangat cepat, guru PAI dituntut untuk terus beradaptasi dan berinovasi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Dengan demikian, guru PAI akan tetap menjadi figur sentral dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman sekaligus menjaga identitas keislamannya secara kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2016). Fikih kontekstual: Memahami hukum Islam dalam realitas kekinian. Pustaka Pelajar.
- Abdul Mukhlis, & Saini. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Sosial di Era Digital (Studi di SDN Kemiri Sewu 1, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan). *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 7(1), 252–266. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i1.4119>
- Abdul, R. (2025). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Surakarta: Studi Kualitatif terhadap Guru PAI. *Asian Journal of Social Science Studies*, 4(2), 115–130. <https://doi.org/10.31258/jes.9.4.p.3019-3030>
- Abdullah, W. (2018). Model blended learning dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Fikrotuna*, 7(1), 855–866. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3169>
- Abdurrahman, A. (2023). Implikasi Landasan Psikologi Dalam Pengembangan Kurikulum Terhadap Proses Pembelajaran Pai Di Sekolah Dasar. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(4), 862–880. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i4.17504>
- Agus, S., & Fadila, P. (2018). media pembelajaran islam pendidikan religi. *Jurnal Sosial Dan Humanis*, 1(1), 505–534. <https://doi.org/10.65097/qoumun.v1i1>
- Agustan, M. (2024). Problem-Based Learning Model and Discovery Learning Model by Learning Media: Students' Creative Thinking and Mathematical Collaboration Skills. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(1), 197–215. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i1.2816>
- Aiman, U. (2024). Model Pengembangan Kurikulum Nasional: Antara Teori dan Konsep. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 9(1), 119–130. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v9i1.6286>
- Aini, M. (2020). Blended learning: Konsep, penerapan, dan tantangan dalam pendidikan di era digital. Penerbit Alfabeta.
- Ainiy, N. (2022). Pendekatan Filsafat Dalam Kajian Islam: Teori Dan Praktik. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v2i1.15503>

- Akbar, K. (2024). Kajian Materi Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Psikologi. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 11–27. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.208>
- Andriani, D., Suyitno, I., & Roekhan, R. (2021). Tantangan pembelajaran PAI di era digital: Antara peluang dan risiko. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 45–62.
- Anggraeni, D. P. (2021). Implementasi pembelajaran blended learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Kesatrian 1. *Educatio*, Artikel terkait blended learning PAI.
- Annisha, A. N. (2025). Konsep-Konsep Strategi Pembelajaran Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang , Indonesia dapat berlangsung secara optimal dan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. *Ikhlash: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, (April), 272–273.
- Anwar, A. S., & Mulyani, N. (2018). Kurikulum Pendidikan Islam dalam Litasan Sejarah (Islamic Education Curriculum in History). *Jurnal Genealogi PAI*, 5(1), 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/genealogipai.v5i1.1037>
- Aqila, N. (2025). Integrasi sains dan alquran pada pembelajaran pendidikan agama islam di sd wahdah islamic school 03 makassar. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 12(2), 75–85. <https://doi.org/10.30599/fqhs9z50>
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Arifa, L. N. (2023). model model pembelajaran pendidikan agama islam. (Bagus Aji Saputra, Ed.). Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Arsyad, A. (2023). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Asbar, A. M. (2024). Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Konvensional Dan Modern. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 3(2), 182–196.
- Auran, A. (2023). Implementasi Kurikulum 2013 Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 4 Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 9(2), 215–224. <https://doi.org/10.37567/jie.v9i2.2567>
- Azima, R., Sabri, A., Nelwati, S., Dasar, S., Rizqiyul, K. R., Sabri, A., & Nelwati, S. (2023). Model Pembelajaran Deep Learning

- Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk SD karena pada tahap ini mereka berada dalam masa perkembangan moral awal , di mana. *TARUNAEDU: Journal of Education and Learning*, 03(02), 42–48.
<https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v3i2.525>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. Springer.
- Bates, A. W. (2022). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. Vancouver: BCCampus.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1. George Washington University.
- Buck Institute for Education. (2019). *Project based learning: A guide to standards-focused project based learning for middle and high school teachers*. BIE.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu pendidikan Islam (10th ed.)*. Bumi Aksara.
- Efendi Fahmi Abdullah. (2025). Pengembangan Kompetensi Pedagogik pada Guru PAI Fahmi Abdulloh Efendi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 3(2), 38–46.
<https://doi.org/10.59024/jipa.v3i2.1134>
- Estu, N., Muchtar, P., & Vera, I. (2025). pengajaran ilmu kalam dalam pendidikan pesantren: pendekatan tradisional dan modern di pondok pesantren mahasiswa universitas islam lamongan. *STUDIA RELIGIA Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 268–275.
<https://doi.org/10.30651/sr.v9i02.25885>
- Fadillah, N., & Putri, S. D. (2023). Penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 5(2), 112–127.
- Fahira, W. R. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Sebagai Media Pembelajaran Di Dunia Pendidikan. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 89–98.
<https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i2.426>
- Fahmi, A. N., Yusuf, M., & Muchtarom, M. (2021). *Integration of technology in learning activities: E-module on Islamic*

- religious education learning for vocational high school students. *Journal of Education Technology*, 5(2), 282–290.
- Faiq, M. (2018). Inovasi pembelajaran PAI berbasis proyek di sekolah menengah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(1), 33–51.
- Faqihuddin, A. (2024). Media Pembelajaran PAI: Definisi, Sejarah, Ragam dan Model Pengembangan. *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i1.3780>
- Farissa, D. (2025). Tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Feriansyah, F. (2023). Analysis of blended learning teaching methods Islamic education in digital era. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i2.9460>
- Firmansyah, C., & Zarkasyi, A. (2025). Manajemen Media Pembelajaran dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *JOEDU: Journal Of Basic Education*, 04(01), 1–8. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i11.4361>
- Fitria, L., & Hidayat, M. (2023). Literasi digital guru Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah atas: Tantangan dan peluang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 44–59.
- Fitria, N. (2025). Penggunaan Media Dalam Pembelajaran PAI Terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN 101901 Lubuk Pakam. *PEDAGOGIK Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 3(1), 85–90.
- Ghozali, Edi Junaidi Ds, & Abdul Bashith. (2025). Model evaluasi pembelajaran PAI untuk menyelaraskan dengan perubahan kurikulum dan kebutuhan siswa di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 298–315.
- Hadi, M. S., & Manshur, A. (2025). Transformasi pembelajaran PAI di era digital: Strategi blended learning untuk meningkatkan kualitas pendidikan. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hakeu, F. (2025). Peran dan Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI. *Hulontalo Journal of Islamic Studies*, 1(1), 30–41. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i1.924>
- Hakim, A. R. (2025b). Peran Media Berbasis Teknologi pada Pembelajaran PAI: A Literatur Review. ... of Educational Research and Community ..., 1, 77–83. <https://doi.org/10.62288/creativity.v2i1.13>

- Hakim. (2025a). Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Psikologi Humanistik untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1032–1045. <https://doi.org/10.24256/igro.v8i3.8533>
- Hamami, T. (2025). Integrasi Asas Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 163–175. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(1\).21245](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).21245)
- Hanum, L. (2025). Pembelajaran Pai. (Dr. Sriwardona, Ed.). Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka.
- Harry, K. D. (2023). strategi pembelajaran efektif di sd. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 22(9), 554–559. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10129165>
- Hasan, M. T. (2015). *Dinamika kehidupan religius*. Listafariska Putra.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2019). *Instructional Media and Technologies for Learning*. New York: Pearson Education.
- Helmiati. (2020). Model Pembelajaran. (L. Susanti, Ed.). Yogyakarta: Aswaja Pressindo. Retrieved from <https://b-ok.asia/book/11172046/445481>
- Hidayat, R. (2020). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 1(2), 88–104.
- Hidayatullah, M. S. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Analisi Literatur Tentang Peran Guru Dalam Mengintegrasikan Teknologi. *QAYID: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 337–349. <https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.673>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Hnifa Naufa Putri. (2025). urgensi pendidikan agama islam dalam menyikapi digitalisasi. *RISET: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 195–199. <https://doi.org/10.69714/qc211y71>
<https://doi.org/10.53649/symfonia.v5i1.201>
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio>
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/download/4116/2305/17769>

<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/302>
60

<https://www.jurnal.stiti-kp.ac.id/index.php/murabbi>

Huda, M. (2013). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Pustaka Pelajar.

Ikhsan, M. A. (2024). Media pembelajaran pai berbasis literasi teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 55–60. <https://doi.org/10.30599/gzgyf913>

Islami, N. I. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Kisah Nabi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas 3. Eprints UMS

Jannah, M. (2025). Media Pembelajaran. (Niswatin Nurul Hidayati, Ed.). Tuban: Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.

Jauhari, M. I. (2020). Peran Media Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *Journal PIWULANG*, 1(1), 54–56. <https://doi.org/10.32478/ngulang.v1i1.155>

Johnson, E. B. (2002). Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay. Corwin Press.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). Models of teaching (8th ed.). Pearson.

Kemendikbud. (2018). Panduan pembelajaran project based learning. Kemendikbud.

Kemendikbudristek. (2023). Transformasi Digital Pendidikan Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). model pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27.

Krisnawan, I. (2024). pengaruh metode mengajar guru terhadap sikap belajar siswa di sdn 005 sambaliung, 08(1), 1–7.

Lailia, K., & Fauziah, H. (2024). filsafat pendidikan islam dalam membentuk karakter siswa. *Fikri: Jurnal Kajian Agama , Sosial Dan Budaya*, 2(2), 2217–2225. <https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.6022>

Lesmana, R. (2024). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Interaktif pada Materi Asmaul Husna di Kelas V Sekolah Dasar. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*

Lestari, C. A. A. (2025). Peran Bahan Ajar, Media Dan Sumber Belajar: Kunci Sukses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 7(1), 1–21. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art1>

- Lie, A. (2014). Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas (9th ed.). Grasindo.
- Maghfiroh, U. L. (2023). Implementasi Model Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Tematik. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 180–198. <https://doi.org/10.51192/instruktur.v2i2.512>
- Maharani, D. (2025). Model Pengembangan Kurikulum Pai Yang Relevan Dan Inovatif. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 59–74. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i2.272>
- Mahbuddin, A. N. G. (2020). Model Integrasi Media dan Teknologi dalam Pembelajaran PAI. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 183–196. <https://doi.org/10.23971/mdr.v3i2.2312>
- Mahmud, S. (2024). tinjauan teoritis tentang pemanfaatan media dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 01(02), 260. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i04.1894>
- Majid, A. (2014). Belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam. Rosdakarya.
- Majid, A. (2021). Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, D. A. (Tahun publikasi terkait). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah berbasis blended learning. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan*.
- Malika, D. L. (2023). Perbedaan Model Metode Strategi Pendekatan Teknik Dan Taktik Dalam Pembelajaran Siswa Kelas 4 Sdn Poris Pelawad 5 Kota Tangerang. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 3(1), 164–167.
- Marhamah, & Alwi. (2025). Urgensi Penguasaan Budaya Dan Teknologi Digital. *SAP; Susunan Artikel Pendidikan*, 9(3), 447–454. <https://doi.org/10.30998/sap.v9i3.24968>
- Marlina, E. H., & Nugraha, M. S. (2025). Landasan Filosofis dalam Kebijakan Pendidikan Islam: Perspektif Epistemologis. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 4500–4514. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17161>
- Mashudi, & Azzahro, F. (2019). Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Jember dan SMP Negeri 3 Jember.

- Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 22(1), 21–39. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n1i3>
- Muchtar, N. E. P. (2025). Media dan Sumber. (N. N. Hidayati, Ed.). Tuban: Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.
- Muchtar, N. E. P. (2025). media pembelajaran pendidikan agama islam. (N. N. Hidayati, Ed.). Tuban: Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.
- Muchtar, N. E. P. (2025). Metodologi penelitian kualitatif pendidikan agama islam. (J. H. Purnomo, Ed.). Tuban: Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.
- Muchtar, N. E. P. (2025). perencanaan pembelajaran pendidikan islam. (N. N. Hidayati, Ed.). Tuban: Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.
- Muchtar, N. E. P., & Herlina, L. (2025). pemikiran pendidikan islam. (J. H. Purnomo, Ed.). Tuban: Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.
- Muchtar, N. E. P., & Misesabi, D. (2025). pendidikan di era artificial intelligence. (N. N. Hidayati, Ed.). Tuban: Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.
- Muchtar, N. E. P., & Nurbaya, S. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama. (N. N. Hidayati, Ed.), Seminar Nasional Teknologi ... (Vol. 3). Tuban: Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/267023744.pdf>
- Muchtar, N. E. P., & Safitri, laily N. (2025). Persepsi Siswa terhadap Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam melalui Pembelajaran Al-Qur'an. Jurnal Of Humanities and Social Sciences, 6(1), 223–232. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v6i1.7070>
- Muhaimin. (2012). Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah (5th ed.). Rosdakarya.
- Muhaimin. (2020). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ichsan, S. (2023). Ajaran Hikmah Al-Isyraq Suhrawardi Al-Maqtul. Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran, Dan Tasawuf, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.52>
- Mulyasa, E. (2019). Implementasi kurikulum 2013 revisi. Bumi Aksara.

- Mulyono, E. (2025). media pembelajaran pendidikan islam. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 265–277. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.2155>
- Munib, A., & Muchtar, N. E. P. (2022). Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi. (N. N. Hidayati, Ed.), *Pendidikan Agama Islam* (Vol. 01). Tuban: Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.
- Muslich, M. (2011). Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual. Bumi Aksara.
- Mustika, D. (2025). pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Nusantara* (JINU), 2(4), 254–265. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i4.5018>
- Nabila Putri Maulida. (2025). model kurikulum pendidikan agama islam di sd islam Al-Azhar. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 630–645. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4924>
- Najla, B. (2025). Peran Strategis Metode Khusus Pembelajaran PAI dalam Mengoptimalkan Pemahaman Ajaran Agama Pada Siswa. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1), 141–149. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.465>
- Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam* (2nd ed.). Kencana.
- Nata, A. (2022). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Niam, M. F. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning Melalui Pendekatan Multidisipliner. *Netizen: Journal of Society and Bussiness*, 1(12), 730–739. <https://doi.org/10.21093/sy.v12i2.10002>
- Nisa, K. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Self Efficacy Siswa. *NOTASI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.70115/wpmqtf18>
- Noviarti, W. (2022). pengembanagn pembelajaran PAI berbasis modul. *Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, Dan Terapan*, 2(3), 139–147. <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.376>
- Nurlaili, Qolbi Khoiri, Sandra Hidayat, Y. P. (2024). Analisis Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Persfektif Akidah Akhlak Nurlaili1. *Journal of Education Research*, 5(4), 5418–5424. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1829>

- Omar, I. (2024). Konsep Dasar Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 1(1), 22–32. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v1i1.6>
- Pramita, S. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4426–4434. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7760>
- Prasetya, S. A. (2024). Meninjau Kembali Pendekatan Pedagogis Pendidikan Islam dalam Studi Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.36667/jppi.v12i1.1568>
- Prasetyo, A. (2021). Efektivitas contextual teaching and learning dalam meningkatkan religiusitas autentik peserta didik SMA. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 15–30.
- Putri, F. J. (2025). Desain Pembelajaran PAI Efektif dengan Pendekatan Humanistik dan Spiritualitas Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 124–138. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1640>
- Qardawi, Y. (2016). *Al-khasā'ish al-'āmmah li al-islām*. Maktabah Wahbah. (Terjemahan Indonesia: Karakteristik Islam: Kajian analitik. Risalah Gusti).
- Rahardjo, M. (2018). Pengaruh keteladanan guru PAI terhadap pembentukan karakter islami peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 56–74.
- Rahmadani, F. S. (2024). Penggunaan blended learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *International Journal of Islamic Education Research (IJIER)*. <https://ssed.or.id/journal/ijier>
- Rahmah. (2025). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI: Strategi dan Model Pengajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukatif*, 3(1), 204–210.
- Rahmat, M. N. (2024). Pemanfaatan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk Mengasah Kreativitas dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Dasar Pemrograman. *Jurnal MediaTIK*, 7(3), 17–22. <https://doi.org/10.59562/mediatik.v7i3.4426>
- Rakhmat, A. T., & Hidayat, T. (2022). Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 13–28. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.45135>

- Ramayulis. (2014). Ilmu pendidikan Islam (10th ed.). Kalam Mulia.
- Ramli, R., Jumsir, J., Kadang, H., S, A., Taro, D., Hasmi, H., & Hasnita, H. (2025). Model Penilaian Reflektif untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(3), 600–606. Retrieved from <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/1359>
- Rasyi, S. (2021). Pendekatan, Model, Strategi, Dan Metode Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 63–75. <https://doi.org/10.55403/hikmah.v10i1.251>
- Rosidah. (2025). Media pembelajaran pendidikan islam. *Jurnal Edukatif*, 3(2), 217–221.
- Rosyid, M. I. (2025). Sinergi Tradisi dan Psikologi; Efektivitas Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Pesantren. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 167–173. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1563>
- Rozak, A. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Moral Dan Spiritual Siswa. *Aisyah Journal of Intellectual Research in Islamic Studies*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.64834/ysbp3741>
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2022). Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Safrudin, & Sesmiarni, Z. (2022). Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Literasi Di Era Digital. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 43–53. <https://doi.org/10.55583/jkip.v3i1.308>
- Salsabila, U. H. (2022). Teknologi pendidikan berbasis blended learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educatio*.
- Sanjaya, W. (2023). Media Komunikasi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Sartika, S. B. (2022). Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran. (Helmaria Rohana, Ed.), Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung. <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-043-4>
- Septiani, T. B. (2025). Relevansi Metode Game Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 07(01), 175–185. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i1.1491> Abstract

- Silberman, M. L. (1996). *Active learning: 101 strategies to teach any subject*. Allyn & Bacon.
- Simeru, A. (2023). *model model pembelajaran pai*. (Sutomo, Ed.). Jawa Tengah: Lakeisha.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2019). *Instructional Technology and Media for Learning*. New York: Pearson Education.
- Solehan, & Lazwardi, D. (2025). Integrasi Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 04(03), 1–10. <https://doi.org/10.31004/IRJE.V2I3.123> .
- Susanto, H. (2019). Implementasi active learning dalam peningkatan motivasi dan hasil belajar PAI di SMA. *Jurnal Tarbiyah*, 26(2), 177–196.
- Suseno, R. S. (2025). Peran Media Pembelajaran dalam Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 562–577. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.542> ABSTRAK
- Susilawati, S. (2023). Penggunaan Media Video Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi “Teladan Mulia Asmaul Husna” Di Kelas IV. *E-Proceedings IAIN Palangkaraya*.
- Sutrisno. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Dengan Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas X Mipa 5 Sma N 1 Bantul Tahun Pelajaran 2018/2019. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 4(1), 58–71. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v4i1.69>
- Suyadi. (2021). *Pendidikan Islam dan Neurosains*. Jakarta: Kencana.
- Syafiq, M. S. R. (2025). Inovasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Learning Management System: Sebuah strategi digitalisasi. *Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Syarifuddin, A. (2014). *Ushul fiqh jilid 1* (5th ed.). Kencana.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.
- Tyasmaning, E. (2022). Model Dan Metode Pembelajaran. (E. Tyasmaning, Ed.), *Computer Physics Communications* (Vol. 180). Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.

- Uhbiyati, N. (2013). *Dasar-dasar ilmu pendidikan Islam* (2nd ed.). Pustaka Rizki Putra.
- Ulfa, T., & Ramadhansyah, A. A. (2023). Pembelajaran Tematik Integratif (Model Integrasi Mata Pelajaran Umum SD / MI Dengan Nilai Agama). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20622–20628. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9539>
- Winarti, W. (2025). Pengembangan Rencana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Karakter Islami dalam Konteks Sekolah Inklusif. *Attractive: Innovative Education Journal*, 7(1), 17–35. <https://doi.org/10.51278/aj.v7i1.1726>
- Wulandari, S., & Khoiruddin, M. (2020). Model kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran PAI: Peningkatan hasil belajar dan empati sosial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 45–62.
- Yaumi, M. (2022). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yazid, M. H. (2025). Filsafat Islam Sebagai Landasan Pedagogi: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Inklusif Dan Holistik. *E-Journal.Staimaswonogiri.Ac.Id*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.58326/man.v2i1.225>
- Yonani, S. (2025). Tinjauan Landasan Psikologis Dalam Desain Pengembangan Kurikulum Pai Di Madrasah. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 5(1), 16–27. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2404>
- Yusuf, M., & Zahroh, N. (2025). Revolusi Pembelajaran PAI di SMK Ma'arif Ngoro dengan Media Berbasis TIK. *Arsy*, 9(1), 1–17. <https://doi.org/10.32492/arsy.v9i1.9101>
- Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. A. (2008). *Strategi pembelajaran aktif*. Pustaka Insan Madani.
- Zainul, A. (2020). Penerapan pemilihan media pembelajaran. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 9–20.
- Zuhairini. (2015). *Filsafat pendidikan Islam* (5th ed.). Bumi Aksara.

PROFIL PENULIS

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd.



Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd merupakan seorang akademisi yang telah mengabdikan diri dalam dunia pendidikan Islam. Beliau menempuh pendidikan S1 dua kali yakni di UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Pendidikan Agama Islam sedangkan satunya di Universitas Muhammadiyah Jember jurusan PIAUD, jenjang S2 beliau di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan melanjutkan S3 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan Agama Islam Berbasis Interdisipliner. Saat ini beliau serta aktif mengajar di Universitas Islam Lamongan, aktif di kegiatan lembaga sosial kemasyarakatan serta pondok pesantren, dan beliau juga aktif menulis beberapa buku terkait pendidikan, khususnya PAI dan beberapa artikel jurnal ilmiah. Dengan latar belakang akademik yang kuat serta pengalaman praktis di dunia pendidikan, Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd terus berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan Islam yang holistik, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Muhammad Abror Rosyidin, M.Pd.



Muhammad Abror Rosyidin, M.Pd. adalah dosen pada Universitas Hasyim Asy'ari pada prodi Pendidikan Agama Islam yang lahir di Mojokerto. Ia menyelesaikan pendidikan S-1 Prodi Hukum Keluarga dan S-2 Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Hasyim Asy'ari (UNHAS) Tebuireng Jombang serta sedang melanjutkan studi S-3 di Universitas Islam Malang (Unisma). Pernah melakukan studi singkat di Universitas Ibn Thofail Maroko pada 2013. Mata kuliah yang ia ampu meliputi Studi Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, Fikih Ibadah, Fikih Muamalah, Desain dan Perencanaan Pembelajaran PAI, Pancasila, Materi PAI MTs/MA, Kewarganegaraan, Karya Tulis Ilmiah, serta Etika Profesi Keguruan. Kini dipercaya sebagai Ketua Pusat Kajian Pemikiran

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. (PKPHA) Unhasy Periode 2025-2027. Dalam lima tahun terakhir, ia aktif meneliti pemikiran pendidikan Islam dan kontribusi ulama Nusantara, serta melaksanakan pengabdian masyarakat melalui pendampingan sekolah menulis dan media di lingkungan Tebuireng. Ia juga aktif mempublikasikan berbagai artikel ilmiah pada jurnal nasional terindeks Sinta dan Scopus, serta menjadi salah satu penulis buku "Gus Sholah dalam Cerita dan Kenangan Santri Millenial" (2020) dan kontributor buku *Pesantren Interaction with Digital Media Technology Challenges for Santri Da'wah in The Era of Society 5.0* (2024). Terbaru, pada 2026 menjadi salah satu penulis dari 3 buku, yaitu "Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, Teoritis dan Praktis" Buku 1 dan 2, serta buku "Pendidikan Agama Islam dalam Dinamila Sosial dan Muktikulturalisme"

Dewi Hidayatun Nihayah

Dewi Hidayatun Nihayah, lahir di kota Tuban Jawa Timur. Penulis sangat aktif di bidang literasi dan telah mengikuti berbagai perlombaan di bidang tersebut. Penulis juga memiliki ketertarikan yang mendalam dalam bidang bahasa Inggris. Sehingga, ia mengikuti berbagai macam pelatihan dan seminar pada bidang literasi maupun bahasa Inggris baik secara online maupun offline. Ketertarikannya dalam bidang kepenulisan sejak duduk dibangku SMK mengantarkannya melahirkan buku ilmiah dan juga buku fiksi yang telah berkisar 10 buku, penulis juga aktif menulis essay dan artikel. Penulis juga pernah juara 3 lomba cipta puisi di tingkat PKPT IPNU IPPNU Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban tahun 2020, juara 3 lomba essay (IELFest) Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro tahun 2021, juga banyak menjuarai lomba cabor tennis meja juara 1, tahun 2017, juara 3 tennis meja ganda putri PORKAB V Tuban tahun 2018, juara 3 tennis meja ganda putri AKSIOMA se-kabupaten tuban tahun 2017. Saat ini penulis masuk jurusan Ilmu Hukum di Universitas Sunan Bonang (USB) Tuban dengan Beasiswa Sobat Bumi Pertamina Founation, dan aktif di organisasi intra maupun ekstra kampus.

Sundari, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Ngawi Jawa Timur, tanggal 20 Februari. Menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Terbuka pada tahun 2018, S2 di Universitas Kanjuruhan Malang

dengan konsentrasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada tahun 2020, dan S3 Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Malang hingga tahun ini. Saat ini menjabat sebagai Dosen pembantu di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An Nur 2 Bululawang Malang. Aktif sebagai Kepala Sekolah Dasar Islam Riyadlul Muhtadiin Kedok Malang Jawa Timur.

Beberapa buku telah terbit bersama rekan-rekan penulisnya antara lain Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran, Belajar dan Pembelajaran, Pembelajaran IPS, Pengembangan Kurikulum Pembelajaran, Etika Profesi Keguruan, dan beberapa buku antologi. Suka menulis cerita pendek yang diterbitkan juga pada dua buku solonya yaitu Ketika Hati Tak Bisa Berpaling dan Pelabuan Hati. Penulis bisa dihubungi di email bunda591@gmail.com

Dr. Erniwati La Abute. M.Pd.

MODEL DAN MEDIA PEMBELAJARAN Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era modern. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, proses pembelajaran PAI dituntut untuk terus berinovasi agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Pembelajaran PAI tidak lagi cukup dilaksanakan melalui pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, melainkan perlu mengadopsi berbagai model pembelajaran yang aktif, kreatif, kolaboratif, dan kontekstual, serta didukung oleh media pembelajaran yang efektif dan menarik. Buku ini disusun sebagai salah satu upaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, prinsip, model, strategi, media, evaluasi, serta berbagai inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Materi yang disajikan tidak hanya membahas landasan teoritis, tetapi juga menguraikan implementasi praktis berbagai model dan media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Selain itu, buku ini juga mengkaji tantangan dan peluang pengembangan pembelajaran PAI di era digital serta peran guru dalam menghadapi transformasi pendidikan abad ke-21.

Penyusunan buku ini didasarkan pada berbagai referensi akademik, hasil penelitian, kebijakan pendidikan, serta pengalaman praktik pembelajaran yang berkembang dalam dunia pendidikan Islam. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar, referensi akademik, dan bahan pengayaan bagi mahasiswa, guru, dosen, praktisi pendidikan, maupun siapa saja yang memiliki perhatian terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini pada masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta menjadi kontribusi positif dalam upaya mencetak generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana.